

**Surat Rekomendasi**  
Departemen Agama Republik Indonesia  
Direktur Urusan dan Pendidikan Agama Buddha  
No. D.t.V.II/BA.00/1484/2004

**Pendiri**

YM. Bhiksu Tadisā Paramita Mahasthavira  
YM. Bhiksu Samanthā Kusala Sthavira

**Pelindung**

Direktur Urusan dan Pendidikan Agama Buddha  
Departemen Agama Republik Indonesia

**Penasehat**

Sangha Mahayana Buddhists Internasional

**Penerbit**

Majelis Mahayana Buddhists Indonesia

**Penanggung Jawab**

YM. Bhiksu Tadisā Paramita Mahasthavira

**Pemimpin Redaksi**

Irwan Saputra, S.E.

**Bendahara**

YM. Bhiksu Samanthā Kusala Sthavira

**Staf Redaksi**

Agus Triono, S.T

Daniel

Variani

**Iklan**

Irwan Saputra, S.E

Hp. 0856 189 4466

**Sirkulasi**

Agus Triono, S.T

Gunawan

Irwan Saputra, S.E.

Rofin

Siswoyo

**Design Cover & Iklan**

Sintra Wong, S.T

**Design Backgrounds & Layout**

Suyoto Lee, S.Kom

**Korespondensi**

Seluruh Dewan Pengurus Daerah  
Majelis Mahayana Buddhists Indonesia  
dan Lembaga Keagamaan Anggota  
Majelis Mahayana Buddhists Indonesia

**Alamat Redaksi**

Vihara Bodhi Dharma Loka

Jl. Pakin No. 1, Komp. Mitra Bahari, Blok B 17-19

Penjaringan, Jakarta 14440

Telp. (+62 21) 667 0226 - 662 5155

Fax. (+62 21) 667 0258

Website : [www.mahayanabuddhist.org](http://www.mahayanabuddhist.org)

email: [majalahharmoni@yahoo.com](mailto:majalahharmoni@yahoo.com)

**Perwakilan Redaksi - Australia**

Kuan Yin Monastery Inc.

2023 Albany Hwy, Maddington

Western Australia 6109

Telp. (+618) 9493 3230 - 9459 2517

Fax. (+618) 9452 2426

**Rek. Dana Paramita**

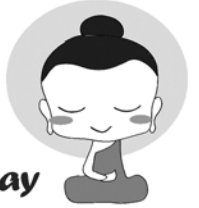
Bank BCA (kcp. Fatmawati)

a/c: 071 - 3022 - 249

a/n: Majalah HARMONI



# Harmoni



May  
2015...

*Salam Harmoni,*

Seluruh tim Majalah Harmoni mengucapkan "Salam Sejahtera dan Salam Bahagia" bagi para Dermawan, Penggemar dan Pembaca setia. Semoga kita semua senantiasa diberkati dan diberikan bimbingan dan perlindungan oleh Hyang Triratna, Buddha, Dharma dan Sangha.

Pada kesempatan kali ini, adapun isi Majalah Harmoni adalah mengupas Maha Vaipulya Paripurnabuddhi Nitārtha Sutra (Sutra Maha Kesadaran Yang Sempurna). Oleh karena itulah kita sebagai umat Buddhis harus melatih kesadaran demi melenyapkan nafsu indriya dan juga harus bisa membedakan jasa kebajikan, berkah kebajikan dan pahala. Di Samping itu, pada edisi ini kami juga khusus mengupas masalah hubungan antara suami istri dalam buddhisme. Selanjutnya tentu masih banyak artikel-artikel yang menarik untuk kita simak dan baca.

Seluruh tim Majalah Harmoni mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang turut andil dan berperan aktif memberikan bantuan moril maupun materil untuk rutinnya penerbitan Majalah Harmoni secara berkala. Tentu jasa kebajikan ini dapat memperindah Tanah Suci para Buddha dan memberikan manfaat besar bagi umat Buddha pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Terutama ditujukan kepada para Donatur/Dermawan yang rutin berdana untuk berperan serta menyebarkan Buddhadharma demi kebahagiaan semua makhluk. Atas kebajikan mulia ini semoga kelak mereka memperoleh kearifan, pencerahan, kemakmuran dan kebahagiaan, svaḥa.

Bilamana setiap isi Majalah Harmoni ada tulisan atau kata-kata yang kurang berkenan di hati pembaca, mohon kiranya dapat di maafkan. Harapannya semoga ada info balik bagaimana mutu dan kualitas dari isi majalah maupun kritikan yang membangun untuk peningkatan kualitas dan perkembangan Majalah Harmoni ke depan, agar bisa dicintai dan digemari oleh kita semua.

*Akhir kata, Enjoy Reading, Selamat Membaca!*



## DAFTAR ISI / CONTENT

### **Pesan Waisak BE 2559/2015**

Kembangkan Keluhuran Hati & Kemuliaan Sikap Perilaku Manusia

Shurangama Sutra 楞嚴經

Kepemimpinan Positif dalam Perspektif Buddhis

Pugala Nairatmya (Tanpa inti yang kekal)

Sesepuh ke-Enam Zen : Hui Neng

Maha Vaipulya Paripurnabuddhi Nitārtha Sutra [圓覺經]

### **9 Teknik Mengatasi Pikiran Negatif**

Beda Jasa Kebajikan, Berkah Kebajikan dan Pahala

诽谤弘揚正法之僧，會有何果報？

### **Sūnyatā Sebagai Jalan Tengah**

**NAFSU INDRIYA;**

修行人二十种病气

HUBUNGAN ANTARA SUAMI & ISTRI DALAM BUDDHISME

**HITUNG DAGANG DALAM PERKAWINAN**

修行人的七條正思維

**Kehidupan & Perilaku**

Petapa (Sramana/出家人) dan Brahmana yang rendah

Usaha Hentikan Komersialisasi Vihara di Tiongkok

**Ranking Sayuran Anti Kanker**



**Pesan Waisak BE 2559/2015**

# Kembangkan Keluhuran Hati & Kemuliaan Sikap Perilaku Manusia

*(Oleh YM Bhiksu Tadisa Paramita Mahasthavira, Ketua Umum Sangha Mahayana Buddhis Internasional)*

Setiap Hari Raya Waisak kita kembali mengingat dan memperingati empat peristiwa agung, yaitu: kelahiran Bodhisattva, menjadi Petapa, mencapai Kebuddhaan dan Maha-Parinirvana (mangkat) nya Guru Agung Sakyamuni Buddha, sekaligus semua Buddha yang berada disemua alam. Sejarah perjuangan seseorang mencapai Buddha, membabarkan kebenaran Dharma untuk membimbing dan melindungi semua makhluk selamanya dikenang, dikagumi, dipuja dan dipujikan oleh semua makhluk. Kasih dan kesempurnaan Buddha sungguh menakjubkan, telah menggetarkan alam semesta, membuka tabir misteri alam semesta beserta isinya. Kemunculan Buddha telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi seluruh makhluk untuk memahami kebenaran dan melaksanakan kebajikan agar setiap makhluk mampu melenyapkan kebodohan dan bebas dari penderitaan. Keteladanan Buddha telah menjadi sumber atensi bagi semua makhluk untuk memperbaiki diri dan mengembangkan kualitas kehidupan, agar menjadi bijak, baik dan harmoni.

Di dalam era millenium ketiga, hampir seluruh penduduk dunia sudah beragama, terlihat begitu banyak orang yang merayakan hari besar keagamaan, berjubah agama dan mengikuti ritual agama, tetapi kenapa dunia masih saja belum bisa damai dan kondisi alam tidak menjadi harmoni dengan kehidupan manusia. Coba perhatikan, di banyak tempat terjadi perang saudara, perang antar bangsa, perang antar sekte, suku, agama, ras dan antar golongan (dikenal sebagai SARA). Juga di belahan dunia terjadi banyak aksi kekerasan, penculikan, penjarahan, pembunuhan, pemerkosaan, maraknya peredaran pornografi, pornoaksi, miras dan narkoba. Begitupula bumi, kondisi alam dan lingkungan sering mendatangkan banyak bencana, telah menjadi momok yang menakutkan bagi manusia. Tentu semua yang terjadi pasti ada sebab tentu ada akibat. Semua yang terjadi karena kebodohan manusia, ulah manusia, berkaitan dengan manusia, akibatnya juga untuk manusia. Perlu diketahui, bahwa di dunia ini realitanya ada hukum tata tertib bagi manusia, yaitu: adanya hukum alam, hukum adat, hukum negara, hukum internasional, hukum karma, hukum akhirat dan hukum kebenaran mutlak. Barang siapa yang tunduk dan patuh kepada hukum-hukum maka dipastikan hidupnya selamat, bahagia dan matinya ke surga; sebaliknya bila melanggar hukum-hukum maka hidupnya tidak selamat, malang dan mati pun masuk ke tiga celaka. Hukum karma bila diyakini oleh umat manusia maka kejahatan pasti reda, sebaliknya hukum karma diremehkan maka kejahatan merajarela. Slogan Hiri Ottapa, malu berbuat jahat dan takut akibat perbuatan jahat bila tidak diajarkan dan tidak dikumandangkan kesegenap penjuru maka dunia menjadi tidak aman, banyak orang senang berbuat jahat sehingga dunia menjadi rawan dan tidak nyaman untuk dihuni. Utamanya selama pandangan manusia belum diluruskan dan diperbaiki maka bagaimana pula pikiran bisa menjadi benar dan baik? Bilamana pandangan dan pikiran manusia tidak menjadi benar dan baik bagaimana pula ucapan dan perbuatan mereka bisa menjadi benar dan baik? Oleh karena itu, pemimpin agama dan pemimpin bangsa-bangsa harus melihat dan memperhatikan kondisi bangsanya, harus mengajarkan dan mengembangkan moral etika, menegakkan kebenaran, meluruskan pandangan dan menjernihkan pikiran umat dan masyarakat, agar mereka menjadi sadar, arif dan baik.

Pada hakikatnya setiap agama mengajarkan kebaikan dan keharmonisan. Untuk itu, kehadiran dan keberadaan setiap agama seharusnya membimbing umatnya dan manusia untuk mengembangkan keluhuran hati dan kemuliaan sikap perilaku manusia. Ajaran agama yang baik yang dibutuhkan sekarang ini adalah berupa PENDIDIKAN dalam segala dimensinya untuk membangun kesadaran, kebijaksanaan dan kebajikan manusia, membimbing, melindungi mengembangkan jiwa positif, dan segala potensi yang baik yang dimiliki manusia. Mengajarkan bagaimana manusia untuk memahami makna hidup, mengisi kehidupan dan meraih tujuan hidup manusia yang luhur agar mereka berlomba untuk mengembangkan kebijaksanaan, dan berbuat baik terhadap lingkungan lokal maupun internasional, berjuang untuk mengumpulkan pahala, dan berkarya untuk memberikan manfaat bagi dunia dan alam. Bukan sekedar beragama yang hanya sibuk dalam ritual dan pemujaan, hanya memohon, berdoa tapi tidak mau memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas diri, juga tidak berkontribusi bagi kemajuan dan perdamaian dunia Adapun tujuan agama adalah: Melenyapkan segala keserakahan; Memadamkan semua kebencian; Menghentikan segala ketidaktahuan;





Mengembangkan kebajikan dan kebijaksanaan. Sekarang ini, banyak orang yang beragama malah jauh bahkan bersebarangan dengan tujuan agama. Contohnya: Beragama tidak mengembangkan pengertian bisa menjadi manusia penuh ketahayulan dalam beragama; Beragama tidak mengembangkan kesadaran bisa menjadi manusia yang munafik dalam beragama; Beragama tidak mengembangkan kebijaksanaan bisa menjadi manusia yang fanatik dalam beragama; Beragama tidak mengembangkan kebenaran bisa menjadi manusia yang sesat dalam beragama; Beragama tidak mengembangkan sifat-sifat welas asih bisa menjadi manusia keji berjubah agama; Beragama tidak bisa hidup rukun dengan orang beragama bisa mencoreng agamanya sendiri; Beragama tidak mengembangkan keluhuran hati dan kemuliaan sikap perilaku bisa menodai kemuliaan agamanya; Beragama tidak mengembangkan moral etika bisa menjadi manusia tidak beradab yang berlindung dalam simbol agama; Beragama tidak mengembangkan pencerahan bisa menjadi budak-budak agama; Beragama tidak berjuang untuk pembebasan mutlak bisa selamanya terpenjara oleh doktrin dan ritual agama.

Banyak orang berpikir bahwa agama hanya ditemukan di satu tempat ibadah dan pada seorang guru. Banyak orang memandang agama sebagai sesuatu yang cocok untuk orang tua atau kaum wanita, tetapi tidak cocok untuk anak muda, orang berpendidikan, penguasa atau orang kaya. Bagi mereka, agama hanya dapat ditemukan di dalam sampul kitab-kitab kuno tertentu, namun tidak di antara bunga-bunga yang bermekaran segar di taman. Pemikiran demikian dihasilkan dari pemegangan, kemalasan dan pandangan salah mereka terhadap agama.

Setiap ajaran agama yang baik dan benar tentu mengajarkan bagaimana mengembangkan keluhuran hati dan kemuliaan sikap perilaku manusia, baik secara horizontal maupun vertikal. Oleh karena itu, kiranya tidak ada ajaran agama apapun yang mengajarkan dan membenarkan permusuhan,, kedengkian, aksi kekerasan, tindakan anarkis dan aksi teroris dalam bentuk apapun. Baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menyakiti, melukai dan membunuh banyak orang. Sesungguhnya setiap ajaran agama mengajarkan bagaimana menata batin manusia untuk peroleh kesejukan hati, ketenangan, kedamaian, dan kemuliaan hati setiap umatnya agar ia bisa hidup saling menghormati, saling mengasihi dan harmonis dengan lingkungannya. Dalam ajaran Buddha, tidak ada nuansa rasa kebencian, kejengkelan atau kemarahan yang beralasan untuk dikembangkan; Ajaran Buddha tidak pernah mencoba untuk membenarkan perang dalam keadaan apa pun. Tidak ada kejengkelan, emosi atau kemarahan di dalam pikiran Hyang Buddha hanya karena sebagian orang tidak menaruh perhatian kepada-Nya atau tidak menghormati-Nya. Di dalam Sutra Intan, Buddha bersabda: 'Buddhadharma bagaikan sebuah rakit' dibutuhkan untuk menyeberangi lautan derita, sehingga harus dipraktikkan secara efektif dan bijaksana, bukan untuk terjebak dan dilekatkan selamanya; Buddha berkata lagi, bahwa "Buddhadharma saja harus dilepaskan apalagi bukan Buddhadharma."

Tujuan utama setiap agama adalah untuk mengajarkan kepada orang banyak tentang bagaimana menjalani suatu kehidupan yang terhormat dan tidak membahayakan serta menemukan pembebasan dari penderitaan fisik dan mental. Agama bukan semata-mata subjek studi dan tulisan esai, tetapi merupakan cara perilaku praktis dalam pembinaan diri manusia, secara eksternal dalam hal-hal keduniawian dan secara internal dalam hal-hal yang berhubungan dengan semangat batiniah. Agama harus di alami dari sumber awalnya itu dan benar-benar hidup di dalamnya, melalui semua fase perubahan untuk mencapai spiritualitas dan pertumbuhan batin.

Politik dan agama. Para pemimpin politik jangan penggunaan agama sebagai kendaraan politik untuk mencapai tujuan politik, juga mereka tidak memiliki kewenangan dan pemaksaan untuk memberlakukan hukum-hukum keagamaan. Tugas mereka adalah untuk menegakkan prinsip-prinsip keagamaan yang diperkenalkan oleh guru-guru agama yang tercerahkan untuk memelihara perdamaian dan tata tertib di masyarakat. Prinsip-prinsip keagamaan jangan pernah dilepaskan untuk memuaskan keinginan manusia. Sebaliknya prinsip-prinsip keagamaan harus ditegakkan untuk perkembangan manusia.

Bagaimana membuktikan kemajuan agama? Kita tidak dapat menunjukkan kemajuan sebuah agama hanya dengan patokan pengukuran kuantitas umatnya, atau banyak mendirikan gedung-gedung besar sebagai tempat untuk ibadah, atau membuat citra yang mengagumkan atau melalui berbagai macam hajatan dan upacara, atau menggelar kegiatan yang semarak dan menarik untuk membuat semakin banyak lagi orang yang memasuki agama. Namun, kita dapat menunjukkan kemajuan sebuah agama berdasarkan tingkah laku para pengikutnya, bagaimana mereka meyakinkan orang melalui kehidupan moral dan kebaikan hati, ketulusan, tanpa kekerasan dan kehidupan yang tidak tercela.



Manusia sejati bertubuh manusia berhati manusia dan menjadi humanis. Tapi sayangnya banyak orang bertubuh manusia, tidak berhati manusia dan tidak humanis. Seseorang yang bertubuh manusia tidak berhati manusia dan tidak humanis bukanlah manusia. Kelakuan buruk manusia sekarang telah gagal jadi manusia, kelak sulit terlahir menjadi manusia lagi.

Pikiran manusia bisa menjadi tambang emas bila digunakan untuk kebaikan, sebaliknya pikiran manusia bisa menjadi sampah bila salah digunakan; Fondasi hati yang baik dapat membangun segala kesuksesan, Kebusukan hati manusia mengobarkan kebencian, mencetuskan peperangan dan meruntuhkan perdamaian; Perilaku kebajikan mendatangkan keberuntungan, Perilaku kejahatan mendatangkan kemalangan; Keluhuran hati manusia mendatangkan pahala, Keracunan hati manusia mendatangkan malapetaka bagi dirinya dan makhluk lain; Kemuliaan sikap perilaku manusia mendatangkan simpati dan dukungan dari segenap penjuru, Sikap perilaku anarkis manusia mendatangkan celan dan penolakan dari sepuluh penjuru.

Ajaran Buddha benar-benar agama yang cocok dengan dunia ilmiah modern, juga sangat dibutuhkan untuk mengatasi kekacauan dunia dan alam. Setiap ajarannya penuh realita dan dapat dibuktikan oleh umat manusia. Ajaran Buddha bila dipraktikkan akan membimbing menuju keharmonisan, jauh dari pertentangan, dan diskriminasi. Sedangkan meditasi Buddhis akan membawa praktisi untuk memperoleh ketenangan dan kedamaian bahkan pencerahan. Mengembangkan hati Buddha melalui praktik cinta kasih, belas kasih, simpati dan keseimbangan batin, akan membawa dunia kembali damai dan alampun akan bersahabat bagi kehidupan manusia.

Sepuluh kewajiban umat manusia yang disabdakan Buddha (A.10): Mengabdikan kepada orang tua; Mengasuh anak-anak mereka; Melayani pasangan hidupnya; Mengembangkan saling pengertian antara suami dan istri; Memperhatikan kerabat-kerabat; Menghormati orang yang lebih tua; Mengenal orang-orang yang telah meninggal dengan melakukan pelayanan keagamaan; Mengundang para makhluk agung untuk melimpahkan kebahagiaan jasa yang telah dilakukan; Mengatur cara hidup sesuai dengan lingkungan dan menjalani cara hidup yang baik dan benar.

Demikian artikel “Kembangkan Keluhuran Hati dan Kemuliaan Sikap Perilaku Manusia” dibuat untuk dipahami, dihayati, diamalkan dan disebarkan, agar dapat membangun kesadaran, kebijaksanaan serta kebajikan umat manusia. Selamat merayakan Hari Raya Waisak BE 2559/2015, semoga dengan perlindungan dan bimbingan dari Hyang Triratna (Buddha, Dharma dan Sangha) kita semua mendapatkan keselamatan, pencerahan, kebijaksanaan dan kebahagiaan. Akhir kata semoga semua makhluk berbahagia, svaha. Salam kasih Amitufo.

**Harmony  
Stationery**

◦ stationery ◦ copy paper  
◦ ink & toner cartridge

**Triyono, SE.**

Pusat Grosir Mangga Dua ITC Lt. 1 Blok E 2 No. 74  
Telp. (021) 3274 9870, 62 311 355 Fax. (021) 6230 5253  
HP 0856 990 8877, 9339 8877  
Jakarta Utara - Indonesia

**CAR LOAN**



Ingin Mendapatkan Kredit Pemilikan Mobil dengan bunga rendah??

Hubungi :

**AGUS TRIONO, ST.** (021-9383-3363 / 0815-914-5085)





# Shurangama Sutra 楞嚴經

Di terjemahkan dari Mandarin ke Bahasa Inggris oleh Upasaka Charles Lu K'uan Yu  
Alih bahasa oleh dr.Djauheri



## MENGGABUNGKAN DELAPAN BELAS LAPANGAN ATAU KESATUAN DARI PERASAAN

### LAPANGAN PERSEPSI PENGLIHATAN

‘Sekali lagi, Ananda, mengapa delapan belas atau kesatuan dari perasaan (seperti dengan) yang disebut sebagai Sempurna (dalam kepastakaan Tathagata)?’

‘Ananda, seperti (yang telah) anda ketahui, mata dan bentuk penyebab yang melahirkan persepsi-pandangan. Apakah persepsi-pandangan ini dihasilkan dan diakibatkan oleh mata atau bentuk? Ananda, jika itu berasal dari mata, tanpa adanya bentuk maupun kehampaan, tidak akan ada sesuatu untuk dibedakan; jadi apa guna persepsi ini walaupun jika anda memilikinya? Pada keadaan ini, apa yang anda amati bukanlah biru, merah maupun putih; di manakah anda dapat menunjukkan batasannya? Jika itu dihasilkan oleh bentuk, sewaktu anda melihat kehampaan, yang artinya bentuk itu tidak ada, persepsimu seharusnya lenyap, jadi mengapa anda masih membedakan kehampaan itu? Sewaktu bentuk berubah, anda menyadarinya, akan tetapi persepsimu tidak berubah; jadi di manakah batasnya seharusnya? Jika persepsi mengikuti perubahan dari bentuk untuk mengalami perubahan dirinya, maka seharusnya tidak akan ada batasnya. Jika itu tidak berubah, maka seharusnya permanen; jadi (seperti ia dihasilkan oleh bentuk) ia seharusnya tidak menerima kehampaan itu. Jika ia dihasilkan oleh keduanya yakni mata dan bentuk, keduanya ini terpisah sewaktu (anda berpikir bahwa mereka) bersatu dan bersatu (sewaktu anda berpikir bahwa mereka) terpisah; jika demikian, keduanya akan bentrok; jadi bagaimana bisa terdapat kesatuan dari kedua mata dan bentuk? Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa kedua penyebab, mata dan bentuk seperti halnya (apa yang disebut) persepsi yang terbentuk tidaklah nyata, dan bahwa kedua mata, bentuk, dan lingkup bentuk bukanlah sebab atau akibat ataupun muncul sendiri.’<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Organ penglihatan dan bentuk adalah bertolak belakang; jika anda berpikir bahwa mereka bersatu, sebenarnya mereka tidak bisa mencapai keadaan dimaksud, maka mereka letaknya terpisah. Jika anda berpikir bahwa mereka terpisah, sewaktu anda membuka kedua matamu, anda melihat bahwa mereka berkontak satu sama lain. Jika keduanya menghasilkan persepsi penglihatan, mereka bertolak belakang, jadi di manakah lingkup dari mata dan bentuk tersebut?

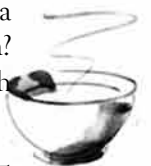
<sup>2</sup>Hal ini menjelaskan tentang Yang Tak Terbentuk, Sastra Madhyamika bercerita : ‘Semua fenomena tidaklah tercipta sendiri, juga bukan diciptakan oleh pencipta, jika bukan akibat gabungan dari komponen-komponen dan mereka tidak timbul tanpa sebab.’ Keempat bentuk ciptaan ini dlenyapkan dengan pengungkapan tentang Yang Tak Terbentuk; yang mana identik dengan kepastakaan Tathagata.

### LAPANGAN PERSEPSI PENDENGARAN

‘Ananda, seperti (yang telah) anda ketahui, telinga dan suara adalah akibat hasil dari persepsi suara. Apakah persepsi ini dihasilkan dan diakibatkan oleh telinga atau suara itu? Jika itu dihasilkan oleh telinga, organ ini, dalam keadaan tanpa gangguan dan kekakuan, tidak mampu membedakan sesuatu dan disebut tanpa objek; jika ia tidak mampu membedakan, bagaimana ia dapat menghasilkan persepsi? Dengan anggapan bahwa pendengaran (menghasilkan) persepsi dari pendengaran, oleh karena tidak adanya pendengaran tanpa kehadiran gangguan dan kekakuan, bagaimana mungkin telinga (yang merupakan) bentuk bersatu dengan objek-objek luar untuk menghasilkan persepsi dan di manakah letak lapangan sebelumnya? Jika itu dihasilkan oleh suara, dengan arti bahwa ia (hanya) tergantung pada suara, maka seharusnya itu tidak memiliki hubungan dengan pendengaranmu. Akan tetapi, bila pendengaran hilang, maka tidak akan dijumpai suara. Sekarang dengan anggapan bahwa itu sebenarnya dihasilkan oleh suara dan bahwa suara itu timbul karena pendengaran, maka kemampuan mendengar suara itu seharusnya diterima oleh telinga. Jika suara ini tidak diterima, seharusnya ia tidak memiliki hubungan dengan kesatuan persepsi telinga. (Kebalikannya) jika terdengar, itu sudah jadi suara, dan oleh karena itu adalah objek pendengaran, (ia tidak mampu membedakan sesuatu); jadi siapa yang tahu akan persepsi tersebut? Jika tidak ada yang tahu, anda akan seperti rumput dan tumbuhan. Tidak akan dijumpai campuran suara dan pendengaran untuk menghasilkan kesatuan (persepsi telinga) di antaranya, oleh karena kesatuan demikian tidak berada di pusat, di dalam organ, ataupun di luar suara. Maka, bukanlah telinga ataupun suara, juga penyebabnya, juga bukan persepsi dari telinga (sebagai efek) dan telinga, suara, dan lapangan sekitarnya juga bukanlah sebab atau akibat ataupun muncul sendiri’.

### LAPANGAN PERSEPSI PENCIUMAN

‘Ananda, seperti yang (telah) anda ketahui, hidung dan penciuman merupakan penyebab yang menghasilkan persepsi penciuman. Apakah persepsi ini dihasilkan dan diakibatkan oleh hidung atau penciuman itu? Jika demikian, Ananda, apakah hidung itu? Apakah bagian wajahmu yang bengkok dan menonjol itu yang mencium? Tetapi bagian yang menonjol itu bagian dari tubuh dan persepsi tubuh itu disebut sebagai rabaan; tubuh bukanlah



hidung dan perasaan merupakan objeknya. Jika hidung itu tidak bisa dinamakan, di manakah letaknya? Jika ia menerima penciuman, di manakah letak persepsi di pikiranmu? Jika persepsi timbul dari bagian wajahmu, itu adalah perasaan dan tidak berhubungan dengan hidung. Jika itu timbul dari kehampaan, seharusnya ia mengetahui bahwa yang terakhir itu bukan hanya dirasakan oleh tonjolan tersebut; jika demikian, kehampaan itu adalah dirimu dan tubuhmu tidak akan merasakan apa-apa. Jadi, tidak akan ada Ananda pada saat ini.'

'Jika penciuman merupakan yang mengetahui, seharusnya ia mengenali dirinya dan tidaklah berhubungan dengan dirimu. Jika penciuman yang baik dan buruk membentuk hidungmu, seharusnya mereka tidak menghasilkan bau wangi dan tumbuhan yang membusuk. Tanpa yang terakhir, cobalah cium hidungmu dan lihat apakah baunya mengenakkan atau menusuk hidung. Oleh karena bau yang mengenakkan tidak bisa menjadi busuk dan yang bau tidak bisa mengenakkan, jika anda dapat mencium keduanya, seharusnya anda memiliki dua hidung, dan sekarang sewaktu anda bertanya tentang Dharma, maka seharusnya ada dua orang Ananda; jadi Ananda yang manakah anda? Jika hanya ada satu hidung dan bau yang wangi dan busuk bukan merupakan dua bau yang berbeda, mereka bisa bersalahan satu sama lain, yang membuktikan bahwa mereka tidaklah nyata; jika demikian di manakah letak yang mungkin dari persepsi penciuman berada? Jika ia dihasilkan oleh penciuman dan jika persepsi timbul karena bau-bauan, hal ini seperti matamu yang dapat melihat segala sesuatu dan jika tidak, ia menghalangi persepsi tadi. Oleh karena penciuman tidak tergantung pada persepsi, ia tidak memiliki lapangan. Jika persepsi tidak bisa mencium, lapangannya tidak bisa terbentuk dari dasar penciuman. Oleh karena tidak dijumpai persepsi menengah (antara hidung dan penciuman), maka tidaklah mungkin dijumpai (organ) dalam maupun (objek) luar. Jadi persepsi penciuman itu salah. Maka, bukanlah hidung maupun penciuman, juga penyebabnya, juga bukan lapangan persepsi penciuman, juga hasil dari ciptaannya, ada, sementara hidung, penciuman dan lapangannya bukanlah sebab, ataupun akibat, ataupun muncul sendiri.'

## **LAPANGAN PERSEPSI RASA**

'Ananda, seperti (yang telah) anda ketahui, lidah dan rasa adalah hasil dari persepsi yang dihasilkan oleh lidah. Apakah persepsi ini dihasilkan dan diakibatkan oleh lidah atau oleh rasa tersebut?'

'Ananda, jika ia berasal dari lidah, maka tebu gula, [plum] hitam yang asam, [wort] yang pahit, [rock-salt], [spinehard] liar, jahe dan [cassia] akan menjadi tidak berasa. Rasakan sendiri lidahmu dan lihat apakah ia terasa manis atau pahit. Jika terasa pahit, siapa yang merasakannya? Oleh karena lidah tidak bisa merasakan dirinya sendiri, siapa yang mengalami rasa itu? Jika ia tidak pahit, tidak ada rasa bias timbul dari sana. Jadi bagaimana ia bisa dihasilkan?'

'Jika persepsi berasal dari rasa, ia akan merasakan dirinya sendiri, tetapi seperti halnya lidah, ia tidak bisa merasakan dirinya sendiri. Jadi bagaimana ia bisa membedakan berbagai macam rasa? Sekali lagi, kita ketahui bahwa banyak rasa yang tidak hanya timbul dari satu sumber, maka akan dijumpai banyak persepsi (yang berhubungan) dengan masing-masing rasa. Jika hanya ada satu, dan jika itu dihasilkan dari berbagai rasa (yang berbeda), maka semua rasa asin, tanpa rasa, manis dan pahit akan bersatu menjadi satu; sehingga tidak akan dijumpai perbedaan lagi. Jika demikian, tidak akan dijumpai persepsi (oleh lidah). Jadi bagaimana bisa lidah, rasa dan persepsi dihasilkan? Kehampaan tidak bisa membuat pikiranmu menerima. Oleh karena (organ) lidah dan (objek) rasa tidak bisa disatukan untuk menghasilkan (persepsi) menengah, jadi di manakah letak lapangannya? Maka, lidah dan rasa, juga penyebab dan lapangan persepsi rasa, juga hasil ciptaannya, tidaklah nyata, sementara lidah, rasa dan lapangan persepsi rasa juga bukanlah sebab, ataupun akibat, ataupun muncul sendiri.'

## **LAPANGAN PERSEPSI RABA**

'Ananda, seperti (yang telah) anda ketahui, tubuh dan raba adalah penyebab yang menghasilkan persepsi raba. Apakah itu dihasilkan dan diakibatkan oleh tubuh atau raba?'

'Ananda, jika itu dihasilkan oleh tubuh, apakah yang diterima apabila sewaktu tidak adanya kontak atau pemisahan? Jika oleh raba, tubuhmu tidak akan dibutuhkan; jadi siapa yang bisa, tanpa tubuh, merasakan kontak dan pemisahan? Ananda, objek-objek tidaklah menerima raba, akan tetapi tubuh mengetahui dan merasakannya. Persepsi tubuh diungkapkan melalui raba dan raba ke seluruh tubuh. Maka, tubuh dan raba tidaklah dapat dipisahkan tetapi bukanlah objek yang sama sehingga mereka tidak memiliki asal. Sewaktu perabaan berkontak dengan tubuh, ia akan menjadi tubuh dan sewaktu ia menghilang, ia akan menjadi kehampaan. Oleh karena tidak dijumpai objek seperti (tubuh) dalam dan (perabaan) luar, bagaimana mungkin dijumpai (persepsi) menengah di antaranya? Jadi, di manakah letak lapangan persepsi tubuh? Maka, tubuh dan raba, juga penyebab dan persepsi tubuh, juga ciptaannya, tidaklah nyata, dan ketiganya bukanlah sebab, ataupun akibat, ataupun muncul sendiri.'

## LAPANGAN KESADARAN KEENAM

‘Ananda, seperti (yang telah) anda ketahui, (manas) intelektual dan (ide) dharma adalah penyebab yang menghasilkan kesadaran keenam. Apakah kesadaran ini dihasilkan dan diakibatkan oleh intelektual, atau oleh Dharma?’

‘Ananda, jika kesadaran ini dihasilkan oleh intelektual, maka yang terakhir (sebagai organ) seharusnya mengandung dharma (sebagai objek) untuk mengungkapkan keberadaannya. Tanpa dharma, intelektualmu (tidaklah timbul dan) tidak mampu menghasilkan apapun; bahkan jika ia menghasilkan kesadaran, apa kegunaan yang terakhir jika ia tidak dihadapkan dengan ide (dharma) penyebab? Lebih lagi, kedua-duanya pikiran (misalnya kesadaran keenam) dan proses berpikirmu (misalnya intelektual) membedakan ide dan benda-benda; apakah mereka sama, atau berbeda satu sama lain? Jika sama, kesadaran adalah juga intelektual; jadi bagaimana ia bisa dihasilkan oleh intelektual? Jika berbeda, kesadaran akan menjadi “tidak sadar”; jadi bagaimana ia bias berasal dari intelektual? Jika ia juga “sadar” (beritahukan kepada saya) apakah itu intelektual dan kesadaran sebenarnya. Maka mereka bukanlah sama juga bukanlah berbeda, jadi di manakah letak lapangan kesadaran?’

‘Jika kesadaran dihasilkan oleh Dharma, semua benda-benda di langit tidaklah terpisahkan dari lima data indera yakni bentuk, suara, penciuman, rasa dan raba, yang mana berhubungan dengan organ-organ indera dan tidak dipengaruhi oleh intelektual. Jika kesadaranmu tergantung pada Dharma untuk keberadaannya, perhatikan secara baik-baik tentang Dharma dan kelihatan seperti apakah Dharma itu, yang berada di antara bentuk dan kehampaan, antara bergerak dan diam, antara jelas dan tidak, antara bersatu dan berpisah, antara lahir dan mati, di manakah Dharma bisa ditemukan? Oleh karena Dharma muncul secara spontan dengan bentuk, kehampaan, dan lain-lain dan lenyap bersama dengan mereka. Karena tidak ada penyebab yang mengarah ke pembentukannya, apakah bentuk dan jati diri Dharma tersebut? Jika ini tidak timbul, apakah yang menghasilkan Dharma? Maka, intelektual dan Dharma sebagai penyebab, dan lapangan kesadaran keenam, seperti juga ciptaannya, tidaklah nyata dan mereka bukanlah sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.’<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Semenjak Ananda bertanya tentang latihan samatha, Sang Buddha pertama sekali melenyapkan ketidakbenaran untuk mengungkapkan kebenaran dan mengembalikan fenomena ke Kenyataan untuk berhubungan dengan nomena dari yang dangkal ke yang dalam, jadi mencakup empat periode dari ajaran-Nya.

Pada diskusi-Nya yang pertama tentang penglihatan, Beliau bertanya tentang pikiran ilusi untuk melenyapkan ide bahwa tubuh sebagai kebenaran; hal ini berhubungan dengan Ajaran-Nya tentang Hinayana selama (12 tahun) periode Agama. Pelenyapan persepsi dan inti kesadaran berhubungan dengan ekspansi ajaran-Nya selama (delapan tahun) periode Vaipulya (Hinayana dengan Mahayana). Kemudian perintah Beliau untuk mengembalikan ketiga kategori (yang samar-samar sebagai) lima agregat, 12 jalan masuk, dan 18 lapangan indera, ke dalam kepustakaan Tathagata untuk mengungkapkan ketidakbenarannya, mencakup ceramah-Nya tentang kebijaksanaan (selama 20 tahun berikutnya). Ajaran-Nya tentang Sempurna yang alamiah dan mendasar dalam kepustakaan Tathagata, membuktikan kebenaran alamiah semua fenomena yang berasal dari Kenyataan, berhubungan dengan pengajaran-Nya yang terakhir selama (delapan tahun) periode Lotus.

Pada paragraf berikutnya yang berhubungan dengan bagaimana tujuh elemen secara bebas bercampur dalam lingkup Dharma, Ajaran-Nya mengandung doktrin Avatamsaka tentang interaksi bebas antara nomena dan fenomena dalam Dharmadhatu, sehingga mengungkapkan gabungan tiga dogma yang sempurna (kehampaan, yang samar-samar dan jalan tengah) ke dalam kepustakaan Tathagata, subjek studi meditasi tentang kehampaan.

Lebih lanjut, Sang Buddha telah mengajarkan tentang gabungan tiga kategori (dari yang samar-samar, yakni lima agregat, 12 jalan masuk dan 18 lapangan indera) untuk mengungkapkan identitas fenomena dan nomena.

## MENGGABUNGKAN TUJUH ELEMEN KE SEMPURNA UNTUK MENGUNGKAPKAN CAMPURAN BEBAS DARI FENOMENA DAN NOMENA

Ananda berkata kepada Sang Buddha : ‘Yang Maha Agung, Sang Tathagata sering berbicara tentang sebab, akibat, dan ke-aku-an, dan telah mengajarkan kepada kita tentang semua perubahan dan transformasi di dunia adalah berhubungan dengan campuran dan gabungan dari empat elemen. Mengapa sekarang Beliau melenyapkan semua konsep sebab, akibat dan ke-aku-an? Saya tidak mengerti; maukah Yang Maha Mulia yang penuh belas kasihan menjelaskannya secara menyeluruh kepada semua makhluk hidup sebagai Jalan Tengah yang berada di antara semua kepandaian?’

Sang Buddha menjawab : ‘Anda telah letih dan tampak telah mengabaikan ajaran Hinayana tentang tingkat sravaka dan pratyekabuddha, dan bermaksud mengerti tentang Bodhi yang sempurna. Saya akan mengajarkan kepada anda tentang Penerangan Sempurna. Mengapa anda masih membatasi diri anda dengan beralasan dan tidak serius tentang sebab dan akibat yang salah? Walaupun anda telah banyak mendengarkan khotbah saya, anda seperti seseorang yang biasa berbicara tentang obat akan tetapi sewaktu seseorang mencarinya, anda tidak bias menunjukkan mana yang terbaik. Inilah sebabnya mengapa anda dikatakan Sang Tathagata sebagai orang

yang patut dikasihani. Dengarlah dengan serius apa yang saya ucapkan, supaya semua yang berlatih Mahayana di masa yang akan datang dapat memperoleh Kenyataan.'

Ananda menunggu dengan tenang, ajaran suci dari Sang Buddha.

## **MENGUNGKAPKAN PEMBEDA YANG SALAH**

'Ananda, seperti yang telah anda katakan, sewaktu empat elemen bercampur dan bergabung, mereka menyebabkan semua jenis transformasi di dunia ini. Tetapi mereka tidak bisa bercampur dan bergabung jika itu berlawanan dengan sifat alamiahnya, seperti antara kehampaan dengan bentuk. Dengan perkataan lain, jika mereka bercampur dan bergabung, mereka adalah hasil transformasi dan masih memiliki sifat-sifat alamiahnya dengan simbiose mutualisma; mereka adalah subjek ciptaan dan penghancuran tanpa akhir; seperti lingkaran api sebagai hasil dari putaran lampu dalam lingkaran'.

## **MERUJUK PADA SATU SUMBER**

'Ananda, hal ini seperti air yang setelah beku menjadi es, dapat kembali mencair menjadi air kembali.'

---

<sup>1</sup>Ini merupakan jawaban terlengkap untuk pertanyaan Ananda. Muridnya masih terpaku pada ide/konsep tentang empat elemen yang bercampur dan bergabung akan menghasilkan semua transformasi di dunia, oleh karena dia masih belum mengerti tentang nomena alamiah yang sempurna. Sang Buddha bermaksud bahwa jika elemen-elemen ini tidak bercampur dan bergabung satu sama lain, sama artinya dengan kehampaan yang tidak berhubungan dengan bentuk, dan dengan perkataan lain, jika mereka bercampur dan bergabung, akan terjadi transformasi dalam lingkaran yang tak terputus dari lahir dan mati. Maka, seseorang tidak dapat mengatakan apakah mereka benar atau tidak bercampur dan bergabung. Bagaimanapun juga, jika seseorang mengerti bahwa yang nyata dan tidak nyata timbul dari substansi (dasar) yang sama, seperti halnya air yang bisa menjadi es dan kembali lagi mencair, yang satu akan lenyap untuk dibedakan dan diamati.

## **PETUNJUK TENTANG TUJUH ELEMEN**

### **Elemen tanah**

'Perhatikan elemen tanah yang ukurannya bervariasi mulai dari daratan yang luas sampai dengan segenggam debu. Pisahkan kumpulan debu yang hampir tidak kelihatan dan kurangi sampai menjadi bentuk terkecil dari batas ukuran bentuk. Setelah itu, pisahkan sekali lagi dan akhirnya menjadi hampa. Ananda, jika partikel debu ini dapat lenyap, seharusnya anda mengetahui bahwa bentuk itu timbulnya dari kehampaan'.

'Sekarang anda bertanya tentang perubahan materi yang anda sebut dengan bercampur dan bergabung (dari empat elemen-elemen). Ambil contoh, partikel debu yang hampir dekat dengan kehampaan; berapa banyak kehampaan harus digabung untuk menghasilkannya? Tetapi itu masih belum jelas untuk menduga bahwa ini bisa terjadi hanya dengan menggabungkan partikel debu. Oleh karena partikel debu bias dipisahkan dan dikurangi menjadi kehampaan, berapa banyak (partikel-partikel) bentuk harus bergabung bersama untuk menghasilkan kehampaan? Gabungan bentuk (dengan bentuk) menghasilkan bentuk, bukanlah kehampaan, dan gabungan kehampaan (dengan kehampaan) menghasilkan kehampaan, bukanlah bentuk. Bentuk itu dapat dipisahkan tetapi bagaimana kehampaan bersatu (dengan bentuk)?'

'Anda tidak mengetahui bahwa dalam kepustakaan Tathagata, kedua-duanya, bentuk dan (lawanannya) kehampaan timbul dari inti alamiah dan identik satu sama lain, dan elemen tanah ini pada dasarnya murni dan suci, mencakup seluruh alam Dharma dan timbul karena pikiran dari makhluk hidup yang bisa mengetahui dan membedakan (di antara benda-benda) sesuai dengan hukum karma. Kebodohan tentang pengertian di atas menimbulkan sebab, akibat dan ke-aku-an, karena kesadaran mereka membedakan tanpa pengetahuan bahwa bahasa yang digunakan itu tidak mengandung makna sebenarnya'.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hal ini menunjukkan elemen tanah yang tercakup, di mana intinya hampa, untuk mengungkapkan Kebenaran. Sekarang bumi merupakan akumulasi dari debu - partikel-partikel yang dapat dipisah dan dikurangi menjadi kehampaan dan akhirnya lenyap. Ini menunjukkan bahwa bentuk timbul dari kehampaan, dan bahwa elemen tanah pada dasarnya tidaklah nyata. Jika, seperti alasan anda, bumi yang besar adalah campuran dan gabungan debu, berapa banyak kehampaan dibutuhkan untuk menghasilkan partikel yang darinya itu berkembang menjadi bumi yang besar? Jika sebuah partikel bisa lenyap, berapa banyak dibutuhkan untuk menghasilkan kehampaan? Jika bentuk bergabung dengan bentuk, ia tidak mampu menghasilkan kehampaan dan jika kehampaan bergabung dengan dirinya sendiri, tidak akan dijumpai bentuk. Maka anda telah memiliki ide yang salah tentang campuran dan gabungan empat elemen. Anda masih belum menyadari bahwa elemen

tanah merupakan manifestasi Karma dalam kepustakaan Tathagata dan bukan merupakan hasil (yang disebut) sebagai dari campuran dan gabungan empat elemen. Jika anda sadari aspek karma ini, anda akan menyadari tentang Kebenaran sejati.

### **Elemen api**

‘Ananda, api itu tidak memiliki “aku” akan tetapi nyata karena sebab-sebab (luar). Sewaktu penduduk zaman dahulu kala hendak menyiapkan makan siang mereka, mereka menggunakan kaca dari logam yang dibros untuk mendapatkan api dari sinar matahari’.

‘Ananda, (idemu) tentang campuran dan gabungan, ambil contoh kelompok saya berikut 1.250 bhikkhu lainnya; walaupun kelompok ini satu, setiap anggota memiliki tubuh, marga dan namanya sendiri, seperti halnya Sariputra yang merupakan seorang Brahmana, Uruvivav, suku Kasyapa, dan anda, Ananda, memiliki marga Gautama’.

‘Ananda, jika api timbul dari campuran dan gabungan (dari elemen-elemen), sewaktu seseorang memegang kaca untuk mendapatkan api dari sinar matahari, apakah api itu berasal dari kaca itu, [moxa] atau sinar matahari? Ananda, jika itu berasal dari matahari, ia dapat membakar [moxa] di tanganmu; jika demikian, semua pepohonan akan menjadi hangus terbakar. Jika itu berasal dari cermin dan kemudian menghidupkan [moxa], mengapa ia tidak mencairkan kaca itu dan membakar tangan anda? Tetapi, jika anda tidak merasakan panasnya, bagaimana mungkin kaca itu mencair? Jika itu berasal dari [moxa], mengapa yang terakhir membutuhkan matahari dan kaca itu untuk membuatnya terbakar? Perhatikan kaca yang dipegang tangan, matahari berada di atas langit dan [moxa] yang asalnya dari tanah; bagaimana bias api itu menjalar ke tempat-tempat lain sebelum ia timbul? (Lebih lanjut lagi), matahari dan kaca itu berada dalam jarak yang jauh dan tidak dapat bercampur dan bergabung satu sama lain. Akhirnya, api itu tidak akan timbul dengan sendirinya’.

‘Anda tidak menyadari bahwa dalam kepustakaan Tathagata, kedua-duanya api dan (lawannya) kehampaan timbul dari diri alamiahnya dan identik satu sama lain, dan bahwa elemen api itu pada dasarnya murni dan suci, mencakup seluruh alam Dharma dan timbul karena pikiran makhluk hidup yang bisa mengetahui dan membedakan (di antara benda-benda). Ananda, seharusnya anda mengetahui bahwa api itu dihasilkan sewaktu seseorang meletakkan kaca (di depan sinar matahari), dan jika cermin itu diletakkan di depan alam Dharma, api itu akan menyebar ke mana-mana sesuai dengan hukum karma dan bukan bergantung pada tempat dan arah. Akibat ketidaktahuanlah, sehingga menganggapnya sebagai sebab, akibat dan ke-aku-an seperti tanpa menyadari bahwa itu diakibatkan kesadaran pembeda dan pemisah mereka, dan bahwa bahasa yang mereka pergunakan tidak memiliki arti sebenarnya’.

### **Elemen air**

‘Ananda, air itu tidak stabil oleh karena kadang-kadang ia mengalir dan kadang-kadang tenang. Ahli sihir di Sravasti, seperti Kapila, Cakra, Padma dan Hasta (?) menggunakan air untuk mencampur bahan obat-obatan dengan bantuan bola kristal yang dihadapkan ke bulan purnama. Apakah air ini timbul dari bola, kehampaan ataupun dari bulan? Ananda, jika itu timbul dari bulan yang berada pada jarak yang jauh, seharusnya sinar itu melalui pohon-pohon di hutan sebelum mencapai bola kristal dan terakhir ke mangkok campuran obat tersebut. Jika ia tidak melalui pohon-pohon, ini menunjukkan bahwa ia bukan berasal dari bulan. Jika itu timbul dari bola kristal, seharusnya mengalir secara teratur dan bukan hanya sewaktu bulan purnama. Jika itu timbul dari kehampaan udara yang tak terbatas, seharusnya ia mengalir ke mana-mana, menenggelamkan segala sesuatu yang berada di antara bumi dan surga; jika demikian, bagaimana mungkin dijumpai makhluk hidup berjalan di atas tanah, terbang di udara, dan berenang di air? Renungkanlah hal ini; bulan berada di langit, bola kristal berada di tangan orang tersebut dan mangkok berada di hadapannya; jadi dari manakah asal air ini dan mengalir (ke dalam mangkok tersebut)? Bulan dan bola tersebut letaknya sangat berjauhan dan tidak bisa bercampur dan bergabung satu sama lain. Sangatlah bodoh bila mengatakan air ini tidak berasal dari suatu sumber’.

‘Anda tidak mengetahui bahwa dalam kepustakaan Tathagata, baik air dan (lawannya) kehampaan berasal dari inti alamiah dan identik satu sama lain, dan bahwa elemen air itu secara mendasar murni dan suci, mencakup seluruh alam Dharma, dan timbul karena pikiran makhluk hidup yang bisa mengetahui dan membedakan (di antara benda-benda). Maka air mengalir bila bola kristal dipergunakan untuk mengambilnya dan jika mereka diangkat ke dalam alam Dharma, ia akan mengalir ke mana-mana menurut hukum karma dan bukan hanya di tempat tertentu. Akibat ketidaktahuanlah sehingga menganggapnya sebagai sebab, akibat dan “aku” tanpa menyadari bahwa bahasa yang mereka pergunakan tidak mengandung makna sebenarnya’.

***Bersambung ke edisi selanjutnya...** Sumber: Shurangama Sutra, Pustaka Pundarika.*



## Kepemimpinan Positif dalam Perspektif Buddhis dipankara

Dewasa ini khususnya di Indonesia tindakan kriminal semakin meningkat dan tindakan kejahatan merajalela dimana-mana, perbuatan-perbuatan itu seperti pemerkosaan, pencurian, pembunuhan, penjarahan, korupsi, konflik sosial dan lain sebagainya, hal itu bisa dilihat dalam berbagai berita yang ada di media cetak atau elektronik. Sebenarnya konflik selalu mendatangkan berbagai macam penderitaan, tidak ada konflik yang mendatangkan keuntungan. Penderitaan itu antara lain, banyak orang kehilangan harta benda dan bahkan banyak yang meninggal dunia, anak-anak terlantar dan kehilangan sanak keluarga, lingkungan menjadi rusak, dan lain sebagainya. Bahkan baru-baru ini terjadi kasus di Jakarta Utara yaitu konflik makam Mbah Priok yang menelan banyak korban jiwa, luka-luka, dan kerugian materi yang besar. Banyaknya kasus-kasus seperti ini membuat warga semakin resah, takut, bimbang, dan mengalami krisis kepercayaan. Salah satu penyebab timbulnya konflik adalah kurangnya kesejahteraan masyarakat.

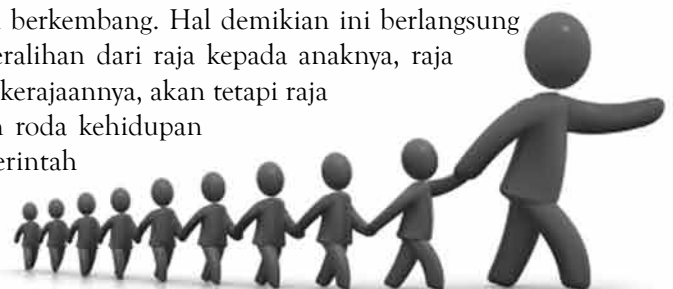
Masalah ekonomi merupakan hal yang paling rawan menyebabkan tindakan yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat sebab manusia bisa nekat melakukan hal yang buruk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini peran pemimpin atau pemerintah sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Tetapi dalam hal ini kita sebagai generasi penerus juga harus ikut memikirkan bagaimana mencari jalan yang terbaik untuk memecahkan suatu masalah yang timbul dalam masyarakat. Dan yang harus kita ketahui adalah akar dari masalah itu sendiri. Dalam cakkavati Sihanada Sutta, Sang Buddha menasihati kita, bahwa segala sesuatu pasti ada sebabnya.


Diceritakan pada zaman dahulu kala ada seorang Maharaja Dunia (Cakkavati) bernama Dalhanemi yang sangat dicintai dan dihormati oleh rakyatnya karena kejujurannya, memerintah berdasarkan kebenaran, raja dari empat penjuru dunia, penakluk, pelindung rakyatnya, pemilik tujuh macam permata. Ketujuh permata itu adalah: cakka (cakra), gajah, kuda, permata, wanita, kepala rumah tangga dan penasihat. Ia memiliki keturunan lebih dari seribu orang yang merupakan ksatria-ksatria perkasa, penakluk musuh. Ia menguasai dunia sampai ke batas lautan, yang ditaklukkan bukan dengan kekerasan atau dengan pedang, tetapi dengan kebenaran (Dhamma).

Seiring berjalannya sang waktu, tibalah saatnya Maharaja Dalhanemi mewariskan tahta kerajaan kepada anaknya yang tertua; dengan memberikan beberapa nasihat untuk raja yang baru diangkat, supaya negeri yang dipimpinnya itu bisa harmonis, masyarakat bisa bahagia dan tentram dengan menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai raja yang baik. Nasihat tersebut berbunyi: ***“Anakku, hiduplah dalam kebenaran; berbakti, hormat dan bersujudlah pada kebenaran, pujalah kebenaran, sucikanlah dirimu dengan kebenaran, jadikanlah dirimu panji kebenaran dan tanda kebenaran, jadikanlah kebenaran sebagai tuanmu. Perhatikan, jaga dan lindungilah dengan baik keluargamu, tentara, para bangsawan, para menteri, para rohaniwan perumah tangga, para penduduk kota dan desa, para samana dan petapa, serta binatang-binatang. Jangan biarkan kejahatan terjadi dalam kerajaanmu”***.

Bila dalam kerajaanmu ada orang yang miskin, berilah dia dana. Anakku, apabila para samana dan petapa dalam kerajaanmu meninggalkan minuman keras yang menyebabkan kurang-waspadaan dan mereka sabar serta lemah lembut, menguasai diri, menenangkan diri, serta menyempurnakan diri mereka masing-masing, lalu selalu datang menemui-mu untuk menanyakan kepadamu apa yang baik dan apa yang buruk, perbuatan baik dan perbuatan buruk, perbuatan yang pantas dilakukan dan perbuatan yang tidak pantas dilakukan, perbuatan yang bermanfaat dan perbuatan yang tidak bermanfaat di masa yang akan datang; kau harus mendengar apa yang mereka katakan dan kau harus menghalangi mereka berbuat jahat serta anjurkanlah mereka untuk berbuat baik. Anakku, inilah kewajiban Maharaja yang suci. “karena Raja Cakkavatti yang harus dinobatkan memerintah dengan jujur dan adil, maka rakyat hidup dalam kedamaian.

Karena rakyat hidup damai, maka Negara pun bisa maju dan berkembang. Hal demikian ini berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama dalam banyak generasi. Peralihan dari raja kepada anaknya, raja yang tua memberikan nasihat kepada anaknya untuk memerintah kerajaannya, akan tetapi raja yang baru ini tidak pernah menemui petapa untuk menanyakan roda kehidupan maharaja yang suci. Dengan ide dan caranya sendiri, ia memerintah rakyatnya. Kerajaan yang diperintah seperti itu, yaitu cara yang





berbeda dengan apa yang rakyat ikuti dulu, menjadi tidak sukses seperti yang biasa dicapai dimasa raja-raja terdahulu yang melaksanakan kewajiban maharaja yang suci dari seorang raja Cakkavatti. Apabila raja tidak lagi memperhatikan rakyat, maka kemerosotan moral akan meluas, karena dana-dana tidak diberikan kepada orang-orang miskin, maka kemelaratan akan meluas, mencuri, melakukan kekerasan, membunuh, berdusta, memfitnah, berzinah, berkata-kata kasar dan membual, iri hati dan dendam, memiliki pandangan sesat, berzinah dengan saudara sendiri, serakah dan memuaskan nafsu, hingga kurang berbakti kepada orang tua, kurang hormat kepada para samana dan pertapa dan kurang patuh kepada para pemimpin. Karena hal-hal ini berkembang dan meluas, maka batas usia kehidupan manusia pada masa itu berkurang.....(Cakkavattisihanada Sutta).

Jika pemimpin tidak memimpin dengan bijak dan adil, maka konflik akan muncul dan berkembang dalam tatanan masyarakat. Banyak yang mengatakan bahwa kapan “ratu” adilnya datang untuk memimpin kita, supaya kita menjadi tenang, tidak was-was, supaya negara kita menjadi negara yang maju dan berkembang seperti negara lain. Ada satu hal yang diinginkan oleh kita semua yaitu memiliki figur pemimpin yang adil, bijak dan berwibawa, memiliki ilmu pengetahuan dan memiliki tata susila sebagai seorang manusia yang bijak. Hendaknya seorang pemimpin mencari kebahagiaan demi rakyatnya. Dengan adanya perhatian dan dukungan kepada rakyat maka kedamaian akan muncul. Dengan adanya kedamaian, maka masyarakat bisa bekerja setiap hari, maupun negara menjadi maju dan berkembang, tidak menjadi negara yang miskin. Inilah yang diharapkan oleh kita semua.

Pemerintah yang mengabaikan kebenaran niscaya akan tergulingkan. Sungguh baik apabila kepala pemerintahan yang menjalankan pemerintahannya dengan berlandaskan pada kebenaran. “Dalam hal ini, seorang penguasa dunia, raja yang adil dan luhur yang bergantung pada hukum kebenaran sebagai panji, bendera dan kekuasaannya. Dialah yang memberikan perlindungan, naungan, keamanan bagi ksatria yang melayaninya; bagi bala tentaranya, bagi para brahmana dan perumah tangga, bagi penghuni kota dan desa, bagi para petapa dan brahmana, bagi binatang dan burung.”


“Seorang penguasa dunia, raja yang adil dan luhur yang dengan demikian memberikan perlindungan, naungan dan keamanan bagi semuanya. Dialah yang berkuasa dengan berdasarkan hanya pada kebenaran.” (Anguttara Nikaya: 3.14)

Sebagai generasi muda Buddhis tentu kita paham apa yang harus dilakukan mengingat dalam **Cakkavattisihanada** sutta sudah cukup jelas bagaimana menjadi seorang pemimpin yang arif bijaksana serta dapat mengayomi masyarakat.

Suatu masalah akan selesai apabila seorang pemimpin dapat memahami dengan jelas permasalahannya dan juga dapat mencari solusi yang bijaksana dalam penyelesaiannya. Selain itu seorang pemimpin juga dapat membangun tim kepemimpinan yang positif. Pada zaman modern ini hanya sedikit pemimpin yang sempurna, karena sekarang ini tidak seorangpun memenuhi semua syarat untuk menjadi seorang pemimpin. Tidak hanya di dalam suatu Negara saja yang membutuhkan seorang pemimpin, dalam lingkup kecil juga membutuhkan seorang pemimpin yang jelas dan bijaksana. Oleh sebab itu, apabila ingin menjadi pemimpin yang sukses hendaknya mempunyai tujuan-tujuan yang jelas karena pemimpin adalah seorang visioner, “seorang yang mampu melihat apa yang dapat dicapai serta merumuskannya dengan jelas sebagai visi. Pemimpin seperti ini juga mampu melihat peluang dalam keadaan krisis. Mereka mulai dari tujuan, kemudian bergerak ke awal, dan memperjelas strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Pemimpin yang seperti ini cenderung lebih memperhatikan tujuan jangka panjang, daripada tujuan jangka pendek. Mempunyai sikap mendukung dan suka memuntut”. Seorang manajer manusia, “seorang yang dapat membangkitkan keberanian, mempersatukan, dan memberikan motivasi”. Seorang pelaksana, “seorang yang dapat mewujudkan visi yang bagus menjadi tindakan nyata dan meraih hasil positif, seorang visioner mengerti apa yang harus dikerjakan sedangkan seorang pelaksana mengerti cara mengerjakannya”. Seorang pemimpin juga harus dapat menyelami kebutuhan-kebutuhan serta keinginan anggotanya, dari keinginan-keinginan itu dapat dipetik kehendak-kehendak yang realistis dan yang benar-benar dapat dicapai serta dapat meyakinkan anggotanya mengenai apa yang menjadi kehendak mereka, mana yang realistis dan mana yang sebenarnya merupakan khayalan. Dapat menemukan jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai dan mewujudkan kehendak-kehendak tersebut. Cukup banyak tugas seorang pemimpin agar dapat terciptanya keadaan dan kondisi yang aman dan nyaman.





Pemimpin tidak akan terlepas dari keberadaan organisasi, karena seorang pemimpin inilah yang memegang kemudi dalam sebuah organisasi, baik itu organisasi formal maupun informal. Dalam Agama Buddha, pemimpin adalah sebuah kontrak sosial dengan rakyat dan bertugas mengembangkan tatanan masyarakat yang lebih baik, yakni tidak hanya untuk mencapai kesejahteraan duniawi, namun juga mengarahkannya kepada kedekatan cita-cita kehidupan manusia menuju menjadi lebih baik dan menjauhi sifat-sifat buruk (Priastana).

Ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh seorang pemimpin Buddhis adalah dengan mengembangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang meliputi tiga kelompok yaitu: kelompok Panna (kebijaksanaan), Sila (moralitas), Samadhi (konsentrasi). Kelompok panna (kebijaksanaan) terdiri dari: (1). Pemahaman benar, yaitu pengetahuan akan sifat sejati kehidupan; pemahaman atas Empat Kesunyataan Mulia. (2). Pikiran Benar, yaitu pikiran yang bebas dari sensualitas, niat buruk, dan agresi. Kelompok Sila (moralitas) terdiri dari: (3). Ucapan benar, yaitu pantang dari kebohongan, ucapan kasar, dan perkataan yang tak berguna. (4). Tindakan Benar, yaitu pantang dari pembunuhan, pencurian, dan perbuatan seksual yang menyimpang. (5). Penghidupan Benar, yaitu menghindari segala bentuk penghidupan yang melibatkan pengrusakan dan eksploitasi makhluk lain. Kelompok Samadhi (konsentrasi) terdiri dari: (6). Usaha Benar, yaitu melatih pikiran untuk menghindari keadaan mental yang tidak bermanfaat dan mengembangkan keadaan mental yang bermanfaat. (7). Perhatian Benar, yaitu mengembangkan kekuatan perhatian dan kesadaran terhadap empat dasar perhatian; tubuh, perasaan, pikiran, dan fenomena mental. (8). Konsentrasi Benar, yaitu pengembangan pikiran yang terpusat.

Bagaimanapun seorang pemimpin, tentu mereka mempunyai kriteria-kriteria tersendiri antara lain, ia mempunyai kelebihan-kelebihan, lebih kuat, lebih pandai. Lebih memiliki kualitas pribadi yang unggul, serta lebih memiliki kualitas pribadi yang unggul, serta lebih memiliki kesempatan dari pada orang lain. Seorang pemimpin mendapat mandat untuk bekerja memenuhi keperluan orang banyak. Kekuasaan yang dimiliki hanya dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai seorang pemimpin. Dalam pandangan Buddhis pemimpin tidaklah beda dengan bawahan. Pandangan mengenai martabat dan derajat dari perlakuan yang sama pada semua manusia, menunjukkan sifat agama Buddha yang demokratis.

Dalam sebuah organisasi, hubungan antara pemimpin dengan bawahannya tidak akan berjalan dengan lancar tanpa didasari dengan komunikasi yang baik diantara keduanya. Sang Buddha mengajarkan tentang bagaimana komunikasi harus dilakukan agar pahala dan manfaat duniawi dan hakiki akan diperoleh sekaligus. Duniawi artinya, komunikasi dengan sesama manusia akan berjalan dengan lancar dengan semakin bertambahnya kalyanamitta (sahabat baik). Dan hakiki adalah kebahagiaan yang akan diperoleh pada kehidupan mendatang.

Dalam wilayah kepemimpinan mencakup dua lingkup gerak, antara pemimpin dengan yang dipimpin. Tanpa adanya seorang pengikut, sudah tentu tidak akan ada seorang pemimpin. Karena itu seorang pemimpin yang melaksanakan tugas dan member pengarahan pada anggota-anggota sehingga anggota-anggota itu merasa puas, dengan demikian membuat perorangan dan kelompok dapat mencapai tujuan organisasi (Tambunan, 1998:41). Seorang pemimpin mempunyai peran yang sangat penting di dalam organisasi, mengendalikan serta merencanakan kegiatan-kegiatan organisasi untuk mencapai kesuksesan dan tujuan. Dengan demikian, maka seorang pemimpin dalam suatu kelompok merupakan mata rantai yang bertugas sebagai penghubung antara satu dengan yang yang lainnya di dalam suatu organisasi.

Seorang pemimpin yang partisipatif suka berkonsultasi dengan bawahannya, membawakan kepada mereka permasalahan-permasalahan pekerjaan, mengajak mereka sebagai satu unit kerja untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam unit itu. Dalam kegiatan itu bukan berarti pemimpin bersikap otoriter, bukan pula seorang pemimpin yang bebas kendali tanggung jawabnya. Moralitas adalah dukungan moral yang paling baik dan sangat bermanfaat bagi seorang pemimpin, karena seorang pemimpin akan mempunyai wibawa di depan anggotanya atau karyawannya apabila memiliki moral yang baik. Berpikir positif dan tidak menjadi seorang pemimpin yang otoriter juga akan mendukung tingkat kinerja seorang pemimpin akan lebih baik.

Selain itu akan dapat meraih cita-cita dan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri. Untuk mengembangkan diri, seorang harus menganalisa kekuatan dalam diri masing-masing yang cocok dengan bakat yang dimiliki. Akan menjadi luar biasa apabila melakukan sesuatu sesuai dengan bakat yang dimiliki dan cocok dengan kondisi saat ini. Pada zaman sekarang ini apabila tidak mempunyai kualitas diri dan talenta yang baik akan sangat sulit



untuk masuk menjadi seorang pemimpin, banyak yang ingin menjadi seorang pemimpin tetapi tidak memiliki kualitas yang baik itu akan merugikan organisasi ataupun usaha yang akan didirikannya.

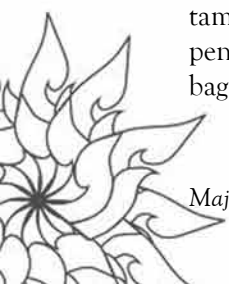
Untuk menjadi sukses seseorang perlu menganalisis keadaan geografi dan kondisi waktu yang cocok untuk mengembangkan diri. Menyangkut wibawa dan kharisma seorang pemimpin yang bijak dan tegas. Bagi seorang pemimpin ditekankan untuk bersikap profesional serta bertindak bijak dan tegas agar bisa mencapai hasil yang maksimal dalam memimpin suatu organisasi atau perusahaan-perusahaan yang dipimpinnya. Hanya dengan memiliki jati diri, ketegasan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepercayaan diri dan mempunyai keyakinan, maka seorang pemimpin dapat meraih kesuksesan. Selanjutnya adalah mengenai hukum organisasi. Hukum tentang kedisiplinan dan struktur organisasi yang jelas. Seseorang harus bisa mendisiplinkan diri setiap saat dalam menjalankan hukum. Kalau hukum dapat berjalan dengan benar, maka kualitas yang ada dalam diri kita akan menyedot kekuatan yang ada diluar sehingga akan tercipta kekuatan yang luar biasa. Kemajuan akan dicapai oleh mereka yang dapat mendisiplinkan diri sendiri. Apabila seseorang memiliki jati diri dengan kualitas kepemimpinan tersebut, maka hidup akan menjadi cemerlang, berkembang, dan berhasil meraih tujuan yang dihasilkan bersama.

Hubungan seorang pemimpin dengan bawahan juga sangat berpengaruh bagi kepemimpinannya. Dalam Sigalovada Sutta juga dijelaskan tentang kewajiban majikan terhadap bawahannya, terdapat lima cara seorang atasan/majikan memperlakukan para karyawan/pembantu, seperti yang terdapat didalam Digha Nikaya iii.189-192, Sigalovada Sutta. (1) memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, (2) memberikan upah yang sesuai, (3) memberikan perawatan ketika mereka sakit, (4) sekali-sekali memberikan mereka hadiah yang istimewa, (5) memberikan cuti atau liburan pada saat yang sesuai. Dengan adanya lima cara seorang majikan memperlakukan bawahannya tersebut, maka dapat diterapkan didalam sebuah kelompok atau organisasi. Inti dari hal-hal di atas adalah terselenggaranya suatu pemerintahan yang jujur, adil, berwibawa, serta berjuang keras untuk kemakmuran orang banyak.

Tanpa adanya prinsip-prinsip tersebut, maka tidak akan tercapai pemerintahan yang jujur, adil, berwibawa seperti yang diharakan. Jadi sebagai seorang pemimpin yang bijaksana harus dapat mengayomi bawahannya, melindungi dan berpikir positif. Karena seorang pemimpin yang cakap selalu membuat tujuan organisasi yang dipimpinnya menjadi jelas dan terarah, oleh sebab itu hubungan antara pimpinan dan bawahan harus senantiasa dijaga dan harus ada suatu hubungan yang harmonis agar tercipta suasana yang nyaman. Karena apabila keadaan suasana baik akan menghasilkan pekerjaan yang baik dan akan tercipta kondisi yang positif. Seorang pemimpin harus dapat berkomunikasi dengan bawahannya, dan juga dengan atasannya. Komunikasi yang lancar dapat mengurangi frustrasi, mencegah frustrasi dan mencegah timbulnya berbagai macam masalah. Selain komunikasi yang tepat guna juga akan menghilangkan perbedaan pengertian diantara pemimpin dan bawahan atau diantara para bawahannya sendiri.

Seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya harus mampu melaksanakan beberapa hal yaitu, pertama berinisiatif, apabila ia memasuki satu situasi lalu duduk menunggu orang yang akan datang kepadanya, maka tidak akan banyak orang yang dapat berinteraksi dengan dia. Kedua mampu menyatakan dengan jelas kemauan untuk bekerja sama. Ketiga mengkomunikasikan perasaan dan pemikiran dengan orang-orang yang diajak bekerja sama, yaitu dengan atasan maupun dengan bawahan. Keempat memiliki rasa simpati kepada mereka yang diharapkan dapat memimpin. Ia harus mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain untuk merasakan bagaimana melakukan tugas kepemimpinan yang positif itu. Kelima seorang yang berinisiatif dan original, ia muncul dengan satu penampilan yang dibawakan oleh dirinya sebagai seorang pemimpin. Kemampuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah yang timbul, akan menentukan kepemimpinan orang itu. Keenam menjadi seorang pelayan, seorang pemimpin yang lebih berhasil dalam menjalankan tugas kepemimpinannya adalah yang mau melayani dalam kelompoknya, tidak mendominasi kelompok atau memaksa mereka untuk melakukan apa saja yang diinginkan (Tambunan)

Setiap orang yang tergabung di dalam sebuah kelompok maupun organisasi mempunyai kedudukan yang berbeda. Perbedaan kedudukan ini berhubungan dengan jabatan yang mereka peroleh sesuai dengan kemampuan masing-masing. Seorang pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengatur orang lain. Kekuasaan itu tampak ketika ia berusaha memaksakan keinginannya kepada orang lain, sehingga memuaskan hatinya. Seorang penguasa berusaha ingin mengubah dunia, menjadikannya sesuai dengan keinginannya. Hampir tidak terpikir bagaimana mengubah dirinya sendiri.



Didalam Dhammapada menyatakan bahwa:

Tidak seharusnya seseorang berbuat salah hanya karena kepentingan dirinya sendiri ataupun karena kepentingan orang lain; pun hendaknya ia tidak menginginkan putra, kekayaan jabatan atau kesejahteraan diri sendiri dengan cara yang tidak benar. Hendaknya ia memiliki Sila (pekerti), panna (kebijaksanaan) dan Dhamma (kebenaran). (Dhammapada:84)

Diharapkan kepada masyarakat untuk memilih pemimpin yang mampu untuk mewujudkan cita-cita kelompok, organisasi, bangsa dan Negara. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pemilihan seorang pemimpin yang berkualitas serta menjunjung tinggi kejujuran, keadilan dan mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan individu. Diharapkan kepada pemerintah untuk ikut melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan dapat dipercaya oleh rakyat. Upaya ini dapat diwujudkan melalui menjalankan pemerintahan dengan bersih dan berwibawa, sehingga dalam hal ini pemimpin dapat memberikan contoh atau teladan kepada masyarakat. Apabila di dalam suatu system kepemimpinan, menjalankan tugas kepemimpinannya dengan baik, maka apa yang menjadi tujuan dan cita-cita dari kelompok maupun organisasi tersebut dapat tercapai dengan baik. Diharapkan kepada tokoh agama, khususnya Agama Buddha mampu menumbuhkan sifat atau jiwa kepemimpinan yang didasarkan pada syarat yang terkandung dalam nilai Agama Buddha sesuai dengan Sigalovada Sutta dan Dasa Raja Dhamma seorang pemimpin.

#### Referensi:

Dhammananda, Sri. *Keyakinan umat Buddha*. Bandung: Yayasan penerbit Karaniya.

Sutarno, skripsi. *Peran pemimpin ditinjau dari sigalovada sutta*.

Pegg, Mike. *Kepemimpinan positif*. Jakarta pusat: Percetakan PT. Sapdodadi.

Tim penerjemah. *Kotbah-Kotbah Panjang Sang Buddha dgha nikaya*. Dhamma Citta Pers.



**HOLY BAN**  
TOKO MODEL  
AUTHORIZED OUTLET

**HOLY BAN**  
BRIDGESTONE  
POTENZA  
TURANZA

**HOLY BAN**  
Pluit Karang Timur  
Blok O 8 T / 41 - 41A  
Jakarta Utara - 14450

Telp. (+62 21) 6610163  
(+62 21) 6601969  
Fax.: (+62 21) 6610168

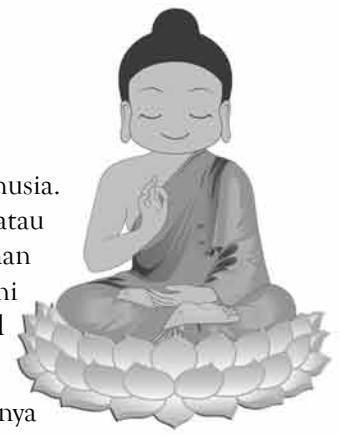
**Aster**  
FLORIST  
fresh for every event

Office :  
Jl. Jelambar Barat III No.43  
Telp. : (62-21) 5666 344 (hunting)  
Fax. : (62-21) 5675 967  
E. : aster\_florist@yahoo.co.id  
Jakarta 11460, INDONESIA

# Pugala Nairatmya (Tanpa inti yang kekal)

## 1. A. Pengertian Pudgala Nairatmya

Pudgala-Nairatmya dapat diartikan sebagai tiada inti yang kekal yang terdapat dalam diri manusia. Sedangkan Dharma-Nairatmya merupakan tiada unsure-unsur dari realitas yang berdiri sendiri atau yang mengandung inti yang kekal. Kekotoran batin seperti keserakahan, kebencian dan kebodohan timbul karena adanya pandangan yang keliru tentang aku (satkayadrsti). Pandangan yang keliru ini perlu diatasi melalui tumbuhnya pandangan pudgala-nairatmya, yakni tak ada aku yang kekal atau berdiri sendiri dalam diri manusia.



Mahayana berpendapat bahwa untuk mencapai kebebasan yang sempurna tidak hanya dengan menyapakan kekotoran batin (klesavarana) saja, namun juga memerlukan pelenyapan pandangan keliru (jneyavarana). Hal itu berarti diperlukannya merealisasi pudgala-nairatmya dan dharma-nairatmya. Untuk merealisasi pudgala-nairatmya, juga dapat dilakukan dengan memahami pratityasamutpada (sebab-akibat yang saling bergantung). Dalam pratityasamutpada tersebut akan dengan jelas terlihat bahwa realitas dalam diri manusia itu saling bergantung, tiada unsure yang berdiri-sendiri (non-substansi), tiada aku, dan bersifat realita. Fenomena, baik diri manusia maupun eksistensi lainnya adalah kosong atau sunya.

Buddha . Buddhisme mengajarkan bahwa untuk melihat diri sebagai independen, diri yang terpisah, adalah ilusi. Padahal sebenarnya kita terhubung dengan semua yang ada dalam jaringan luas persekutuan (tanpa diri). Nairatmya mewujudkan realisasi ini (juga disebut pudgala-nairatmya, tidak-permanen-tanpa aku pada diri seseorang ). Tubuhnya berwarna biru, warna ruang terbatas, mencerminkan hamparan tak terbatas nya kesadaran . Seperti elemen ruang, dia mengalir melalui alam semesta tanpa hambatan, karena ia telah melampaui ego berpusat eksistensi. Matanya menyala dengan kebijaksanaan orang yang memahami misteri dan kedalaman kehidupan.

## 1. B. Doktrin Tanpa-Aku

Yang dianggap oleh umum sebagai Aku, Ego, Roh atau Atma ialah adanya satu inti-yang kekal, tetap dan absolut yang merupakan substansi yang tak berubah-ubah di belakang “dunia yang terlihat ini” yang senantiasa dalam keadaan bergerak dan berubah. Menurut ajaran beberapa agama, setiap orang mempunyai Roh demikian yang diciptakan oleh Tuhan dan yang sesudah mati tetap hidup abadi, dalam sorga atau dalam neraka, dan tujuannya yang terakhir ditentukan oleh Sang Pencipta itu sendiri.

Menurut pendapat lain, ia berjalan melalui banyak kehidupan sampai menjadi bersih betul dah akhirnya bergabung kembali dengan Tuhan atau Brahma, Roh Yang Universal atau Atma, tempat asal ia diciptakan. Roh di dalam orang inilah yang menjadi pemikir dari pikiran, yang merasa melalui perasaan, yang menerima pahala atau hukuman untuk semua perbuatan-perbuatannya, yang baik maupun yang buruk. Konsepsi ini dinamakan ide tentang adanya Aku atau Roh yang kekal abadi.


Dalam sejarah umat manusia, agama Buddha merupakan satu-satunya agama yang menyangkal adanya Roh, Aku atau Atma yang kekal abadi. Menurut agama Buddha, ide tentang adanya satu Roh yang kekal abadi adalah khayalan belaka dan kepercayaan salah yang tidak mempunyai dasar kebenaran. Ia menciptakan pikiran yang sangat merugikan, yaitu tentang adanya Aku dan “Milikku”, keinginan yang mementingkan diri sendiri, kebencian, pikiran-pikiran yang tidak baik, kesombongan, keangkuhan serta noda dan kekotoran batin lainnya. Ia merupakan sumber dari semua perselisihan dalam dunia, dari bentrokan-bentrokan pribadi sampai kepada peperangan antar negara. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa semua kejahatan dapat dicari sumbernya pada pandangan yang salah ini.

Secara “psychologic” dua rupa pandangan berakar kuat dalam diri tiap manusia:

1. pandangan tentang perlindungan diri (self-protection)
2. pandangan tentang kelangsungan diri (self-preservation)

Untuk melindungi dirinya, manusia lalu menciptakan kekuatan luar; kepadanya ia bergantung untuk mencari perlindungan, keselamatan dan keamanan, seperti seorang anak kecil bergantung dan mencari perlindungan kepada orang tuanya. Untuk kelangsungan diri, manusia menggambarkan dalam pikirannya satu ide tentang adanya Roh atau Atma yang dapat hidup kekal abadi. Manusia memerlukan dua hal tersebut di atas untuk menghibur dirinya dan seterusnya ia melekat erat-erat dan fanatik kepadanya.

Agama Buddha tidak menyokong kedua pandangan tersebut dan bertujuan untuk menolong manusia mencapai Kesadaran Agung dengan menyingkirkan dan menghancurkan sampai keakar-akarnya pandangan salah tersebut. Sang Buddha menginsafi benar-benar hal ini dan berkata bahwa Ajaran Beliau melawan arus (patisotagami) dan bertentangan dengan keinginan yang mementingkan diri sendiri dari seorang manusia. Hanya



empat minggu setelah Beliau memperoleh Kesadaran Agung, ketika duduk di bawah pohon yang rindang, Beliau berpikir sbb.: “Aku telah menyelami Kesunyataan yang dalam sekali, sulit untuk dilihat, sulit untuk dimengerti yang hanya dapat diselami oleh para bijaksana. Orang yang masih dipengaruhi oleh hawa nafsu dan diselubungi kegelapan batin tidak mungkin dapat melihat Kesunyataan ini yang bertentangan sekali dengan pendapat orang banyak. Kesunyataan itu luhur sekali, dalam, halus dan sulit untuk dimengerti.”

Dengan adanya pikiran ini, Sang Buddha ragu-ragu sesaat bahwa mungkin percuma saja untuk menyiarkan Kesunyataan, yang baru saja diselami ini, kepada khalayak ramai. Sesudah itu, Beliau membandingkan dunia ini dengan sebuah kolam bunga teratai. Dalam kolam seperti itu ada bunga yang masih berada di permukaan air, ada bunga yang sudah mencapai permukaan air dan ada pula yang sudah berada di atas air dan sama sekali tidak tersentuh air. Begitu pula keadaan dalam dunia ini, tempat hidup orang dengan beraneka ragam tingkatan dan pengetahuan. Beberapa di antara mereka dapat mengerti akan Kesunyataan itu. Oleh sebab itu, Sang Buddha lalu mengambil keputusan untuk menyiarkan ajaran-Nya kepada dunia.

Doktrin Anatta adalah akibat yang wajar atau kesimpulan yang dapat ditarik dari analisa Lima Kelompok Kegemaran dan doktrin tentang hukum Paticca-samuppada (Hukum Sebab Musabab Yang Saling Bergantungan). Ketika membahas Kesunyataan Mulia Pertama (Dukkha) kita telah melihat bahwa yang dinamakan manusia itu terdiri dari Lima Kelompok Kegemaran dan kalau kita menganalisa dan meneliti lebih jauh maka tidak terdapat sesuatu di belakang mereka yang dapat disebut sebagai Aku, Atma atau Diri atau suatu substansi yang kekal abadi. Inilah pendekatan melalui cara analisa. Hasil yang sama pula dapat dicapai melalui doktrin Hukum Sebab Musabab Yang Saling Bergantungan yang merupakan pendekatan dengan cara sintese. Dengan cara inipun dapat kita mengambil kesimpulan bahwa tidak terdapat sesuatu di dunia ini yang mutlak (absolut). Semuanya saling menjadikan, relatif dan saling bergantung. Inilah paham Buddhis tentang teori relativitas.

### 1. C. Prinsip Hukum

Sebelum kita membahas persoalan Anatta ini secara mendalam, berguna juga kiranya untuk mendapat ide yang singkat tentang Hukum Sebab Musabab Yang Saling Bergantungan itu. Prinsip hukum ini dapat diberikan dalam empat formula pendek yang berbunyi:

- I. Imasming Sati Idang Hoti.” Dengan adanya ini, maka terjadilah itu”
- II. Imassuppada Idang Uppajjati.” Dengan timbulnya ini, maka timbullah itu”.
- III. Imasming Asati Idang Na Hoti.” Dengan tidak adanya ini, maka tidak adalah itu”
- IV. Imassa Nirodha Idang Nirujjati.” Dengan terhentinya ini, maka terhentilah juga itu”.

Berdasarkan prinsip dari saling menjadikan, relatifitas dan saling bergantung ini, maka seluruh kelangsungan dan kelanjutan hidup dan juga berhentinya hidup dapat diterangkan dalam formula dari duabelas Nidana (sebab-musabab). Demikianlah kehidupan itu timbul, berlangsung dan bersambung terus. Kalau kita mengambil rumus tersebut dalam arti yang sebaliknya, kita akan sampai kepada penghentian dari proses itu. Dengan terhentinya kebodohan secara menyeluruh, maka terhenti pula bentuk-bentuk karma; dengan terhentinya bentuk-bentuk karma, maka terhentilah pula kesadaran; dengan terhentinya kelahiran-kembali, maka terhenti pula kelapukan, kematian, keluh-kesah, sakit dll.

Harus dimengerti dengan jelas bahwa tiap-tiap Nidana di atas itu “terjadi oleh” (paticcasamuppanna) dan juga berbarengan dengan itu “menjadikan” (paticcasamuppada). Oleh karena itu, mereka semua relatif, saling bergantung dan saling mengikat dan tidak ada yang tunggal atau berdiri sendiri. Namun, seperti kita lihat di halaman bagian depan, agama Buddha tidak dapat menerima satu sebab yang pertama. Hukum Sebab Musabab Yang Saling Bergantungan harus dilihat sebagai satu lingkaran dan bukan sebagai satu rantai.

Pertanyaan tentang “kemauan bebas” mendapat tempat yang penting sekali dalam cara berpikir dan filsafat Barat. Tetapi, menurut Hukum Paticca Samuppada, persoalan ini tidak mungkin timbul dalam filsafat Buddhis. Kalau seluruh hidup ini relatif, saling bergantung dan saling mengisi, bagaimana mungkin “kemauan” itu sendiri bebas. Kemauan, seperti juga bentuk-bentuk pikiran lain saling bergantung. Apa yang dinamakan “kebebasan” itu sendiri saling bergantung dan relatif. Tidaklah terdapat sesuatu apa pun juga yang betul-betul bebas, fisik atau mental karena semuanya saling bergantung dan relatif.

“Kemauan bebas” berarti satu kemauan yang bebas dari ketergantungan, bebas dari sebab dan akibat. Bagaimana mungkin satu kemauan atau apa pun juga dapat timbul tanpa ketergantungan, bebas dari sebab akibat, kalau seluruh hidup ini saling bergantung dan relatif dan tidak lepas dari hukum sebab musabab? Di sini sekali lagi kita lihat bahwa ide “kemauan bebas” pada dasarnya dihubungkan dengan ide Atma/Atma, Roh, keadilan, pahala dan hukuman. Bukan saja apa yang dinamakan “kemauan bebas” itu tidak bebas, tetapi ide itu sendiri pun tidak bebas dari ketergantungan. Menurut Hukum Paticca Samuppada dan juga menurut analisa



tentang manusia sebagai Lima Kelompok Kegemaran, ide tentang satu inti yang kekal abadi di dalam manusia atau di luarnya, yang disebut Atma, Aku, Roh, Diri atau Ego dianggap hanya sebagai kepercayaan yang tidak masuk akal.

Untuk menghindari tafsiran yang membingungkan, maka di sini hendak ditekankan bahwa terdapat dua macam Kebenaran, yaitu:

1. Kebenaran Konvensional (Sammuti Sacca; Skt. Samrvti Satya)
2. Kebenaran Mutlak (Paramattha Sacca; Skt. Paramartha Satya).

Kalau kita memakai istilah dalam pembicaraan sehari-hari seperti Aku, Kamu, Makhluk atau Orang dll., kita tidak berdusta bahwa tidak ada pribadi atau makhluk seperti itu, tetapi kita bicara benar menurut kebiasaan umum di dunia ini. Tetapi, menurut Kebenaran Mutlak tidaklah ada “Aku” atau “Makhluk” dalam realitasnya. Dalam Mahayana Sutralankara terdapat penjelasan sbb.: “Satu orang (Pudgala) dikatakan sebagai “ada” hanya sebagai sebutan belaka (Prajñapti – konvensional), tetapi bukan dalam keadaan yang sebenarnya (Dravya).” Mengesampingkan satu Atma yang tidak dapat mati adalah satu kebiasaan yang khas dari semua aliran Utara dan Selatan, dan karena itu tidak terdapat alasan untuk menarik kesimpulan bahwa tradisi agama Buddha yang seluruhnya mencapai persesuaian paham terhadap hal ini, menyimpang dari ajaran Sang Buddha yang asli.

Maka agak ganjil kalau pada waktu akhir-akhir ini oleh beberapa penulis telah dilakukan usaha yang tidak berhasil untuk, dengan segala daya upaya, mencoba menyelundupkan ide tentang “diri yang tetap” dalam ajaran Sang Buddha, yang bertentangan sekali dengan ajaran-Nya yang asli. Penulis-penulis ini menghormat dan memandang tinggi agama Buddha, tetapi mereka tidak dapat membayangkan bahwa Sang Buddha, yang mereka anggap sebagai ahli pikir yang paling tajam dan cerdas, dapat menolak adanya Atma yang kekal, sedangkan mereka sendiri justru sangat memerlukan hal ini. Secara tidak sadar, mereka mencari bantuan Sang Buddha untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri tentang adanya satu kehidupan yang kekal dan abadi.

Agama yang percaya kepada Atma atau Roh tidak pernah merahasiakan ide tersebut dan dengan berbagai cara mereka usahakan agar istilah ini dapat diterima oleh masyarakat umum. Kalau sekiranya Sang Buddha menerima ide ini, yang sangat penting dalam agama lain, Beliau tentu secara terbuka akan mengakui hal tersebut seperti juga Beliau berbicara tentang persoalan lain.

Pada satu waktu orang menjadi gelisah jika berpikir bahwa kalau mereka menganut ajaran Sang Buddha, maka “Aku” yang mereka khayalkan berada dalam dirinya akan hilang, berhubungan dengan doktrin Anatta yang diajar oleh Sang Buddha. Sang Buddha pun sepenuhnya menginsafi hal ini. Pernah seorang bhikkhu bertanya: “Bhante, pernahkah terjadi bahwa orang akan merasa tersiksa apabila ia tidak lagi menemukan sesuatu yang kekal di dalam dirinya?”

Sang Buddha menjawab: “Ya, bhikkhu, memang ada. Seseorang mempunyai pandangan seperti berikut: alam semesta ini Atma dan aku akan menjadi satu dengannya kalau aku meninggal dunia, kekal, abadi, tidak berubah dan aku akan hidup seperti itu untuk selama-lamanya. Ia kemudian mendengar Sang Tathagata atau seorang siswa-Nya mengkhотbahkan ajaran yang bertujuan untuk menghancurkan secara total semua pandangan yang diragu-ragukan itu dan bertujuan untuk memadamkan tanha, bertujuan untuk tidak melekat, terbebas dan Nibbana. Setelah mendengarkan khotbah, orang itu berpikir: aku akan dimusnahkan, aku akan dihancurkan, aku akan tidak ada lagi. Dengan demikian, ia menjadi sedih hatinya, kesal, meratap, menangis, memukuli dadanya dan menjadi kalap. Begitulah bhikkhu, memang pernah terjadi, bahwa orang akan merasa tersiksa kalau sesuatu yang kekal dalam dirinya tidak lagi ditemukan. (Majjhima Nikaya 22: Alagaddupama Sutta).

Pada kesempatan lain Sang Buddha bersabda: “O bhikkhu, ide bahwa Aku tidak ada, Aku tidak memiliki, pada suatu waktu menggelisahkan orang biasa yang masih belum mendapat penerangan cukup. Pikiran mereka yang masih ingin memiliki “Sang Aku” dalam agama Buddha adalah sbb.: Memang benar Sang Buddha menganalisa manusia menjadi rupa, perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran dan kesadaran, dan berkata bahwa tidak satu pun yang dapat dianggap sebagai “Sang Aku”. Tetapi, Beliau tidak bersabda bahwa memang sama sekali tidak terdapat “Aku” di dalam seorang manusia atau di tempat mana pun juga, kecuali Lima Kelompok Kegemaran”.

Jalan pikiran ini tidak dapat dipertahankan karena dua alasan:

1. Menurut ajaran Sang Buddha, makhluk itu hanya terdiri dari Lima Kelompok Kegemaran. Juga tidak pernah Beliau bersabda bahwa di dalam makhluk ada sesuatu yang lain di samping Lima Kelompok Kegemaran.
2. Sang Buddha di berbagai tempat dengan tegas dan memakai kata-kata yang tidak dapat diragukan lagi menyangkal Atma, Roh, Aku, Diri atau Ego di dalam seorang manusia atau di luarnya, atau di mana saja di alam semesta ini.



Marilah kita ambil beberapa contoh. Di kitab Dhammapada dapat ditemukan tiga syair yang mempunyai arti penting dan mendasar dalam ajaran Sang Buddha (syair no. 277, 278 dan 279).

Syair-syair tersebut berbunyi sebagai berikut:

1. Sabbe Sankhara Anicca  
Segala sesuatu yang terdiri dari paduan unsur-unsur adalah tidak kekal.
2. Sabbe Sankhara Dukkha  
Segala sesuatu yang terdiri dari paduan unsur-unsur adalah dukkha.
3. Sabbe Dhamma Anatta  
Semua dhamma adalah Tanpa Aku/Roh.

Kalau kita meneliti tiga syair di atas, maka pada syair kesatu dan kedua dipakai istilah sankhara (paduan unsur-unsur yang saling bergantung). Tetapi, pada syair ketiga dipakai istilah dhamma. Mengapa syair ketiga tidak memakai juga istilah sankhara seperti pada kedua syair yang lebih dulu dan mengapa justru dipakai istilah dhamma? Di sinilah letak kunci persoalannya. Istilah sankhara hanya mencakup Lima Kelompok Kegemaran, yaitu benda-benda dan keadaan-keadaan yang saling bergantung, saling menjadikan dan relatif, baik fisik maupun mental. Kalau misalnya syair ketiga berbunyi “semua sankhara adalah Tanpa Aku/Roh”, mungkin orang akan berpikir bahwa ada satu Roh di luar benda-benda, di luar Lima Kelompok Kegemaran. Untuk menghindari salah-tafsir inilah digunakan istilah dhamma pada syair ketiga.

Istilah dhamma mempunyai arti yang sangat luas. Tidak terdapat istilah dalam tata-kata Buddhis yang mempunyai arti lebih luas dari pada dhamma. Ia mencakup bukan saja benda/keadaan yang saling bergantung, tetapi juga yang tidak saling bergantung, misalnya Yang Mutlak, Nibbana. Tidak ada sesuatu di dalam alam semesta ini atau di luarnya, yang baik atau yang buruk, yang saling bergantung atau tidak saling bergantung, relatif atau absolut, yang tidak tercakup di dalam istilah ini. Oleh karena itu, sekarang jelaslah kiranya, sesuai dengan syair “Semua dhamma adalah Tanpa Aku/Roh”, bahwa tidak terdapat Roh atau Atma di dalam Lima Kelompok Kegemaran atau di mana saja di luar atau terpisah daripadanya.

Menurut aliran Theravada, itu berarti bahwa tidak terdapat satu Roh baik di dalam satu makhluk (puggala) maupun di dalam dhamma. Aliran Mahayana juga mempunyai pandangan yang serupa, tanpa ada perbedaan sedikit pun terhadap persoalan ini dan memberi titik-berat kepada dharma-nairatmya dan pudgala nairatmya. Dalam Alagaddupama-Sutta, Majjhima-Nikaya 22, sewaktu berkhotbah di depan para muridnya, Sang Buddha bersabda sbb.: “O bhikkhu, terimalah satu ‘teori tentang Roh yang kekal abadi’ (Attavada), apabila dengan menerimanya tidak akan timbul kekecewaan, ratap-tangis, penderitaan, kesedihan dan kemalangan. Tetapi, O bhikkhu, apakah kamu melihat ada satu ‘teori tentang Roh yang kekal abadi’ yang demikian itu, di mana dengan menerimanya tidak lagi akan timbul kekecewaan, ratap-tangis, penderitaan, kesedihan dan kemalangan?”

“Tentu saja tidak, Bhante.”


“Bagus, O bhikkhu. Aku sendiripun tidak melihat adanya satu ‘teori tentang Roh yang kekal abadi’, yang apabila diterima, tidak akan menimbulkan kekecewaan, ratap-tangis, penderitaan, kesedihan dan kemalangan.”

Kalau sekiranya memang terdapat satu teori Attavada yang diterima baik oleh Sang Buddha, Beliau tentu sudah menerangkannya di sini karena Beliau telah minta kepada para bhikkhu untuk menerima teori Attavada kalau sekiranya itu dapat menghentikan dukkha. Tetapi, dalam pandangan Sang Buddha tidak terdapat teori semacam itu yang dapat menghentikan dukkha; tiap teori Attavada yang bagaimanapun juga coraknya dan bagaimana halus atau sempurna, adalah palsu dan merupakan khayalan belaka yang menciptakan berbagai macam persoalan dan akan membawa serta kekecewaan, ratap-tangis, penderitaan, kesedihan, kemalangan dan kesulitan-kesulitan.

Sesudah itu, Sang Buddha melanjutkan khotbahnya. “O bhikkhu kalau memang tidak ada Roh/Atta atau unsur lain yang dapat dianggap sebagai Roh (Attaniya) yang dapat ditemukan, maka pandangan yang tidak menentu tentang ‘alam semesta ini Atta (Roh) dan aku akan menjadi satu dengannya kalau aku meninggal dunia, kekal abadi, tidak berubah selama-lamanya’ dengan sendirinya merupakan hal yang tidak masuk akal sama sekali.” Di sini secara tegas Sang Buddha berkata bahwa satu Atma/Atta, Roh atau Diri dalam kenyataannya dan di mana pun juga tidak dapat ditemukan dan adalah bodoh untuk percaya hal yang semacam itu.

Orang yang mencari satu “Diri” dalam ajaran Sang Buddha sering mengutip beberapa contoh yang mereka salah-terjemahkan dan kemudian salah-tafsirkan. Satu contoh yang terkenal adalah *Atta Hi Attano Natho* dari Dhammapada (XII, 4, atau syair 160) yang diterjemahkan sebagai “Roh itu adalah Majikan dari roh” dan ditafsirkan sebagai, “Roh besar adalah majikan dari roh kecil.” Pertama-tama terjemahan di atas tidak tepat. Atta





di sini bukan berarti Diri atau Roh. Istilah Atta dalam bahasa Pali sering digunakan sebagai “kata ganti” atau “kata ganti orang tidak tentu” (indefinite pronoun), kecuali dalam beberapa hal yang secara khusus dihubungkan dengan satu teori Roh. Tetapi dalam penggunaannya secara umum, seperti halnya Bab XII dari Dhammapada dan di banyak tempat lain lagi, istilah itu dipakai sebagai kata ganti” atau “kata ganti orang tidak tentu” yang berarti diriku, dirimu, dirinya, orang, mereka, dll. Selanjutnya istilah natho bukan berarti “majikan”, tetapi “mencari perlindungan”, “bantuan”, “pertolongan” dan “perlindungan”. Oleh karena itu *Atta Hi Attano Natho* sebenarnya berarti “Perlindungan ada dalam dirimu sendiri” atau “Pertolongan ada dalam dirimu sendiri”. Ini tidak ada hubungannya dengan suatu Roh atau Diri metafisik. Pepatah ini secara sederhana berarti, bahwa orang harus bergantung kepada dirinya sendiri dan bukan kepada orang lain.

Contoh lain dari percobaan untuk menyusupkan ide tentang adanya “Roh” dalam ajaran Sang Buddha ialah pepatah yang sangat terkenal: *Attadipa Viharatha, Attasarana Anaññasarana*, yang diambil dari Mahaparinibbana Sutta (Digha Nikaya 16). Pepatah ini menurut hurufnya berarti : “Jadilah pulau untuk dirimu sendiri, jadikan dirimu sebagai tempat perlindungan dan jangan cari perlindungan pada diri orang lain”. Mereka yang ingin melihat satu “Diri” dalam agama Buddha menafsirkan kata-kata ATTADIPA dan ATTASARANA sebagai “mengambil diri sendiri sebagai lampu (pelita)” dan “mengambil diri sendiri sebagai perlindungan”. Kita tidak mungkin dapat mengerti sepenuhnya maksud dan tujuan dari nasehat Sang Buddha kepada Ananda, kalau tidak mengambil sebagai dasar pertimbangan, latar belakang dari kata-kata yang diucapkan dan segala sesuatu yang bersangkutan dengannya.

Pada saat itu Sang Buddha sedang diam di suatu desa bernama Beluva tepat tiga bulan sebelum Beliau mangkat, Parinibbana. Beliau waktu itu berumur delapan puluh tahun dan menderita sakit keras sehingga hampir saja mangkat (maranantika). Tetapi Beliau berpikir bahwa tidak selayaknya meninggalkan siswa-siswa yang dekat dengan-Nya dan dicintai tanpa pesan apa-apa. Oleh karena itu, dengan tabah dan penuh keyakinan Beliau menanggung semua rasa sakit, dan kesehatannya berangsur-angsur pulih kembali. Pada suatu hari Sang Buddha duduk di luar rumah di bawah sebuah pohon yang rindang.

Ananda, pembantu Sang Buddha yang paling berbakti, mendekati Sang Guru dan berkata: “Sungguh beruntung, O Bhante, bahwa hamba sekarang melihat Sang Bhagava sudah sembuh. Dengan sesungguhnya, Bhante, badanku sendiri menjadi lemah dan tak bertenaga, semuanya di sekelilingku menjadi suram dan pancaindraku tidak berfungsi lagi. Namun, Bhante, hamba agak terhibur sedikit, karena hamba pikir, tak mungkin Sang Bhagava meninggalkan kami, sebelum Beliau memberikan pesan-pesan terakhir kepada para bhikkhu yang tergabung dalam Sangha.”

Kemudian Sang Buddha dengan penuh cinta kasih dan belas kasihan memberi jawaban dengan suara lemah lembut kepada Ananda yang sangat dikasihi itu: “Ananda, apalagi yang diharapkan oleh Sangha dariku. Aku telah mengajarkan Dhamma tanpa membuat perbedaan antara ajaran esoteris (rahasia) dan ajaran eksoteris (umum); mengenai Dhamma, Ananda, tak ada sesuatu pun yang disembunyikan oleh Sang Tathagata sebagaimana yang dilakukan oleh seorang guru yang kikir. Tentu, Ananda, kalau ada orang yang berpikir bahwa ia adalah pemimpin Sangha dan Sangha itu harus bergantung kepadanya, maka orang itu akan membuat peraturan-peraturan. Tetapi, Sang Tathagata tidak mempunyai pikiran seperti itu. Untuk apa Ia meninggalkan peraturan untuk Sangha? Aku sudah tua, Ananda, delapan puluh tahun usia-Ku, sekarang. Sebagaimana, juga kereta yang sudah usang maka untuk dapat dipakai harus terus menerus diperbaiki. Begitu pula dengan badan Sang Tathagata yang hanya dapat bertahan berkat terus menerus diperbaiki. Karena itu, Ananda, ingatlah baik-baik: ‘Jadilah pulau bagi dirimu; jadilah pelindung bagi dirimu, janganlah menyandarkan nasibmu kepada makhluk lain; peganglah teguh Dhamma sebagai pelindungmu’.”

Apa yang Sang Buddha hendak beritahukan kepada Ananda sudah jelas. Ananda sedang sedih dan tertekan batinnya. Ia berpikir bahwa ia akan menjadi kesepian, tanpa perlindungan, tanpa pemimpin sesudah Sang Guru Agung mangkat. Karena itu, Sang Buddha ingin menghiburnya, memberinya ketabahan hati dan keyakinan dengan berkata bahwa ia harus bergantung kepada dirinya sendiri dan kepada Dhamma yang telah diajarkan, dan jangan bergantung kepada orang lain atau kepada apa pun juga. Di sini persoalan tentang satu Atma atau Roh metafisik sama sekali tidak diperbincangkan.

Selanjutnya, Sang Buddha menerangkan kepada Ananda, bagaimana caranya orang dapat menjadi pulau atau perlindungan untuk dirinya; bagaimana caranya orang dapat membuat Dhamma sebagai pulau atau perlindungan melalui latihan-latihan meditasi yang saksama dengan obyek badan jasmani, perasaan, pikiran dan bentuk-bentuk pikiran (Satipatthana). Di sini Atma atau Roh sama sekali tidak diperbincangkan. Di bawah ini ada contoh lain yang sering dikemukakan oleh mereka yang mencoba menemukan Atma dalam ajaran Sang Buddha. Pada suatu hari Sang Buddha duduk di bawah sebuah pohon di suatu hutan dalam perjalanan menuju Uruvela dari Benares. Pada hari itu tiga puluh orang pangeran muda bersama istri mereka juga pergi bertamasya

ke hutan yang sama. Seorang pangeran yang belum menikah membawa serta seorang pelacur. Selagi mereka berpesta, wanita itu mengambil beberapa barang berharga dan terus lari.

Dalam usaha mencari wanita itu di hutan, mereka lihat Sang Buddha sedang duduk di bawah sebuah pohon dan bertanya, apakah Sang Buddha barangkali melihat seorang wanita yang berjalan seorang diri. Sang Buddha menanyakan duduk persoalannya. Sesudah mereka terangkan, Sang Buddha lalu bertanya: “Anak-anakku, cobalah pikir, apa yang lebih baik, mencari seorang wanita atau mencari dirimu sendiri?” (Mahavagga 1:14). Ini lagi-lagi merupakan satu pertanyaan yang sederhana dan wajar dan tidak dapat dibenarkan untuk menghubungkannya dengan ide tentang adanya Atma atau Roh. Mereka menjawab bahwa lebih baik untuk mencari diri mereka sendiri. Sang Buddha lalu mengundang mereka untuk duduk di dekat-Nya dan menerangkan Dhamma kepada mereka. Dalam teks aslinya tidak terdapat satu patah kata pun yang menyinggung tentang Atma atau Roh. Banyak sudah terdapat tulisan-tulisan tentang Sang Buddha yang tidak menjawab pertanyaan dari seorang pertapa bernama Vacchagotta yang bertanya, apakah Atma itu ada atau tidak. Ceritanya adalah Sebagai berikut:

*Vacchagotta mengunjungi Sang Buddha dan bertanya: “Gotama Yang Mulia apakah Atma itu ada?”*

*Sang Buddha tidak menjawab.*

*“Kalau begitu, Gotama Yang Mulia, apakah Atma itu tidak ada?”*

*Lagi-lagi Sang Buddha tidak menjawab.*

Vacchagotta lalu bangun dan pergi. Sesudah pertapa itu pergi, Ananda bertanya kepada Sang Buddha, mengapa Beliau tidak menjawab pertanyaan Vacchagotta. Sang Buddha menerangkan sebagai berikut: “Ananda, ketika ditanya oleh pertapa Vacchagotta tentang: “Apakah Atma itu ada?”, kalau Aku menjawab: “Atma itu ada”, maka itu memihak kepada para pertapa dan Brahmana yang menganut ajaran tentang adanya satu Roh abadi (Sassatavada).

Lalu Ananda, ketika ditanya oleh Vacchagotta: “Apakah Atma itu tidak ada?”, dan kalau Aku menjawab: “Atma itu tidak ada”, maka itu memihak kepada para pertapa dan Brahmana yang menganut kepercayaan tentang pemusnaan diri (Ucchedavada). Lagipula Ananda, ketika ditanya oleh Vacchagotta: “Apakah Atma itu ada?”, dan jika Aku menjawab: “Atma itu ada”, apakah ini sesuai dengan ajaran-Ku tentang: “Semua dhamma adalah Tanpa Roh?” “Tentu saja tidak, Bhante.”

Selanjutnya, Ananda, ketika ditanya oleh Vacchagotta: “Apakah Atma itu tidak ada?”, dan kalau Aku menjawab: “Atma itu tidak ada”, maka ini akan menimbulkan kebingungan yang lebih besar lagi pada Vacchagotta yang pikirannya memang sudah bingung. (Samyutta Nikaya XLIV: 10). Oleh karena Vacchagotta akan berpikir: “Dulu aku benar mempunyai Atma, tetapi sekarang aku tidak mempunyai Atma lagi.” Maka sekarang jelaslah kiranya, mengapa Sang Buddha tidak ingin menjawab. Tetapi akan lebih jelas lagi kalau kita mengambil sebagai bahan pemikiran seluruh latar belakang dari kejadian ini dan juga cara yang dipakai oleh Sang Buddha untuk menghadapi orang-orang yang datang bertanya. Hal-hal ini tidak diketahui oleh mereka yang memperbincangkan persoalan ini.

Sang Buddha bukanlah sebuah mesin komputer yang memberi jawaban kepada pertanyaan apapun yang diajukan kepada Beliau tanpa pertimbangan. Sang Buddha adalah seorang Guru Agung yang praktis, penuh welas asih dan bijaksana. Beliau bukan menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk memperlihatkan pengetahuan-Nya atau kecerdasan-Nya, melainkan yang lebih penting lagi, untuk menolong si penanya ke arah Jalan yang menuju Pembebasan. Beliau selalu bicara dengan mereka dengan mempertimbangkan alam pikiran mereka, watak mereka dan kesanggupan mereka untuk memahami persoalan tertentu.

Menurut Sang Buddha, terdapat empat cara untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan:

1. beberapa di antaranya dapat langsung dijawab
2. yang lain harus dijawab dengan memberikan uraian
3. yang lain lagi harus dijawab dengan mengajukan pertanyaan balasan
4. dan ada pertanyaan yang sama sekali tidak dapat dijawab.

Terdapat berbagai cara untuk tidak menjawab satu pertanyaan. Satu di antaranya ialah dengan mengatakan bahwa beberapa pertanyaan tertentu tidak dapat dijawab, sebagaimana halnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Sang Buddha seperti: apakah alam semesta ini abadi atau tidak, dan lain-lain. Dengan cara yang sama, Sang Buddha menjawab pertanyaan dari Malunkyaputta dan beberapa orang lain. Namun Beliau tidak dapat memberikan jawaban yang sama terhadap pertanyaan. “Apakah Atma ada atau tidak”, karena Beliau sudah sering memperbincangkan hal ini. Beliau tidak dapat berkata bahwa: “Atma itu ada”, sebab ini bertentangan dengan Ajaran Beliau sendiri tentang doktrin Anatta. Dan Sang Buddha juga tidak hendak mengatakan, bahwa: “Atma itu tidak ada”, oleh karena dengan tidak perlu akan membuat bingung dan kaget Vacchagotta, yang memang sedang bingung menghadapi persoalan ini, yang sebelumnya telah diakui sendiri

oleh Vacchagotta. Ia belum “matang” untuk mengerti akan doktrin Anatta. Dari itu, menghadapi pertanyaan ini dengan membungkam adalah yang paling bijaksana dalam persoalan ini.

Kita juga jangan lupa bahwa Sang Buddha sejak lama kenal dengan Vacchagotta dan pertemuan ini bukan pertemuan yang pertama kali. Guru yang bijaksana dan penuh welas asih ini sebenarnya menaruh perhatian besar kepada orang yang sedang bingung dan sibuk mencari-cari ini. Dalam kitab bahasa Pali nama Vacchagotta sering kita jumpai, yang seringkali mengunjungi Sang Buddha atau siswa-siswa-Nya. Setiap kali pertanyaan yang serupa inilah yang diajukan, karena Vacchagotta merasa batinnya tertekan, yah, bahkan merasa dihantui oleh persoalan ini. Dengan Sang Buddha tidak menjawab, ini membawa akibat yang lebih besar dari jawaban atau diskusi apa pun tentang persoalan ini.

Banyak orang menganggap “Aku” sama dengan “batin” atau “kesadaran”. Tetapi Sang Buddha berkata bahwa lebih baik menganggap badan jasmani sebagai “Aku” daripada batin, pikiran atau kesadaran, sebab badan jasmani lebih padat (dapat dilihat dan disentuh), sedangkan batin, pikiran dan kesadaran (citta, mano, viññana) terus menerus berubah dan dalam tempo lebih cepat dari badan jasmani. (Samyutta Nikaya XII: 62). Perasaan yang samar-samar tentang “Aku” sebenarnya yang menciptakan gambaran tentang adanya “Diri” yang tidak sesuai dengan kenyataan; melihat kenyataan ini dengan gamblang dan jelas berarti menyelami Nibbana, dan hal ini memang tidak mudah.

Dalam Samyutta-Nikaya terdapat satu diskusi antara seorang bhikkhu bernama Khemaka dengan serombongan bhikkhu lain yang membahas persoalan ini secara mendalam. Para Bhikkhu itu bertanya kepada Khemaka, apakah ia melihat satu “Diri” atau sesuatu yang berhubungan dengan “Diri” di dalam Lima Kelompok Kegemaran. Khemaka menjawab: “Tidak”. Kemudian bhikkhu-bhikkhu itu berkata, kalau begitu ia telah menjadi Arahant, bebas dari kekotoran batin. Khemaka mengakui, bahwa biarpun ia tidak menemukan satu “Diri” atau sesuatu yang ada hubungannya dengan “Diri” (Attaniya) di dalam Lima Kelompok Kegemaran, ia bukan seorang Arahant yang terbebas dari semua kekotoran batin. O kawan-kawan, mengenai Lima Kelompok Kegemaran itu aku masih merasakan adanya “Diri” itu, meskipun aku tidak dapat melihat dengan jelas bahwa “Inilah Diriku”.

Selanjutnya Khemaka menerangkan bahwa apa yang ia namakan “Sang Aku” bukanlah materi, perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran atau kesadaran, atau sesuatu tanpa mereka itu. Tetapi ia merasakan “Sang Aku” itu ada hubungannya dengan Lima Kelompok Kegemaran, meskipun ia tidak melihat dengan jelas “Inilah Aku”. Hal ini sama dengan bau harumnya sekuntum bunga. Itu bukan bau harum dari daun bunga, bukan dari warnanya, bukan dari putiknya, tetapi bau harum dari bunga secara keseluruhan. Khemaka selanjutnya menerangkan bahwa sekalipun orang telah mencapai tingkat permulaan dari penyelaman Nibbana, ia masih mempunyai perasaan tentang “Sang Aku”. Tetapi, nanti, kalau ia sudah mendapat kemajuan lebih lanjut, perasaan “Sang Aku” itu akan lenyap seluruhnya; seperti juga bau sabun dari pakaian yang baru dicuci akan lenyap sesudah pakaian itu untuk beberapa waktu disimpan di dalam lemari.

Menurut Sang Buddha, berpegangan kepada anggapan bahwa “Aku tidak mempunyai Atma” (yang dinamakan teori pemusnaan diri) atau memegang anggapan tentang “Aku mempunyai Atma” (yang dinamakan teori kelangsungan abadi), kedua-duanya salah karena kedua-duanya merupakan belenggu yang timbul dari ide yang menyesatkan tentang adanya “Sang Aku” itu. Pendirian yang benar mengenai Anatta ialah jangan memegang anggapan atau pandangan apa pun juga, melainkan melihat benda-benda secara obyektif dan menurut keadaan yang sebenarnya, tanpa proyeksi-proyeksi mental melihat apa yang dinamakan “Aku” atau “makhluk” sebagai paduan dari unsur-unsur fisik dan mental, yang bekerja sama dan saling bergantung dalam satu arus dari perubahan-perubahan dari saat ke saat di dalam hukum sebab dan akibat; tidak ada sesuatu yang kekal, berlangsung terus, tidak berubah dan abadi di dalam seluruh kehidupan.

Secara wajar dapat timbul pertanyaan. Kalau tidak ada Atma atau “Diri”, lalu siapakah yang menerima hasil Karma? Tidak ada orang lain yang dapat menjawab pertanyaan ini lebih baik dari Sang Buddha sendiri. Waktu pertanyaan itu diajukan oleh seorang bhikkhu, Sang Buddha menjawab: “Aku mengajar, O bhikkhu, untuk melihat keadaan yang saling bergantung di mana-mana dan dalam semua benda.” Ajaran Sang Buddha tentang Anatta, Tanpa Roh, Tanpa Aku, hendaknya jangan dianggap sebagai negatif atau sebagai pemusnaan diri. Seperti juga Nibbana ia adalah Kebenaran Sejati, Kesunyataan dan Kesunyataan tak mungkin negatif. Justru kepercayaan kepada satu “Diri” yang khayal dan tidak ada itulah yang negatif. Ajaran tentang Anatta menyingkirkan kegelapan dari suatu kepercayaan yang palsu dan menghasilkan kebijaksanaan. Ia bukan negatif, seperti juga Ayasma Asanga secara singkat berkata: “Anatta merupakan satu fakta” (Nairatmyastita).

<https://lilidewi40.wordpress.com/pugala-nairatmya-tanpa-inti-yang-kekal/>

## Sesepuh ke-Enam Zen : Hui Neng

Ayah Hui-neng adalah penduduk asli Fan-yang, tetapi setelah diturunkan jabatannya dari kantor pemerintahan, dia menjadi penduduk Hsin-chou. Ayahnya meninggal dunia ketika Hui-neng masih muda. Hui-neng dan ibunya pindah ke Nan-hai. Mereka sangat miskin. Hui-neng menjual kayu bakar di kota. Pada suatu hari seorang pelanggannya memesan cukup banyak kayu bakar dan meminta Hui-neng untuk mengangkutnya ke gudangnya.

Setelah memperoleh kayu bakarnya, pedagang tersebut membayar Hui-neng. Ketika Hui-neng keluar dari gudang, ia melihat seseorang sedang melafal sutra. Saat Hui-neng mendengarkannya, ia mengalami pencerahan. Hui-neng menanyakan kepada orang tersebut, "Apa nama dari Sutra ini?"

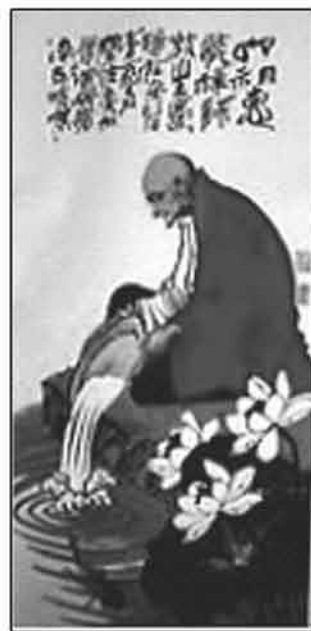
Orang tersebut menjawab, "Ini adalah Sutra Intan (Cin-Kang-Cing/Vajracchedika Sutra)." Hui-neng menanyakan lebih lanjut, "Darimanakah Anda berasal, sehingga dapat memperoleh sutra ini?" Orang tersebut berkata, "Saya belajar dari Sesepuh Kelima Hung-jen, di Gunung Feng-mu wilayah Huang-mei daerah Ch'i-chou. Terdapat sekitar seribu murid di sana. Sewaktu saya di sana, saya mengetahui bahwa Guru Agung selalu memacu para bhikshu dan umat awam untuk mempelajari Sutra Intan, sehingga mereka akan mengenali Hakekat Sejati dirinya sendiri dan dapat segera mencapai Kebuddhaan."

Setelah mendengarkan penjelasan orang tersebut, maka Hui-neng yakin bahwa semua ini terjadi karena buah karma kehidupan sebelumnya. Sehingga diapun memutuskan meninggalkan ibunya, dan berangkat ke Huang-mei untuk menjadi murid Sesepuh Ke-Lima Hung-jen. Hui-neng meninggalkan cukup banyak uang kepada tetangganya agar dapat merawat ibunya selama dia melakukan perjalanan.

Sesampainya di depan Master Hung-jen, beliau menanyakan Hui-neng, "Darimana asal Anda, dan apa yang kamu harapkan dari saya?" Hui-neng menjawab, "Saya datang dari Hsin-chou di Ling-nan. Saya telah melakukan perjalanan jauh untuk menyampaikan rasa hormat. Tujuan saya tiada lain hanyalah agar dapat mencapai Kebuddhaan." Guru Hung-jen menjawab, "Anda berasal dari Ling-nan (desa terbelakang di China Selatan), jadi Anda adalah seorang yang biadab. Bagaimana engkau bisa mencapai Kebuddhaan?" Hui-neng berkata, "Bagi manusia, terdapat Utara dan Selatan. Tetapi bagi sifat Kebuddhaan, tiada Utara ataupun Selatan. Tubuh orang biadab ini bisa saja berbeda dengan tubuh Guru. Tetapi apakah terdapat perbedaan dalam sifat Kebuddhaan mereka?" Guru Hung-jen bermaksud meneruskan percakapan tersebut, tetapi melihat banyak orang di dekatnya, beliau akhirnya memilih diam saja. Kemudian beliau memerintahkan Hui-neng pergi dan bekerja dengan umat awam lainnya. Seorang umat awam mengantarkan Hui-neng ke gudang dan Hui-neng bekerja di bagian penggilingan padi selama delapan bulan.

Suatu hari, Guru Hung-jen memanggil semua muridnya untuk datang ke tempatnya dan beliau berkata, "Dengarkanlah kalian semuanya. Hidup dan mati adalah masalah yang serius bagi sifat kemanusiaan. Murid-murid sekalian hanya mencari berkah sepanjang hari, dan kalian tidak mencari suatu jalan keluar dari lautan pahit hidup dan mati. Jika Hakekat Sejati kalian sendiri suram adanya, bagaimana mungkin dengan berkah tersebut dapat menyelamatkan Anda? Kembalilah ke ruangan kalian masing-masing dan lihatlah ke dalam diri Anda sendiri. Gunakanlah Kebijaksanaan yang berasal dari hakekat sejati Anda sendiri, tuangkanlah dalam suatu gatha (semacam puisi), dan persembahkan kepada saya. Ia yang menyadari akan inti Ajaran Buddha akan diwarisi Jubah dan Dharma, dan akan diangkat sebagai Sesepuh Ke-Enam. Silahkah bergegas!"

Setelah menerima perintah tersebut, murid-muridnya kembali ke ruangan masing-masing. Mereka saling berbicara, "Percuma saja kita menyucikan pikiran dan berusaha mengarang gatha untuk dipersembahkan kepada Guru. Kepala bhikshu, Shen-hsiu adalah instruktur kita. Setelah beliau mendapatkan jubah kita dapat bergantung kepadanya. Jadi tidak perlu mengarang gatha." Mereka membebaskan pikiran, dan tidak ada satupun yang berani mengarang gatha. Pada waktu itu terdapat tiga koridor di depan aula Guru Hung-jen. Dinding masing-masing koridor dilukis dengan berbagai gambar berdasarkan cerita dari Sutra Lankavatara (Leng Cia Cing) dan serangkaian gambar yang menunjukkan keberhasilan Sesepuh Ke-Lima untuk dijadikan sebagai suatu sumber informasi bagi penerus berikutnya. Seniman Lu-chen telah juga memeriksa dinding yang akan dipergunakan untuk pekerjaannya pada hari berikutnya.





Kepala Bhikshu Shen-hsiu berpikir, "Orang-orang ini tidak mau mengarang gatha karena saya adalah instruktur mereka. Sehingga saya harus mempersembahkan suatu gatha di hadapan Guru. Jika saya tidak melakukannya, bagaimana Guru dapat mengetahui dalam atau dangkalnya pengetahuan saya? Niat dari penyajian gatha tersebut akan merupakan suatu hal yang tepat, jika dilakukan berdasarkan Dharma. Tetapi akan salah jika dilakukan berdasarkan tampuk pimpinan Seseput, karena akan seperti kebanyakan orang pada umumnya yang merebut tampuk pimpinan suci. Jika saya tidak menyajikan gatha, saya tidak akan meneruskan tampuk pimpinan Seseput. Benar-benar suatu perkara yang pelik!" Setelah berpikir panjang lebar dan dengan berbagai keraguan, ia berkata pada dirinya sendiri, "Bagaimana kalau saya menuliskan gatha tersebut di dinding koridor selatan, pada tengah malam dimana tiada seorangpun di sekitar tempat tersebut, dan membiarkan Guru melihatnya sendiri? Jika Guru melihatnya dan berkata bahwa gatha tersebut tidak bagus, maka hal ini dapat dianggap sebagai berbunuhnya karma buruk saya di masa lampau, dan saya tidaklah tepat untuk memperoleh posisi sebagai Seseput." Sehingga pada tengah malam, Shen-hsiu pergi ke koridor selatan dan dengan memegang sebatang lilin, ia menuliskan gatha berikut di dinding untuk mengekspresikan pengetahuannya.

**Gathanya berbunyi demikian:**

**Tubuh adalah pohon pencerahan**

**Pikiran adalah seperti tempat berdirinya cermin kemilau**

**Setiap hari membersihkannya dengan rajin**

**Tidak membiarkan setitik debu menempel**



Setelah menyelesaikan gatha tersebut, Shen-hsiu kembali ke ruangnya. Tiada yang melihatnya. Pagi berikutnya, Guru Hung-jen memanggil seniman Lu-chen untuk datang ke koridor selatan guna melukiskan gambaran sejarah dari Sutra Lankavatara. Guru Hung-jen melihat puisi tersebut. Ia berkata kepada Lu, "Saya menghargai Anda atas lukisan agung yang telah Anda bawa dari jauh. Tetapi kita tidak akan melukiskan gambarnya. Dalam Sutra Intan [Cing Kang Cing] dikatakan, Segala sesuatu yang memiliki bentuk [fa'n sou' yu' hsiang'] Adalah tidak nyata dan khayalan belaka [ci'e shi' zh'i wang] Ada baiknya juga gatha ini dibiarkan di sini sehingga orang-orang dapat melafalnya. Jika orang mempelajari sesuai gatha ini, mereka tidak akan jatuh ke jalan yang salah dan mereka akan memperoleh manfaat yang besar." Kemudian Guru Hung-jen memerintahkan muridnya menancapkan dupa di depan gatha tersebut dan memujanya. Ia berkata, "Kalian semua dapat melafalkannya. Jika kamu lakukan maka kamu akan melihat Hakekat Sejati Diri Anda." Semua orang melafalkan gatha tersebut dan memujinya "Luar biasa!" Kemudian, Guru Hung-jen memanggil Kepala Bhikshu Shen-hsiu ke dalam aula dan menanyakannya, "Apakah engkau yang menulis gatha tersebut?" Shen-hsiu menjawab, "Ya, memang saya yang tulis. Tetapi saya bukan bermaksud untuk mengejar tampuk pimpinan Seseput. Mohon Guru berbaik hati memberitahukan apakah murid memiliki sejumlah kecil kebijaksanaan." Guru Hung-jen menjawab, "Gatha yang engkau tuliskan ini memperlihatkan bahwa engkau belum menemukan Hakekat Sejati Dirimu sendiri. Engkau telah sampai di depan pintu, tetapi engkau masih belum masuk ke dalamnya. Jika engkau mencari Pencerahan Agung dengan pandangan demikian, engkau tidak akan berhasil. Engkau harus memasuki pintu tersebut, dan melihat Hakekat Sejati Dirimu. Kembalilah dan pikirkan dalam waktu satu dua hari ini. Karanglah gatha lainnya dan persembahkan kepada saya. Jika engkau telah memasuki pintu tersebut, aku akan serahkan Jubah dan Dharma."

Seorang pemuda yang kebetulan melewati gudang, melafal gatha tersebut. Segera setelah Hui-neng mendengarkan gatha itu, ia mengetahui bahwa pengarang gatha itu sama sekali belum menemukan Hakekat Sejati Dirinya. Hui-neng menanyakan pemuda tersebut, "Gatha apa yang lagi Anda lafalkan?" Pemuda tersebut menimpalnya, "Anda tidak mengetahuinya? Guru mengatakan bahwa hidup dan mati adalah masalah serius dan bahwa beliau bermaksud untuk menyerahkan Jubah dan Dharma. Beliau telah memerintahkan murid-muridnya untuk mengarang suatu gatha dan mempersembahkan kepada beliau. Ia yang telah sadar akan inti Ajaran Buddha akan diserahkan Jubah dan Dharma, dan akan diangkat sebagai Seseput Ke-Enam. Kepala Bhikshu Shen-Hsiu menuliskan suatu gatha tanpa bentuk di dinding koridor selatan. Guru memerintahkan semua murid untuk melafal gatha tersebut. Beliau berkata bahwa mereka yang telah berlatih sesuai dengan gatha tersebut tidak akan jatuh ke jalan yang salah." Hui-neng berkata, "Saya telah menggiling padi selama delapan bulan di sini, dan tidak pernah ke aula. Dapatkah Anda mengatarkan saya ke koridor sehingga saya dapat membaca gatha tersebut dan memujanya. Saya juga bermaksud melafalkan gatha tersebut sehingga saya juga dapat menciptakan karma baik untuk kehidupan saya berikutnya dan dilahirkan di tanah suci Buddha." Pemuda tersebut kemudian mengantarkan Hui-neng ke koridor, dan Hui-neng memuja di depan gatha tersebut. Karena

dia buta huruf, Hui-neng meminta seseorang membacakan untuknya. Setelah mendengarkan gatha tersebut, Hui-neng kemudian berkata bahwa ia juga telah mengarang suatu gatha, dan meminta seseorang menuliskannya di dinding. Gatha Hui-neng berbunyi:

**Pada hakikatnya tiada pohon pencerahan  
Cermin berkilau juga tidak memiliki tempat berdiri  
Sifat Kebuddhaan selalu bersih dan suci  
Darimana adanya debu?**



Semua orang kagum akan gatha tersebut. Guru Hung-jen khawatir orang-orang akan terhasut, dan beliau berkata, "Gatha ini juga tidaklah sempurna."

Menjelang tengah malam, Guru Hung-jen memanggil Hui-neng ke aula, dan membabarkan Sutra Intan. Setelah mendengarkan Sutra Intan, Hui-neng memperoleh Pencerahan. Malam itu juga, Guru Hung-jen menyerahkan Jubah dan Dharma, dan tiada seorangpun yang mengetahuinya. Setelah Guru Hung-jen menyerahkan Jubah dan Dharma Pencerahan Seketika, beliau berkata, "Engkau sekarang adalah Sesepuh Ke-Enam. Jubah ini adalah merupakan suatu bukti kepercayaan, dan telah diserahkan dari Sesepuh yang satu ke Sesepuh lainnya. Dharma diberikan dari pikiran ke pikiran, jadi engkau harus merealisasikannya ke dalam dirimu sendiri." Guru Hung-jen melanjutkan, "Engkau harus pergi segera. Jika kamu tinggal di sini, akan ada yang mencederaimu."

Setelah diberikan Jubah dan Dharma, Hui-neng pergi pada tengah malamnya. Guru Hung-jen mengantarkannya ke dermaga Chiu-chiang dimana beliau mengarahkannya ke sebuah perahu dan berkata, "Pergilah sekarang, arahkan ke sebelah selatan. Jangan menyebarkan Dharma terlalu cepat. Dharma tidaklah mudah disebarkan." Setelah mengucapkan selamat tinggal, Hui-neng memulai perjalanannya ke arah selatan.

Dalam waktu dua bulan, Hui-neng telah mencapai Gunung Ta-yu. Banyak orang menguburnya untuk merebut kembali Jubahnya. Diantara mereka terdapat seorang bhikshu yang bernama Ch'en Hui-ming, seorang bekas jenderal dan sangat kasar sifatnya. Dia sempat menangkap Hui-neng, dan Hui-neng menyerahkan Jubah tersebut. Tetapi, dengan alasan tertentu, Ch'en tidak sanggup menerima Jubah tersebut. Ia berkata, "Saya kemari untuk Dharma. Saya bukan menghendaki Jubah." Hui-neng kemudian membabarkan Dharma. Setelah mendengarkan ceramah tersebut, Ch'en mencapai Pencerahan. Dan bersujud kepada Hui-neng sebagai Gurunya. Ch'en kemudian pergi ke arah utara.

Selama 16 tahun lamanya, Hui-neng bersembunyi di pegunungan. Akhirnya, ia muncul dan ditahbiskan sebagai bhikshu dan diberi nama Hui-neng oleh Guru Dharma Yin-tsung di vihara Fa-hsing daerah Kanton. Menurut cerita pada saat Hui-neng muncul di vihara Fa-hsing, kebetulan sedang berlangsung pembabaran Sutra Parinirvana oleh Guru Dharma Yin-tsung. Pada saat tersebut terdapat dua bhikshu muda yang sedang bertengkar mengenai apakah bendera atau angin yang bergerak. Hui-neng yang mendengarkan pertengkaran tersebut, kemudian menengahi dengan menjawab, "Bukanlah angin yang bergerak. Bukan pula bendera yang bergerak. Pikiran kalianlah yang bergerak!" Mendengar jawaban Hui-neng tersebut, Yin-tsung mengundangnya naik ke panggung untuk bertukar pikiran mengenai Dharma, yang kemudian Yin-tsung menyadari bahwa Hui-neng adalah penerima Jubah Sesepuh Kelima. Kemudian Yin-tsung menahbiskan Hui-neng sebagai bhikshu, dan ia sendiri juga menjadi murid Hui-neng. Tahun berikutnya, Sesepuh Ke-Enam Hui-neng datang ke vihara Pao-lin di Ts'ao-chi dimana beliau tinggal selama beberapa tahun lamanya dan secara aktif menyebarkan Dharma. Suatu saat, Ketua vihara, Wei-ch'u di Shao-chou secara resmi mengundangnya membabarkan Dharma di vihara Ta-fan di Shao-chou. Ketua vihara kemudian meminta Fa-hai, salah seorang murid Sesepuh, untuk mencatatkan semua perkataannya.

Ajaran utama Hui-neng menekankan non-dualitas dan segala sesuatu bersumber dari suatu Hakekat Sejati. Hui-neng menjadi Guru Ch'an (Zen) yang paling terkenal dalam sejarah Buddhisme di Tiongkok. Setelah beliau meninggal dunia, karya-karyanya dikumpulkan dan diakui sebagai satu-satunya sutra Buddhis yang berasal dari Tiongkok, yang disebut Sutra Sesepuh Ke-Enam. Sekte yang didirikannya terkenal sebagai sekte Pencerahan Langsung atau Zen Aliran Selatan yang kemudian menjadi lebih terkenal dari sekte Zen yang didirikan oleh Shen-Hsiu yang terkenal sebagai sekte Pencerahan Bertahap.





Hal yang terpenting dalam ajaran Ch'an adalah pada perenungan Hakekat Diri, yang berarti menghidupkan cahaya diri sendiri dan memantulkannya ke dalam batin kita. Sebagai gambaran, dapat kita ambil contoh suatu lampu. Kita mengetahui bahwa cahaya dari suatu lampu apabila dibalut oleh suatu halangan, akan memantul ke dalam dengan pancarannya yang berpusat pada lampu tersebut. Sedangkan sinar dari suatu lampu yang tidak terhalang akan memancar ke luar.

Jalan Kebenaran Zen menuju Kebijaksanaan adalah merupakan suatu pemahaman Dharma dari pikiran ke pikiran. Kitab Suci hanyalah merupakan suatu alat untuk tercapainya tujuan. Bagaimanapun sempurnanya seorang guru, ia tak akan bisa memberikan pencerahan bagi orang lain. Perannya hanyalah seperti juru-rawat yang membantu seorang bayi pada saat kritis. Kebijaksanaan dan pengetahuan bukanlah suatu hal yang sama. Intelektual tidak dapat membawa seseorang pada suatu tataran Kebijaksanaan Sejati. Seseorang haruslah memfungsikan seluruh keberadaannya untuk berhubungan dengan Kebenaran. Pikiran adalah bahasa tanpa kata-kata, sedangkan kata-kata adalah simbol bahasa. Ketika pikiran dan kata-kata tumpang tindih, maka akan menjadi halangan bagi jalan menuju Kebijaksanaan. Hui-neng mengajarkan bahwa seseorang itu mesti menjaga pikirannya agar tidak terpengaruh dan terusik oleh berbagai fenomena yang ada di sekeliling kita. Jika pikiran tak tergoyahkan lagi, maka pikiran tidak akan diperbudak oleh hal-hal duniawi. Pisahkan diri kita dari pencerahan ataupun khayalan dan biarkanlah Kebijaksanaan selalu bangkit, dan dengan hilangnya kebenaran ataupun kepalsuan, maka kita akan menemukan Buddha Sejati atau Hakekat Sejati dalam diri kita sendiri.

<http://kebajikandalamkehidupan.blogspot.com/2011/06/sesepuh-ke-enam-zen-hui-neng.html>



## Portal InfoBuddhis.com

merupakan Media Informasi dan Komunikasi Umat Buddha yang didirikan oleh Forum Komunikasi Umat Buddha - FKUB DKI Jakarta dan online pada tanggal 1 Juni 2007 (bertepatan dengan Hari Trisuci Waisak 2551)

### Content :

BERITA BUDDHIS	- Berita Kegiatan Umat Buddha Indonesia
AGENDA KEGIATAN	- Agenda Kegiatan Buddhis Yang Akan Dilaksanakan
LOWONGAN BUDDHIS	- Lowongan Kerja Perusahaan Dan Pencari Kerja Buddhis
USAHA BUDDHIS	- Usaha Umat Buddha
PROPERTI UMAT	- Properti Umat Buddha (Jual - Beli - Sewa)
DIREKTORI BUDDHIS	- Tempat Ibadah dan Links Website Buddhis
ARTIKEL DHARMA	- Artikel Buddha Dharma
TOKOH BUDDHIS	- Tokoh Agama Buddha Indonesia
INFO UMAT	- Kegiatan Umat (Peresmian Kantor / Usaha / Kelahiran / Perkawinan dll)
INFO PARAMITA	- Umat Buddha Yang Membutuhkan Bantuan Dari Umat Buddha
INFO DUKACITA	- Info Umat Buddha Yang Meninggal dan Memoriam
PELAYANAN SEMBAHYANG	- Pelayanan Sembahyang Bagi Umat Buddha
PERATURAN	- Peraturan Keagamaan Dan Peraturan Lainnya
DIREKTORI IKLAN	- Iklan Gratis Bagi Umat Buddha Maupun Lainnya
FORUM DISKUSI	- Forum Diskusi Bagi Umat Buddha
NEWSLETTER	- Berita-Berita Infobuddhis.Com Ke Umat Buddha

Bagi Umat Buddha yang ingin memberikan informasi/ berita dapat langsung mengunjungi website [www.infobuddhis.com](http://www.infobuddhis.com), E-mail. [info@infobuddhis.com](mailto:info@infobuddhis.com)

[www.InfoBuddhis.com](http://www.InfoBuddhis.com)

Dari Umat Buddha Untuk Umat Buddha

# JJ88

**Pusat Grosir**  
**Pasar Pagi Mangga Dua**  
**Lt. IV Blok A - BA No. 33**  
**Exclusive Boutique Center**  
**Jl. Mangga Dua Raya**  
**Jakarta 14430**

**Telp. (+62 21) 6252302**  
**email: [jj88\\_ng@yahoo.com](mailto:jj88_ng@yahoo.com)**





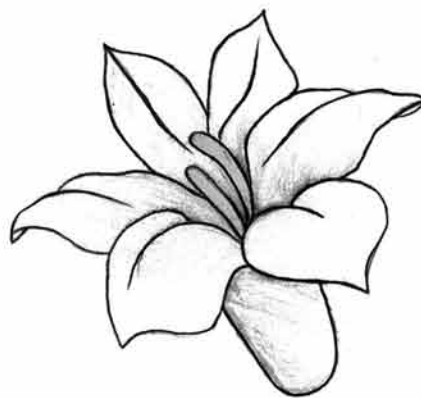
## Maha Vaipulya Paripurnabuddhi Nitārtha Sūtra (圆觉经)

(Sūtra Maha Kesadaran Yang Sempurna)

Demikian yang kudengar Pada suatu ketika Hyang Buddha sedang melaksanakan samadhi yang maha terang dan sangat menakjubkan, yaitu Mahaprabhagarbho Nama Samadhi dalam Pasamuan yang disebut Samarata. Beliau terus menikmati samadhiNya yang demikian terang, tenang, dan suci. Keadaannya tidak berbeda dengan para Tathagata yang selalu melaksanakan samadhi yang Maha terang. Namun keadaan yang maha terang itu bukan hanya dimiliki oleh para Tathagata, tetapi juga dimiliki oleh setiap umat di dalam hatinya ! Ia sebagai sebidang Alam Bodhi yang sangat suci, samarata nan sempurna, dan luasnya hingga sepuluh penjuru tanpa batas. Alam Bodhi berarti hanya satu tanpa ada dua. Ia dapat menuruti hati umat mengubah ientitasnya bila syarat dan waktunya telah tiba ! Maka, barang siapa bertekad memanfaatkan samadhi yang maha terang itu di dalam hatinya, dapat mewujudkan suatu alam suci seperti negeri negeri yang ditempati oleh para Arya Agung atau para Buddha.

Saat bersama-sama dengan Hyang Buddha melaksanakan samadhi, terdapat pula para Bodhisattva-Mahasattva serta pengikutnya. Mereka datang dari pelbagai dunia. Semuanya Berjumlah seratus ribu orang. Mereka adalah:

Bodhisattva Manjusri,  
Bodhisattva Samantabhadra,  
Bodhisattva Samantanetra,  
Bodhisattva Vajragarbha,  
Bodhisattva Maitreya,  
Bodhisattva Vimalamati,  
Bodhisattva Uggasvara,  
Bodhisattva Pratibhanaghosa,  
Bodhisattva Vimalasarvakarmavarana,  
Bodhisattva Samantabodhi,  
Bodhisattva Paripurnabodhi,  
Bodhisattva Bhadrasiras,  
Dan lain-lain.



Mereka selaku Sthavira memimpin hadirin melaksanakan samadhi serta menunggu Hyang Sakyamuni Buddha mengkhotbahkan Dharma Luhur dalam Pasamuan Samarata yang diciptakan oleh Beliau khusus untuk para Bodhisattva dan pengikutnya.

Setelah Hyang Buddha selesai samadhi, Bodhisattva Manjusri bangkit dari duduknya. Beliau merangkapkan telapak tangannya dan bernamaskara di depan kaki Buddha, lalu mengelilingi Buddha dari kanan ke kiri sebanyak 3 kali, kemudian berlutut dengan sikap anjali sambil berkata:

"O, Tathagata yang Maha Karunika! Dengan ikhlas dan jujur aku mewakili semua hadirin mengajukan permohonan, sudilah kiranya Hyang Buddha menguraikan tentang asal-usul saat Hyang Buddha masih berstatus seorang Bodhisattva, dan bagaimana Hyang Buddha menggerakkan Bodhicitta yang maha Luhur ? Bagaimana mempraktekkan Dharma ? Dengan metode apa Tathagata bisa mencapai kesempurnaan ? Apabila ada di antara para Bodhisattva yang bercita-cita luhur menyelamatkan makhluk sengsara dan bertekad berjuang dengan tingkat Mahayana, harus dengan cara apa agar dirinya dapat terhindar dari segala kesalahan dan kekeliruan sehingga mereka bersama pengikutnya dapat mencapai tingkat ke Buddha-an? Begitu pula, bagaimana para tokoh bijaksana harus membimbing umatnya yang berniat mengidentitaskan dirinya pada tingkat seorang Bodhisattva yang tekun mengamalkan ajaran Mahayana pada masa Periode Dharma Terakhir agar mereka tidak tergelincir ke dalam pandangan Mithyadarsana (Micchaditthi) atau pandangan sesat ?"

Seusai memohon, Bodhisattva Manjusri lantas bernamaskara di depan kaki Hyang Buddha sebanyak 3 kali sebagai pernyataan keinginan yang sedemikian teguh ! Hyang Buddha sangat menghargai kebijaksanaan Bodhisattva Manjusri. Lalu Beliau bersabda:

"Sadhu! Sadhu! Sadhu! Permohonan yang anda ajukan itu sangat bermanfaat. O, Putra yang berbudi! Untuk membantu para Bodhisattva, anda menginginkan Aku menerangkan saat Aku Mempraktekkan Dharma serta asal-usulnya, agar pelaksanaan Saddharma mereka cepat berhasil, dan untuk membimbing mereka yang tekun mengamalkan ajaran Mahayana pada masa Periode Dharma Terakhir, agar mereka dapat terus menuju ke jalan yang benar tanpa tergelincir ke dalam pandangan sesat.

O, Putra yang berbudi dan hadirin sekalian ! Dengarkan baik baik, sekarang Aku akan mengkhotbahkannya!"

Saat Sang Manjusri mendengar bahwa permohonannya dikabulkan, hatinya amat gembira. Lalu Ia bersama-sama pengikutnya dengan sikap khidmat menantikan kotbah yang akan segera disampaikan Hyang Buddha.

Hyang Buddha melanjutkan sabda-Nya:

"Putra yang berbudi ! Ketahuilah Raja Dharma yang maha tahu memang memiliki suatu metode sebagai Maha Dharani Dvara yang disebut Paripurnabuddhi (Kesadaran Yang Sempurna). Apabila metode ini dapat diamalkan oleh umat, pastilah mereka akan mencapai puncak pengertiannya seperti Tathata tersuci yang dimiliki para Tathagata. Dan mereka akan mencapai kebijaksanaan Bodhi yang teragung hingga tingkat Nirvana. Mereka juga dapat mempergunakan ketrampilan luhur serta berbagai Paramita dalam membimbing pengikutnya serta Bodhisattva lain dengan Dharma yang dituntutnya hingga memperoleh keberhasilan!"

"Ada pun tentang asal-usul para Tathagata mulai menggerakkan Bodhicitta-Nya untuk mengamalkan Dharma, semua bersandar pada Paripurnabuddhi tersebut. Metode ini bersifat sangat terang, bulat, dan tak tercemar, serta berani menghancurkan Avidya yang selama ini bersemayam di dalam lahir-batin mereka hingga bersih total, sampai akhirnya mereka mencapai Anuttara Samyaksambodhi menjadi Tathagata. "

"Apakah Avidya itu ? Berasal darimana ? O, Putra yang berbudi!" Hyang Buddha meneruskan sabda-Nya:

"Sesungguhnya, setiap makhluk hidup sejak dahulu kala berpandangan keliru, karena mereka selalu memandang segala sesuatu dengan pikiran terbalik, dan sikapnya seperti orang 'sesat-lalu' yang sulit sekali mengikuti jalan yang benar, bahkan jurusan timur dianggap barat, arah utara ditunjukkan ke selatan. "

"Karena mereka berada di jalan sesat, maka tubuh yang dimiliki para makhluk yang sebenarnya terdiri dari Empat Unsur Besar atau Catur Mahabhuta (yaitu: tanah, air, api, dan udara) disalahartikan. Mereka menganggap unsur-unsur tersebut adalah 'Aku'. Demikian pula ke-6 obyek indera atau Sad Ayatana (yaitu : bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan, dan gagasan/bentuk-bentuk pikiran) selalu dijadikan kesan-kesan di dalam pikirannya. Padahal saat unsur-unsur tersebut buyar atau ayatana-ayatana sudah lenyap, 'Aku' berada di mana?"

Kesan-kesan atau benda-benda yang dianggap obyek itu berada dimana? Pandangan yang keliru ini tidak berbeda dengan seorang pasien yang sedang menderita penyakit mata. Ia selalu merasa bahwa ia dapat menyaksikan beberapa jenis 'bunga' di angkasa atau dapat melihat dua bulan dilangit bila ia memegang kelopak matanya."

"O,Putra yang berbudi! Apakah di angkasa terdapat bunga atau dua bulan ? Tidak, bukan ? ini hanya fatamorgana saja! Karena ia telah melihat kekeliruan dan makin lama makin bersikeras pada pandangannya, maka ia sama sekali tidak dapat mengerti keadaan angkasa, bahkan bunga tersebut dari jenis apa dan berasal darimana, tak dapat dijelaskan olehnya. Karena itu, patutlah selama berjuta-juta Kalpa para makhluk terus-menerus diputar oleh roda lahir-mati (Samsaracakra). Itulah yang menyulitkannya untuk mendapat kesempatan agar dirinya terbebas dari alam sengsara. Ini yang dinamakan Avidya (Avijja, kegelapan-batin)."

Hyang Buddha melanjutkan sabda-Nya :

"O, Putra yang berbudi ! Anda seharusnya tahu bahwa yang disebut Avidya itu sebenarnya tidak berwujud. Hanya orang yang berada di jalan sesat yang dapat merasakannya. Namun apabila mereka telah sadar terhadap segala sesuatu, telah memiliki kebijaksanaan luhur, Avidya itu akan lenyap dengan sendirinya. Ketahuilah, keadaannya persis seseorang yang sedang bermimpi. Dalam impian mereka merasakan benar-benar ada sesuatu, akan tetapi setelah sadar dari mimpi, tak ada sesuatu apapun yang diperolehnya. Keadaan demikian juga tidak berbeda dengan 'bunga' yang lenyap di angkasa. Akan tetapi, anda jangan berkata: 'Bunga itu telah lenyap dari angkasa' . Mengapa ? Sebab 'bunga' yang bersifat khayalan itu bukan dari penciptaan, tentu saja tidak ada musnahnya. Seperti Dharma yang menunjukkan : 'Segala sesuatunya bercorak hampa, tanpa lahir dan tidak bisa musnah'".

"Sebenarnya, makhluk apapun memiliki Paripurna buddhi atau Kesadaran Yang Sempurna, yang suci murni, namun karena Avidya ada di dalam dirinya sehingga pandangannya menjadi sesat. Maka itu, mereka selalu dinamakan 'Makhluk yang diliputi dengan samsara'. Paripurnabuddhi pun tidak dapat dimanfaatkan oleh mereka."

"O, Putra yang berbudi! "Hyang Buddha meneruskan sabda-Nya.

"Anda seharusnya tahu bahwa saat Tathagata mulai mempraktekkan metode Paripurnabuddhi yang tersuci itu, Beliau dengan kebijaksanaan yang luhur dan dengan pandangan yang benar telah memahami betul makna-makna seperti 'bunga' angkasa yang hanya suatu khayalan belaka. Berbeda dengan para umat yang masih beranggapan salah bahwa 'Aku' dan 'Kekal' itu tetap ada, padahal kedua istilah tersebut tanpa Svabhavanya (intisari). Hyang Tathagata tidak merasa lahir-batin-Nya terlibat roda samsara. Tathagata sengaja menyebut demikian karena pada dasarnya Svabhava-nya dan Alam Bodhi-nya itu suci bersih adanya."

"Sungguh corak dari Kesadaran Yang Sempurna itu persis angkasa yang sangat bersih dan sangat luas. Namun, ia memiliki pengertian, dan sifat pengertian itu tidak berbeda dengan 'bunga' angkasa. Itu berarti pengertian itu tidak kosong total, masih ada corak-coraknya. Maka, seorang umat yang telah memiliki Paripurnabuddhi harus memegang kesadaran secara bulat. Apa yang dikontakkannya tak usah dijadikan kesan dalam pikiran, biarpun kesan itu ada atau kosong! "

"Mengapa kesan ada atau kosong itu harus dilepaskan? Sebab Svabhava atau inti jati pada dasarnya suci bersih dan bersifat seperti angkasa. Ia demikian terang, tenang, dan tanpa reaksi (bukan relatif). Ia adalah Tathagatakosa (sari pribadi Buddha) yang bersifat tanpa lahir dan tanpa musnah, juga tanpa pengertian, namun ia tetap berfungsi seperti Dharmadhatu, bulat, realistik, dan lapang. Luasnya hingga sepuluh penjuru tanpa batas."

"Inilah tentang asal-usul para Tathagata ketika mereka melaksanakan Dharma hingga memiliki Paripurnabuddhi. Kini telah banyak Bodhisattva secara tekun membaca asal-usul ini untuk membangkitkan Bodhicitta-Nya menuju ke Jalan Mahayana. Maka apabila ada umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, dan mereka masih tekun mengamalkan metode ini, pastilah mereka tidak akan terjerumus ke dalam Mithyadarsana (Pali: Micchaditthi) atau Pandangan sesat!"

Kemudian Hyang Buddha mengulangi makna Dharma yang dikotbahkan-Nya dengan beberapa bait Gatha sebagai berikut :

"O, Bodhisattva Manjusri, anda seharusnya mengerti! Bahwa para Tathagata pernah mengalami, Asal-usul-Nya saat melaksanakan Dharma tertinggi, Semua Tathagata menggunakan 'Paripurnabuddhi'. Beliau paham betul tentang corak Avidya, Corak Avidya persis 'bunga' angkasa. Maka, semua Tathagata terhindar dari roda samsara! Waktu sesat seperti orang tengah bermimpi, Setelah sadar tiada sesuatu yang diperolehnya.

Pikiran yang sadar tidak berbeda dengan angkasa, Bulat, rata, tanpa berubah-ubah. Luasnya Kesadaran Sempurna hingga 10 penjuru tanpa batas, Mudah sekali Beliau mencapai Samyaksambuddha! Lenyapnya Avidya pun tiada meninggalkan bekas.

Namun, Samyaksambuddha bukan tak mungkin tercapai, Karena setiap umat memiliki 'Kesadaran Sempurna'. Bila Bodhisattva telah paham makna ini secara bulat, Pastilah mereka akan membangkitkan Bodhicitta-Nya. Apabila metode ini dipraktekkan oleh para umat, Mereka tak akan terjerumus ke dalam 'Pandangan Sesat'. "

Setelah mendengar Gatha-gatha yang diucapkan Hyang Buddha, Bodhisattva Samantabhadra masih merasa belum puas. Beliau lalu bangkit dari tempat dudukNya dan merangkapkan telapak-tanganNya kemudian ber-namaskara di depan kaki Hyang Buddha, mengelilingi Buddha dari kanan ke kiri sebanyak 3 kali, kemudian berlutut dengan sikap anjali sambil berkata:

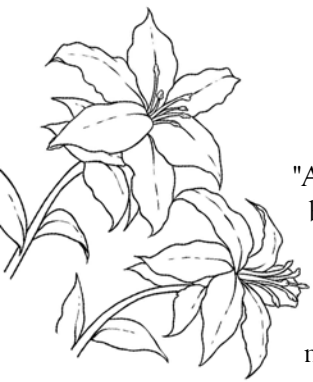
"O, Tathagata yang Maha Karunika! Kami telah mendengar Dharma yang diuraikan Buddha tentang Paripurnabuddhi, yaitu bahwa setiap umat pada dasarnya memiliki Alam Bodhi yang sangat terang dan suci. Apabila kesadarannya sudah sempurna maka ia akan mencapai tingkat setara dengan Buddha. Karena makna tersebut terlalu luhur dan dalam sehingga sulit untuk dimengerti oleh kami, maka kami mohon sudilah Hyang Tathagata. Menerangkan maknanya kepada para Bodhisattva yang berada di dalam pertemuan ini, juga kepada para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, yang masih tekun mengamalkan ajaran Hyang Buddha menuju ketinggian Mahayana. Mereka telah mengetahui bahwa metode Paripurnabuddhi dapat menghancurkan Avidya, tapi belum memahaminya benar.

O, Tathagata ! Makna yang demikian dalam ini bagi para tokoh bijak agak mudah dimengerti, namun sulit dipahami oleh umat awam. Oleh karena itu, harus dengan cara apa supaya mudah dimengerti sehingga sanggup melaksanakannya?

O, Tathagata! Para umat sesungguhnya telah mengerti bahwa Avidya berasal dari khayal, tubuh dan pikiran, lahir dan batin, dan segala sesuatu di dunia fana ini juga bersifat khayal, tapi mereka masih kurang yakin dan selalu bertanya dalam hatinya : 'Mengapa harus dengan sifat khayal untuk mempraktekkan Dharma khayal? "

"Lagi, jika segala sesuatu yang bersifat khayal itu telah lenyap, Avidya juga musnah. Tubuh yang terdiri dari Empat Unsur dan pikiran kita juga ikut lenyap. Kalau begitu, siapakah yang bisa terus menjalankan praktek Dharma-nya ? Jika tak ada seorang pun yang bisa terus menjalankan praktek Dharma, mengapa kita masih terus-menerus menyebut hal-hal tentang mempraktekkan Dharma?"





"Andaikata para umat yang sejak dahulu kala belum pernah melaksanakan Dharma Buddha, dan selama berada di dunia yang penuh fantasi ini selalu berpandangan sesat atau banyak melakukan perbuatan jahat sehingga terus-menerus diputar oleh roda samsara, dan sama-sekali tidak tahu-menahu bahwa dirinya selama ini berada di alam fana yang bersifat khayal. Bagaimana membantu umat semacam ini agar pandangan mereka yang keliru itu dapat diarahkan ke jalan yang benar? Dan bagaimana agar mereka dapat terlepas dari alam samsara sedini mungkin?"

"Dengan ini, kami mohon Tathagata sudi menunjukkan jalan kepada mereka, yakni makhluk-makhluk yang tidak pernah memiliki Dharma yang benar, dan yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, supaya mereka mendapat kesempatan memperoleh suatu metode yang lebih mudah sehingga berpeluang untuk melaksanakan Dharma yang benar secara bertahap. Juga agar mereka dapat mengatasi Avidya-nya dan segala kekotoran duniawi yang masih melekat padanya hingga bersih tuntas! "

Selesai memohon, Bodhisattva Samantabhadra lantas ber-namaskara di depan kaki Hyang Buddha sebanyak 3 kali dengan sikap yang sangat khidmat.

Hyang Buddha bersabda kepada Bodhisattva Samantabhadra :

"Sadhu !Sadhu !Sadhu ! Putra yang berbudi ! Anda sedemikian bersemangat hendak membantu para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir yang ingin mempraktekkan Dharma dengan Samadhi Mayagata (Samadhi terhadap corak kekhayalan), dan bermaksud mempergunakan metode secara 'bertahap' (tidak dengan cara mendadak untuk membangkitkan kesadarannya). Agar mereka dapat menjauhi segala corak kekhayalan dalam proses menghancurkan Avidya-nya. Sekarang dengarlah baikbaik, Aku akan menerangkan maknanya kepada kamu sekalian. "

Saat Bodhisattva Samantabhadra mengetahui bahwa permohonannya akan dikabulkan oleh Hyang Buddha, Beliau merasa amat gembira. Lalu ia bersama-sama para hadirin menunggu kotbah Hyang Buddha dengan sikap sangat khidmat.

Hyang Buddha bersabda :

"O, Putra yang berbudi ! Anda seharusnya tahu bahwa segala sesuatu yang bercorak khayal, baik yang dapat dilihat maupun yang hanya dapat dirasakan dalam hati, semuanya itu berhubungan erat dengan Paripurnabuddhi yang dimiliki oleh para Tathagata dan umat. Jelasnya, segala sesuatu yang meliputi jasmani, pikiran, dan Avidya adalah khayal. Semua itu dapat diwujudkan dengan Paripurnabuddhi, dan sifatnya tidak berbeda dengan bunga khayal di mata si pasien. Bila rnata si pasien sudah pulih, 'bunga' tersebut seperti lenyap dari angkasa, tetapi sifat angkasa tetap seperti semula. Ini tidak berbeda dengan Paripurnabuddhi yang tetap dimiliki oleh para umat. Hakikat ini sama dengan para umat yang bertekad menggunakan jasmani dan pikiran yang bersifat khayal untuk dijadikan suatu alat yang ampuh dalam menghancurkan Avidya yang selama ini bersemayam di dalam dirinya hingga tuntas. Namun, saat Avidyasirna, kesadaran sempurna atau Paripurnabuddhi-nya masih tetap melekat pada dirinya tanpa berubah status sedikitpun! "

"Akan tetapi bila kita menganalisa hakikat tersebut lebih mendalam, ternyata kesadaran yang ampuh itu masih berstatus khayal sebab ia masih tetap bisa kontak dengan Avidya. Ia sebenarnya belum sempurna ! Sebaliknya, jika anda menganggap kesadaran yang ampuh itu tidak ada sesuatu apa pun, gagasan ini juga termasuk khayalan. Seharusnya segala sesuatu yang meliputi lahir batin yang bersifat khayal itu telah lenyap, barulah kesadaran luhur itu menjadi sempurna dan tidak akan berubah statusnya lagi! "

"O ,Putra yang berbudi ! Ketahuilah bahwa semua Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir yang ingin mencapai Paripurnabuddhi harus melalui 4 proses, yaitu:

- Melaksanakan Dharma dengan tekad bulat tanpa lalai untuk melenyapkan Avidya hingga hancur total
- Melenyapkan niat yang bercorak kekhayalan hingga bersih total
- Gagasan atau maksud untuk melenyapkan niat itu juga bersifat khayal. Oleh karena itu, gagasan itu harus dilenyapkan
- Segala sesuatu yang dianggap bisa menghalangi perwujudan Paripurnabuddhi juga termasuk kekhayalan. Semua itu harus dihancurkan hingga tiada bayangannya lagi. "

"O, Putra yang berbudi ! Keadaan itu bisa diumpamakan dengan orang yang akan membuat api dengan 2 potong kayu. Setelah kayunya digosok-gosok hingga panas, nyalalah apinya dan asapnya mengepul. Namun, saat kayunya terbakar habis, api pun padamlah. Kemudian datang sang angin, maka hilanglah asap dan debunya tanpa bekas. Walaupun api telah padam dan abunya diterbangkan angin, janganlah anda mengartikan telah kosong total, sebab api masih



tetap berada di alam semesta. Perumpamaan ini sama dengan saat Avidya telah lenyap, segala sesuatunya juga hancur total, namun Paripurnabuddhi atau Alam Bodhi yang amat terang dan suci itu masih tetap kita miliki. Ia tidak akan ikut sirna! "

"O, Putra yang berbudi ! Sudahkah anda mengerti semua uraian-Ku ? Inti sarinya ialah Avidya janganlah dilekatkan dengan kukuh/kuat, karena segala sesuatu yang khayal meliputi jasmani dan pikiran harus dilepaskan apabila saatnya telah tiba. Namun demikian, tak usah sengaja mencari alasan untuk menghadapinya. Tentang mempraktekkan Dharma 'Secara Bertahap', itupun tidak perlu, sebab sifat kekhayalan itu telah lenyap dan digantikan oleh Kesadaran Sempurna ! Oleh karena itu, para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir harus memegang teguh ajaran-Ku dalam mempraktekkan Dharma-nya sehingga Avidya yang selama ini menghalangi anda dapat teratasi dan memperoleh Paripurnabuddhi. Dengan demikian, identitasmu dapat mencapai tingkatan yang sama dengan Buddha!"

Kemudian Hyang Buddha mengulangi uraian-Nya, dengan mengucapkan beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"O, Bodhisattva Bhadra! Anda harus mengerti, bahwa semua umat yang berada di 10 penjuru loka, sejak semula telah memiliki Avidya, padahal Avidya berasal dari perwujudan Paripurnabuddhi yang dimiliki para umat dan para Tathagata!

Avidya serta segala kekhayalan persis corak bunga, yang pernah terlihat oleh si pasien di angkasa . Saat 'bunga' angka satelah lenyap, status angkasa tetap pada semula ! Karena segala kekhayalan tumbuh dari hati, bila sifat kekhayalan sirna akan menjadi Kesadaran Sempurna. Kesadaran yang sempurna bisa dimiliki Tathagata atau Para umat yang tidak pernah berubah statusnya!

Seandainya para Bodhisattva-Mahasattva, serta para umat yang akan mengalami 'Masa', agar Avidya-nya sirna dan memperoleh Kesadaran Sempurna! Diumpamakan api yang berasal dari dua potong kayu, kayu habis terbakar, api pun padamlah. Namun api masih tetap berada di alam semesta!

Tak usah menitikberatkan 'Cara Bertahap', Juga tak perlu mencari metode mudah sebagai upaya Kusala !"

Kemudian Bodhisattva Samantanetra bangkit dari tempat duduknya. Beliau merangkapkan telapak-tangannya dan ber-namaskara di depan kaki Hyang Buddha, mengelilingi Buddha dari kanan ke kiri sebanyak 3 kali, lalu berlutut dengan sikap anjali sambil berkata:

"Tathagata yang Maha Karunika! Setelah kami mendengar uraian Buddha tadi, sekarang kami sudah mengerti bahwa makna-makna dari Dharma itu dapat disadarkan secara mendadak atau tidak perlu secara bertahap. Namun, kami beranggapan bahwa tahapan itu masih diperlukan. Demi para Bodhisattva yang berada di dalam pertemuan ini dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, kami mohon Hyang Tathagata sudi kiranya menguraikan suatu metode sebagai 'Proses untuk pelaksanaan Dharma' kepada mereka, agar mereka semua dapat mengerti bagaimana meresapi maknanya. Bagaimana mempertahankan hasil kerjanya agar tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang buruk ? Dan bagi para umat yang belum begitu sadar atau belum begitu paham makna-makna Dharma, harus menggunakan metode apa agar mereka dapat membangkitkan Bodhicitta-nya hingga dapat mencapai kesadaran sempurna ? O, Tathagata ! Jika para umat tidak diberikan suatu metode dasar yang sederhana yang sesuai dengan kemampuannya, dikhawatirkan mereka tak akan sanggup memahaminya sebab mereka sama sekali belum memiliki Samyaksamkalpa atau Perenungan yang benar. Setelah mereka mendengar kotbah Buddha tentang Yathamaya Samadhi atau samadhi yang bersifat kekhayalan, pastilah pikiran mereka akan kacau dan bingung, karena yang disebut Paripurnabuddhi yang berasal dari diri mereka sendiri dan para Tathagata akan sangat sulit dipahami mereka ! Oleh karena itu, kami mohon Hyang Tathagata sudi kiranya dengan welas-asih menguraikan suatu metode dasar kepada mereka agar mereka dapat menggerakkan Bodhicitta-nya melangkah ke Jalan Bodhi, walau metode itu juga termasuk khayal belaka!"

Selesai memohon, Sang Samantanetra lalu ber-namaskara di depan kaki Hyang Buddha sebanyak 3 kali dengan sikap sangat khidmat.

Hyang Buddha bersabda kepada Bodhisattva Samantanetra:

"Sadhu !Sadhu !Sadhu !O, Putra yang berbudi ! Demi para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, anda dengan ikhlas memohon Tathagata menguraikan suatu metode dasar yang sederhana untuk mereka, walaupun sifatnya mengandung kekhayalan belaka ! Selain itu, anda juga memohon Aku menunjukkan 'Proses Pelaksanaan Dharma' dan cara perenungan yang benar, dan bagaimana mempertahankan hasil karyanya tanpa dipengaruhi oleh hal-hal yang buruk. Sekarang dengarlah baik baik dengan penuh perhatian, Aku akan memulainya!"



Saat Bodhisattva Samantanetra mendengar bahwa permohonan yang diajukannya dikabulkan oleh Hyang Buddha, hatinya amat gembira. Lalu ia bersama-sama pengikutnya dengan sikap khidmat menantikan kotbah Hyang Buddha.

Kemudian, Hyang Buddha bersabda:

"Putra yang berbudi! Ketaulah, para Bodhisattva yang baru menuntut ajaran setingkat Mahayana dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, apabila kalian ingin mewujudkan cita-cita sebagai Paripurnabuddhi agar bisa beridentitas sama dengan Tathagata, maka kamu harus mempergunakan cara Samyaksmti atau Perenungan yang benar terhadap Dharma-nya. Bersamaan dengan itu, harus pula menjauhkan diri dari segala gagasan fantasi dan segala sesuatu yang bersifat khayal. Yang penting, pertama harus bertekad melakukan Samatha (suatu cara untuk menenangkan lahir dan batin) yang pernah dimanfaatkan oleh Tathagata ketika mempraktekkan Dharma. Kalian juga harus bertekad melakukan berbagai Sila. Apabila para pengikut telah diatur secara tertib hingga mereka dapat mengurus kehidupannya dan pelajarannya masing-masing, maka Sang Bodhisattva akan berstatus baru. Para umat yang bertekad menuntut ajaran Mahayana harus segera mencari suatu tempat yang sunyi dan bersituasi baik untuk melaksanakan meditasi dengan Samatha. Dalam melakukan meditasi itu mereka harus selalu mengadakan perenungan dan pemahaman bahwa:

Tubuh dan seluruh anggota badan yang dimiliki oleh 'Aku' itu terdiri dari Catur Dhatu atau Empat Unsur. Yang termasuk unsur tanah ialah : rambut, bulu, kuku, gigi, kulit/daging, otot/urat, tulang, sumsum, otak, kotoran-kotoran dari tubuh, dan sebagainya. Yang termasuk unsur air ialah : lendir, ingus, darah, nanah, ludah, dahak, airmata, mani, cairan haid, air seni, tinja, dan sebagainya. Yang termasuk unsur api ialah : segala energi panas dan udara hangat yang berada di dalam tubuh kita. Yang termasuk unsur udara ialah : pernafasan, tenaga untuk peredaran darah, dan seluruh alat penggerak anggota badan.

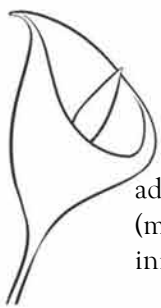
O, Putra yang berbudi ! Cobalah mengadakan perenungan yang mendalam. Yang disebut Empat Unsur itu jika masing-masing telah mengalami penguraian atau perpecahan, lalu yang disebut 'Aku' itu berada dimana ? Dari hasil perenungan dan penganalisaan, jelaslah bahwa tubuh kita yang berasal dari Empat Unsur itu sebenarnya bukan suatu material yang kekal. Ia hanya suatu kombinasi dari bahan-bahan rapuh yang tak lama kemudian akan buyar total. Karena itu, ia benar-benar bersifat khayal. "

"Disamping itu, oleh karena tubuh manusia terdiri dari Empat Unsur, maka saat ke-4 unsur itu sedang berkombinasi menjadi tubuh, ia dapat menghasilkan empat penghubung, yakni: lihat, dengar, rasa, dan sadar. Karena keempat penghubung ini saling berkaitan, maka tubuh kita langsung dilengkapi dengan 6 indera 'Dalam' yang bersifat khayal, yakni : mata, telinga, hidung, lidah, kulit, dan hati/pikiran. Selain ke-6 indera yang berwujud 'Dalam', ada lagi 6 Ayatana yang berwujud 'Luar', yakni : bentuk, suara, bebauan, rasa, sentuhan, dan gagasan / bentuk-bentuk pikiran. Setelah keenam Indera 'Dalam' berkontak dengan keenam Ayatana 'Luar', maka jadilah 12 tempat penyimpanan yang merupakan suatu fungsionalisasi yang luar biasa. Ia sebagai perasaan batin, juga seperti tempat menyimpan pengertian-pengertian. Ia berdaya lekat namun bersifat khayalan, yaitu yang biasa disebut 'Fantasi'. "

"O, Putra yang berbudi! Peristiwa tentang 'Fantasi' ini juga tidak kekal. Ketika keenam Ayatana lenyap, sulitlah bagi kita untuk mengenali bentuknya lagi. Apabila 4 unsur mengalami perpecahan, tentu saja keenam indera dan keenam Ayatana itu sama-sama hancur total. Bekas fantasipun tidak ada diantaranya, berarti fantasi tersebut ikut menghilang. Maka dari itu, O, Putra yang berbudi ! Mereka yang bercita-cita mencapai metode Paripurnabuddhi harus memahami makna-makna tersebut. Apabila anggota badan yang bersifat khayalan telah lenyap, maka fantasi kita pun ikut lenyap. Demikian pula, jika fantasi telah menghilang, Avidya yang bisa disebut 'debu' (kekotoran batin) akan ikut sirna. Jika 'debu' itu benar-benar telah hilang total, ide-ide/gagasan-gagasan yang dipakai untuk menghapuskan Avidya juga harus ikut dihilangkan, sebab ide tersebut juga bersifat khayalan yang tidak boleh dibiarkan berbekas dalam Alaya Vijnana (kesadaran yang kedelapan) kita ! Kecuali ide-ide yang suci, yang tidak diliputi sedikitpun sifat khayalan seperti Alam Bodhi atau Paripurnabuddhi, ia tetap kekal tanpa ikut lenyap. Ketahuilah, hakikatnya persis sama dengan orang menggosok cermin kotor. Ketika kotoran cermin telah hilang, terangnya pun kembali seperti semula! "

"O, Putra yang berbudi ! "Hyang Buddha melanjutkan sabda-Nya:

"Anda harus mengerti bahwa anggota badan manusia dan pikirannya telah lama dicemari 'debu' (kekotoran batin / Avidya) sehingga cermin hati manusia demikian gelap. Sebenarnya cermin hati manusia pada mulanya terang sekali, bersih tanpa debu sedikitpun. Apabila debu kotor yang bersifat khayalan itu dapat dibersihkan hingga tuntas, nah, cermin hati atau Alam Bodhi manusia akan kembali bersinar terang. Kebijaksanaan dan kesucian, kesemuanya akan ikut terwujud. Sebidang Alam Bodhi yang amat terang yang luasnya hingga 10 penjuru alam akan tercipta oleh anda sendiri. "



"O, Putra yang berbudi ! Terhadap metode ini, kamu harus mempunyai pandangan yang benar. Seumpama ada sebuah mustika sejenis batu manikam yang bening sekali. Lalu dengan sengaja di letakkan 5 macam warna (merah, kuning, biru, hijau, dan ungu) di sisi manikam tersebut hingga warnanya menjadi 5 macam. Kejadian ini bagi si Bebal akan bersikeras menganggap bahwa manikam tersebut asalnya dari lima warna!"

"O, Putra yang berbudi ! Sifat Paripurnabuddhi pun demikian juga . Ia selalu mewujudkan sesosok jasmani dan fantasi sesuai dengan kehendak para umat. Namun sayang sekali ! Para umat awam selalu beranggapan salah. Mereka mengira sifat Paripurnabuddhi atau Alam Bodhi memiliki sesosok badan yang berpikiran dan sebagainya. Pandangan mereka tidak berbeda dengan si Bebal melihat manikam dengan lima macam warna. Mereka tetap bersikeras bahwa segala khayalan adalah 'Aku' dan kekal, sehingga mereka selama berjuta-juta masa tidak dapat melepaskan dirinya dari 'Dunia Fantasi'. Itulah sebabnya mengapa selama ini Buddha tidak segan-segan menerangkan kepada para pendengar-Nya bahwa jasmani dan pikiran umat adalah suatu khayalan belaka. Hal itu semata-mata untuk menimbulkan kepercayaan mereka agar lebih mudah memahami makna yang penting ini. Apabila mereka telah memahami bahwa jasmani dan pikiran kita benar benar bersifat khayalan yang juga melambangkan 'debu' (kekotoran batin / Avidya) yang harus dibuang jauh-jauh, maka dengan sendirinya mereka akan segera mencari suatu metode yang ampuh untuk melenyapkannya, agar dapat terbebas dari belenggunya untuk selama-lamanya. Dan sejak itu mereka dapat membuktikan dirinya kepada para Buddha bahwa mereka benar-benar seorang Bodhisattva asli ! Namun, anda harus tahu pula, apabila 'debu' itu sudah lenyap, maka segala metode atau alat-alat untuk membersihkan 'debu' itu, bahkan orang serta 'debu'-nya telah hilang semua. Karena itu, tidak perlu meninggalkan kesan di dalam Alaya Vijnana kita!"

"Dengarlah, Putra yang berbudi ! Jika para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir dapat mengamalkan ajaran-Ku hingga mencapai suatu tingkat di mana kesadaran terhadap segala sesuatu (termasuk jasmani dan pikiran) bersifat khayalan, itu adalah suatu perwujudan yang datang dari sang Hati Suci atau Paripurnabuddhi kita. Ini berarti praktek yang selama ini ditekuninya telah sukses karena segala sesuatu yang bersifat khayalan telah hilang tuntas dari pandangannya. Nah, kesadaran yang sangat sempurna akan dimilikinya. Mereka akan merasa Alam Bodhinya seperti angkasa yang luasnya tanpa batas. Ia demikian terang benderang, suci murni, lahir batinnya demikian tenang, semangatnya maha perkasa dan tinggi kebijaksanaannya ! Dengan tercapainya Kesadaran Sempurna, maka cermin hati yang dapat menerangi segala sesuatu akan bercahaya terang benderang tanpa berkesudahan. Karena sang Hati telah suci bersih, maka Alaya Vijnana mereka ikut bersih, begitu pula penglihatannya. Dikarenakan fungsi penglihatan telah bersih, maka indera mata pun ikut bersih, yang berakibat Vijnana mata turut bersih, Vijnana mata yang telah bersih mempengaruhi pula fungsi pendengaran sehingga indera telinga juga ikut bersih. Indera telinga yang telah bersih membuat Vijnana telinga turut bersih. Demikian pula dengan perasaan, hidung, lidah, kulit, dan pikiran, semuanya ikut bersih. "

"O,Putra yang berbudi ! Karena ke enam indera telah bersih, maka sebagai obyek yang saling berkaitan, keenam Ayatana pun ikut bersih. Dengan kata lain, bila indera bersih, 'Bentuk'-nya pun ikut bersih. Bila bentuknya telah bersih, suara turut bersih. Begitu pula dengan bebauan, rasa, sentuhan, dan ide/gagasan (bentuk-bentuk pikiran), masing-masing juga ikut bersih. "

"O,Putra yang berbudi ! Ketahuilah bahwa jika keenam Ayatana telah bersih, maka sumber Ayatana, yaitu Empat Unsur (tanah, air, api, dan udara), pun menjadi bersih. Dengan perkataan lain, bila tanah bersih, airpun bersih. Bila air bersih, api dan angin juga ikut bersih."

"O,Putra yang berbudi ! Oleh karena ke Empat Unsur telah bersih, maka yang disebut 12 tempat penyimpanan, 18 Alam, dan 25 jenis kehidupan pun ikut bersih. Karena segala sesuatu yang berada dialam semesta ini telah dipengaruhi oleh sang Cermin Hati atau Alam Bodhi kita, maka Dasa-Bala (10 macam kekuatan), Catur Vaisanadya (4 macam keberanian), Catur Pratisamvidajñanam (4 macam kebijaksanaan), 18 macam Venika Buddha, dan 37 macam Bodhipaksyadharma pun menjadi suci bersih, bahkan 84 ribu macam Dharani ikut bersih semua."

"O,Putra yang berbudi ! Ketahuilah bahwa segala sesuatu yang termasuk duniawi maupun yang bukan duniawi, semuanya memiliki Bhuta Tathata (Jati-diri Buddha) yang pada dasarnya bersifat suci bersih. Ia adalah Cermin Hati dari para makhluk hidup. Avidya yang sudah lenyap akan mengembalikan Bhuta Tathata. Karena kesucian Bhuta Tathata telah kembali, maka tubuh pun ikut menjadi suci bersih. Jika satu tubuh dapat menjadi suci, maka tubuh-tubuh dari para umat juga bisa menjadi suci bersih. Dengan pandangan demikian, dapat disimpulkan bahwa tubuh-tubuh dari semua umat yang berada di 10 penjuru dunia pun dapat menjadi suci, yang berarti dapat mencapai Paripurnabuddhi yang suci dan terang."







"O, Putra yang berbudi! Dengan bukti tersebut diatas, dapat pula disimpulkan bahwa apabila satu alam telah bersih, maka alam-alam lain juga ikut menjadi bersih. Kesuci-bersihan bukan saja bagi alam, tapi seluruh angkasa pun akan menjadi bersih, dan luasnya akan mencapai seluruh Maha Alam Semesta. Semua itu akan menjadikan seluruh Maha Alam Semesta beserta umatnya dari 3 masa (masa yang lalu, sekarang, dan yang akan datang) memiliki tingkatan yang sama. Demikian suci bersih, tidak berkesudahan dan tidak bisa dipengaruhi oleh apapun!"

"O, Putra yang berbudi ! Karena angkasa demikian tenang, suci bersih, dan sama-rata tanpa tingkatan juga tanpa musnah, lahir, dan tidak dipengaruhi apapun, maka itu berarti jati-diri dari Paripurnabuddhi juga demikian tenang, suci bersih, sama-rata, dan tidak dipengaruhi oleh apapun. Keempat maha Unsur yang dasarnya tiada lahir-musnah, tiada berubah status atau dipengaruhi apapun menjadikan jati-diri Paripurnabuddhi bersifat tenang, tanpa lahir-musnah, dan tidak berubah. Dengan pandangan seperti di atas, maka kita akan mengetahui bahwa banyaknya metode dari berbagai jenis Dharani yang 84 ribu macam, tiada satu pun yang tidak merata. Statusnya tidak akan berubah atau mengalami lahir-musnah. Akibatnya, jati diri dari Paripurnabuddhi pun menjadi bersih, tidak berubah dan tanpa lahir-musnah."

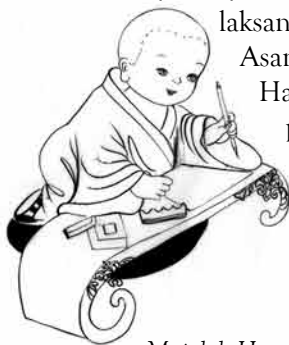
"O, Putra yang berbudi ! Ketahuilah bahwa jati diri dari Paripurnabuddhi bersifat demikian suci bersih. Statusnya tidak akan berubah-ubah. Sama-rata mengayomi para umat dan segala sesuatu hingga dimana-mana tanpa batas. Kita harus mengerti pula bahwa ke enam indera juga berada di mana mana, melimpah di seluruh Dharma Dhatu atau alam semesta. Karena keenam indera berada di dalam alam semesta, maka keenam Ayatana yang berasal dari Empat Unsur itupun berada di dalam alam semesta. Karena keempat Unsur berada di dalam alam semesta, maka berbagai metode Dharani juga penuh sesak dalam alam semesta. "

"O, Putra yang berbudi ! Oleh karena jati-diri Paripurnabuddhi telah penuh sesak di dalam Dharma Dhatu, maka jati-diri dari keenam indera dan Ayatana tidak akan menimbulkan kerusakan atau kesemrawutan (kekacauan). Karena indera dan Ayatana kedua-duanya tidak berkesudahan dan tetap teratur, maka segala metode Dharani pun tidak menjadi rusak atau kacau. Makna ini boleh kita umpamakan dengan sinar lampu. Jika terdapat ratusan ribu lampu sedang menyala serentak dan semua sinarnya mengarah ke satu kamar, walaupun sinarnya demikian banyak, namun sinar-sinar yang berada di dalam kamar itu tetap teratur, dan tidak semrawut."

"O, Putra yang berbudi! Oleh karena Sang Bodhisattva yang telah mencapai kesuksesan dari metode Paripurnabuddhi juga berlimpah-limpah di dalam alam semesta, maka dengan sendirinya berkat yang melimpahi umat manusia dan segala sesuatu di dunia akan tersebar merata. Kebijakan yang dimiliki oleh para Bodhisattva sangat luar biasa. Mereka tidak Akan terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi, namun demikian, mereka juga tidak terburu-buru melepaskan segala penderitaannya. Mereka tidak takut mati dan lahir kembali, juga tidak ingin mencapai Nirvana sedini mungkin. Mereka tidak menjunjung tinggi (memuji) para umat yang melakukan Sila dengan tekun, sebaliknya mereka tidak membenci umat yang melanggar Sila. Mereka tidak memuliakan para tokoh Dharma, tapi mereka juga tidak menyepelkan atau memandang rendah umat yang baru belajar Dharma. Mengapa para Bodhisattva bersikap demikian ? Tiada lain karena Kesadaran mereka telah mencapai tingkat sempurna ! Hakikat ini bisa diumpamakan sebagai fungsi terang yang berada di dalam mata. Bila mata telah dibuka, segala sesuatu dapat kita lihat dengan jelas, tanpa membedakan mana yang disukai atau mana yang dibenci oleh penglihatannya. Ini berarti, fungsi terang dari sang mata (sama dengan jati-diri Paripurnabuddhi) telah melimpahi segala sesuatu di alam semesta secara samarata (merata) tanpa benci dan suka!"

"O, Putra yang berbudi ! Para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, apabila mereka berani menuntut metode Paripurnabuddhi sekian lama tiada henti hingga mencapai sukses, maka ketika tersadar secara mendadak, mereka akan merasa hati dari Paripurnabuddhi-nya demikian terang dan sempurna. Yang dimilikinya hanya satu tiada dua. Kekal tiada berkesudahan. Namun kesemuanya itu sesungguhnya telah dimilikinya sejak awal, bukan datang dari luar atau dari hasil pengamalan. Dengan demikian, pahalanya tak usah disahkan oleh siapapun ! Dan ketahuilah, apabila mereka dengan 'Hati' tersebut menuruti syarat-syarat yang telah ditentukan, akan dapat mewujudkan suatu dunia yang sesuai dengan syaratnya. Banyaknya

laksana pasir di Sungai Gangga sehingga sulit diterangkan dengan kata-kata, hanya dapat disebut dengan Asamkhya saja. Akan tetapi, karena dunia tersebut adalah penciptaan dari berbagai syarat oleh Sang Hati, maka ia harus mengikuti hukum tertentu melalui suatu proses, yakni mulai dari penciptaan, pertahanan, kerusakan, hingga kemusnahan. Bila syaratnya telah hilang, segala bentuk apapun ikut lenyap, tapi apabila syaratnya cukup, dunia atau segala sesuatu menurut Sang Hati dapat dibentuk kembali seperti semula. Oleh karena segala sesuatu terwujud dari Sang Hati, maka sifatnya persis 'bunga' angkasa. Mudah terwujud dan mudah menghilang, kecuali Hati dari Paripurnabuddhi



yang tiada berkesudahan. Ia tidak terikat pada segala sesuatu juga tidak terpisah dari segala sesuatu. Ia bebas total tanpa belenggu, juga tidak khawatir dirinya terbelenggu. Mereka telah memahami betul bahwa baik para Buddha, Bodhisattva, Dewa, manusia, maupun Asura, neraka, setan-lapar, dan bermacam-macam binatang, semuanya memiliki Hati Paripurnabuddhi yang beridentitas seorang Buddha. Apabila ke-Buddha-an telah tercapai, barulah bisa mengerti bahwa yang disebut lahir-mati yang diputari oleh roda samsara, atau nama-nama Bodhi yang dikejar-kejar oleh para umat, kesemuanya itu tidak berbeda dengan impian yang pernah dialami oleh para umat tadi malam, namun ketika terbangun tidak ada bekasnya lagi, hanya tinggal kesan saja."

"O ! Putra yang berbudi ! Maka dari itu, barangsiapa yang masih dalam keadaan sesat, tidak berbeda dengan orang yang sedang bermimpi. Apabila mereka telah sadar, apa yang pernah dikerjakannya juga tidak berbeda dengan mimpi tadi malam. Maka jelas bahwa lahir-mati atau Nirvana, peristiwa itu adalah suatu wujud dari khayalan. Hakikatnya, tidak ada lahir dan tidak ada musnah, juga tidak ada yang datang atau pergi. Segala pahala dari ke-Buddha-an yang dibuktikan oleh diri sendiri tetap berada di dalam Hati Paripurnabuddhi, tak pernah hilang. Setelah sadar, barulah akan ditemukannya. Mereka yang telah terbukti mencapai Penerangan Agung, sebenarnya tidak melakukan praktek apapun. Tidak melakukan penenangan lahir batin, juga tidak membiarkan dirinya mengikuti arus. Demikianpula, mereka tidak sengaja melakukan fungsi hati dan jasmani serta indera dan Ayatana-nya. Pendeknya, untuk mencapai kebijakan hati yang sempurna, tidak ada metode yang dapat dipraktekkan, juga tidak ada pahala yang dapat dibuktikan. Sebenarnya segala nama dan kesan pada dasarnya tidak berbentuk. Hanyalah Hati dari Paripurnabuddhi yang demikian sama-rata (merata) serta kekal di alam semesta yang tiada berkesudahan."

"O,Putra yang berbudi ! Para Bodhisattva yang bertekad mencapai puncak dari metode Paripurnabuddhi harus mengikuti ajaran-Ku sebagai pokok atau dasar dari prakteknya, kemudian secara bertahap ditingkatkan. Ketahuilah, kalian harus sungguh-sungguh merenungkan Dharma-nya, harus gigih mempertahankan pelajarannya, harus memahami metodenya, dan harus pula menyadarkan diri sendiri serta para pengikutnya. Ini berarti bukan saja diri sendiri dapat mencapai Kesadaran Sempurna, bahkan para pengikut juga mendapat suatu hasil yang gemilang tanpa sesat!"

Kemudian Hyang Buddha mengulangi makna Dharma yang dikhotbahkan-Nya dengan beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"O, Bodhisattva Samantanetra! Anda harus tahu, Umat yang berada di 10 penjuru loka, Semua mempunyai lahir-batin atau jasmani yang bersifat khayal. Sebenarnya jasmani kita adalah kombinasi dari Empat Unsur, Enam Indera yang melekat pada 6 Ayatana menghasilkan Sang Hati. Waktu ke Empat Unsur rapuh dan masing-masing terpisah, 'Aku' berada dimana?

Dengan cara demikian anda melaksanakan Dharma-mu! Lama kelamaan Hatimu, Pandanganmu, bahkan segala sesuatu akan menjadi suci bersih.

Karena jati-diri dari Paripurnabuddhi melimpahi semesta tanpa terpengaruh atau berubah, Tanpa kerja, tanpa merenung, tanpa membiarkan diri, dan tanpa menaklukkan Hatinya. Juga tak ada pahala yang bisa dibuktikan kepada siapa pun .

Dunia Buddha yang berada di sepuluh penjuru dunia, Namun sifatnya tidak berbeda dengan 'bunga' angkasa. Walaupun masa yang lalu, sekarang, dan yang akan datang demikian sama-rata tanpa tingkatan, Kesemuanya tidak ada yang datang atau pergi, lahir atau pun musnah.

O, Bodhisattva yang berstatus baru , Serta para umat yang rajin menuntut Dharma yang akan mengalami masa terakhir ! Jika kalian bercita-cita mencapai Jalan ke-Buddha-an, Harulah menuruti ajaran-Ku dan mempraktekkannya untuk menuntut Dharma!

Kemudian Bodhisattva Vajragarbha, yang juga berada di Pasamuan Dharma itu, bangkit dari tempat duduknya. Beliau bersujud di depan Hyang Buddha dengan sikap khidmat, mengelilingi Buddha sebanyak 3 kali, lalu dengan sikap anjali berkata :

'O, Tathagata yang welas asih ! Buddha yang bijak dan sangat menyayangi para umat. Demi para Bodhisattva dan umat, Tathagata telah menjelaskan berbagai metode seperti Maha Dharani dari Paripurnabuddhi yang mahasuci, yang selalu dipegang Tathagata. Hyang Buddha juga menjelaskan asal-usul kala mulai mempraktekkan Dharma dengan cara yang sangat sederhana secara bertahap. Selain itu, Hyang Buddha tak segan-segan membina para umat hingga dapat mencapai kebijaksanaan luhur. Kini, atas berkah Hyang Tathagata, mata hadirin yang berada di Pasamuan Samarata yang diciptakan oleh Buddha sendiri, tidak akan dipengaruhi penyakit lagi .



Semua mempunyai mata yang jeli, terang, dan berpandangan jauh. Betapa girang hati mereka ! Namun bagi saya masih ada keraguan setelah mendengar khotbah Hyang Buddha tentang 'Semua umat sejak awal telah memiliki ke-Buddha-an'. Karena itu, saya ingin bertanya "

"O, Tathagata ! Jika semua umat telah memiliki ke-Buddha-an, mengapa masih banyak umat yang tetap memiliki Avidya? Apakah para umat yang sejak dahulu kala telah memiliki Avidya harus terus dipengaruhi oleh roda samsara di pelbagai dunia ? Mengapa Hyang Tathagata mengatakan mereka sejak awal telah menjadi Buddha? Apakah para umat dari 10 penjuru dunia yang sejak dahulu kala beridentitas seperti Buddha, karena kelalaiannya lalu dipengaruhi bermacam-macam Klesa sehingga lahir-batinnya menjadi Avidya? Andai kata hakikat ini tepat atau tidak ada yang keliru, saya yakin hadirin juga ingin mcngetahui kapan para Tathagata akan berbaur dengan Klesa (kekotoran batin) lagi? "

"O ,Yang Maha Welas-asih! Tolonglah dan sudilah membuka rahasianya kepada para Bodhisattva dan umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, agar mereka dapat memahami makna-makna tentang Nitarthasutranta (Dharma yang mengandung makna lengkap) yang sedang dikotbahkan Hyang Buddha. Dengan demikian diharapkan dapat menyirnakan keraguan mereka secepat mungkin!"

Setelah memohon, sang Bodhisattva Vajragarbha lantas ber-namaskara di depan kaki Hyang Buddha, kemudian dengan sikap khidmat diulangi sebanyak 3 kali.

Lalu Hyang Buddha bersabda kepada Bodhisattva Vajragarbha:

"Sadhu ! Sadhu ! Sadhu ! Putra yang berbudi! Kamu memang berbudi luhur dan suka membantu para Bodhisattva serta para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir yang hendak menghilangkan keraguannya. Anda memohon kepada Tathagata agar membuka rahasia dan memberikan jawaban yang praktis dan sempurna. Ketahuilah, Nitarthasutranta adalah ajaran Buddha yang tingkatannya paling tinggi, sangat sempurna, dan lengkap bagi para Bodhisattva. Ajaran Dharma ini bisa mendorong para Bodhisattva yang bertekad menuntut metode Paripurnabuddhi hingga ke tingkat Mahayana, dan bagi para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir dapat mempertebal kepercayaannya Dharma sehingga tidak akan timbul keraguan selama mereka menuntut ajaran Buddha! Sekarang dengarlah baik-baik ! Aku akan menjelaskan maknanya kepadakamu sekalian! "

Saat Bodhisattva Vajragarbha mengetahui bahwa permohonannya telah dikabulkan oleh Hyang Buddha, hatinya sangat riang. Lalu Beliau bersama-sama dengan hadirin menantikan kotbah Hyang Buddha dengan sikap khidmat.

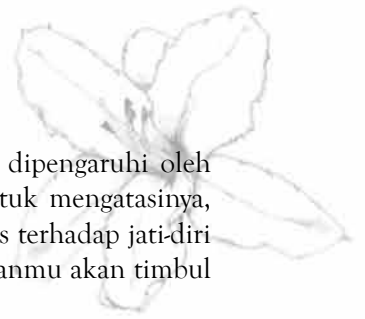
"O,Putra yang berbudi! Apakah kamu telah mengerti arti Samsara itu ? Sekarang dengarlah baik-baik agar kalian dapat meresapinya. Segala sesuatu yang berada di dunia, baik golongan umat manusia maupun ratusan ribu jenis benda lainnya semuanya mengalami awal dan akhir atau dari lahir hingga musnah, dari berwujud hingga tanpa bekas. Ketika syaratnya cukup, segala sesuatu dapat diwujudkan, tetapi apabila syaratnya telah tiada, segala sesuatu lantas menghilang. Semua itu menuruti 4 hukum/proses , yakni penciptaan, pertahanan, perusakan, dan pengosongan. Dari kesemuanya ini, yang bagian luar dapat kita saksikan secara jelas, sedangkan bagian yang dalam adalah Sang Hati yang tak pernah berhenti memikirkan atau merenungkan ratusan ribu hal. Hal-hal yang dingini atau disenanginya akan dikuasai untuk dimiliki, sebaliknya hal-hal yang tidak disukai atau dibencinya akan ditolak atau dijauhi. Keadaan demikian akan berulang terus-menerus tanpa henti. Sifatnya seperti lingkaran, menuruti hukum/proses: menimbulkan, mempertahankan, berubah, dan akhirnya sirna total. Proses itu berulang terus tiada hentinya. Inilah yang disebut samsara. "

"Maka dari itu, apabila seseorang masih terkait dengan samsara atau enggan melepaskan diri dari samsara, dapat pula dengan Hati khayalan atau pandangan sesat menguasai dan memiliki kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi. Ketahuilah, walaupun mereka telah memperolehnya, namun statusnya masih tetap berpandangan sesat. Bagi mereka, sungguh tidak mudah menghindarkan diri dari roda samsara! "

"Diandaikan, seseorang sengaja menggoyangkan kedua matanya sehingga air danau yang tenang dilihatnya ikut bergoyang. Saat matanya tidak digoyang lagi, dia sengaja menatap putaran suluh api sehingga pandangannya ikut berputar. Lebih lebih lagi, karena ulah pandangannya kurang normal hingga rembulan dianggapnya cepat berlalu, padahal yang bergerak adalah awan. Oleh karena itu, waktu berlayar di laut, sering kali kita merasa daratan berlalu, sesungguhnya yang melaju itu adalah perahunya. "

"O, Putra yang berbudi ! Apabila Sang hati atau lahir batin kita masih bergoyang terus tanpa ketenangan, pastilah dalam pandangan kita tiada benda-benda yang diam. Karena itu, sangat





sulit mengungkapkan jati-diri yang dimiliki oleh semua benda, apabila para umat sedang dipengaruhi oleh tumimbal-lahir dan mati, penderitaan, penyakit, dan hari-tua! Selama tidak ada usaha untuk mengatasinya, mana mungkin pandangan mereka bisa normal, tidak terbalik, atau bergoyang terus-menerus terhadap jati-diri dari Paripurnabuddhi yang dimiliki oleh para Buddha ? Oleh sebab itu, pastilah dalam pikiranmu akan timbul tiga pertanyaan seperti yang kamu ragukan itu. "

"O, Putra yang berbudi ! Pertanyaanmu itu boleh diumpakan dengan mata pasien yang telah tumbuh katarak hingga dia sering merasa melihat banyak 'bunga angkasa' di langit. Apabila kataraknya hilang dan matanyasembuh, ia tidak lagi melihat ada 'bunga' di langit. Tapi, si pasien masih percaya bahwa 'bunga angkasa' datang dari mata, hingga ia akan bertanya, kapankah matanya akan tumbuh katarak lagi agar bisa melihat 'bunga' di angkasa ? Inilah yang dinamakan keliru atau sama-sekali tidak memiliki kebijaksanaan luhur ! Mengapa ? Sebab 'bunga' tersebut bukan dari mata, dan katarak beserta 'bunga' itu bersifat khayal. Apalagi keduanya tidak saling berhubungan ! Karena mata si pasien telah sehat sehingga ia tidak pernah melihat 'bunga' angkasa di langit, seharusnya ia tidak boleh berpikiran kapankah 'bunga' langit akan tumbuh lagi ! Mengapa ? Sebab bunga khayalan tersebut berasal dari pandangan keliru, mana mungkin dikaitkan dengan cipta dan musnah!"

"Padahal para umat terikat oleh lahir dan mati. Sifatnya tidak berbeda dengan 'bunga langit'. Apabila mereka tersadar dan telah mencapai Nirvana, keadaannya sama dengan bunga khayalan itu, musnah. Namun, yang tidak ikut musnah adalah jati-diri dari Paripurnabuddhi. Ia demikian terang-benderang, cahayanya terus menyinari hingga 10 penjuru loka tanpa batas. Sifatnya tidak ada sangkut pautnya dengan katarak dan bunga khayalan. "

"O, Putra yang berbudi ! Kamu harus mengerti bahwa angkasa yang luasnya tanpa batas itu bukan suatu benda yang mudah berubah-ubah, apalagi kebijaksanaan dan jati-diri dari Paripurnabuddhi yang dimiliki para Tathagata ! Ia sama-sekali tidak mengalami perubahan dan tidak dipengaruhi hukum mati dan lahir, sifatnya persis ruang angkasa, sama-rata!"

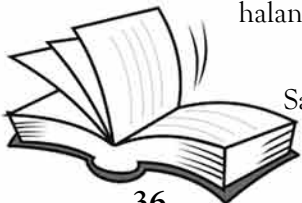
"O, Putra yang berbudi ! Sekarang Aku akan menjelaskan soal yang kamu ragukan itu. Diandaikan, terdapat seongkah emas yang sedang dilebur oleh tukang emas untuk dijadikan emas tulen (asli). Ketahuilah, emas tulen ini bukan dari peleburan, sebab sebelum dilebur emas tulen itu telah ada di dalam tambangnya. Untuk mendapatkan emas tulen tadi harus melalui suatu proses peleburan. Apabila emas tulen telah terbentuk, ia tidak akan menjadi tambangan lagi. Walaupun ia telah mengalami masa yang lama, namun emas tulen tetap pada semua, tak akan rusak. Maka janganlah kamu salah menafsirkan bahwa di dalam tambang tidak ada emas yang tulen ! Perumpamaan ini sama dengan kebijaksanaan Paripurnabuddhi yang dimiliki para Tathagata."

"Ketika para umat masih sesat, tidak berbeda dengan emas yang masih berada di dalam tambangnya. Setelah sadar dan mencapai ke-Buddha-an, keadaannya persis bongkahan emas yang telah dilebur menjadi emas tulen, yang tidak akan menjadi tambang lagi. Maka, seorang Buddha yang telah mencapai Penerangan Agung tidak akan kembali berstatus seorang umat awam yang masih terikat Klesa!"

"O, Putra yang berbudi ! Para Tathagata yang memiliki kebijaksanaan dan jati-diri dari Paripurnabuddhi itu, pikiranNya sangat suci bersih tanpa kotoran sedikitpun. Kesan-kesan yang disebut Bodhi dan Nirvana tak ada dalam pikiran-Nya, apalagi nama atau gelar 'ke-Buddha-an' atau 'Belum Mencapai Penerangan Agung', dan sebagainya. Demikianpula, sama sekali tidak ada kesan tentang samsara atau kesan tentang tidak akan mengalami samsara dan sebagainya."

"O, Putra yang berbudi ! Ketahuilah bahwa Paripurnabuddhi yang diperoleh para Pratyekabuddha, identitasnya masih berbeda dengan para Tathagata. Karena pandangan mereka masih terbatas dan hanya menitik beratkan pada jasmani dan segala sesuatu yang Sunya (kosong) saja. Mereka enggan memuncakkan Dharma agar pandangan dan pengetahuannya lebih lengkap dan sempurna sehingga identitasnya dapat meningkat hingga sama dengan tingkatan para Tathagata. Apalagi para umat yang masih berstatus awam yang hendak menggunakan Hati Khayalan untuk merenungkan jati-diri dari Paripurnabuddhi yang dimiliki para Tathagata ? Kelakuan ini persis orang yang ingin membakar gunung dengan sinar kunang-kunang. Sia-sia belaka ! Demikian pula, apabila para umat awam dengan pandangan sesat yang dihasilkan dari Sang Hati dan selalu dipengaruhi samsara itu ingin menerjunkan dirinya ke lautan kebijaksanaan Buddha, mana mungkin terwujud cita-citanya. Oleh karena itu, Aku sering menjelaskan maknanya kepada para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir. Jika kalian benar benar hendak menuntut Dharma, pertama-tama harus mengenyahkan halangan samsara atau Avidya yang selama ini melekat pada kalian! "

"O, Putra yang berbudi ! Ketahuilah segala pikiran yang bergerak terus-menerus itu datang dari Sang Hati. Ia selalu berkontak dengan keenam Ayatana untuk menghasilkan kesan kesan yang



bersifat khayalan. Sang Hati bukan hanya jati-diri Paripurnabuddhi, melainkan sifatnya persis bunga khayalan. Maka sungguh sulit bagi siapapun yang hendak menggunakan Hati Khayalan untuk mengenal Alam Bodhi yang dimiliki para Tathagata. Niat demikian tidak berbeda dengan orang yang mengharapkan 'bunga' di langit itu cepat berbuah. Mustahil, bukan! "

"O, Putra yang berbudi ! Ketahuilah, Sang Hati yang dimiliki para umat itu mudah sekali menghasilkan pandangan sesat atau pikiran yang bukan-bukan. Ia sulit sekali membangkitkan budi umat mencapai jati-diri Paripurnabuddhi hingga sempurna. Maka, tiga pertanyaan yang kamu ajukan itu keliru belaka. "

Kemudian Hyang Buddha mengulangi makna Dharma yang dikotbahkan-Nya dalam beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"Bodhisattva Vajragarbha, anda harus mengerti! Maha bijaksana Tathagata demikian suci bersih. Sejak awal tertahan terus-menerus tanpa akhir, Siapa yang Hati-nya masih terikat samsara, menafsirkannya, Pastilah mereka akan merasa matanya berputar. Sebab, pandangannya telah dihalangi samsara, sehingga sulit sekali menerjunkan diri kelautan Thathagata!

Diandaikan, seorang tukang melebur bongkahan emas, Emas bukan datang dari peleburan, Meskipun emas tulen diperoleh dari suatu proses peleburan, Namun, apabila emas telah menjadi tulen, takkan ia kembali ke asalnya, menjadi tambangan lagi!

Corak lahir dan mati serta Nirvana, Identitas dari para umat dan para Tathagata, Baik corak atau gelar, semuanya bersifat khayalan belaka.

Kini hati kamu masih dipengaruhi samsara, Benarkah? Dengan pertanyaan keliru memohon kepada Buddha. O, Sang Bodhisattva berbudi! Apabila Hati Khayalanmu telah sirna, Kebijaksanaan Paripurnabuddhi akan anda miliki!"

Kemudian, Bodhisattva Maitreya yang ikut dalam Pasamuan Dharma itu juga bangkit dari tempat duduknya, lalu bersujud dengan sikap khidmat di depan kaki Hyang Buddha dan mengelilingi-Nya sebanyak 3 kali. Kemudian dengan sikap anjali berkata:

"O, Tathagata ! Para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir telah diajari oleh Hyang Tathagata. Sekarang saya ingin bertanya. Bagi mereka yang ingin menjelajah kelautan-bijaksana dan maha suci yang dimiliki para Tathagata, bagaimana caranya memutuskan akar yang masih berhubungan dengan samsara ? Mereka boleh membagi berapa jenis Gotha? Dan apabila mereka bercita-cita mempraktekkannya hingga bisa mencapai identitas setingkat dengan Thathagata, maka proses dan tahapannya harus disusun dengan cara apa, dan metodenya ada berapa macam? Apabila Dharma yang dituntut mereka telah berhasil dan mereka bercita-cita hendak kembali ke dunia sengsara untuk menyelamatkan para umat agar terbebas dari penderitaannya, harus dengan metode apa supaya tugasnya berjalan dengan mulus dan lancar? "

"Dengan ini, kami semua berharap Hyang Tathagata yang Maha Welas Asih sudi memberikan suatu petunjuk agar para Bodhisattva yang sedang menuntut ajaran Mahayana dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, dapat menggunakan mata-bijak nan bersih yang telah dikuatkan oleh Hyang Tathagata untuk membedakan sesat dan benar, dan mampu mencapai kesadaran luhur terhadap kebijaksanaan dan pandangan para Tathagata!"

Setelah memohon, Sang Bodhisattva Maitreya lantas bernaamaskara di depan kaki Hyang Buddha, kemudian dengan sikap khidmat diulangi sebanyak 3 kali.

Hyang Buddha bersabda kepada Bodhisattva Maitreya :

"Sadhu ! Sadhu ! Sadhu ! Putra yang berbudi ! Anda sungguh bijak dan amat berkasih-sayang kepada para Bodhisattva dan umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir. Anda mewakili mereka memohon Tathagata menerangkan Dharma yang berinti luhur serta rahasianya, agar mereka cepat mendapatkan sepasang mata-bijak dan pandangan yang benar untuk memutuskan akar samsara hingga tiada berkesudahan. Anda juga memohon kepada-Ku agar mereka diberi pengertian hingga bisa memahami inti Tathagata atau jatidiri ke-Buddha-an yang pada dasarnya dimiliki para umat itu sehingga mereka dapat mencapai tingkat Anutpattika Dharma Ksanti (Daya kesadaran terhadap segala sesuatu tanpa lahir dan musnah). Nah, dengarlah baik-baik, sekarang Aku hendak mengkotbahkannya kepada kamu sekalian!"

Saat Bodhisattva Maitreya mendengar permohonannya dikabulkan, hatinya amat gembira. Lalu Beliau bersama-sama hadirin menantikan kotbah Hyang Buddha dengan sikap khidmat.

Hyang Buddha bersabda :

"O, Putra yang berbudi ! Ketahuilah, segala makhluk biar berjenis apapun sejak awal terlalu mengagungkan atau menggemari nafsu birahi, hingga mereka dari masa ke masa terus dipengaruhi oleh roda samsara atau hukum tentang kematian dan kelahiran. Lihatlah, setiap makhluk yang berada dipelbagai dunia, baik mereka yang lahir dari tetasan telur maupun yang lahir dari kandungan, lahir dari kelembaban atau pun dari perubahan wujud. Kelahiran dari keempat macam ini, kesemuanya dihasilkan dari persetubuhan oleh dua jenis kelamin yang berbeda. Jelaslah, nyawa yang datang dari hasil persetubuhan ini tetap terikat roda samsara. Berarti samsara berasal dari persetubuhan makhluk yang berlainan jenis kelamin. Alam yang kita huni ini adalah suatu alam yang penuh godaan nafsu-birahi. Ia terus-menerus mendorong para makhluk terlibat dalam persetubuhan sehingga untuk selamanya dipengaruhi oleh hukum kematian dan kelahiran. Secara ringkas, adanya persetubuhan dikarenakan ada nafsu-birahi, sedangkan persetubuhan akan menghasilkan nyawa dan tubuh. Oleh karena para makhluk hanya mementingkan tubuh, nafsu-birahi tetap menjadi pokok. Jelas, siapa saja yang tidak dapat melepaskan diri dari nafsu-birahi, maka ia hanyalah mempunyai sesosok tubuh yang terus dipengaruhi oleh roda samsara. Inilah sebab akibatnya. "

"Lebih menyedihkan lagi, karena keadaan dari alam yang penuh nafsu-birahi itu selalu berubah, kondisinya kadang-kadang baik kadang-kadang buruk. Saat para makhluk berada pada kondisi yang buruk, lahir-batin mereka dikuasai angkara murka. Mudah sekali timbul emosi seperti kebencian dan dendam, lalu melakukan pembunuhan, penganiayaan atau kemarahan, penyiksaan dan berbagai perbuatan jahat. Ironisnya, apabila mereka sedang berada dalam kondisi baik, mudah pula timbul berbagai nafsu rendah, nafsu-birahi, ketamakan, menguasai atau menggagahi dengan kekerasan, atau selalu membuat dosa dengan mulut dan sebagainya. Akhirnya mereka langsung diterjunkan ke Tiga Alam yang menyedihkan ( Tridusgati yaitu : Neraka, Alam Setan, dan Binatang)."

"Apabila mereka telah sadar bahwa yang mengakibatkan para makhluk terjun ke Tiga Alam tersebut adalah perbuatan jahat, lalu mereka berhenti berbuat kejahatan dan berubah haluan dengan banyak melakukan perbuatan baik, maka berkat timbunan kebajikan dari perbuatan baik itu akhirnya mereka dapat dilahirkan di Alam Bahagia atau kembali menjadi manusia. "

"Karena berkat perbuatan baik dapat membuat mereka dilahirkan di Alam Bahagia, lalu mereka bercita-cita memanfaatkan Samadhi agar dirinya dilahirkan di suatu alam yang lebih bahagia. Namun, kebahagiaan itu masih berkaitan dengan samsara. Apabila masa kebahagiaan itu telah habis, berikutnya mereka akan diterjunkan kembali ke alam dasarnya. Maka, peristiwa yang tidak diharapkan ini benar-benar bukan satu satunya Jalan Agung!"

"Oleh karena itu, apabila para umat bertekad menghindarkan hukum kematian dan kelahiran, tidak lagi berkaitan dengan roda samsara, haruslah mengenyahkan segala ketamakan dan nafsu-nafsu lainnya."

"O, Putra yang berbudi ! Kamu harus mengerti, semua Bodhisattva tidak takut akan roda samsara. Mereka selalu menjelmakan jasmaninya dengan berbagai cara perubahan, kemudian dilahirkan di alam sengsara yang diperuntukkannya. Namun, kelahiran dan kematian ini sama-sekali tidak ada hubungannya dengan persetubuhan, bahkan mereka bercita-cita menggabungkan diri dengan Maha Welas Asih untuk mengajar para umat agar tidak terkait dengan roda samsara. Mereka menasehati kalian agar menjauhkan persetubuhan dan nafsu birahi sedini mungkin. Rajin menuntut Dharma supaya dapat terbebas dari roda samsara secara total. Walaupun para Bodhisattva harus melewati jalan kematian dan kelahiran demi melancarkan tugas-tugasnya, namun mereka tak merasa takut! "

"Bagi para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir harus berani mengatasi segala ketamakan, kebencian, dan nafsu-birahinya. Dengan tekad menghindari roda samsara dan dengan hati bulat rajin mengamal jati-diri dari Paripurnabuddhi yang dimiliki para Tathagata, niscaya mereka akan mencapai Kesadaran yang sempurna dengan lahir-batin yang suci nan agung! "

"O, Putra yang berbudi ! Ketahuilah bahwa Avidya yang dimiliki oleh para makhluk itu, sumbernya kebanyakan berawal dari dorongan berbagai macam ketamakan dan nafsu nafsu lain. Karenanya Gotra atau identitas budinya pun terseret Karma buruk. Gotra itu ada 5 macam. Apabila Gotra tersebut dipengaruhi 2 macam Halangan, akan menampakkan identitas yang berbeda-beda."

"Apakah kedua Halangan itu? Adalah Jneyavarana dan Klesavarana.

- Jneyavarana atau Halangan Paham, yaitu yang berdaya mempengaruhi atau menghalangi pandangan benar menjadi sesat.



- Klesavarana atau Halangan Kekotoran Batin, yaitu yang selalu membawa para umat mengalami lahir, usia lanjut, menderita berbagai penyakit dan kematian.

Apa kelima macam Gotra atau identitas budi itu? Adalah:

- Gotra Umat Awam (Prthagjanagotra)

Para umat awam yang tergolong dalam Gotra ini sama sekali belum bisa mengatasi kedua Halangan itu, karena mereka belum beridentitaskan ke-Buddha-an

- Gotra Hinayana (Hinayanagotra)

Para umat yang tergolong dalam Gotra ini umumnya bertekad menuntut Dharma Buddha dan bertekad mengatasi segala nafsu keduniawian, namun mereka hanya mampu menaklukkan halangan kekotoran batin, sedangkan halangan paham tetap melekat padanya dan amat sulit dimusnahkannya. Tingkat ke-Buddha-an yang mereka capai hanya pada pahala Sravakayana atau pahala Pratyekabuddhayana saja. Mereka belum bisa memperoleh tingkat Bodhisattva dan sulit mempertahankan dirinya di alam Bodhisattva Bhumi

- Gotra Mahayana (Mahayanagotra atau Tathagatabhisamayagotra)

Golongan ini meliputi para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir yang dengan tekad bulat mempraktekkan ajaran Buddha setingkat Mahayana, dan bercita-cita menjelajahi lautan kebijaksanaan Tathagata. Untuk itu mereka harus mampu mengatasi kedua halangan. Saat kedua halangan sudah dikuasai berarti mereka telah mencapai tingkat Bodhisattva, sedangkan apabila kedua halangan itu telah berhasil dienyahkan hingga bersih total, maka mereka langsung memperoleh Penerangan Agung dan mendapat pahala Mahayana seperti Tathagata yang ditempuhnya bukan Jalan Agung, akibatnya mereka akan dimasukkan dalam golongan Gotra Tidak Pasti.

- Gotra Tidak Pasti (Aniyataikataragotra)

Setiap umat sebenarnya telah memiliki jati-diri Paripurnabuddhi. Apabila mereka berkesempatan baik sehingga menemukan guru bercitra luhur atau para tokoh bijak yang terpandang, untuk membimbing mereka dengan metode penting yang intinya sesuai dengan kemampuannya hingga berhasil. Tapi proses kesadaran tidaklah sama bagi setiap orang. Ada yang kesadarannya lebih dini atau mendadak, dan ada pula yang harus secara bertahap. Pokoknya semuanya harus dibawa ke Jalan Agung yang menuju ke alam Tathagata tanpa memandang akar bajiknya kuat atau lemah. Semua berkesempatan memperoleh Penerangan Agung. Akan tetapi, apabila mereka kurang mandiri atau jalan yang ditempuhnya bukan Jalan Agung, akibatnya mereka akan dimasukkan dalam golongan Gotra Tidak Pasti.

- Gotra Berakar Tidak Baik atau Tanpa Gotra (Agotra)

Ada sebagian umat yang bernasib kurang mujur. Meskipun selama ini mereka telah bertekad menuntut Dharma, namun malang sekali, semua guru yang ditemuinya adalah guru yang berpandangan sesat (Guru Thirthika). Mereka dengan susah-payah berjuang seumur hidup, tapi tetap saja sulit mencapai kesadaran yang sempurna, juga sulit memperoleh jati-diri Paripurnabuddhi yang dimilikinya sejak awal itu. Inilah yang dinamakan Tirthikagotra. Kendati pun mereka adalah sekelompok murid sesat yang berpikiran sesat dan enggan mengubah jalan sesat menuju ke jalan yang benar, namun kesalahan itu bukan dari si murid, melainkan dari Sang Guru, dan Sang Guru-lah yang harus mempertanggung jawabkannya. Inilah Gotra yang Berakar Tidak Baik atau dengan kata lain Icchantikagotra."

"O, Putra yang berbudi ! Kamu harus mengerti bahwa seorang Bodhisattva saat menerjunkan dirinya ke pelbagai dunia dengan membawa berupa-rupa metode disertai cara-cara praktek yang sederhana untuk membangkitkan para umat, agar mereka dapat menyadarkan dirinya, kemudian dengan langkah tepat menuju ke Jalan ke-Bodhi-an. Namun, para Bodhisattva hanya menyadarkan cita luhur dan sumpah setia. Sesungguhnya cita luhur serta perasaan maha welas-asih dan kasih sayang telah dimiliki sejak asal. Ketika mereka datang di alam yang berkondisi buruk ataupun yang baik, mereka tidak peduli dengan cara apapun, pokoknya harus dapat menolong para umat sengsara dengan sepenuh tenaganya. Mereka bekerja dengan susah-payah dan tanpa henti supaya para umat dapat keluar dari jalan sesat menuju ke jalan yang benar, sampai dapat menyelesaikan Dharma-Nya."

"Oleh karena itu, para umat yang bertekad menuntut ajaran Buddha yang semuanya akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir. Apabila kalian ingin beridentitas seperti Bodhisattva atau setingkat Tathagata, dan ingin bersama-sama Tathagata menyeberangke 'Pantai Seberang' hingga memiliki Alam Bodhi yang agung, maka kamu harus dengan tekad bulat maju terus, pantang mundur. Pertama-tama harus meneguhkan kepercayaan untuk menggerakkan Hati Bodhi atau Bodhicitta hingga bulat. Kemudian, kalian boleh dengan khidmat menyatakan diri akan mengikuti jejak para Arya menjadi seorang Bodhisattva, lalu mengucapkan kata-kata dari Pranidhana (Janji Setia) sebagai berikut :



O, Hyang Tathagata ! Namo Ratna Trayaya! Lindungilah aku ! Bantulah aku agar mulai sekarang dapat ditempatkan di Alam Bodhisattvayana, di Alam Bodhi yang dimiliki para Tathagata ! Dan kuharap dapat memperoleh kesempatan yang baik agar selama aku menuntut Dharma bisa menemukan Sang Tokoh Dharma yang bijak, bukan para Guru Tirthika atau yana-yana yang lain. Aku bertekad dengan cita-cita yang suci, setahap demi setahap melepaskan berbagai Halangan hingga bersih tuntas. O, Hyang Tathagata ! Namo Ratna Trayaya ! Apabila cita-citaku tercapai, aku akan dengan lahir-batin yang telah bebas, pergi menghadap Istana Dharma yang paling suci dan agung. Aku akan dengan Maha Kesadaran Diri menyaksikan Alam Bodhi yang demikian luas nan megah yang berasal dari jati-diri Paripurnabuddhi! Aku juga tidak akan melupakan tugasku dan bertekad kembali ke alam sengsara untuk menyelamatkan para umat di alamnya. Sekian!"

Kemudian Hyang Buddha mengulangi makna Dharma yang baru dikotbahkan-Nya dengan beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"Sang Bodhisattva Maitreya, anda harus tahu ! Makhluk-makhluk apa saja yang berada di dunianya, Mengapa mereka tidak dapat membebaskan dirinya dari belenggu ?

Sebab hati mereka selalu terikat ketamakan dan nafsu rendah. Sehingga dirinya terus diputar oleh roda samsara! Apabila kalian dapat mengatasi emosi dendam dan nafsu-birahi, serta ketiga racun, yakni : kebencian, ketamakan, dan kebodohan batin.

Biarpun Gotra mereka tergolong apa saja,  
Akhirnya dapat pula mencapai ke-Buddha-an.  
Apabila kedua Halangan Darurat dapat dienyahkan,  
Apalagi kalau dapat menemukan Sang Guru yang terpandang,  
Pastilah mereka dapat menyempurnakan Bodhisattvayana dengan janji setia.  
Pastilah mereka akan mencapai Parinirvana seperti Tathagata!  
Ketahuilah para Bodhisattva yang berada di sepuluh penjuru dunia,  
Semua bersandar pada Pranidhana yang berinti Maha Karunika.  
Maka, mereka sering memperlihatkan ketrampilan di dunia samsara.  
O, Putra berbudi yang bertekad mengamalkan Dharma, dan  
Para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir,  
Jika kalian berhasil mengatasi persetubuhan dan pandangan sesat,  
Niscaya dapat memperoleh jati-diri Paripurnabuddhi!"



Kemudian Bodhisattva Vimalamati bangkit dari tempat duduknya. Beliau bersujud dengan sikap khidmat di depan kaki Hyang Buddha, lalu mengelilingi Buddha sebanyak 3 kali, kemudian dengan sikap anjali berkata:

"O ,Tathagata yang Maha Karunika ! Buddha demikian kasih-sayang kepada kami semua. Demi memperdalam pengetahuan kami, Buddha telah menerangkan Dharma secara jelas, juga makna-makna dari roda samsara dan kelima golongan Gotra. Sungguh, dari dulu kami belum pernah tahu metodenya dan belum pernah mendengar artinya. Kini, berkat kebaikan hati Buddha yang demikian giat mendidik dan membimbing kami, hingga keraguan kami pun hilanglah, lahir-batin kami menjadi segar dan bening. Sungguh sangat besar manfaatnya!"

"Dengan ini, kami sekalian dengan hati jujur memohon Hyang Tathagata bersedia membantu hadirin yang berada di Pasamuhan Dharma ini, sudi memberi penjelasan tentang jati diri dari Paripurnabuddhi yang dicapai oleh para Dharmaraja, kenapa kebijaksanaannya bisa demikian sempurna ? Para umat juga memiliki kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi, apalagi para Bodhisattva, namun ke-Buddha-an yang dicapai oleh mereka antara satu dengan yang lain mengapa ada kelainan bila dibandingkan dengan Hyang Tathagata ? Mengapa bisa terjadi demikian ? Karena itu, mohon diterangkan secara jelas agar para umat setelah mendengar kotbah Buddha dapat ikut menyadarkan dirinya, kemudian dapat terus mengembangkan kebijaksanaannya hingga puncak. "

Selesai memohon, Sang Bodhisattva Vimalamati kemudian bernamaskara didepan kaki Hyang Buddha sebanyak 3 kali dengan sikap khidmat.

Hyang Tathagata bersabda kepada Bodhisattva Vimalamati:

"Sadhu ! Sadhu ! Sadhu ! Putra yang berbudi ! Anda demikian bijak, mau membantu para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir. Anda memohon Tathagata agar mau menerangkan perbedaan dari kebijaksanaan Paripurnabuddhi yang dicapai oleh para umat, para Bodhisattva, dan para Tathagata. Agar kalian dapat memahami maknanya dan bagaimana caranya mengembangkan kebijaksanaan itu hingga puncak, maka dengarlah baik-baik ! Sekarang Aku akan mengkotbahkan Dharma itu! "





Saat Bodhisattva Vimalamati mendengar permohonannya dikabulkan Hyang Buddha, hatinya sangat gembira. Lalu Beliau bersama-sama pengikutnya dengan sikap khidmat menantikan kotbah Hyang Buddha.

Hyang Buddha bersabda:

"O, Putra yang berbudi ! Jati-diri dari Paripurnabuddhi itu terang sekali dan bercahaya di dalam hati umat. Ia sejak awal tidak pernah runtuh mau pun pudar, Ia juga sama-sekali tidak ada hubungannya dengan roda samsara dan kelima Gotra. Oleh karena para umat kurang waspada, lambat-laun mereka terjerumus ke jalan sesat, sampai akhirnya lahir dan batinnya dipengaruhi oleh Avidya sehingga hati mereka menjadi kekhayalan total. Mereka berpandangan keliru yang berakibat kelima macam Gotrapun ikut muncul. Padahal, dalam jati-diri dari Paripurnabuddhi atau Kesadaran Sempurna tidak ada kaitannya dengan gelar atau nama-nama yang disebut Bodhisattva atau umat awam. Demikian pula, tidak ada gelar atau nama yang disebut pahala ke-Buddha-an dan tidak ada orang yang dapat memperoleh pahala ke-Buddha-an. "

"Mengapa ? Sebab, baik Bodhisattva maupun umat awam, mereka memiliki sesosok tubuh yang bersifat kekhayalan. Mereka lahir dari kekhayalan, mati pun menjadi kekhayalan, siapakah yang memperoleh pahala ? Seperti halnya indera mata kita, dapat melihat segala benda tapi tidak bisa melihat bola-mata sendiri. Demikian pula jati-diri dari Paripurnabuddhi, prinsipnya sama-rata. Kesamarataannya bukan sengaja dibuat oleh seseorang. Tetapi karena para umat awam berpandangan sesat, maka mereka selalu merasa tidak sama-rata. Mereka hanya menganggap tubuhnya dan segala sesuatu yang bersifat khayal itu adalah yang benar, kekal tanpa berkesudahan, hingga mereka sama-sekali tidak dapat menghilangkan corak atau kesan kekhayalan. Malahan mereka terus-menerus dipengaruhi oleh corak atau kesan kekhayalan tersebut. Walaupun mereka telah berniat dengan sekuat tenaga menghilangkan sesat dan Avidya-nya, namun pengaruh masih terus menghalanginya hingga usaha mereka sia-sia belaka. Inilah sebabnya yang menjadikan nama-nama Bodhisattva dan nama nama umat awam serta kelima Gotra itu terwujud. Apabila mereka telah sadar dan mencapai Paripurnabuddhi, telah beridentitas setingkat dengan Tathagata dan telah melepaskan segala keraguan dan Avidya-nya, maka mereka akan merasa jati-diri dari segala sesuatu demikian sama-rata (merata). Dalam kalbunya pasti tidak akan berkesan tentang nama-nama maupun segala macam corak. "

"O, Putra yang berbudi ! Sejak dahulu kala para umat telah memiliki pikiran sesat. Mereka selalu menganggap 'Aku' yang bersifat kekhayalan itu adalah 'Aku' yang benar, sehingga dalam hatinya timbul kecintaan yang luar-biasa. Kendatipun demikian, ke-Aku-an atau kesayangan pada diri sendiri itu, kondisinya berubah terus-menerus setiap detik tanpa henti. Dari perubahan itu timbullah perasaan benci dan sayang di dalam hatinya, sehingga terjerumus ke dalam kelima macam nafsu duniawi, yaitu : kekayaan, kecantikan, ketenaran, gemar terhadap makanan dan tidur. Semua menuruti nafsunya masing-masing tanpa bisa mengatasinya. Umat-umat seperti ini, apabila mendapat kesempatan baik, kalian harus mengajari mereka dengan Dharma tentang jati-diri dari Paripurnabuddhi yang mengandung kebijaksanaan sangat suci murni, yang tetap pada asal tanpa dipengaruhi oleh perubahan. Selain itu, juga mengajari mereka bahwa nafsu duniawi atau segala sesuatu yang melekat pada diri kita, semuanya bersifat khayalan. Ia setiap detik berubah terus, kondisinya kadang nampak kadang tidak. Bila umat tidak memegang teguh jati-diri dari Paripurnabuddhi dan hanya mengejar benda-benda yang bersifat kekhayalan, akhirnya hanya akan merepotkan diri sendiri!"

"Andaikata ada umat yang dapat mengatasi kesulitan tersebut hingga tuntas, pikirannya akan merasa tenang dan bersih. Pandangannya tidak akan sesat lagi. Mereka akan paham bahwa alam semesta maupun jati-dirinya pada dasarnya suci murni. Kalau sudah begitu, Dharma-nya akan memperoleh sukses. Namun, dalam hatinya masih terbayang kesan dari 'suci murni' hingga menjadi suatu halangan di dalam pikirannya. Karena itu, kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi masih sulit berkembang hingga ke puncak. Fenomena atau identitas ini dinamakan 'Telah Mengikuti Kesadaran' sebagai awam."

"O, Putra yang berbudi ! Semua Bodhisattva telah mengerti halangan dari kesan yang disebutkan di atas. Siapa yang enggan melepaskan kesan tersebut Dharma-nya tetap terhalang. Oleh karenanya mereka sama-sekali tidak ada kaitannya dengan kesan apapun, hanya merasa kesan itu merupakan halangan saja. Ketahuilah walaupun para Bodhisattva telah berhasil menghilangkan kesannya, tapi mereka masih memiliki 'Perasaan' yang juga bersifat suatu halangan. Sebab, perasaan adalah sumber kekhawatiran dan keberatan di dalam pikirannya. Identitas ini dinamakan 'telah mengikuti kesadaran sebagai Bodhisattva yang berstatus muda' (belum mencapai Bhumi Arya)."

"O, Putra yang berbudi ! Ketahuilah, kesan apa saja, bahkan perasaan dari para Bodhisattva muda itu adalah suatu penghalang. Ia dapat menghadang kita mengembangkan kebijaksanaan dari



Paripurnabuddhi hingga mencapai puncak. Para Bodhisattva yang telah sukses, biarpun perasaan masih bersarang di dalam hatinya, namun sedikitpun tidak dipertahankan di dalam pikirannya, melainkan pengertian dari kesan apapun dimusnahkan hingga tuntas agar pikirannya selalu suci bersih!"

"Diumpamakan, seseorang berniat menghilangkan nyawanya sendiri dengan cara memotong kepalanya. Setelah nyawanya hilang, sang pembunuh pun ikut hilang, karena mayat tidak bisa menjadi pembunuh lagi. Sama artinya, bila Sang Bodhisattva dengan hati yang masih dipengaruhi oleh halangan bertekad menyirnakkan kesan atau perasaannya. Setelah kedua halangan tersebut sirna tuntas, hati masih berfungsi tapi pengaruh halangannya telah tak berwujud. Itu berarti, pikiran yang kacau telah normal, dan dalam kondisi suci murni. Kini, tidak perlu dengan Dharma atau ajaran, mereka pun dapat mengembangkan kebijaksanaannya hingga mencapai puncak. "

"Ketahuilah, hakikat Sutra yang diwejangkan Tathagata, tidak berbeda dengan jari yang menunjuk bulan. Apabila bulan yang ditunjuk itu telah tampak jelaslah yang menunjuk bulan itu jari, bukan bulan yang menunjuk jari ! Bulan bisa kelihatan karena ada yang menunjuknya. Dari makna itu dapat diartikan bahwa para Tathagata bertekad dengan berbagai metode Dharma untuk membimbing para Bodhisattva hingga dapat mencapai Kesadaran Sempurna. Setelah para Bodhisattva sadar, segala halangan pun sirna. Mereka tidak perlu menggunakan alat Dharma atau ajaran lagi. Identitas seperti ini dinamakan telah mengikuti kesadaran sebagai Bodhisattva yang sukses atau Bodhisattva yang telah mencapai Bhumi Arya."

"O, Putra yang berbudi ! Jika kamu masih selalu berpikir bahwa ada halangan yang harus dienyahkan, ketahuilah, dengan sikap demikian kamu masih sulit mengangkat kebijaksanaan hingga ke puncak. Kamu harus memandang segala halangan tersebut sebagai jati-diri dari Paripurnabuddhi yang demikian sempurna. Dengan demikian, pikiran tidak akan terpengaruh oleh apapun lagi. Kalau sudah begitu, barulah boleh dianggap telah sampai tahap penyelesaian. Pikiran yang masih terlibat kekalutan atau pun yang telah bersih, anggaplah semuanya telah bebas total tanpa perasaan ! Lagi, pengamalan Dharma yang berhasil atau pun yang gagal, anggaplah semuanya telah mencapai Nirvana. Yang berkebijaksanaan tinggi atau yang masih bodoh sekali, anggaplah telah memiliki Prajna. Keberhasilan atau keuntungan para Bodhisattva maupun para tokoh sesat, anggaplah mereka telah mencapai Bodhi. Demikian pula, Avidya ataupun Tathata, anggaplah kedua duanya tiada terbatas. Para Suci yang melaksanakan Sila, Samadhi, dan Prajna atau pun para umat yang memiliki ketamakan, kebencian, dan kebodohan, anggap saja mereka adalah orang yang berstatus Brahmacarita (Pelaku Suci). Makhluk makhluk beserta alam yang dihuninya, anggaplah dasar Dharmata (jati-diri dari Dharma). Alam Neraka maupun Sorga, anggaplah suatu alam suci. Baik yang bergolongan Gotra atau pun yang tidak memiliki Gotra, anggaplah mereka semua dapat mencapai ke-Buddha-an. Yang terlibat Klesa apa saja, anggaplah mereka dapat menyirnakkannya hingga tuntas. Gunakan kebijaksanaan sebagai lautan dari jati-diri Paripurnabuddhi untuk menyaksikan corak atau wujud dari segala sesuatu, dan anggaplah sifatnya tidak berbeda dengan angkasa. Kalau sudah memiliki identitas demikian, bolehlah disebut telah mengikuti kesadaran Hyang Tathagata yang paling sempurna. "

"O, Putra yang berbudi ! Yang penting, bila para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir masih bertekad melaksanakan metode Paripurnabuddhi, kapan dan dimanapun, haruslah menjaga lubuk hatinya agar tidak menimbulkan corak khayalan atau kesan yang bukan-bukan di dalam pikirannya. Apabila corak khayalan atau kesan buruk itu kadang-kadang masih mengganggu pikiran, biarlah saja ! Jangan sengaja menyirnakkan hati yang bersifat fantasi itu, sebab jati-diri kita pada dasarnya dipengaruhi perasaan. Bila hal itu tidak menimbulkan ide yang bukan bukan di dalam pikirannya, perasaan jati-diri bisa berfungsi mewujudkan pikiran yang benar. Maka dari itu, tak usahlah menitikberatkan pada soal itu, juga tak usah membedakan apakah alam makhluk itu fantasi atau bukan, meskipun kalian masih berada di alam fantasi. Sekali lagi Aku tegaskan, yang penting jangan membiarkan lubuk hati menimbulkan pikiran yang bersifat fantasi!"

"O, Putra yang berbudi ! Kamu harus mengetahui bahwa para umat yang telah mengikuti kesadaran sejati itu, kesemuanya sudah pernah mengikuti atau melayani dengan hormat kepada para Bodhisattva yang sukses atau para Tathagata yang jumlahnya laksana pasir dari ratusan ribu kotil Sungai Gangga. Mereka telah menanamkan kebaikan dan jasa-jasa pada masa yang lalu. Kata Buddha, mereka akan memperoleh suatu gelar yang disebut Sarvajnaya (memiliki kebijaksanaan teragung), dan identitasnya setingkat dengan para Tathagata!"

Kemudian Hyang Buddha mengulangi makna Dharma yang dikotbahkan-Nya tadi dengan beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"O, Bodhisattva Vimalamati, anda harus mengerti! Bahwa jati-diri Bodhi yang sempurna terdapat dimana mana, Mana ada pahala yang diperoleh, siapa yang dapat membuktikannya?



Hanyalah sang Sadar dan para penyesat, Pelaksanaan Dharma masing-masing masih ada perbedaan. Umat awam selalu dihalangi 'Pandangan', dan Para Bodhisattva kadang-kadang masih dipengaruhi 'Perasaan'. Bila Bhumi Arya telah tercapai, barulah halangan sirna tuntas, Segala corak khayalan dan kesan buruk pun menghilang tanpa bekas. Maha Tahu adalah Maha Paripurnabuddhi, Nama mereka 'Telah Mengikuti Kesadaran Sejati'. Para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, Kapan atau dimana saja, lubuk hati masih tetap suci murni. Kata Buddha : Umat tersebut dalam masa kini, Identitasnya adalah Bodhisattva yang telah mencapai Bhumi. Karena mereka pernah memuja Buddha yang banyaknya laksana pasir Gangga, Akar kebaikan serta jasanya sungguh tiada tara ! Metode untuk mencapai Paripurnabuddhi telah diungkapkan Tathagata, Maka dinamakan 'Telah Mengikuti Kesadaran Sejati' untuk mereka."

Kemudian, Bodhisattva Uggasvara juga bangkit dari tempat duduknya di pasamuhan tersebut. Beliau bersujud dengan sikap khidmat di depan kaki Hyang Buddha, lalu mengelilingi Buddha sebanyak 3 kali. Kemudian dengan sikap anjali berkata : "O, Tathagata yang Maha Welas-asih ! Tathagata baru saja mengkhotbahkan dan menerangkan tentang para umat, Bodhisattva, dan sebagainya, yang mengikuti penyadaran sesuai dengan kemampuannya untuk mengembangkan kebijaksanaan luhur. Setelah mendengar wejangan Buddha, banyak Bodhisattva yang merasa hatinya demikian terang dan tiada keraguan lagi. Demikianpula, banyak yang belum pernah melaksanakan Dharma, tapi karena menerima ajaran Buddha yang demikian agung dan sempurna, langsung memperoleh banyak faedah! "

"O, Tathagata ! Umpamanya, ada sebuah kota besar di suatu daerah yang ramai. Keempat penjuruanya dipasang pintu gerbang yang besar dan megah untuk para pendatang yang hendak keluar masuk kota itu. Para pendatang yang menuju ke kota itu berdatangan dari pelbagai jurusan. Karena itu, dibuat banyak sekali jalan yang menuju ke setiap pintu, bukanhanya satu ! Itu sama artinya, para Bodhisattva yang bercita-cita dan bertekad memegahkan Alam Buddha, tidak hanya menggunakan satu metode untuk mencapai Bodhi. Sekarang, kami semua ingin mengetahui, ada berapa macam metode, yang sederhana maupun yang rumit atau yang bertahap untuk mencapai Bodhi ? Dan, umat yang sedang melaksanakan Dharma itu ada berapa jenis ? Supaya hadirin dan umat-umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir yang masih ingin menuntut ajaran Mahayana dapat cepat mencapai kesadaran dan mendapat kesempatan untuk menjelajahi lautan suci dan tenteram yang dimiliki para Tathagata, maka dengan ini kami semua dengan hati jujur memohon kepada Hyang Tathagata agar sudi menjelaskannya. " Setelah memohon, Bodhisattva Uggasvara lantas bernamaskara di depan kaki Hyang Buddha sebanyak 3 kali dengan sikap khidmat.

Hyang Buddha bersabda kepada Bodhisattva Uggasvara :

"Sadhu ! Sadhu ! Sadhu ! Putra yang berbudi ! Anda hendak membantu para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir itu menggunakan suatu metode yang sesuai dengan kemampuannya, agar mereka dapat menuju ke jalan sukses. Baiklah, sekarang aku akan menjawab pertanyaanmu, harap kalian mendengarkannya dengan penuh perhatian."


Saat Bodhisattva Uggasvara mendengar permohonannya dikabulkan, hatinya sangat gembira. Lalu beliau bersama-sama pengikutnya dengan sikap khidmat menantikan khotbah Hyang Buddha.

Hyang Buddha bersabda:

"O, Putra yang berbudi ! Kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi yang teragung itu telah penuh padat di mana-mana atau di 10 penjuru dunia. Ketahuilah bahwa para Tathagata maupun para awam, bahkan segala sesuatu yang dalam kondisi bersih ataupun tercemar, dilahirkan atau diciptakan oleh kebijaksanaan tersebut ! Jati-diri mereka adalah sama-rata saat menuntut Dharma untuk mewujudkan cita-citanya mencapai Paripurnabuddhi. Jalannya pun sama, tiada dua. Hanya demi menyesuaikan kemampuan mereka, harus digunakan bermacam-macam metode. Sulit dipastikan metode itu ada berapa macam, akan tetapi metode yang dapat menyatukan metode metode lain dan mudah dilaksanakan oleh umat dapat disimpulkan menjadi 3 macam. "

"O, Putra yang berbudi ! Metode penting yang pertama adalah Samatha. Apabila para Bodhisattva telah memahami bahwa jati-diri Paripurnabuddhi demikian luas dan penting, maka mereka harus menggunakan kesadaran suci ini untuk melaksanakan Dharma yang dituntutnya. Mereka harus memilih suatu tempat yang bersuasana agak sunyi, lalu melakukan meditasi yang menjurus Samatha tanpa henti. Lambat-laun, hati yang sejak awal penuh dengan corak kekhayalan itu akan terasa bersih. Meskipun kesan-kesan lain kadang-kadang masih bisa mengganggu ketenangan batin di dalam meditasi, namun si pelaksana Dharma harus waspada dan harus menganggap kesan-kesan itu hanya suatu khayalan saja yang sama sekali tidak berhubungan dengan kesadaran suci. Karena meditasi Samatha tersebut sesuai dengan kemampuannya maka lahir-batinnya pun bisa

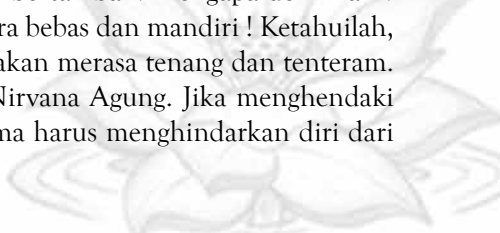




mencapai puncak ketenangan. Setelah merasa lubuk hatinya bersih, kebijaksanaan agung akan terwujud, dan semua kekotoran dari luar itu akan sirna tuntas. Si pelaku akan merasa sangat tenang dan tenteram di dalam lubuk hatinya. Saat itu seolah-olah terdapat sebuah cermin yang sangat terang dan bersih berada di dalam hati. Demikian pula, jati-diri Paripurnabuddhi dari para Tathagata yang berada di 10 penjuru itu pun langsung tercerminkan di depannya. Rupanya demikian jelas dan sangat sempurna ! Akhirnya, metode yang praktis dan sederhana ini akan membawa sang pelaku menuju ke jalan ke-Buddha-an. Metode ini disebut Samatha atau praktek menjurus ketenangan batin dalam meditasi."

"O,Putra yang berbudi ! Metode penting yang kedua adalah Samapatti. Apabila para Bodhisattva telah memahami jati-diri Paripurnabuddhi yang semakin luas dan penting, selanjutnya mereka harus menggunakan kesadaran suci untuk menilik corak gerak-gerik dari sang Hati, dan menilik corak gerak-gerik dari ke enam indera dan ke enam Ayatana dengan teliti. Setelah memahami bahwa semua gerak-gerik tersebut adalah khayalan dan sama-sekali tidak mengandung sifat kebenaran, maka mereka harus lebih tekun bermeditasi. Gunakan ketrampilan yang bersifat khayalan itu sebagai senjata ampuh untuk menaklukkan Avidya-nya yang ganas, dan menumpasnya hingga tiada berbekas". Apabila hasilnya tercapai, teruslah dengan tugas tersebut membantu para umat yang masih dikepeng oleh fantasi, dan mengajarkan mereka ketrampilan yang walaupun masih bersifat fantasi namun sanggup menaklukkan corak fantasi itu sendiri ! Karena mereka telah berpandangan benar dan telah memahami bahwa lahir batin atau jasmani umat berasal dari sifat kekhayalan, maka saat mereka berjuang menjalankan tugas tidak akan merasa letih atau menderita ! Bahkan, lubuk hatinya akan selalu merasa segar dan tenteram yang datang dari perasaan iba dan maha welas-asih. Ketahuilah, semua Bodhisattva pun demikian. Mereka berani dan sabar, setahap demi setahap melaksanakan tugasnya hingga kebijaksanaannya terus memuncak. Akan tetapi Sang Bodhisattva masih terus-menerus mengadakan penelitian dan memperhatikan gerak-gerik dari segala sesuatu yang bersifat fantasi itu, guna membetulkan pikiran khayal serta pandangan keliru yang masih menghinggapinya. Namun, ini bukan berarti mereka masih melakukan pekerjaan yang sia-sia atau rela meleburkan dirinya yang berakibat fungsi pancangannya di alam fantasi menjadi kekhayalan total. Dengan cara ini maksudnya hendak dengan ketrampilan khayal menaklukkan Avidya hingga tidak berbekas lagi. Mereka inilah para Bodhisattva yang benar-benar telah mencapai kebijaksanaan agung dari Paripurnabuddhi. Andaikan ada seorang menanam bibit (diumpamakan hati) di dalam tanah (diumpamakan ketrampilan yang bersifat khayal). Tidak berselang lama, pohonnya akan tumbuh dan berbuah sangat lebat (diumpamakan akal yang bersifat khayal). Setelah buahnya masak dan dipanen (diumpamakan telah mencapai kebijaksanaan Paripurnabuddhi), tanah dan pohonnya pun ditinggalkan. Metode yang meneliti dan memperhatikan sifat Avidya, kemudian dengan ketrampilan yang bersifat khayal melawan khayal, dinamakan Samapatti atau kepatidaian dalam meditasi."

"O, Putra yang berbudi ! Metode penting yang ketiga adalah Dhyana (Jhana). Apabila para Bodhisattva telah memahami arti jati-diri Paripurnabuddhi yang demikian tenang, luas, suci bersih, dan tidak mengandung gagasan buruk, maka selanjutnya mereka harus menempatkan kesadaran suci menjadi inti penting di dalam lubuk hatinya. Walaupun dirinya berada di suatu lingkungan yang kondisinya kurang baik namun pikirannya harus tetap mandiri, sama sekali tidak boleh tergantung pada alam yang tenang, juga tak usah memegang teguh segala wujud yang bersifat fantasi. Meski Sang Bodhisattva selalu merasa tubuhnya terdiri dari Empat Unsur Besar (Catur Maha Bhuta) dan sang Hati, namun semua itu disadarinya bersifat khayalan. Kedua duanya sering menjadi halangan yang dapat menggagalkan amalannya atau menghambat kebijaksanaan agung sehingga tidak dapat mencapai puncak. Biarpun begitu, mereka masih berani mempertahankan kesadaran sucinya, tidak rela digagahi oleh godaan indera dan ayatana, juga tidak mau dikuasai oleh sang Hati yang ganas. Walaupun situasi mulai memburuk, tapi mereka tetap mawas diri, tidak tergantung pada segala sandaran yang bersifat rapuh. Keberanian tidak hanya mampu mengatasi segala halangan yang berwujud maupun yang tidak berwujud, bahkan alam tenang dan segala kenikmatan pun sanggup diatasinya. Sekalipun hal itu dipraktikkannya, namun di mata orang hanya dianggap sebagai peristiwa yang biasa saja. Ini dikarenakan merekam asih berada di alam fantasi, lahir-batinnya belum sepenuhnya bebas dari duniawi. Akan tetapi kesadaran suci yang digunakannya persis suara genta tembaga yang amat keras. Walaupun dinding genta tembaga sangat tebal dan padat, setelah dipukul, suara keras itu menyebar keluar tanpa halangan ! Semua itu bisa diartikan, Klesa dan Nirvana keduanya berstatus lain. Saat diganggu Klesa martabat kesadaran suci sama-sekali tidak merosot. Sebaliknya, si pelaku yang telah mencapai Nirvana, martabatnya masih tetap seperti semula, tidak bertambah. Mengapa demikian ? Karena martabat kesadaran suci telah mampu mengatasi kedua halangan secara bebas dan mandiri ! Ketahuilah, apabila pengamalan Dharma-nya telah mencapai tahapan ini, lubuk hatinya akan merasa tenang dan tenteram. Dengan singkat kata, mereka telah mengikuti kesadaran sampai ketinggian Nirvana Agung. Jika menghendaki dirinya di tempatkan ketinggian agung ini, maka selama mengamalkan Dharma harus menghindarkan diri dari



keterlibatan corak 'Aku', corak 'Orang', corak 'Tubuh', dan corak-corak lain dari sang Hati. Mereka akan merasa 'gelar' ataupun 'nama' bukan hal-hal yang berarti, bahkan usia panjang itu pun tiada perlu lagi. Metode ini dinamakan Dhyana (Jhana) atau Perhatikan benar tanpa mempersoalkan apapun dalam meditasi"

"O ,Putra yang berbudi ! Ketiga macam metode penting untuk meditasi itu, kesemuanya berdasarkan kesadaran jati-diri Paripurna buddhi dalam melaksanakan Dharma. Ia adalah metode yang sesuai dengan kemampuan umat dalam mengamalkan Dharma. Ketahuilah, para Tathagata yang berada di 10 penjuru negeri Buddha, semuanya mempergunakan metode ini hingga sukses. Bodhisattva-Bodhisattva dari pelbagai alam pun tidak meragukan metode ini, hanya caranya yang agak berbeda. Ada yang mengumpulkan banyak orang dengan menggunakan satu macam metode, ada juga yang hanya seorang diri tapi memakai beberapa macam metode untuk mempraktekkan Dharma-nya. Akan tetapi, kesemuanya tetap bersandar pada ketiga macam metode tersebut. Apabila dengan ketiga macam metode itu bisa membuat pengamalannya berhasil, berarti mereka telah mencapai kebijaksanaan Paripurnabuddhi. Identitasnya pun sama atau setingkat dengan Hyang Tathagata!"

"O, Putra yang berbudi ! Apabila ada seorang umat yang dengan tekun menuntut Dharma hingga berhasil, kemudian ia mengajarkan Dharma-nya kepadaratusan ribu koti umat hingga mencapai tingkat Arahat atau tingkat Pratyekabuddha, maka kebajikan yang diperolehnya sangat banyak bukan ? Akan tetapi kebajikannya itu jika dibandingkan dengan umat yang telah mendengar ketiga metode tadi yang lantas menuruti kemampuannya segera mempraktekkan hingga mencapai jati-diri Paripurnabuddhi. Maka kebajikan dari yang mengajar Dharma itu masih tertinggal jauh dengan yang menggunakan metode ini! "

Kemudian Hyang Buddha mengulangi makna Dharma yang dikhotbahkan-Nya tadi dengan beberapa bait Gatha seperti berikut:

"O, Bodhisattva Uggasvara, Anda harus memahami! Kebijaksanaan Agung dari Maha Paripurnabuddhi, Dasarnya tunggal tiada dua .

Karena menuruti kesadaran yang sesuai dengan kemampuan umat,  
Metode yang digunakan umat banyaknya sulit dihitung !

Tapi, menurut kesimpulan Tathagata, metode yang penting,  
Boleh disimpulkan menjadi tiga macam.

Samatha berarti ketenangan batin,

Menerangi segala corak fantasi dan cermin.

Samapatti ialah dengan hati khayalan melawan segala khayalan,  
Boleh diumpamakan menanam bibit memanen kebijaksanaan .

Dhyana harus melekat pada obyek tanpa memihak,  
Bagaikan suara genta tanpa dihalangi dinding tembanya.

Ketiga macam metode yang amat penting itu,

Semua mengikuti kesadaran, membangkitkan kebijaksanaan luhur.

Ketahuilah, para Tathagata yang berada di 10 penjuru dunia,

Dan para Bodhisattva yang menghayati ajaran Mahayana,

Dengan metode ini mencapai Samyaksambuddha.

Bila ketiga-tiganya dapat diamalkan "bersama,

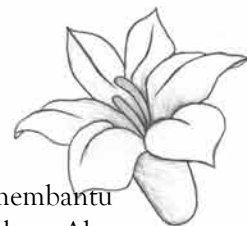
Gelar Parinirvana yang Anuttara akan dimiliki!



Selanjutnya, Bodhisattva Pratibhanaghosa bangkit dari tempat duduknya. Beliau dengan sikap sangat khidmat bersujud di depan kaki Hyang Buddha. Lalu mengelilingi Buddha dari kanan ke kiri sebanyak 3 kali, kemudian beranjali sambil berkata: "O, Hyang Tathagata yang Maha Welas-asih ! Metode yang diwejangkan Tathagata tadi sungguh unik dan amat bermanfaat. Sungguh, sejak dulu kami sekalian jarang mendengarnya, juga jarang mempergunakannya untuk melaksanakan Dharma. O, Tathagata ! Kini kami semua baru mengetahui bahwa metode ini sangat berguna, namun para Bodhisattva yang bercita-cita memperoleh kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi itu, bila mereka ingin menggunakan metode penting ini, harus bagaimana melakukannya?"

Apakah cukup hanya dengan satu macam saja atau harus dengan dua macam? Atau harus dengan 3 macam sekaligus ? Atau ada cara lain yang khusus bagi umat ? Mohon Tathagata sudi menunjukkan caranya agar hadirin dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir dapat mengikuti cara itu dalam melaksanakan Dharma-nya, hingga dirinya dapat mencapai jati-diri Paripurnabuddhi yang dipegang para Tathagata!"

Setelah memohon, Sang Bodhisattva Pratibhanaghosa lantas bernamaskara di depan kaki Hyang Buddha sebanyak 3 kali dengan sikap sangat khidmat.



Hyang Tathagata bersabda kepada Bodhisattva Pratibhanaghosa:

"Sadhu ! Sadhu ! Sadhu ! O, Putra yang berbudi ! Anda demikian bijak dan bercita-cita hendak membantu hadirin serta para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir itu. Anda memohon Aku menerangkan tentang ketiga macam metode penting dan bagaimana cara mempergunakannya. Baiklah, dengarkan baik-baik ! Sekarang Aku akan menerangkannya kepada kamu sekalian! "

Saat Bodhisattva Pratibhanaghosa mendengar permohonannya dikabulkan oleh Hyang Buddha, hatinya sangat gembira. Lalu beliau bersama-sama pengikutnya dengan sikap khidmat menantikan khotbah Hyang Buddha.

Hyang Buddha bersabda : "O, Putra yang berbudi ! Sebenarnya kebijaksanaan dari jati-diri Paripurnabuddhi yang dipegang para Tathagata itu intinya sangat suci murni, tanpa isi apapun. Ia tidak mengandung Dharma, juga tiada satu metodepun yang diperuntukkan bagi siapa-siapa, sebab siapapun tidak memerlukan metode tersebut ! Namun, bagi para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, jika mereka belum bisa membuktikan dirinya telah menyaksikan Alam Bodhi dari Paripurnabuddhi yang dimilikinya sendiri, terpaksa mereka harus menggunakan metode atau ketrampilan khayal untuk menaklukkan Avidya-nya agar Dharmanya dapat sukses. Itulah sebabnya mengapa mereka ingin mencari suatu metode sebagai pegangan ! Sekalipun dengan khayalan melawan khayalan, seakan-akan semuanya menjadi khayalan total, namun jati-diri dari Bodhi-nya dan kesadarannya berdasar suci murni, mana mungkin sampai menjadi khayalan total ! Maka dari itu, ketiga metode penting masih amat perlu bagi mereka. Bila mereka akan menggunakannya, boleh saja memakai satu, dua, atau ketiga-tiganya sekaligus. Bisa pula dengan mengumpulkan banyak orang dengan hanya menggunakan satu metode. Utamanya, pilihlah metode yang paling sesuai dengan kemampuan si umat. Untuk memudahkan para umat, maka metode itu dapat dijadikan 25 macam seperti roda yang berputar. Mana yang dianggap cocok dengan dirinya, ambil saja dan amalkan dengan tekun hingga mencapai kesadaran sempurna sedini mungkin ! Ke-25 macam metode itu akan Kujelaskan satu persatu sebagai berikut:

- Ada Bodhisattva yang melaksanakan Dharma hanya dengan metode ketenangan batin untuk melatih dirinya hingga tenang sekali. Mereka setiap saat duduk bersila dalam sikap diam agar segala gagasan yang bersifat khayalan tidak timbul di dalam hatinya. Dengan cara demikian, lambat-laun corak kekhayalan atau kesan-kesan buruk akan sirna semua, Klesapun menghilang. Dan, mereka akan menyaksikan dirinya berada di suatu alam yang sangat tenang dan bening. Lubuk hatinya seperti bercahaya dan kebijaksanaan yang agung pun ikut terwujud. Itu berarti praktek mereka telah berhasil ! Ketahuilah, tanpa meninggalkan tempat meditasi pun mereka telah mencapai Nirvana. Cara yang ditempuh Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma hanya dengan satu macam metode, yakni Samattia.
- Ada Bodhisattva yang melaksanakan Dharma hanya dengan menggunakan metode memperhatikan atau mencurahkan segenap semangat untuk meneliti situasi dan gerak-gerik dari segala sesuatu yang berubah terus tanpa henti. Dari perilaku ini mencerminkan bahwa mereka telah menyadari semua corak ini adalah kekhayalan belaka. Tidak ada yang kekal, semuanya bersifat rapuh dan tiada kebenarannya. Karena itu mereka bertekad dengan hati khayal melawan segala gagasan khayal hingga tuntas. Disamping itu, mereka juga bertekad bulat menjalankan tugas yang mulia untuk menyelamatkan para umat sengsara. Mereka sering berdoa memohon kepada Buddha agar selalu memberkati mereka, supaya dirinya bisa membentuk berupa-rupa alam dan bermacam-macam ketrampilan yang sesuai dengan kemampuan para umat. Mereka bercita-cita membimbing para umat menggunakan Dharma Buddha menaklukkan Avidya-nya hingga akhirnya dapat mencapai kesadaran yang sempurna (kebijaksanaan Paripurnabuddhi). Karena Sang Bodhisattva telah paham betul bahwa segala sesuatu khayalan tidak luput dari lahir-batinnya, maka mereka berjuang sambil menuntut Dharma Luhur untuk mengembangkan kebijaksanaan agung yang dimilikinya agar tugasnya selalu lancar ! Demikian pula, ratusan ribu Dharani penting atau Saddharma Buddha boleh dipraktekkan untuk menenangkan batin agar semuanya dapat ditangani tanpa meleset sedikitpun. Maka, cara yang dijalankan Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma hanya dengan satu macam metode, yakni Samapatti.
- Ada juga Bodhisattva yang melaksanakan Dharma-nya hanya dengan menahankan pikirannya terhadap gerak-gerik dari segala pikiran dengan bersikap acuh tak acuh. Mereka tidak mencari cari corak khayal, tetapi juga tidak menolaknya apabila corak khayal itu memenuhi pikirannya. Tidak timbul gagasan liar dan tidak memikirkan hal yang bukan-bukan. Lubuk hatinya selalu suci bersih, segala corak kekhayalan telah dikosongkan tuntas. Avidya-nya tidak ada, Klesapun ikut menghilang tanpa bekas. Kesadaran luhur seperti sinar terang terus menyinari seluruh tubuhnya. Mereka akan menyaksikan dan membuktikan dirinya mencapai kebijaksanaan jati-diri Paripurnabuddhi. Maka, pengamalan Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma hanya dengan satu macam metode, yakni Dhyana (Jhana).



- Ada pula Bodhisattva yang melaksanakan Dharma-nya dengan melatih dirinya untuk mencapai ketenangan batin. Mereka bermaksud menyingkirkan segala gagasan buruk yang selalu menyelinap di dalam pikirannya. Karena mereka bersungguh-sungguh dan rajin, lambat laun merasa lahir batinnya seperti berada di suatu alam yang sangat sunyi dan tenang. Kemudian di dalam jiwanya terbit kebijaksanaan yang amat suci dan bersih. Dalam keadaan ini, mereka menggunakan metode tadi dengan pandangan lebih tajam untuk memperhatikan segala gerak-gerik yang datang dari alam fantasi. Penemuan mereka menunjukkan bahwa semuanya "bercorak khayal. Sambil meneliti corak fantasi, mereka menjalankan tugas yang mulia membimbing para umat menggunakan ketrampilan khayal untuk menghilangkan Avidyanya. Para umat pun dapat diselamatkan dan terbebas dari sengsara. Sistem yang dipraktekkan Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Samatha kemudian disusul dengan metode Samapatti.
- Ada Bodhisattva saat melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama mereka menggunakan metode ketenangan lahir-batin. Lambat laun puncak dari ketenangan lahir-batin tercapai, maka kebijaksanaan luhur dari Paripurnabuddhi ikut terwujud. Tatkala segala Klesa yang berasal dari Avidya itu ditaklukkan oleh tenaga kebijaksanaan, saat itu pula mereka terbebas dari penderitaan yang meliputi mati dan tumibal lahir, hingga dirinya bebas total. Jalan yang ditempuh Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Samatha kemudian disusul dengan metode Dhyana.
- Ada pula Bodhisattva yang dalam melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama mereka menggunakan metode ketenangan lahir batin sampai hati dan pikirannya tenang total dan kebijaksanaan luhur tercapai. Kemudian mereka menggunakan kebijaksanaan luhur itu menciptakan berupa-rupa alam dan bermacam-macam ketrampilan untuk menyelamatkan para makhluk. Setelah tugasnya selesai, barulah mereka membebaskan dirinya sendiri dari segala Klesa yang berasal dari Avidya, hingga mencapai Nirvana. Dharma yang dijalankan Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Samatha kemudian disusul dengan metode Samapatti, dan akhirnya dengan metode Dhyana.
- Begitupula, ada Bodhisattva yang dalam melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama mereka menggunakan metode ketenangan batin, agar dirinya dapat mencapai puncak ketenangan. Kemudian dengan tenaga dari ketenangan itu menghilangkan Klesa-nya. Setelah dirinya terbebas dari penderitaan mati dan lahir, lalu dengan metode memperhatikan dan ketrampilan menjalankan tugas membantu para umat membebaskan diri dari penderitaan mati dan lahir menuju ke jalan Nirvana. Cara yang dijalankan Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Samatha, kemudian dengan Dhyana dan akhirnya dengan Samapatti.
- Ada Bodhisattva yang melaksanakan Dharma-nya pertama-tama mempraktekkan metode ketenangan batin. Karena tekadnya bulat maka mereka dapat mencapai puncak dari ketenangan tersebut. Kemudian, dengan sekuat tenaga mereka mengenyahkan segala Klesa dari Avidya yang menyelinap di dalam lahir-batinnya. Di samping itu, mereka juga menggunakan bermacam-macam metode yang sederhana untuk menyelamatkan para umat agar semuanya dapat terbebas dari Klesa buruk. Cara yang dipakai Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Samatha, kemudian dengan dua metode sekaligus, yaitu Samapatti dan Dhyana.
- Ada juga Bodhisattva yang dalam melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama mempergunakan 2 macam metode sekaligus, yaitu metode ketenangan batin dan metode memperhatikan gerak-gerik atau perubahan dari segala sesuatu. Selanjutnya mereka menciptakan berbagai ketrampilan untuk menolong para umat mempraktekkan Dharma Terakhir, mereka baru membebaskan dirinya sendiri dari segala belenggu dan mati lahir. Sistem yang digunakan Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan memakai 2 macam metode sekaligus, yaitu Samatha dan Samapatti, kemudian disusul dengan metode Dhyana.
- Ada pula Bodhisattva yang dalam melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama mempergunakan 2 macam metode, yakni ketenangan batin dan memperhatikan dengan benar tanpa memihak. Karena dalam meditasi puncak dari ketenangan telah mencapai, maka mereka terus melakukan penaklukkan terhadap segala Klesa-nya yang berasal dari Avidya itu hingga tuntas, sampai dirinya mencapai Nirvana. Setelah itu barulah mereka memperjuangkan dirinya dengan menggunakan metode meditasi. Mereka menuruti situasi alam fantasi guna menciptakan berupa-rupa ketrampilan khusus untuk menyelamatkan para umat, agar umat itu dapat dilahirkan di alam Buddha. Pengamalan Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Samatha dan Dhyana, yang disusul dengan metode Samapatti.
- Bodhisattva dalam melaksanakan Dharma-nya, ada pula yang pertama-tama menggunakan metode perhatian untuk meneliti corak kekhayalan dari segala sesuatu sampai pengetahuan dan pengalamannya cukup luas atau cukup banyak. Kemudian dengan pengalaman tersebut menciptakan berupa-rupa metode sederhana yang sesuai dengan kemampuan para umat untuk menyelamatkan mereka. Setelah tugas mulia ini berhasil,



barulah mereka mempergunakan metode ketenangan batin untuk mengheningkan lahir-jiwanya hingga dirinya mencapai jati-diri Paripurnabuddhi. Cara yang dilakukan Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Samapatti kemudian disusul dengan metode Samatha.

- Ada pula Bodhisattva yang dalam melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama memanfaatkan pengalamannya menciptakan berupa-rupa alam dan bermacam-macam metode sederhana khusus untuk para umat dalam mempraktekkan Dharma-nya. Setelah tugasnya berhasil, mereka tetap konsisten menggunakan metode samadhi hingga dirinya mencapai tingkat Nirvana. Jalan yang ditempuh Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Samapatti yang disusul dengan metode Dhyana.
- Ada Bodhisattva yang dalam melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama menggunakan cara memperhatikan gerak-gerik dan perubahan dari segala sesuatu. Kemudian dengan berupa-rupa ketrampilan yang diciptakan dari tenaga gaibnya, mereka menjalankan tugas. Namun, jati-dirinya dan lahir-jiwanya masih tetap seperti semula. Untuk itu, mereka melakukan lagi samadhi secara intensif hingga segala Klesa-nya bersih tuntas. Sistem yang dianut Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Samapatti, kemudian dilanjutkan dengan metode Samatha, dan akhirnya dengan metode Dhyana.
- Ada juga Bodhisattva saat melaksanakan Dharma-nya pertama-tama mempergunakan cara memperhatikan segala sesuatu yang identitasnya cepat berubah. Kemudian dengan tenaga gaibnya menyingkirkan segala halangan guna membimbing para umat menuntut Dharma Buddha. Disamping itu, mereka tetap mempraktekkan samadhi secara intensif guna menghilangkan Klesanya hingga tuntas. Setelah itu barulah mereka menggunakan metode ketenangan batin, agar dirinya selalu berada di alam hening. Pengamalan Dharma yang dijalankan Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Samapatti, disusul dengan metode Dhyana, dan terakhir menggunakan metode Samatha.
- Demikian pula, ada Bodhisattva yang dalam melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama menggunakan kepandaianya dalam meditasi guna menciptakan berupa-rupa metode yang sederhana, yang sesuai dengan kemampuan para umat untuk menaklukkan Klesa-nya. Setelah tugas mereka berhasil, kemudian mereka menggunakan metode ketenangan batin untuk menenangkan lahir jiwanya. Di samping itu, mereka tetap melaksanakan samadhi secara intensif untuk membersihkan segala Klesa-nya. Cara yang dilakukan Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Samapatti, kemudian menggunakan 2 metode sekaligus, yakni Samatha dan Dhyana.
- Ada Bodhisattva yang saat melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama mempergunakan 2 macam metode sekaligus, yaitu metode ketrampilan gaib yang berguna untuk membantu para umat melepaskan belenggunya, dan metode ketenangan batin untuk menenangkan lahir-jiwanya agar pikirannya selalu hening dan sadar. Setelah kedua macam metode itu berjalan lancar, barulah mereka menjalankan samadhi secara intensif untuk menghancurkan segala penderitaan yang bersangkutan dengan kematian dan kelahiran, hingga dirinya dapat memperoleh Ketenangan Agung. Cara yang dimanfaatkan oleh Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma yang dimulai dengan 2 macam metode sekaligus, yakni Samapatti dan Samatha, kemudian disusul dengan metode Dhyana.
- Ada juga Bodhisattva yang dalam melaksanakan Dharma-nya, pertama-tama mempergunakan 2 macam metode, yaitu metode menciptakan berupa-rupa ketrampilan yang sesuai dengan kemampuan para umat, untuk membantu umat terbebas dari penderitaan sengsaranya, dan metode Samadhi Intensif untuk melatih diri sendiri agar segala Klesa dapat sirna secara tuntas. Setelah kedua metode itu berhasil, akhirnya mereka mempergunakan metode ketenangan batin agar dirinya selalu berada di suatu alam yang amat tenang dan tenteram. Sistem yang dipakai Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan Samapatti dan Dhyana sekaligus, kemudian dengan metode Samatha.
- Ada pula Bodhisattva yang mempraktekkan Dharma-nya dengan Samadhi secara intensif guna melatih dirinya mencapai tingkat Nirvana, namun mereka tidak ingin tetap berada di tingkat tersebut. Mereka ingin berada di suatu alam yang tidak memiliki corak apapun. Cara yang ditempuh Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Dhyana, kemudian dengan metode Samatha.
- Ada Bodhisattva yang saat mempraktekkan Dharma-nya pertama tama melatih dirinya dengan metode Samadhi Intensif. Setelah membuktikan dirinya telah mencapai tingkat Nirvana, lalu mereka menggunakan tenaga gaibnya untuk memperhatikan corak gerak-gerik dari segala sesuatu. Kemudian mereka menciptakan suatu metode yang bermanfaat bagi para umat untuk membebaskan belenggunya. Langkah yang diambil Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Dhyana, kemudian disusul dengan metode Samapatti.
- Ada juga Bodhisattva yang saat melaksanakan Dharma-nya pertama-tama dengan samadhi secara intensif untuk memuncakkan dirinya ke tingkat Nirvana. Kemudian dilanjutkan dengan metode ketenangan batin.







Dalam kondisi tenang itu mereka dapat mengetahui bahwa para umat memang asalnya sudah memiliki jati-diri dari Paripurnabuddhi, walaupun sikap jati-diri dari masing-masing berlainan. Setelah hal ini diresapi oleh mereka, lalu dengan metode memperhatikan menciptakan berupa-rupa ketrampilan, kemudian menerjunkan dirinya kelautan sengsara untuk menyelamatkan para umat sengsara. Cara seperti yang dilakukan Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan menggunakan metode Dhyana, kemudian Samatha, dan akhirnya Samapatti.

- Ada Bodhisattva yang pertama-tama menggunakan metode Samadhi Intensif untuk membuktikan dirinya telah mencapai tingkat Nirvana. Kemudian dengan hasil dari keintensifannya menitik beratkan pada corak perubahan dari segala sesuatu, lalu mereka menggunakan tenaga gaib untuk mengembangkan berupa rupa metode yang sederhana untuk menolong para umat. Setelah tugas mulianya berjalan lancar dan sukses, diteruskan dengan metode ketenangan batin untuk mengheningkan lahir-batinnya. Cara yang ditempuh Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Dhyana, kemudian Samapatti dan akhirnya dengan Samatha.
- Ada Bodhisattva yang memulai Dharma-nya dengan metode Samadhi Intensif untuk membuktikan dirinya telah terbebas dari segala Klesa. Kemudian dilanjutkan dengan 2 macam metode sekaligus, yakni metode menenangkan pikiran hingga mencapai keheningan, dan metode mawas diri agar tidak terikat oleh suatu apapun. Sesudah berhasil, mereka melanjutkannya dengan metode memperhatikan corak dari segala sesuatu yang bersifat khayal, lalu dengan tekad bulat menjalankan tugas yang mulia hingga sukses. Cara yang dipraktekkan oleh Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Dhyana, kemudian dengan 2 macam metode sekaligus, yakni Samatha dan Samapatti.
- Ada juga Bodhisattva yang memulai Dharma-nya dengan 2 metode sekaligus yaitu metode Samadhi Intensif untuk menaklukkan Klesa-nya, dan metode ketenangan batin agar dirinya tetap berada di suatu alam yang sunyi dan tenang, hingga pikirannya merasa demikian hening dan penuh keinsafan. Setelah kedua metode itu terlaksana, barulah mereka menggunakan metode memperhatikan untuk meneliti gerak-gerik dari segala sesuatu. Lalu dengan tenaga gaibnya diciptakan berupa-rupa metode untuk menjalankan tugas mulia di dunia sengsara. Jalan yang ditempuh Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Dhyana dan Samatha sekaligus, kemudian disusul dengan metode Samapatti.
- Ada pula Bodhisattva yang memulai Dharma-nya dengan 2 macam metode, yaitu Samadhi Intensif untuk menghilangkan Klesa-nya, lalu dengan ke-intensifan-nya dijadikan tenaga gaib guna menciptakan berbagai metode yang sederhana untuk membantu para umat melepaskan belenggunya. Setelah tugas itu berhasil, diteruskan dengan metode ketenangan batin untuk memperoleh suatu kebijaksanaan yang sangat terang dan suci. Dharma yang dijalankan Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Dhyana dan Samapatti sekaligus, kemudian diteruskan dengan metode Samatha.
- Ada Bodhisattva yang sejak semula telah paham tentang jati-diri dari Paripurnabuddhi. Mereka dengan penuh kebijakan dan kesadaran sempurna meleburkan diri dengan ketiga macam metode untuk melaksanakan Dharma-nya. Karena ketiga metode itu sifat maupun manfaat atau jati-dirinya cukup sempurna, maka kesemuanya tidak akan terpisahkan dari kebijaksanaan dari jati diri Paripurnabuddhi. Dengan ketiga macam metode sekaligus melaksanakan Dharma, akan lebih cepat mencapai ke-Buddha-an. Adapun cara yang dipraktekkan oleh Bodhisattva yang sukses ini disebut Pelaksanaan Dharma dengan metode Samatha, Samapatti, dan Dhyana sekaligus."

"O, Putra yang berbudi ! Inilah yang disebut 25 macam roda Bodhisattva. Semua Bodhisattva memanfaatkan metode ini hingga Dharma-nya sukses. Namun, kamu harus mengetahui bahwa apabila para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir hendak mempergunakan metode-metode tersebut, harus melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- Hidup suci atau melakukan Brahmacarya selama 21 hari
- Memanunggalkan pikiran serta penuh kepercayaan terhadap metodenya
- Berdoa dan bertobat dengan hati yang jujur

Setelah genap 21 hari, buatlah 25 buah tanda. Setiap tanda ditulisi nomor 1 sampai 25, yang berarti satu nomor menunjukkan satu roda Bodhisattva. Kemudian dengan sikap khidmat berdoa. Maksudnya untuk mengetahui roda mana yang sesuai dengan si Pemuda agar pelaksanaan Dharma-nya cepat memperoleh sukses. Setelah berdoa, tanda tanda itu dikocok, lalu ambillah satu diantaranya. Dengan demikian, si pemuda akan tahu, harus dengan cara apa melaksanakan Dharma-nya, cara kilat ataukah secara bertahap. Janganlah kalian menyangsikan cara pengundian ini, karena kesangsian anda akan mempersulit anda memperoleh hasil yang memuaskan."



Kemudian Hyang Buddha mengulangi makna Dharma yang dikhotbahkan-Nya tadi dengan beberapa bait Gatha seperti berikut:

"O, Bodhisattva Pratibhanaghosa ! Anda harus tahu,  
Para Bodhisattva sukses yang berada di 10 penjuru dunia,  
Tentang kebijaksanaan luhur nan suci yang dimiliki mereka,  
Semua diperoleh dari pelaksanaan meditasi yang benar.  
Caranya adalah mempergunakan metode Samatha,  
Atau dengan metode Samapatti, Dhyana atau ketiga-tiganya sekaligus.  
Namun, ketiga metode itu ada yang bersifat bertahap dan ada yang kilat ,  
Jika dibagikan ada 25 roda jurus Bodhisattva.  
Ketahuilah, para Tathagata yang berada di sepuluh penjuru,  
Dan Buddha-Buddha dari tiga masa,  
Pelaksanaan Dharma-Nya semua berpedoman pada metode ini,  
Telah terbukti semuanya mencapai Samyaksambodhi.  
Terkecuali bagi yang kesadarannya luar biasa yang mampu  
Melaksanakannya secara kilat,  
Pelajar yang lain harus mempergunakan metode roda.  
O, Para Bodhisattva yang cinta Dharma,  
Dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir,  
Pelaksanaanmu harus dengan metode roda.  
Pilihlah tanda yang sesuai, dan harus mempunyai motivasi,  
Berlindung kepada Sang Maha Karunika,  
Pastilah dirimu akan mencapai Nirvana!"



Selanjutnya, Bodhisattva Vimalasarvakarmavarana juga bangkit dari tempat duduknya. Beliau dengan sikap sangat khitmad bersujud di depan kaki Buddha, lalu mengelilingi tempat duduk Buddha dari kanan ke kiri sebanyak 3 kali. Kemudian beliau ber-anjali sambil berkata:

"O, Tathagata yang Maha Karunika ! Demi kami semua Buddha telah dengan lugas dan jelas mewejangkan bermacam-macam metode yang intinya demikian luhur. Lagipula, asal-usul Hyang Tathagata saat melaksanakan Dharma pada zaman dahulu kala, itu pun diuraikan kepada kami dengan jelas. Sungguh, hal-hal tersebut belum pernah kami dengar sebelumnya. Kini, setelah dijelaskan kepada kami semua, ternyata keadaannya tidak berbeda ketika kami dengan mata kepala sendiri menyaksikan Hyang Buddha sejak zaman dulu selalu berada di berbagai alam yang menderita. Demi Dharma dan demi para umat, Tathagata berjuang terus-menerus dalam waktu yang sulit dihitung, bagaikan pasir di Sungai Gangga ! Namun bagi kami, kenyataan ini seperti hanya satu kali merenung tapi memberikan kesan demikian nyata dan mendalam. "

"O, Tathagata ! Khotbah Tathagata sangat bermanfaat bagi para Bodhisattva dan kami semua. Betapa bahagia dan gembiranya hati kami ! Akan tetapi, kami masih merasa ada beberapa hal yang belum begitu paham, maka kami memohon Hyang Buddha sudi menjelaskannya!"

"O, Tathagata ! Kalau jati-diri dari Paripurnabuddhi yang dimiliki para umat itu berdasarkan mutunya suci bersih, mengapa masih bisa dicemari oleh 'debu' hingga mereka tetap berada di jalan sesat tanpa kesadaran ? Mengapa mereka enggan menerima Saddharma untuk membebaskan dirinya ? Tolonglah jelaskan hal-hal tersebut kepada kami agar hadirin dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir dapat memperoleh sepasang mata yang terang, dan tidak akan terkungkung dalam kegelapan lagi!"

Setelah memohon, Sang Bodhisattva Vimalasarvakarmavarana lantas bernamaskara di depan kaki Hyang Buddha sebanyak 3 kali dengan sikap khidmat. Hyang Tathagata bersabda kepada Bodhisattva Vimalasarvakarmavarana:

"Sadhu ! Sadhu ! Sadhu ! O, Putra yang berbudi ! Permohonanmu sangat bermanfaat bagi hadirin dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir. Dengarlah baik-baik, sekarang Aku akan menjawab keraguanmu!"

Saat Bodhisattva Vimalasarvakarmavarana mendengar permohonannya dikabulkan Hyang Buddha, hatinya sangat gembira. Lalu beliau bersama-sama pengikutnya dengan sikap khidmat menantikan khotbah Hyang Buddha.

Hyang Buddha bersabda :

"O, Putra yang berbudi ! Ketahuilah, sejak dulu para umat yang berada di dunia manusia ini selalu berpandangan keliru. Mereka selalu cenderung pada ke empat corak, yakni corak ke-Aku-an, corak orang, corak



makhluk, dan corak usia panjang. Semua itu menjadi kesan di dalam pikirannya, sulit dihapuskan. Bahkan mereka bersikeras menganggap corak-corak yang bersifat khayal itu adalah benar, kekal tanpa berkesudahan. Mereka tetap ingin memilikinya. Karena mereka teguh mempertahankan ke empat corak tadi, maka di dalam hatinya timbul 2 sifat, yakni cinta dan benci. Padahal corak ke-Aku-an dan lahir-batin mereka adalah penciptaan yang bersifat khayal, apalagi cinta dan benci. Itu berasal dari corak ke-Aku-an dan corak lainnya ! Itu berarti mereka dengan 'aku' yang khayal memegang teguh emosi cinta dan benci yang bersifat khayal pula. Karena terlalu memegang teguh kedua emosi yang khayal itu, maka mereka terus melakukan berbagai perbuatan yang buruk. Oleh karena mereka memiliki banyak karma buruk, dengan sendirinya hukuman yang disediakan buat mereka juga banyak. Inilah yang disebut umat awam yang kebijaksanaannya terbatas. Dan, karena penglihatan yang keliru, maka mereka selalu terikat roda Samsara. Keenam alampun, yakni Dewa, Manusia, Asura, Neraka, Binatang, dan Setan Lapar, semuanya ikut roda putaran. Identitasnya berubah-ubah sesuai karma yang diamalkannya. Demikian pula para Sravaka dan para Praiyekabuddha yang disebut dua jenis Arya itu. Mereka juga berpandangan cenderung ke alam Nirvana yang tanpa lahir maupun musnah, karena mereka tidak suka pada roda Samsara. Namun mereka tidak berbeda dengan umat awam, tetap ada kesan di dalam pikirannya ! Karena itu sulit bagi mereka untuk mencapai jati-diri dari Paripurnabuddhi sebab Paripurnabuddhi tidak bisa menolak sesuatu. Umat yang sukses pun tidak dibantu oleh Paripurnabuddhi karena ia juga tidak bisa membantu sesuatu. Pada pokoknya, setiap pribadi harus bersandar pada kesadarannya sendiri. Tidak memegang teguh kesan yang khayal dan berani menghancurkan Avidyanya. Apabila pikiran kotor masih aktif dan setiap hari masih melakukan perbuatan jahat, mana mungkin mencapai puncak kebijaksanaan hingga tingkat tertinggi ! Kalau kedua jenis Arya itu pikirannya hanya tercurah pada pahala Nirvana, keadaan mereka juga tidak berbeda dengan umat awam sehingga sulit mencapai puncak kebijaksanaan yang paling luhur! "

"Mengapa ? Sebab, sejak dulu umat telah dikuasai oleh Avidya. Mereka setiap hari dengan pikiran sesat mengejar hal-hal yang bersifat jahat, sehingga lambat-laun jati-diri dari Paripurnabuddhi pun menjadi pudar dan akhirnya menghilang. Lebih-lebih lagi, para umat yang belum mempunyai mata-bijak akan sulit memahami bahwa ke-aku-annya terwujud oleh Avidya. Akibatnya mereka tetap bersikeras memegang teguh ke-Aku-an dan corak-corak lainnya. Seperti seorang yang menyayangi dirinya sendiri, tentu saja ia enggan melakukan bunuh diri. Maka jelaslah apabila seseorang telah dikuasai oleh Avidya, pastilah akan mencintai atau menyayangi siapa saja yang bisa menyenangkan hatinya. Sebaliknya, siapa yang menentang mereka, pasti akan menimbulkan emosi kebencian atau dendam. Kedua macam emosi itu berasal dari Avidya. Jika seseorang tetap memelihara kedua emosi tersebut, berarti dia memupuk dan menyuburkan Avidya-nya sendiri sehingga makin lama makin menyesatkan dirinya. Apabila para umat tetap berada dalam kondisi demikian, pastilah sulit memperoleh ke-Bodhi-an."

"O, Putra yang berbudi ! Apakah yang disebut Corak 'Aku' itu ? Ia adalah suatu kesan yang telah dialami dan disaksikan oleh para umat. "

"O , Putra yang berbudi ! Umpamanya ada seseorang yang segar-bugar yang selama ini tidak pernah diganggu oleh derita apapun. Setiap hari ia menikmati kebahagiaan tanpa mempedulikan hal-hal lain, termasuk anggota badannya. Oleh sebab lalai mengurus badannya, suatu saat ke empat anggota tubuhnya menderita penyakit reumatik sehingga amat sulit bergerak. Terpaksalah ia harus menjalani pengobatan dengan injeksi maupun oral (melalui imulut), bahkan ditambah dengan akupunktur dan moxibusion. Karena merasa sakit, barulah ia sadar bahwa ia memiliki sesosok badan. Setelah mengalami semua penderitaan itu, terasakanlah ke-aku-annya. "

"O, Putra yang berbudi ! Ketahuilah, ada seorang suci yang telah membuktikan dirinya mencapai ke-Bodhi-an atau merasa dirinya benar-benar berada di Nirvana yang sangat tenang dan suci. Apa yang telah dirasakan dan dibuktikan oleh orang suci tersebut disebut 'Corak Aku'."

"O ,Putra yang berbudi ! Apakah yang disebut 'Corak Orang'? Apabila seorang suci telah memahami bahwa apa yang dimengerti dan dibuktikan adalah hasil kerja sang Hati dan itu adalah Corak Aku. O, Putra yang berbudi ! Karena ia telah membuktikan Corak Aku itu adalah hasil keinginan Hati, maka ia sama-sekali tidak menaruh kesan 'Aku' itu di dalam pikirannya, karena dalam pandangannya 'Aku' sebenarnya bersifat khayal. Namun, orang suci tersebut masih memiliki hati tanggapan, artinya dia masih memegang teguh tanggapannya kelakuan seperti itu disebut Corak 'Orang'. "

"O, Putra yang berbudi ! Setelah memahami bahwa 'Aku' yang dibuktikan itu bukan aku yang benar, dan ketrampilan untuk membuktikan 'Aku' itu juga bukan ketrampilan yang benar karena kedua-duanya bersifat kosong (Sunya) tanpa inti, maka tidak perlu menaruh kesan padanya ! Jika dia masih memegang teguh pengalaman 'Mengerti', maka kebijaksanaan yang diperoleh dari hasil 'Mengerti' itu juga disebut Corak 'Orang'. "





"O, Putra yang berbudi ! Apakah yang disebut Corak 'Makhluk' ? Hal itu bisa diumpamakan seorang suci saat melaksanakan Dharma-nya telah memahami bahwa apa yang dibuktikan adalah Corak Aku dan apa yang dimengerti adalah Corak Orang. Karena kedua-duanya bersifat kosong tanpa inti, maka ia menganggap dirinya telah tiada Corak Aku dan Orang, atau benar-benar sudah menjadi seorang suci. Namun karena dia masih belum sanggup melepaskan kesan tentang 'Menganggap Dirinya', maka pikirannya itu termasuk Corak 'Makhluk'."

"O, Putra yang berbudi ! Andai kata ada seseorang yang berkata demikian 'Siapa yang masih memegang Corak Aku, dia adalah makhluk!' Menurut artinya, makhluk tersebut tidak hanya meliputi dia sendiri, tetapi juga meliputi orang lain. Mengapa ? Sebab, dia menyebut dirinya sendiri adalah makhluk, maka pastilah dia masih memiliki Corak Aku. Mengapa orang lain juga mempunyai Corak Makhluk ? Sebab, dia menganggap bila dirinya masih mempunyai 'Aku', pastilah dirinya adalah makhluk. Sama artinya, barang siapa yang pandai membedakan dirinya dengan orang lain, dia pasti mempunyai 'Aku'."

"O, Putra yang berbudi ! Para umat mempunyai kesan merasakan atau membuktikan dirinya telah memperoleh sesuatu pahala. Nah, kesan ini adalah Corak Aku atau Corak Orang, walaupun mereka enggan menaruh kesan tersebut di dalam pikirannya. Namun karena mereka asih menyimpan daya pengertian terhadap kesan di lubuk hatinya, maka inipun disebut Corak 'Makhluk'."

"O, Putra yang berbudi ! Apakah yang disebut Corak 'Usia' ? Umpamakan saja, para umat saat melaksanakan Dharma-nya telah paham betul bahwa membuktikan diri telah mencapai kecerahan adalah Corak Aku, menganggap diri telah sadar adalah Corak Orang, dan mengerti dirinya tidak lagi memiliki corak apapun adalah Corak Makhluk. Namun karena mereka memiliki daya 'Paham' terhadap corak-corak tersebut, maka pemahaman itu disebut corak 'Usia'. Karena perasaan dan daya paham itu amat sulit dibedakan, seperti usia yang dimiliki makhluk hidup tidak bisa dipisahkan dari soal nyawa. Itu pulalah disebut Corak 'Usia'."

"O, Putra yang berbudi ! Apabila seorang suci masih memiliki daya pengertian yang dapat mengetahui ketiga macam corak, atau mampu menyimak ketiga macam corak yang bersifat tidak benar, maka daya pengertian dan daya menyimak yang dimilikinya sama-sama bersifat tidak benar, bahkan ia merupakan suatu halangan atau 'debu'. Karena itu, kedua macam daya itu harus dihilangkan agar di dalam lubuk hati tiada lagi halangan apapun, bersih total. Bila diumpamakan es yang disiram dengan air mendidih, maka es itu akan mencair. Es-es lain yang berada di dekatnya juga akan ikut mencair. Begitu pula, bila Corak Aku telah dienyahkan, corak yang lainpun akan ikut lenyap."

"O, Putra yang berbudi ! Para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir masih banyak yang belum memahami keempat macam yang pada dasarnya bersifat khayal itu, malahan banyak yang menganggap hal itu nyata. Oleh karena itu, walaupun mereka rajin dan telah membuang banyak waktu untuk menuntut Dharma-nya, tapi kualitas Dharma-nya tidak meningkat, masih tetap bermutu duniawi yang meliputi sifat perubahan serta lahir dan musnah. Dharma-nya itu dinamakan Samskṛta Dharma (Pali:Sankhata Dhamma) karena sulit memperoleh pahala mulia dan luhur. Maka dari itu, keadaan mereka sering disebut 'Berada dimasa Periode Saddharma tapi hasilnya persis di Periode Dharma Terakhir', artinya biarpun sang umat saat ini sedang belajar pada Hyang Buddha, tapi hasilnya tidak berbeda dengan para umat yang belajar di masa terakhir. Sebabnya, karena mereka masih memegang teguh keempat corak sehingga pahala yang di perolehnya sangat kecil."

"Mengapa bisa demikian ? Karena mereka hanya tahu bahwa dirinya memiliki 'Aku'. Yang dapat mencapai Nirvana juga 'Aku'. Identitasku telah terbukti, dan benar. Pokoknya ada bukti dan sang Hati dapat mengungkapkan segala sesuatu yang dipandangnya tidak keliru. Hal-hal semacam itu dianggapnya telah mencapai sukses atau telah mencapai kebijaksanaan. Namun, apabila corak-corak itu tidak dilenyapkan, mana mungkin mencapai kebijaksanaan yang berjati-diri Paripurnabuddhi!"

"Seumpamanya ada seorang yang kaya mengambil seorang pencuri untuk dijadikan anak sendiri. Harta-harta di dalam rumahnya dijarah oleh si anak yang pencuri itu sampai habis, tapi si kaya masih belum sadar. Itu sama artinya, seorang penuntut Dharma dengan ketujuh Vijnana (Vinnana) menjadi 'Aku' tanpa menyadari bahwa itu bersifat kekhayalan, malah menganggap 'Aku' telah mencapai Nirvana. Itulah sebabnya, mereka sulit mendapatkan pahala agung."

"Mengapa bisa demikian ? Karena bila para umat masih memiliki Corak Aku yang tidak benar, maka akan timbul dua macam emosi, yakni cinta atau keserakahan dan benci atau dendam yang dikuasai oleh sang Hati. Mereka akan menggunakan hati kecintaan terhadap Nirvana yang diperoleh dari 'Aku' itu,





sementara hati khayal disembunyikan dulu agar dirinya dapat menikmati situasinya dan menjadikannya suatu corak, yakni 'Corak Nirvana'. Apabila situasinya berubah maka akan timbul hati kebencian berupa lahir dan mati yang akan mengancam 'Aku'-nya, padahal hati kebencian adalah sebab-musabab dari lahir dan mati. Maka, jika berani menghilangkan kecintaan 'Aku', hati kebencian pun akan lenyap. Apabila mereka masih bertekad membela sang Hati, pasti Klesa-nya sulit dibebaskan hingga tuntas."

"Mengapa bisa mengetahui Klesa-nya sulit dibebaskan hingga tuntas?"

O, Putra yang berbudi ! Apabila para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir masih bertekad menuntut Dharma dan ingin memperoleh ke-Bodhi-an, maka mereka harus sadar terhadap Dharma. Tapi banyak diantara mereka menganggap dirinya telah bebas total, tidak ada Klesa lagi atau pikirannya telah suci bersih. Padahal Corak Aku-nya belum dihilangkan. Kalau ada orang memuji metode yang digunakannya itu bermanfaat, bukan main senang hatinya. Lalu timbul niat menjadi guru untuk mengkhotbahkan metodenya kepada orang yang memujinya. Sebaliknya, kalau ada orang yang mencemooh metodenya dengan mengatakan bahwa pelaksanaan Dharma-nya masih keliru, maka hatinya menjadi gundah dan sedih, lantas timbul emosi kemarahan dan kebencian. Dari itu jelaslah bahwa umat tersebut masih memegang teguh pada Corak Aku-nya. Untuk sementara, Corak Akunya masih tersembunyi di lubuk Vijnana Alaya-nya sehingga sulit diketahui oleh umat itu sendiri, tapi sewaktu-waktu Corak Aku itu bisa aktif kembali dan menggoda indera lain tanpa henti."

"O, Putra yang berbudi ! Oleh karena itu, apabila si Penuntut Dharma enggan menghilangkan Corak Akunya, maka akan sangat sulit bagi mereka untuk mencapai jati-diri Paripurnabuddhi yang suci nan agung! "

"O, Putra yang berbudi ! Hendaknya sang umat betul-betul memahami bahwa 'Aku' ini sebenarnya berasal dari Empat Maha Unsur (Catur Dhatu) dan Lima Kelompok Hidup (Panca Skandha). Apabila unsur dan kelompok tersebut bersama-sama bubar maka 'Aku' juga ikut menghilang. Orang yang bermaksud memfitnah 'Aku' akan sia-sia. Umat yang hendak mengkhotbahkan Dharma kepada orang yang memujinya menunjukkan bahwa 'Aku'-nya belum hilang. Ia masih menguasai umat tersebut dengan leluasa. Corak-corak lain seperti Corak Orang, Makhluk, dan Usia pun demikian juga. Namun, apabila Corak Aku itu telah ditaklukkan oleh si Pemilik, maka ketiga corak lain itu pasti ikut musnah. "

"O, Putra yang berbudi ! Para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir selalu berpandangan keliru, selalu dengan Corak Aku menganggap dirinya telah berada di Nirvana. Keliru yang diperbuatnya itu tidak berbeda dengan suatu penyakit akut. Apabila penyakit akut ini dianggap sebagai suatu metode penting atau Dharma suci, betapa bahaya akibatnya ! Karena itu, jangan sekali-kali menirunya. Umat yang mempraktekannya akan berakibat penyakitnya bertambah akut, jadi mana mungkin mencapai jati-diri Paripurnabuddhi walaupun mereka telah berjuang seumur hidup!"

"O, Putra yang berbudi ! Jika para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir sama sekali tidak tahu-menahu tentang keempat corak tersebut, hal itu bisa menghambat pelaksanaan Dharmanya. Lebih-lebih lagi bagi umat yang tidak mampu menangkap makna-makna yang diterangkan oleh Tathagata. Juga bagi umat yang enggan menuruti petunjuk-petunjuk para tokoh, atau yang enggan menjadikan metode sebagai pedoman dalam pengamalan Dharma-nya. Itulah sebabnya, banyak umat yang telah berjuang keras tetapi sulit mencapai kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi ! Selain itu, ada umat yang bertindak laku lebih keliru. Sebenarnya kebijaksanaan luhur belum tercapai olehnya tapi mereka berani berkata kepada orang lain bahwa dia telah mencapai jati-diri dari Paripurnabuddhi. Lagi, sebenarnya Klesa-nya belum tertaklukkan tapi mereka berani membuktikan dirinya telah bersih. Karena ke-Aku-an yang masih melekat maka apabila ia melihat orang lain lebih berhasil daripada dirinya, di hatinya lantas timbul perasaan benci. Karena mereka belum bisa menghilangkan Corak Aku dan emosi yang masih dikuasai sang Hati, maka sulitlah bagi mereka untuk mengembangkan kebijaksanaan luhur yang berakibat sulit pula mencapai jati-diri Paripurnabuddhi!"

"O, Putra yang berbudi ! Jika para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir pikirannya hanya tertuju pada pahala Bodhi, tidak ingin melatih dirinya untuk mencapai kesadaran, lebih-lebih hanya ingin banyak mendengar khotbah atau banyak membaca kita buntu memperkaya pengetahuan, maka kelakuan ini bisa menghambat kesadarannya, malah dapat menguatkan sang Hati cenderung pada keserakahan dan sulit menghilangkan corak 'Aku'-nya. Seharusnya sikap yang benar adalah dengan membulatkan tekad mempraktekkan Dharma-nya hingga berhasil. Disamping itu, mereka harus dengan penuh semangat dan keberanian menaklukkan segala Klesa. Juga harus berani menerima kenyataan bila pahala belum diperoleh, dan harus berusaha memperolehnya. Demikian pula, bila Klesa-nya belum bersih, harus dengan keberanian membasminya hingga tuntas."



"Apabila dirinya menghadapi situasi yang baik ataupun yang buruk, maka ia sama-sekali tidak boleh membiarkan hatinya dikuasai oleh sifat jelek, atau beberapa macam emosi seperti keserakahan, kemarahan, kecintaan, sikap sombong, melecehkan, kecurangan, iri hati, dan kebencian. Disamping itu, ia harus selalu dengan perasaan hampa menghadapi percintaan yang berhubungan akrab antara 'Orang' dan 'Aku'. Buddha pernah mengatakan kepadamu : 'Bila umat dapat mencontoh sikap seperti tersebut di atas, maka pelaksanaan Dharma mereka akan semakin sempurna dari hari ke hari!' Akan tetapi, prakteknya tidak boleh lalai. Mereka harus selalu meminta petunjuk dari para tokoh bijak atau sang Guru supaya dirinya tidak terjerumus ke jalan yang sesat, dan tidak berpandangan keliru lagi. Terhadap para tokoh bijak atau sang Guru, hendaknya jangan timbul perasaan sangsi atau ingin membedakan Beliau, yang mana yang patut dihormati dan mana yang akan ditolak. Jika para umat mempunyai sikap demikian, pastilah mereka akan sangat sulit mencapai jati-diri Paripurnabuddhi yang suci. "

Hyang Buddha mengulangi makna yang dikhotbahkan-Nya tadi dengan mengucapkan beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"O, Bodhisattva Vimalasarakarmavarana, ketahuilah !  
 Semua umat yang berada di dunia,  
 Karena memegang teguh Corak Aku, emosi benci, dan cinta,  
 Membuat Karma sejak awal terikat Samsara.  
 Apalagi keempat corak enggan dienyahkan hingga tuntas,  
 Mana mungkin mereka mencapai kesadaran sempurna !  
 Ketahuilah, bila benci dan cinta masih menguasai sang Hati,  
 Sikap melecehkan dan kecurangan juga dimiliki,  
 Ia mengakibatkan lahir-batin umat demikian gelap dan sesat,  
 Pastilah sulit mencapai jati-diri Paripurnabuddhi !  
 Amalkanlah Saddharma Buddha, anda akan sadar,  
 Taklukkanlah serakah, kemarahan, dan kebodohan hingga bersih !  
 Dalam pikiran tiada bersemayam corak apapun,  
 Dari hari ke hari pelaksanaannya semakin sempurna.  
 Pikirkanlah ! Tubuh umat berasal dari kekhayalan,  
 Mengapa anda masih menciptakan emosi kecintaan dan kebencian ?  
 Kunjungilah para tokoh bijak atau para guru mulia,  
 Niscaya anda tidak akan berpandangan sesat.  
 Janganlah biarkan dirimu membeda-bedakan sikap orang,  
 Karena ia akan mempersulit anda mencapai Kesadaran Sempurna"



Kemudian, Bodhisattva Samantabodhi juga bangkit dari tempat duduknya di pasamuhan itu. Lalu beliau bersujud dengan khidmat di depan kaki Hyang Buddha, mengelilingi Buddha sebanyak 3 kali, kemudian berlutut lagi. Dengan sikap anjali beliau memohon kepada Hyang Buddha : "O, Tathagata yang Maha Karunika ! Betapa jelasnya Buddha menerangkan tentang penyakit akut yang diderita para umat, yaitu soal 'Corak' itu ! Sungguh, hal tersebut sebelumnya belum pernah diketahui oleh hadirin. Kini mereka merasa hatinya demikian lapang dan terang, begitu tenang dan tenteram setelah mendengar khotbah Buddha!"

"O, Tathagata ! Keadaan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir memang sangat mengkhawatirkan ! Masa di mana mereka berada, makin lama makin jauh dari masa ketika Hyang Buddha masih berada di dunia ! Apalagi pada masa yang akan datang, sulit bagi mereka untuk menemukan tokoh-tokoh bijak atau guru yang baik. Pada saat itu tentu banyak ajaran sesat atau pandangan yang keliru bermunculan, membanjiri, dan menyusup kemana-mana. Untuk menangkal semua itu, bagaimana para Bodhisattva harus bertindak ?

Metode apa yang harus digunakan untuk membimbing mereka ke jalan yang benar ? Siapa yang pantas menjadi pemimpinnya ? Metode apa yang paling sesuai dengan kemampuan umat, yang dapat memacu mereka untuk lebih tekun mempelajari dan melaksanakan Dharma ? Jika mereka terlanjur terlibat kesalahan atau menderita penyakit akut dalam melaksanakan Dharma-nya, harus bagaimana membetulkannya atau menyembuhkannya ? Cara apa yang harus dilakukan para umat untuk membangkitkan Bodhicitta-nya ? Demikian pertanyaan kami sudi kiranya Hyang Tathagata memberikan pedoman sehingga bisa dimanfaatkan oleh mereka yang masih buta kebijaksanaan tapi ingin menuntut Saddharma agung!"



Setelah selesai mengajukan permohonannya kepada Hyang Tathagata, beliau bernamaskara 3 kali di depan Hyang Buddha dengan sikap khidmat.

Hyang Buddha bersabda kepada Bodhisattva Samantabodhi :

"Sadhu ! Sadhu ! Sadhu ! O, Putra yang berbudi ! Anda memang bijak, demi para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, anda mengajukan permohonan kepada-Ku, dan minta suatu petunjuk untuk mereka agar dapat memperoleh sepasang mata bijak, dapat memanfaatkan pandangan yang benar untuk membebaskan Klesa-nya sehingga bisa mencapai ke-Bodhi-an di kemudian hari.

O, Putra yang berbudi ! Dengarkanlah baik-baik, sekarang Aku akan mengkhobarkannya kepada kalian !"

Saat Bodhisattva Samantabodhi mendengar bahwa permohonannya dikabulkan oleh Hyang Buddha, hatinya sangat gembira. Beliau bersama-sama pengikutnya dengan sikap khidmat menantikan khotbah Hyang Buddha.

Sabda Hyang Buddha

"O, Putra yang berbudi ! Ketahuilah, apabila para umat yang akan berada dimasa Periode Dharma Terakhir bertekad membangkitkan Bodhicitta-nya atau mencurahkan perasaan maha welas-asihnya kepada umat yang sengsara, dan bertekad mengarahkan cita-citanya ke tingkat Mahayana, maka mereka harus berguru kepada para tokoh bijak yang benar-benar memiliki pandangan yang benar dan berpengertian yang benar. Untuk mendapatkan guru yang baik, mereka boleh mengamati kelakuan para tokoh bijak. Apakah tokoh bijak itu masih memiliki 'kecorakan' ? Apakah dia hanya bercita-cita mendapatkan pahala dewata, dan enggan menuju ke Jalan Agung?

Apakah dia hanya memerlukan suatu alam sunyi-senyap yang tanpa lahir musnah, dan apakah kondisinya seperti para Sravaka dan Pratyekabuddha ? Atau sebaliknya ? Atau sebaliknya, apakah tokoh bijak itu selama ini merelakan dirinya menjadi seorang awam demi menyelamatkan para makhluk sengsara ? Apakah dirinya selalu tenggelam dalam lautan sengsara hingga tercemar oleh 6 macam 'debu' namun masih tetap sehat dan bersih pikirannya ? Apakah ia pernah berniat mundur atau berubah pendirian ? Seorang guru yang baik ialah dia yang sama sekali tidak tercemar oleh 3 racun, yakni keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Walaupun begitu, dia selalu dengan terang-terangan mengakui dirinya banyak berbuat kesalahan. Mereka tidak menutupi kesalahan diri sendiri, malah sebaliknya selalu memuji orang yang tidak berbuat kesalahan. Memuji para orang suci yang melakukan Sila dengan ketat agar orang lain mengeritik kesalahannya, dan tidak meniru kesalahan atau perbuatan jahat yang dilakukannya. Apabila seorang tokoh bijak mempunyai budi pekerti seperti ini, dia adalah seorang yang benar. Siapa yang berkesempatan berguru kepadanya pastilah tidak akan berpandangan sesat sehingga pengamalan Dharma-nya bisa berhasil, dan bisa membebaskan dirinya dari segala Klesa sampai akhirnya dapat mencapai Samyaksambodhi. "

"Apabila para umat yang berada di masa Periode Dharma Terakhir mendapat kesempatan bertemu dengan orang bijak seperti tersebut di atas, maka mereka harus dengan sikap jujur, tidak sayang materi maupun jiwa, mengabdikan diri kepada orang tersebut. Ketahuilah, para tokoh bijak maupun guru agama sejati selalu berpenampilan dan berkelakuan tertib, beradab, dan sopan-santun. Dalam keadaan duduk atau berbaring, tinggal di rumah atau pun berada di luar rumah, tetap menjaga susila secara ketat. Namun, adakalanya mereka sengaja membuat beberapa kesalahan seperti yang sering dilakukan oleh para umat, agar orang lain dapat mengerti bahwa kesalahan-kesalahan itu adalah jahat dan jangan menirunya. Karena itu jangan anda salah paham, berprasangka buruk atau mencemoohkan. Ketahuilah, bagi orang yang benar-benar berniat menjadi guru sejati, janganlah anda mengkhawatirkan soal materi maupun jiwa sendiri. Berikanlah semua harta, anggota keluarga, karyawan, pelayan, dan segala sesuatu yang anda miliki demi menyelamatkan umat sengsara!"

"Dan, para Putra yang berbudi, bila kalian berprasangka buruk atau menaruh curiga terhadap para tokoh bijak, maka setelah kalian berguru padanya menuntut Dharma hingga ketingkat tertinggi, pastilah mereka akan mencapai ke-Buddha-an. Kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi yang mereka peroleh akan memancarkan sinar gemerlapan yang memencar ke sepuluh penjuru alam Buddha!"

"O, Putra yang berbudi ! Ingatlah, para tokoh bijak atau guru-guru mulia yang dihormati oleh para umat itu, bukan hanya luarnya saja, tetapi dalamnya pun harus diketahui bagaimana keadaannya. Jika mereka benar-benar seorang Tokoh Bijak, pastilah segala Hukum Sunyata yang telah dibuktikanannya tiada bercela itu, isinya juga tidak mengandung keempat macam 'Cacat' . Apakah keempat macam Cacat itu ? Keempatnya yaitu:

- Perbuatan. Umpamanya, seseorang berkata demikian 'Aku, demi mengembangkan kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi, telah banyak melakukan perbuatan baik'. Ketahuilah, orang seperti ini hanya semata-mata



mencenderungkan kepada perbuatan untuk mencapai maksudnya. Contoh di atas menunjukkan bahwa orang tersebut tidak beridentitas Tokoh Bijak, sebab jati-diri Paripurnabuddhi bukan datang dari 'Perbuatan', melainkan dari kesadaran. Inilah 'Cacat' yang pertama.

- Membiarkan. Umpamanya, seseorang berkata demikian 'Aku tidak berniat menaklukkan segala Klesa yang meliputi lahir dan mati, juga tidak ingin terburu-buru memperoleh Nirvana. Kedua hal itu tidak mampu mendorong cita-citaku, maka selama ini aku membiarkannya saja. Pokoknya aku akan melakukan apa yang aku anggap wajar, pasti jati-diri Paripurnabuddhi akan kumiliki'. Orang yang berkata demikian sesungguhnya sangat congkak. Seorang umat yang ingin memperoleh jati-diri Paripurnabuddhi yang suci dan agung, harus bertekad bulat melaksanakan Dharma dengan dibimbing oleh guru bijak sampai mencapai kesadaran sempurna. Jika dengan cara 'Membiarkan', mana mungkin bisa berhasil? Inilah 'Cacat' yang kedua.
- Berhenti. Umpamanya, seseorang berkata demikian 'Sekarang aku bertekad menghentikan segala angan-angan di dalam pikiranku agar hatiku sama dengan suatu benda yang sunyi-senyap tanpa gerak. Dengan suasana ini aku akan memperoleh jati-diri Paripurnabuddhi'. Ketahuilah, orang yang berkata demikian bukanlah seorang Tokoh Bijak, sebab dia tidak menggunakan metode Samatha untuk menenangkan batinnya, melainkan memaksa dirinya sebagai suatu benda yang berhenti gerakannya. Cara seperti itu merupakan cacat dalam melaksanakan Dharma. Inilah sebabnya disebut 'Cacat' yang ketiga.
- Memusnahkan. Umpamanya, seseorang berkata demikian 'Sekarang aku bertekad memusnahkan segala Klesa-ku, bahkan lahir-batinku pun akan kuanggap kosong. Begitu pula 'debu-debu' dari indera dan Ayatana, kesemuanya akan kumusnahkan hingga tuntas. Setelah semuanya tidak berbekas lagi, barulah aku akan melaksanakan Dharma untuk memperoleh jati-diri Paripurnabuddhi'. Ketahuilah, kebijaksanaan Paripurnabuddhi mengandung jati-diri yang sangat suci, luhur, dan aktif tanpa musnah. Bagaimana mungkin dengan 'Musnah' dapat memperolehnya? Orang yang berpikiran seperti di atas hanya pandai bicara tapi jarang melaksanakan Dharma secara benar. Maka jelaslah bahwa orang tersebut bukan Tokoh Bijak. Dan inilah yang disebut 'Cacat' yang keempat."

"Dengan demikian jelaslah sudah, para Tokoh Bijak dan umat hendaknya menyingkirkan keempat cacat tersebut, agar pelaksanaan Dharma-nya tetap suci murni dan benar. Cara ini dinamakan pandangan benar, sedangkan yang diluar cara ini dinamakan pandangan keliru."

"O, Putra yang berbudi ! Bila para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir berniat menuntut Dharma Luhur hingga ke tingkat Yang tertinggi, mereka harus bertekad bulat dan rela mengorbankan diri seumur hidup melayani para tokoh bijak atau mengabdikan diri pada guru sejati. Apabila para tokoh bijak atau guru dengan maksud baik datang ke tempat kita, maka kita harus menghormati mereka dengan hati tulus, ikhlas, dan jangan menampilkan sikap sombong. Apabila mereka tidak berkunjung ke tempat kita, janganlah timbul perasaan kesal atau benci. Hendaknya kalian beranggapan begini, dalam situasi apapun, menyenangkan atau pun mengecewakan, sifatnya adalah hampa, tiada beda dengan sifat ruang angkasa. Lahir atau batin yang dimiliki para umat bersifat sama-rata, semua memiliki kesadaran yang sempurna. Tidak ada perbedaan antara Bodhisattva dengan para umat awam, hanya saja Sang Bodhisattva lebih bertekad dan mampu membangkitkan perasaan maha welas-asih dalam menjalankan tugasnya. Bila dengan pandangan demikian dalam melaksanakan Dharma, pastilah anda dapat mencapai jati-diri dari Paripurnabuddhi !"

"O, Putra yang berbudi ! Banyak umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir sulit mencapai ke-Buddha-an atau memperoleh kebijaksanaan Paripurnabuddhi, karena sejak masa lampau mereka telah memupuk bibit yang bersifat emosional, yakni kebencian dan kecintaan. Mereka selalu menampilkan sikap buruk atau sikap serakah terhadap orang lain. Karena bibitnya makin lama makin subur maka Klesa dan penderitaan mereka sulit terbebaskan. "

"Ketahuilah, jika anda bertekad menghilangkan bibit yang buruk itu, maka harus rnengubah pandangan, misalnya menganggap musuh sebagai orang tua kita. Dengan pandangan sama-rata memberi hormat kepadanya, bukan membenci atau menimbulkan sikap dendam terhadapnya. Berpikir matang-matang tanpa memiliki dua hati, niscaya bibit buruk itu bisa tertanggulangi hingga tuntas."

"Demikian pula terhadap segala sesuatu, hendaknya kita berpandangan sama-rata dan bersikap penuh hormat. Dengan demikian, emosi buruk yang kita miliki maupun yang dimiliki orang lain dapat dituntaskan sehingga tiada lagi perselisihan diantara mereka."

"O, Putra yang berbudi ! Jika para umat yang berada di masa Periode Dharma Terakhir itu dengan tekad bulat bercita-cita membuktikan dirinya dapat menjelajah ke dalam lautan kebijaksanaan Paripurnabuddhi, pertama-tama mereka harus mengadakan Pranidhana (berikrar agung). Ikrar tersebut harus diucapkan dengan jujur di depan Buddha. Sebagai berikut:



'Namo Buddhaya, Bodhisattvaya-Mahasattvaya!

Dengan ini, saya (sebutkan nama) mengucapkan ikrar kesetiaan dihadapan-Mu!

Saya bercita-cita membantu segala makhluk yang berada di alam semesta, agar mereka dapat mencapai jati-diri Paripurnabuddhi sedini mungkin ! Walaupun makhluk-makhluk yang pernah saya selamatkan itu telah mencapai kesadaran sempurna, namun hal itu tidak akan meninggalkan kesan dalam pikiran saya. Akan kuusahakan jangan sampai segala macam 'Corak ' bersemayam di dalam batinku. Sekian'."

"Ketahuilah, bila mereka berikrar seperti diatas di depan Buddha atau rupang-nya, pastilah jalan mereka tidak akan sesat dan pandangan mereka juga tidak akan keliru!"

Demikianlah khotbah yang disampaikan Hyang Buddha.

Kemudian Hyang Tathagata mengulangi makna dari khotbah-Nya, Beliau mengucapkan beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"O, Bodhisattva Samantabodhi, anda harus tahu!

Bila para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir ,

Bertekad berguru kepada para Tokoh Bijak,

Pilihlah yang berpandangan benar dan memiliki welas-asih,

Tapi, Sravaka dan Pratyekabuddha, kedua Yana ini jangan dipilih !

Pelaksanaan Dharma anda bisa membersihkan keempat Cacat,

Yaitu Perbuatan, Berhenti, Membiarkan, dan Memusnahkan.

Janganlah bersikap sombong terhadap kedatangan Tokoh Bijak,

Janganlah merasa kesal bila ia tidak berkunjung ke tempat kita !

Situasi kadang baik kadang buruk, tak bisa diduga,

Tapi anggaplah itu suatu kesempatan baik.

Layanilah mereka seperti memberi hormat kepada Hyang Buddha.

Bila tidak melanggar peraturan atau Samvara,

Sila anda tetap suci nan muila !

Selamatkanlah para umat sengsara dengan ikrar setia,

Agar mereka dapat mencapai kesadaran sempurna,

Tuntaskanlah segala corak, juga Corak Aku dan corak Orang,

Dengan kebijaksanaan yang benar mempraktekkan Dharma.

Anda dapat menyingkirkan segala ajaran sesat,

Membuktikan diri memperoleh pahala menuju ke Nirvana."

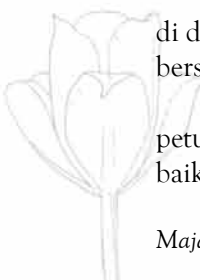


Kemudian Bodhisattva Paripurnabodhi ikut bangkit dari tempat duduknya. Beliau dengan sikap sangat khidmat bersujud di depan kaki Hyang Buddha, lalu mengelilingi Buddha sebanyak 3 kali. Kemudian berlutut lagi dengan sikap anjali sambil memohon kepada Hyang Buddha

"O ,Tathagata yang Maha Karunika ! Hyang Tathagata telah memberikan kesempatan yang demikian luas dengan penjelasan yang terperinci dan terang. Mengandung banyak metode berharga yang kesemuanya sangat cocok untuk para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir. Bila mereka rajin menyimak penjelasan itu dan mengamalkannya, pastilah dapat membuktikan dirinya mencapai kebijaksanaan Paripurnabuddhi yang maha suci dan agung. O, Tathagata ! Betapa bahagianya kami atas kesudian Hyang Tathagata mengkhотbahkan Sutra ini. Berkat Dharma Luhur ini kami masing-masing telah mencapai tingkat kesadaran tertentu. Namun, apabila Hyang Buddha telah Parinirvana, para umat yang berada di masa yang akan datang tidak bisa bertemu dengan Hyang Buddha, dan tidak dapat lagi mendengar khotbah Hyang Buddha. Tentulah akan sulit bagi mereka untuk mencapai puncak kesadaran seperti kami ! Untuk membantu mereka agar dapat menuntut Sutra Paripurnabuddhi ini, apakah para Bodhisattva harus menciptakan suatu sarana seperti pasamuhan kita ini ? Bagaimana kalau membangun suatu tempat ibadah sebagai tempat mereka belajar Sutra ? Seperti yang Buddha khotbahkan tadi, dalam Sutra Paripurnabuddhi terdapat 3 macam metode penting, yakni Samatha, Samapatti, dan Dhyana. Yang mana yang harus dimulai terlebih dahulu ? Sudilah kiranya Sang Maha Karunika memberi petunjuk kepada mereka agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya! "

Setelah ia mengajukan permohonan kepada Hyang Buddha, lantas Bodhisattva Paripurnabodhi namaskara di depan kaki Hyang Buddha dengan sikap sangat khidmat. Hal itu dilakukan sebanyak 3 kali. Hyang Tathagata bersabda kepada Bodhisattva Paripurnabodhi:

"Sadhu ! Sadhu ! Sadhu ! Baik sekali, O, Putra yang berbudi ! Anda memohon kepada-Ku untuk memberikan petunjuk lagi agar para umat dapat memanfaatkan Dharma-nya hingga berhasil. Baiklah, sekarang dengarkan baik-baik ! Aku akan mengkhотbahkannya kepada kamu sekalian! "





Saat mendengar permohonannya dikabulkan Hyang Tathagata, hati Bodhisattva Paripurnabodhi sangat gembira. Lalu beliau bersama sama pengikutnya menantikan khotbah Hyang Buddha.

Hyang Buddha bersabda

"O, Putra yang berbudi ! Semua umat yang memiliki cita-cita luhur atau berakar Mahayana dan yang bertekad melaksanakan Dharma Luhur, tentu bisa mencapai kesadaran sempurna baik ketika Buddha masih hidup maupun sesudah Parinirvana. Bagi mereka yang sedang mengalami masa Periode Dharma Terakhir, pertama-tama harus dengan hati bulat dan teguh meyakini jati-diri dari Maha Paripurnabuddhi yang merupakan suatu rahasia Buddha yang penting. Kalau mereka hendak mempraktekkan Sutra, boleh saja menggunakan Vihara atau rumah ibadah, kemudian mengatur pengikutnya ditempat itu agar tenang dan tertib, mencukupi apa yang kurang, dan menjaga agar tidak ada gangguan baik di dalam maupun di luar. Kemudian selangkah demi selangkah melaksanakan Dharma menurut rencana yang telah ditentukan sampai perjalanannya lulus."

"Apabila sang umat masih mempunyai banyak urusan yang harus dikerjakan, mereka boleh memilih suatu metode belajar yang tidak mengganggu pekerjaannya. Jika mempunyai banyak waktu, tenangkanlah pikiran dulu, lalu memperhatikan dan menganalisa sifat segala sesuatu seperti yang pernah diceritakan di dalam Sutra ini. Jika sang umat mempunyai kesempatan, dia boleh membangun suatu peribadahan khusus untuk latihan Dharma (Marulalavata). Kegiatan itu boleh dijadwalkan dengan waktu yang tertentu, yakni jadwal panjang selama 120 hari, jadwal sedang selama 100 hari, dan jadwal pendek selama 80 hari. Tempat peribadahan harus dijaga kebersihannya, suasananya pun harus selalu tenang dan tenteram, tanpa gangguan apapun. Kemudian sang umat mensucikan pikirannya hingga lahir dan batin tidak terikat lagi dengan keduniawian. Setiap hari dengan penuh semangat melaksanakan Dharma menurut jadwal yang telah ditentukan hingga ibadahnya selesai! "

"Ketahuilah, saat Buddha masih hidup, muridnya harus dengan sepenuh hati memperhatikan yang benar dan berpikiran benar terhadap Beliau, harus menganggap Buddha berada persis di depan kita walaupun Buddha berada di tempat yang jauh. Apabila Buddha sudah Parinirvana, para umat harus menyediakan rupang atau gambar-Nya untuk dipuja, untuk Vipasyana (Vipassana atau memperhatikan) dan untuk mengenang Beliau. Saat sedang memperhatikan rupang Buddha, harus dengan konsentrasi penuh dan membayangkan seakan-akan seluruh rupang Buddha bersinar keemasan. Sinar rambut yang berwarna putih diiluskan seolah-olah terpancar di tengah-tengah kening-Nya."

"Apabila lingkungan mengizinkan, pasanglah beberapa lembar Dhvaja atau bendera beraneka warna di ruangan Mandalavata-nya agar suasananya khidmat dan megah. Taburkanlah bunga-bunga yang segar di altarnya agar suasananya indah dan semerbak. Kemudian si pemuja boleh menyebut atau mem-batin nama-nama Buddha yang berada di 10 penjuru Alam Buddha, dan dengan sikap khidmat bersujud di depan rupang-Nya. Si pemuja harus pula selalu berdoa atau bertobat di depan Buddha. Jika keadaan memungkinkan, teruskan pujanya sampai 21 hari tanpa berhenti. Sesudah genap 21 hari, satukan atau pusatkan pikiran untuk mempraktekkan ketiga macam metode yang telah diuraikan dalam Sutra ini."

"Jika jadwal untuk melaksanakan Dharma telah dipastikan oleh si pemuja, walau liburan musim hujan Varsavasana sedang tiba, si pemuja tak boleh meninggalkan Mandalavata-nya mengikuti para Bhikshu atau umat lainnya berlibur. Anggaplah diri telah suci bersih dan sudah mengikuti para Bodhisattva mengadakan liburan yang jauh lebih penting dan Yana-nya jauh lebih tinggi. Dengan demikian, ia terbebas dari Yana Sravaka atau Pratyekabuddha. Demi dirinya cepat mencapai puncak kesadaran tertinggi, si pemuja tak usah mengajak pengikutnya atau rombongan lain hadir dalam pelaksanaan liburan musim hujan yang diselenggarakan oleh para Bhikshu. Datanglah ke depan Buddha atau rupang-Nya, dan dengan sikap khidmat dan tulus menjelaskan permasalahannya dengan kata-kata sebagai berikut :

'Namo Buddhaya ! Bodhisattvaya-Mahasattvaya !

Saya selaku seorang Bhikshu (atau Bhikshuni, atau Upasaka, atau Upasika) bernama (sebutkan namanya) bercita-cita mempraktekkan tingkat Yana yang dipegang para Bodhisattva, melaksanakan Dharma Luhur menuju ke jalan ke-Buddha-an, dan ingin bersama-sama para Bodhisattva menenangkan diri di suatu alam yang suci murni. Sekarang saya bertekad menjadikan Maha Paripurnabuddhi sebagai vihara-ku supaya lahir maupun batin dapat seimbang dengan maha kebijaksanaan yang bersifat sama-rata, memasuki Svabhava (inti) dari Nirvana yang bebas total tanpa terikat suatu apapun. Maka dengan ini, saya memohon dan menjelaskan bahwa di hari liburan Varsavasana ini, saya tidak ikut kelompok Sravaka dan Pratyekabuddha. Saya hanya ikut para Tathagata dan para Bodhisattva-Mahasattva yang berada di 10 penjuru dunia. Menempatkan diri di sini demi melaksanakan Maha Paripurnabuddhi yang teragung yang dipegang para Bodhisattva agar cepat selesai. Maka saat ini saya menyepi di dalam Mandalavata ini, tidak mengikuti orang-orang yang berlibur. Sekian!."



"O, Putra yang berbudi ! Demikian disebutkan, Bodhisattva melakukan liburan Varsavasana-nya di dalam Mandalavata. Apabila jawal yang ditentukan itu sudah selesai dijalani, berarti selesai pula pujanya. Saat itulah si pemuja boleh berlibur ke mana saja tanpa halangan apapun!"

"O, Putra yang berbudi ! Bila para umat yang mengalami masa Periode Dharma Terakhir bercita-cita menuntut Jalan Bodhisattva atau tingkat Mahayana, haruslah membuat jadwal lagi meneruskan pelaksanaannya. Ketahuilah, mereka hanya boleh menggunakan metode yang diwejangkan oleh Buddha atau Sutra Buddha. Janganlah tertarik atau tergoda oleh mereka yang berpandangan keliru atau ajaran sesat, karena hal itu akan membuyarkan Dharma. Itu berarti merugikan diri sendiri! "

"O, Putra yang berbudi ! Sekarang Aku akan mengulangi tentang ketiga macam metode yang pernah Aku kotbahkan. Dengarlah, bila si pemuja ingin mempraktekkan Samatha atau ketenangan batin, pertama-tama harus memulainya dari Tenang, yaitu menciptakan suasana yang sangat tenang dan menempatkan dirinya di suatu tempat atau lingkungan yang sunyi. Pandangan kosong tanpa terikat apapun. Hati tetap tenang sehingga tidak timbul kesan di dalam pikiran. Dengan cara demikian, kesadaran akan tercapai dan kebijaksanaan luhur juga akan dimiliki. Dalam suasana ketenangan yang menimbulkan kesadaran, kebijaksanaannya akan makin terwujud dari hari ke hari. Mula-mula hanya merasa dirinya sangat tenang, lama-kelamaan merasa seluruh dunia pun menjadi tenang. Itu berarti dirinya telah memiliki Paripurnabuddhi, seluruh dunia juga menjadi Paripurnabuddhi."

"O, Putra yang berbudi ! Apabila Paripurnabuddhi itu telah memenuhi seluruh dunia, saat itu pula di pelosok mana pun akan menaruh perhatian dan perasaan padanya. Si pemuja pun pasti dapat menangkapnya. Peristiwa ini bukan saja dari satu dunia tetapi ratusan ribu dunia pun dapat mengerti keadaannya ! Namun apa yang disaksikan itu sama-sekali tidak sesuai dengan yang dibuktikan oleh si pemuja. Baik itu peristiwa yang indah atau pun yang buruk adalah khayalan Mara yang berasal dari pandangan keliru atau ajaran sesat. Karena itu hati-hatilah, jangan sampai tertarik olehnya!"

"O, Putra yang berbudi ! Jika para umat hanya memilih metode Samapatti atau kepandaian dalam meditasi, maka yang pertama-tama harus mereka lakukan ialah dengan pikiran hening mengingat para Tathagata dan para Bodhisattva yang berada di 10 penjuru dunia. Membayangkan betapa mereka dengan tekadnya yang bulat dan dengan semangat yang tak terhingga menyandarkan bermacam-macam metode yang sesuai dengan kemampuannya. Kenanglah pula perjuangannya yang selangkah demi selangkah mempraktekkan samadhi-nya hingga berhasil. Selain itu, renungkan pula keberaniannya berikrar setia yang maha luhur untuk memupuk bibit budinya menjadi sang maha welas-asih terhadap segala makhluk di berbagai alam semesta. Dengan mengenang perjuangan Buddha dan para Bodhisattva, niscaya metode Samapattini dapat dijalani dengan berhasil ! Namun, harus pula waspada bahwa apa yang disaksikan sama-sekali tidak sesuai dengan yang dibuktikan oleh si pemuja, sebab semua itu bukan dari Dharma yang diajarkan oleh Hyang Buddha. Oleh karena itu harus dijauhi agar tidak merugikan diri sendiri! "

"O,Putra yang berbudi ! Jika para umat hendak menggunakan metode Dhyana atau yang disebut Samadhi Intensif, maka mereka boleh memakai cara yang mudah, yakni menghitung pernafasan. Caranya begini : Setelah si pemuja memusatkan pikiran, duduklah dengan posisi sila (duduk bersila). Kemudian bernafas perlahan-lahan, lalu menghitung nafasnya mulai dari satu, dua hingga sepuluh, kemudian ratusan atau ribuan kali. Setelah latihannya melewati beberapa waktu atau jadwal tertentu, si pemuja bisa merasakan setiap pernafasan mengandung 4 macam proses, yakni tumbuh, berkembang, berubah, dan musnah. Apabila latihannya sudah mencapai tingkat trampil, maka walaupun si pemuja sedang duduk atau sedang berjalan, sedang berdiam diri atau pun sedang berbaring, ketrampilannya tak akan hilang. Bahkan, bila ada setetes air hujan jatuh di alam manapun, si pemuja dapat menyaksikan tetes air hujan itu dengan mata sendiri secara jelas ! Akan tetapi, si pemuja harus teliti menyimak setiap ajaran yang dikhotbahkan Hyang Buddha, sebab jika salah menafsirkannya, akan sulit baginya untuk melaksanakan Dharma-nya hingga berhasil." "Ketiga macam metode yang Kujelaskan tadi sangat sederhana tapi sangat bermanfaat. Bila para umat dengan tekad yang bulat mempraktekannya sekaligus tanpa henti, ketahuilah, keadaan mereka akan seperti seorang Tathagata yang muncul di dunia. Sudah pasti mereka dapat mencapai Paripurnabuddhi yang suci dan agung!"

"Apabila ada umat yang sedang berada di masa Periode Dharma Terakhir ingin menuntut Yana yang tertinggi, namun karena akar bijaknya terlalu tipis sehingga walaupun sudah berjuang sekian lama melaksanakan Dharmanya, masih belum memperoleh hasil yang memuaskan. Ketahuilah, keadaan ini disebabkan pelajarannya terhambat oleh karma-karma yang pernah dibuatnya pada masa yang lampau. Karena itu si pemuja harus selalu



bertobat di depan rupang Buddha, agar dosa-dosanya dapat diringankan atau dihapuskan. Selain itu, mereka harus berkeyakinan penuh terhadap Dharma-nya, dan yang lebih penting lagi, mereka harus dengan tegar hati menyingkirkan tabiat atau emosi seperti kebencian, iri-hati, melecehkan, kemarahan, dan kecurangan agar dirinya berakhlak dan berbudi luhur. Setelah itu mereka boleh memilih salah satu dari ketiga macam metode untuk dipraktekkan. Jika merasa metode yang dipilih itu tidak memberi hasil yang memuaskan, pilih lagi yang lain! Pokoknya jangan meninggalkan Dharma-nya. Boleh juga dengan cara selangkah demi selangkah menuntaskan pelajarannya. Dengan cara demikian, akhirnya mereka dapat membuktikan dirinya mencapai kebijaksanaan Paripurnabuddhi yang suci dan agung!"

Kemudian Hyang Tathagata mengulangi makna yang dikhotbahkannya tadi dengan mengucapkan beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"O, Bodhisattva Paripurnabodhi, anda harus mengerti!  
Para umat yang berada di dunia ini,  
Bila ingin mencapai Paripurnabuddhi,  
Sebaiknya dengan jadwal yang teratur melatih bijak diri.  
Penting sekali bertobat di depan Buddha,  
Selama duapuluh satu hari tanpa henti.  
Kemudian memusatkan pikiran dengan melakukan meditasi.  
Ajaran apa saja yang bukan dari Hyang Buddha,  
Janganlah anda turut !  
Ada pun metode Samatha khusus untuk menenangkan batin,  
Samapatti untuk memperhatikan sifat segala sesuatu dalam samadhi,  
Dhyana untuk menghitung pernafasan diri.  
Inilah tiga metode penting yang bisa anda pilih!  
Bila anda mampu melaksanakan ketiga metode itu,  
Niscaya identitas akan setingkat Buddha, dan mencapai Samyaksambodhi !  
Jika akar bijak ternyata rendah, cita-cita sulit terwujud,  
Tobatlah dulu dengan tulus ikhlas!  
Karma yang lampau sering menghambat Dharma,  
Bila hambatan telah terlampaui,  
Alam terang dari Paripurnabuddhi akan tampil di depan anda.



Kemudian, Bodhisattva Bhadrasiras juga ikut bangkit dari tempat duduknya. Dengan sikap khidmat ia bersujud di depan kaki Hyang Buddha, dan mengelilingi-Nya sebanyak 3 kali. Lalu berlutut lagi dan dengan sikap anjali ia memohon kepada HyangTathagata :

"O, Tathagata yang Maha Karunika ! Tathagata telah mengkhotbahkan demikian banyak Dharma penting yang semuanya bermakna sangat dalam nan luhur. Sungguh sangat berbahagia karena dengan itu kami dan para umat yang berada di masa yang akan datang mendapatkan suatu jalan agung menuju ke Paripurnabuddhi atau kesadaran yang sempurna. O, Tathagata! Apa nama Sutra Buddha yang dapat membawa para umat ketingkat Mahayana ini ? Bagaimana mempertahankan ajaran Buddha ini agar tetap lestari ? Kebajikan apa yang akan diperoleh para umat yang bertekad menuntut Sutra ini ? Sebagai Bodhisattva, bagaimana kami melindungi para umat yang setia memelihara Sutra ini ? Dan, Sutra ini harus disebarkan ke negeri mana saja ? Sudilah kiranya Hyang Tathagata memberikan petunjuk kepada kami semua!"

Setelah menyampaikan permohonannya kepada Hyang Tathagata, lalu Bodhisattva Bhadrasiras dengan sikap sangat khidmat namaskara di depan Hyang Buddha. Hal itu dilakukannya 3 kali.

Hyang Tathagata bersabda kepada Bodhisattva Bhadrasiras

"Sadhu ! Sadhu ! Sadhu ! O, Putra yang berbudi ! Kamu sungguh bijak, suka membantu hadirin dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir. Dengan hati jujur anda menanyakan nama Sutra ini, dan harus bagaimana melestarikannya. Baiklah, sekarang dengar baik-baik, Aku akan menjelaskannya kepadamu sekalian! "

Saat Bodhisattva Bhadrasiras mendengar permohonannya dikabulkan Hyang Tathagata, hatinya sangat gembira. Lalu beliau bersama-sama dengan pengikutnya menantikan khotbah Hyang Buddha. Hyang Buddha bersabda

"O, Putra yang berbudi ! Ketahuilah, sumber dan asal Sutra ini memang dari masa yang lampau. Ia adalah suatu warisan dari para Tathagata. Inti sarinya pernah dikhotbahkan oleh ratusan ribu Buddha di masa lampau. Warisan Sutra ini akan selalu dilindungi dan dilestarikan oleh para Buddha yang berada di 3 masa (masa lampau, sekarang, dan yang akan datang). Isinya dijadikan pedoman untuk melaksanakan Dharma Luhur oleh para Bodhisattva yang berada di 10 penjuru dunia. Ketahuilah, apabila makna Sutra ini sudah dipahami, maka Sutra-Sutra lain yang berada di dalam Tripitaka yang jumlahnya meliputi 12 bagian pun dapat dipahami dengan mudah. Maka, Sutra ini dinamakan Mahavaipulya Paripurnabuddhi Dharani, juga dinamakan Nitārtha Sutra, atau Guhyaraja Samaṇi atau Tathagataniyata Visaya atau juga disebut Tathagatagarbha Svabhava Vikalpa. Oleh karenanya kamu harus menjaga dan memelihara Sutra yang penting ini dengan penuh perhatian. "

"O, Putra yang berbudi ! Ketahuilah, Sutra Paripurnabuddhi ini intinya hanya menampilkan alam yang dibuktikan oleh para Tathagata, yang demikian indah dan serba guna. Demikian pula, Sutra yang maha penting ini hanya mampu dijelaskan maknanya oleh Hyang Tathagata secara jelas dan luas ! Apabila para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir bertekad bulat menuruti maknanya dan secara bertahap merampungkan seluruh pelajarannya, pastilah akan mendapat kesempatan menjelajahi Alam Buddha yang sangat mulia dan agung!"

"O, Putra yang berbudi ! Sutra ini juga termasuk ajaran Buddha yang menuju ke tingkat Mahayana, khusus untuk para umat yang ingin mencapai kesadaran diri secara kilat atau memperoleh kesadarannya secara mendadak. Banyak Bodhisattva yang memiliki akar bijak yang tinggi setelah menuntut Sutra ini, sangat cepai mencapai jati-diri Paripurnabuddhi. Bagi para umat yang akar bijaknya kurang atau rendah, yang penting harus rajin melaksanakan Sutra ini, lama kelamaan juga dapat mencapai jati-diri Paripurnabuddhi yang sempurna ! Hal itu bisa diumpamakan sebuah lautan luas yang tak pernah menolak sungai kecil mengalirkan airnya ke dalam lautan tersebut. Demikian pula, bila serangga seperti nyamuk, lalat, dan sebagainya, atau para makhluk bertubuh besar seperti Asura dan lainnya yang merasa haus, laut itupun akan membiarkan airnya diminum sampai sepuas-puasnya! "

"O, Putra yang berbudi ! Jika ada umat yang ingin membantu orang lain dengan menyumbangkan 7 macam permata (emas, perak, lazuardi, indung mutiara, kristal, mutiara merah, dan akik) yang jumlahnya mencapai 3 ribu maha ribu alam sekalipun, namun kebajikan yang demikian besar masih jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan kebajikan seorang umat yang bercita-cita memiliki makna dari Sutra ini, biarpun hanya beberapa makna yang penting saja."

"O, Putra yang berbudi ! Jika ada orang yang mengajarkan Dharma kepada umat yang banyaknya tak terhitung bagaimana butiran pasir di sungai Gangga, dan membantu umat membebaskan Klesa-nya hingga mencapai pahala Arahāt, namun semua jasanya itu masih kurang sempurna bila dibandingkan dengan jasa seorang guru yang mewejangkan Sutra ini kepada para umat yang cinta Dharma Luhur, walaupun hanya beberapa bait Gatha yang penting saja!"

"O, Putra yang berbudi ! Ketahuilah, barang siapa yang setelah mendengar nama Sutra ini, lalu dalam hati nuraninya timbul perasaan haru, kemudian percaya penuh pada maknanya tanpa ragu sedikitpun, maka umat ini bukan hanya telah menanam kebajikan dan kebijakan pada satu atau dua masa Buddha, melainkan mereka sudah pernah menanam kebajikan dan kebijakan pada ratusan ribu masa di Alam Buddha. Oleh karena itulah maka mereka mendapat kesempatan mendengarkan Sutra ini pada masa kini. O, Putra yang berbudi ! Kamu berkewajiban melindungi para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir yang masih bertekad melaksanakan Dharma-nya. Bantulah mereka hingga mencapai tujuannya, tidak diganggu oleh para Mara yang bermaksud jahat atau dipengaruhi oleh para guru yang memeluk ajaran sesat yang dapat menyusahkan lahir-batinnya hingga Bodhicitta-nya merosot."

Ketika khotbah Hyang Tathagata baru sampai di sini, ke 80 ribu Dewata Vajra yang dipimpin oleh Sang Uchusmavajra, Sang Vidhvamsanavajra, dan Sang Nilavajra, dengan pengikutnya yang hadir dalam pasamuhan itu, bangkit dari tempat duduknya masing-masing. Lalu semuanya dengan sikap sangat khidmat memberi hormat kepada Hyang Buddha, kemudian rombongan itu mengelilingi Buddha dari kanan ke kiri sebanyak 3 kali sambil berkata secara serentak:

"O, Tathagata yang terhormat ! Apabila para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir itu masih bercita-cita melaksanakan ajaran-ajaran Buddha hingga mencapai Yana tertinggi, maka kami akan memberi perlindungan kepada mereka seperti kami menjaga mata kami sendiri. Biarpun tempat mereka melaksanakan Dharma jauhnya tak terhitung, kami akan memimpin rombongan datang ke tempat mereka dan melindungi

mereka. Siang atau malam, kami tetap menunggui mereka dengan setia agar Bodhicitta mereka tidak merosot! Ada pun rumah kediaman dan seluruh anggota keluarganya akan kami lindungi pula agar tidak menderita kecelakaan, kesehatannya terjamin, harta dan keperluan sehari-hari pun selalu dalam kelebihan. Demikianlah janji kami, Hyang Tathagata!"

Selanjutnya, Raja dari Maha Brahma, Raja-raja Dewata yang datang dari 28 kawasan Sorga, Raja dari Gunung Semeru, dan raja-raja dari Catur Maharaja Kayika dengan pengikutnya masing-masing juga bangkit dari tempat duduknya. Memberi hormat kepada Hyang Buddha dan dengan sikap khidmat mengelilingi tempat Buddha sebanyak 3 kali, kemudian bersujud sambil berkata:

"O ,Tathagata yang terhormat ! Kami selaku Raja beserta pengikut sekalian dengan senang hati juga ingin ikut memberi berkah kepada para umat yang bercita-cita mengamalkan Sutra yang dikhotbahkan Hyang Buddha ini, agar mereka selalu merasa berada dalam ketenangan dan aman tenteram. Dengan demikian, tentu mereka dapat menyelesaikan Dharma-nya dengan lebih cepat. Sekian, janji dari kami. "

Kemudian, Raja Setan yang mempunyai tenaga paling kuat yang bernama Dewa Kubhanda bersama 100 ribu Raja Setan lainnya juga bangkit dari tempat duduk. Semuanya dengan sikap khidmat memberi hormat kepada Hyang Buddha, lalu mengelilingi Hyang Buddha sebanyak 3 kali. Kemudian dengan serentak berkata:

"O,Tathagata yang terhormat ! Kami semua juga bertekad memberi perlindungan kepada para si pemuja agar mereka selalu selamat Siang atau pun malam kami tetap berada di tempat peribadahnya. Kami juga akan datang ke rumah kediamannya untuk mengawasi dan menjaga seluruh penghuninya. Seandainya ada setan jahat yang berani mengganggu mereka dalam radius satu Yojana (sekitar 15 Km), pasti akan kami tangkap dan kami hukum, bahkan akan kami pukul hingga menjadi debu ! Sekian, janji dari kami."

Demikianlah, Hyang Tathagata mengakhiri isi Sutra-Nya. Sementara itu para Bodhisattva, para Dewa, Naga, Malaikat, Raja-raja Setan, dan kedelapan kelompok makhluk, Raja-raja Dewa dari 28 kawasan Sorga, Raja-raja dari Catur Maharaja Kayika, Raja-raja dari Sorga Maha Brahma serta hadirin lainnya, setelah mendengar khotbah Hyang Buddha, semuanya dengan hati sangat gembira meyakini Sutra Nya. Kemudian mereka memberi hormat dengan sikap khidmat, lalu pergi.

## Ralat Tulisan Edisi ke 29

*Para Pembaca Harmoni Yth,*

*Di Majalah Harmoni Edisi ke 29 terdapat kesalahan dalam editing dan layout pada halaman 28 yaitu:*

46) Di dalam **Sutra Kuan Wu Liang Sou Fo Cing**, disabdakan: menghendaki terlahir di surga Amitabha Buddha, harus membina 3 kebaikan: 1. Berbakti dan menyokong ayah ibu, membantu usaha para guru, hati penuh cinta kasih dan tidak membunuh, melatih 10 kebajikan (dasa kusala); 2. Menerima dan melaksanakan Abhisekha Trisarana (Berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha), sampai mempraktikkan sila yang penuh, tidak melanggarnya; 3. Mengembangkan Bodhicitta, sangat yakin kepada hukum karma, membaca dan memajukan ajaran Mahayana, membimbing dan menuntun para praktisi. Tiga kebaikan ini dinamakan perbuatan suci. Buddha memberitahu kepada Ratu Vaidehi, apakah kamu sekarang sudah mengetahui? Tiga perilaku kebaikan ini adalah dipraktikkan dulu, sekarang dan akan datang oleh tiga masa Buddha yang menjadi sebab perbuatan suci.

**Seharusnya**

46) Apabila aku telah menjadi Buddha, para Bodhisattva yang berada di negeriku itu, bila ingin mendengar khotbah Dharma biar pada waktu apapun tetap dapat ditangkap secara otomatis; Dan suara dari khotbah Dharma dikumandangkan melalui sinar, arus, jaring-jaring, pohon-pohon, unggas-unggas dan sebagainya. Andaikata tidak demikian, maka aku tak akan mencapai Samyaksambuddha!

Demikianlah kesalahan ini kami perbaiki, atas ketidaknyamanannya kami selaku Redaksi memohon maaf yang sebesar-besarnya. Amithofo



## 9 Teknik Mengatasi Pikiran Negatif

by : Indospiritual

Untuk sebagian besar dari kita, berpikir negatif mungkin sudah menjadi bagian dari diri. Ketika hal-hal tidak sesuai rencana, kita dengan mudah merasa depresi dan tidak bisa melihat sisi baik dari kejadian tersebut.

Berpikiran negatif tidak membawa kemana-mana, kecuali membuat perasaan tambah buruk, yang lalu akan berakibat performa kita mengecewakan. Hal ini bisa menjadi lingkaran yang tidak berujung.

Jessica Padykula menyarankan sembilan teknik untuk mencegah dan mengatasi pikiran negatif yang adalah sebagai berikut:

### 1. Hidup di saat ini.

Memikirkan masa lalu atau masa depan adalah hal yang sering membuat kita cemas. Jarang sekali kita panik karena kejadian masa sekarang. Jika Anda menemukan pikiran anda terkukung dalam apa yang telah terjadi atau apa yang belum terjadi, ingatlah bahwa hanya masa kini yang dapat kita kontrol.

### 2. Katakan hal positif pada diri sendiri

Katakan pada diri Anda bahwa Anda kuat, Anda mampu. Ucapkan hal tersebut terus-menerus, kapanpun. Terutama, mulailah hari dengan mengatakan hal positif tentang diri sendiri dan hari itu, tidak peduli jika hari itu Anda harus mengambil keputusan sulit ataupun Anda tidak mempercayai apa yang telah Anda katakan pada diri sendiri.

### 3. Percaya pada kekuatan pikiran positif

Jika Anda berpikir positif, hal-hal positif akan datang dan kesulitan-kesulitan akan terasa lebih ringan. Sebaliknya, jika Anda berpikiran negatif, hal-hal negatif akan menimpa Anda. Hal ini adalah hukum universal, seperti layaknya hukum gravitasi atau pertukaran energi. Tidak akan mudah untuk mengubah pola pikir Anda, namun usahanya sebanding dengan hasil yang bisa Anda petik.

### 4. Jangan berdiam diri.

Telusuri apa yang membuat Anda berpikiran negatif, perbaiki, dan kembali maju. Jika hal tersebut tidak bisa diperbaiki lagi, berhenti mengeluh dan menyesal karena hal itu hanya akan menghabiskan waktu dan energi Anda, juga membuat Anda merasa tambah buruk. Terimalah apa yang telah terjadi, petik hikmah/pelajaran dari hal tersebut, dan kembali maju.

### 5. Fokus pada hal-hal positif.

Ketika kita sedang sedang berpikiran negatif, seringkali kita lupa akan apa yang kita miliki dan lebih berfokus pada apa yang tidak kita miliki. Buatlah sebuah jurnal rasa syukur. Tidak masalah waktunya, tiap hari tuliskan lima enam hal positif yang terjadi pada hari tersebut. Hal positif itu bisa berupa hal-hal besar ataupun sekadar hal-hal kecil seperti 'hari ini cerah' atau 'makan sore hari ini menakjubkan'. Selama Anda tetap konsisten melakukan kegiatan ini, hal ini mampu mengubah pemikiran negatif Anda menjadi suatu pemikiran positif. Dan ketika Anda mulai merasa berpikiran negatif, baca kembali jurnal tersebut.

### 6. Bergeraklah

Berolahraga melepaskan endorphen yang mampu membuat perasaan Anda menjadi lebih baik. Apakah itu sekadar berjalan mengelelingi blok ataupun berlari sepuluh kilometer, aktifitas fisik akan membuat diri kita merasa lebih baik. Ketika Anda merasa down, aktifitas olahraga lima belas menit dapat membuat Anda merasa lebih baik.

### 7. Hadapi rasa takutmu

Perasaan negatif muncul dari rasa takut, makin takut Anda akan hidup, makin banyak pikiran negatif dalam diri Anda. Jika Anda takut akan sesuatu, lakukan sesuatu itu. Rasa takut adalah bagian dari hidup namun kita memiliki pilihan untuk tidak membiarkan rasa takut menghentikan kita.

### 8. Coba hal-hal baru

Mencoba hal-hal baru juga dapat meningkatkan rasa percaya diri. Dengan mengatakan ya pada kehidupan Anda membuka lebih banyak kesempatan untuk bertumbuh. Jauhi pikiran 'ya, tapi...'. Pengalaman baru, kecil atau besar, membuat hidup terasa lebih menyenangkan dan berguna.

### 9. Ubah cara pandang

Ketika sesuatu tidak berjalan dengan baik, cari cara untuk melihat hal tersebut dari sudut pandang yang lebih positif. Dalam setiap tantangan terdapat keuntungan, dalam setiap keuntungan terdapat tantangan.

Sumber : rileks.com



# Beda Jasa Kebajikan, Berkah Kebajikan dan Pahala



## Umat bertanya:

Apa beda jasa kebajikan, berkah kebajikan dan pahala? Dengan kisah berikut sebagai perumpamaan, ketika Bodhidharma bertemu dengan Kaisar Liang Wudi yang telah banyak berbuat kebajikan, namun Bodhidharma malah mengatakan Kaisar Liang Wudi tidak memiliki jasa kebajikan. Mohon guru menjelaskannya.

## Master Chin Kung menjawab:

Hal ini harus dijelaskan dengan benar. Ketika Bodhidharma tiba di Tiongkok, beliau bertemu dengan Kaisar Liang Wudi. Kaisar Liang Wudi berkata pada Bodhidharma, sejak menduduki tahta, dia mengerahkan segenap perhatiannya untuk mendukung penyebaran Ajaran Buddha, mendirikan lebih dari 440 bangunan vihara. Membantu insan yang ingin menjadi anggota Sangha, paduka amat menyenangi insan yang bersedia menjadi Bhiksu-Bhiksuni. Dia akan mendukung mereka, sehingga pada masa pemerintahannya, jumlah anggota Sangha mencapai lebih dari ratusan ribu orang. Dia membanggakan diri di hadapan Bodhidharma, menganggap bahwa jasa kebajikannya sungguh besar.

Bodhidharma menjawab dengan sejujurnya, bahwa kaisar tidak memiliki jasa kebajikan! Harus jelas akan makna jasa kebajikan, jasa kebajikan adalah sila, samadhi dan prajna. Kebajikan yang anda perbuat sama sekali tidak memperoleh samadhi, tidak membuka kebijaksanaan. Jika anda memperoleh samadhi, anda takkan bertanya dan takkan membanggakan diri telah melakukan berapa banyak kebajikan. Maka itu kaisar tidak memiliki jasa kebajikan, yang juga berarti tidak memiliki samadhi dan prajna. Bukan hanya samadhi dan prajna, bahkan sila pun tidak dimilikinya. Mengapa dikatakan tidak memiliki sila? Karena di dalam sila tidak boleh membanggakan diri. Maka itu sila, samadhi dan prajna tidak dimilikinya, bagaimana mungkin ada jasa kebajikan?

Mendengar ucapan Bodhidharma, Kaisar Liang Wudi merasa amat tidak senang, muncul kebenciannya, dan tidak mempedulikan Bodhidharma. Sehingga Bodhidharma terpaksa pergi ke Vihara Shaolin dan bersamadhi menghadap dinding selama sembilan tahun, tidak ada orang yang peduli padanya.

Andaikata Kaisar Liang Wudi bertanya padanya: “Kebajikan yang telah saya lakukan ini berkah kebajikannya besar tidak?” Jawabannya tentu sangat besar, jadi kebajikan yang dilakukannya adalah berkah kebajikan bukan jasa kebajikan. Berkah kebajikan tidak dapat mengakhiri tumimbal lahir, ke alam mana anda akan menikmati berkah kebajikan anda? Tidak pasti, hal ini harus anda pahami dengan jelas.

Berkah kebajikan yang besar belum tentu akan mengantarkan anda terlahir ke alam surga, walaupun berkah kebajikan anda besar juga dapat jatuh ke alam rendah. Sebab kelahiran di enam alam tumimbal lahir ada dua jenis karma yakni yang pertama adalah **Āksepaka** Karman, karma yang menuntun anda terlahir di alam mana. Karma apa yang menuntun anda terlahir ke alam manusia? Ini karena pada kehidupan yang lampau anda melatih Lima Sila dan Sepuluh Kebajikan; Lima Sila dan Sepuluh Kebajikan adalah benih karma yang ditanam pada masa kehidupan lampau, menuntun anda terlahir ke alam manusia.

Sedangkan kebajikan yang dipupuk Kaisar Liang Wudi termasuk Paripuraka karman, yakni karma yang membawa anda menikmati pahala di dunia ini, menikmati kesenangan adalah pahala, yang dia latih adalah Paripuraka karman.

Lihatlah sama-sama terlahir di alam manusia, tetapi mengapa ada yang kaya dan miskin, usia panjang dan pendek, lingkungan hidup yang berbeda? Yang







membedakan semua ini adalah Paripuraka karman. Jika terlahir di alam yang sama maka disebut memiliki **Āksepaka** Karman (karma penuntun) yang sama, sedangkan yang dilatih masing-masing adalah Paripuraka karman. Andaikata dia tidak dapat mengamalkan Lima Sila dan Sepuluh Kebajikan, maka kelak ke mana dia akan menikmati pahalanya? Dapat kita bayangkan, dia bakal terlahir ke alam setan kelaparan untuk menikmati pahalanya, atau terlahir ke alam binatang untuk menikmati pahalanya.

Di alam setan kelaparan ada yang menjadi raja setan, dewa bumi, dewa gunung, ini merupakan contoh setan yang memiliki pahala. Mereka memiliki kuil, banyak yang memberi persembahan sesajian, inilah cara mereka menikmati pahalanya. Sedangkan yang terlahir ke alam binatang, contohnya seperti raja naga sahabat Bhiksu An Shi-gao, dia adalah ular, alam binatang. Raja naga ini pada mulanya adalah sahabat Bhiksu An Shi-gao yang sama-sama melatih diri. Menurut Bhiksu An Shi-gao, pelatihan diri sahabatnya ini sangat lumayan, mengerti makna sutra dan suka berdana. Karena dia mengerti makna sutra makanya dia memiliki kebijaksanaan. Raja naga ini sungguh sakti, segala permintaan dapat dikabulkannya, ini dikarenakan pada masa kelahiran lampainya Bhiksu ini mampu berceramah. Dia juga suka berdana, berdana akan memperoleh pahala yang besar, makanya dia memiliki pahala dan kebijaksanaan.

Lalu mengapa dia bisa terlahir ke alam binatang? Ini dikarenakan tidak melatih Lima Sila dan Sepuluh Kebajikan dengan baik. Sebab terlahirnya ke alam binatang, menurut penuturan Bhiksu An Shi-gao, yang juga memperingatkan kita agar selalu mawas diri, karena kebenciannya yang tidak dilenyapkan. Apa yang membuatnya benci? Yakni setiap hari dia berpindapatra, jika umat mempersembahkan nasi dan sayur yang enak, maka dia akan bersukacita, sebaliknya jika umat mempersembahkan nasi dan sayur yang tidak enak, maka dia akan merasa kesal dan marah, walaupun tidak dikeluarkannya dalam tindakan, namun ada di dalam hatinya; setiap hari saya mempersembahkan Dharma Dana kepada kalian, apakah ini cara kalian membalasku?

Hanya karena niat ini saja maka jatuh ke alam binatang. Cobalah kita melihat kembali pada diri kita sendiri, ketrampilan melatih diri kita sedikitpun tidak sebanding dengan raja naga ini. Namun emosi kita lebih besar dibandingkan dengan dirinya, beliau saja masih dapat menutupi amarahnya, walaupun tidak diwujudkan keluar, namun dihatinya tidak seimbang, dia masih mampu menyimpannya. Sedangkan kita setiap hari membelalakkan mata memarahi orang lain, dia jatuh ke alam binatang menjadi raja naga, sedangkan kita mungkin sudah jatuh ke neraka menjalani hukuman penderitaan, ini adalah contoh yang amat nyata, kita tidak boleh tidak mengetahuinya. Maka itu jasa kebajikan dan berkah kebajikan itu tidak sama.

## 净空法师：功德、福德、福报有何不同

问：功德、福德、福报，三者有何不同？因为与人谈及功德时，以达摩初化梁武帝为例，告诉对方此公案中，达摩说无功德。但对方纠正我应为福报，是否为福报，请老法师慈悲开示。

净空法师答：这个事情要讲清楚、要讲明白。达摩到中国来，见到梁武帝，梁武帝跟达摩祖师说，他做了皇帝之后，尽心尽力护持佛法，建了四百八十多个寺庙、寺院，在他在位的时候，建了四百八十多个寺庙。度人出家，他是非非常欢喜人出家，哪个出家他都高兴，他都护持，所以在他那个时代，出家人有十几万人。他向达摩祖师炫耀，他这个功德很大，他认为这是功德。达摩祖师说老实话，跟他讲，你做的这些事情，并无功德！什么是功德你要清楚，功德是戒定慧。你做这些事情你自己没有得定，没有开智慧，你要得定，你就不会





问这个问题，不会炫耀，炫耀自己我做这么多好事，不会。所以他没有功德，也就是他没有定慧。不但没有定慧，连戒也没有。何以说戒没有？戒里有自赞毁他，他虽然没有毁他，但他自己赞叹自己，这个在《瑜伽菩萨戒本》里头是重戒。他还自己夸耀自己，所以戒定慧没有，他哪来的功德？

梁武帝听达摩祖师这一说，就很不高兴，瞋恚心起来了，不高兴，不理他，就叫他走了。所以达摩就跑到少林寺去面壁九年，没人理他。如果梁武帝要问他：我做的这些事福德大不大？那很大，那真的是甚大、甚大，他做的是福德边的事，不是功德边的事。福德不能了生死，不能脱轮回，你的福报到什么地方去享受？不一定，这个你一定要知道。不是福报很大就生天，没有那回事情，福报很大照样可以堕落。这个修的福，我们佛门里面讲，六道轮回里头的业因，两种业，一种叫引业，引导你去投生。你到人道来，人是秉什么样的引业？你过去生中修五戒十善；过去生中五戒十善这个业因，引导你到这个世间来投胎。像梁武帝修的这些事情属于满业，满业就是你到这个世间来享福，享受福报，他修的是满业。

你看看，同样都是得人身，为什么有贫富贵贱不一样，寿命长短不一样，物质精神生活环境不一样？那个不一样，是满业。你到哪一道来大家都一样，这个引业是相同的，所以他修的这是满业。如果他五戒十善都做不到的话，他将来到哪里去享福？我们能够想象得到，他到饿鬼道享福，到畜生道享福。饿鬼道里面做鬼王，做城隍、做土地、山神，这都是有福报的。他有庙，有多少人去祭祀、供养他，到那里去享福。到畜生道里面，像安世高的朋友[共+卅]亭湖的龙王，他是蛇，畜生道。你要晓得，那个龙王是安世高的同学，前世是出家人，安世高给我们说，这个出家人不错，明经好施。你想想看，他讲经说法，他通教理，他明经，所以他有智慧。这个龙王很灵验，有求必应，他灵验，灵验是他从前讲经，他有智慧。他喜欢布施，布施就福报大，所以他有福、有慧。

为什么堕到畜生道？换句话说，五戒十善都没有修好。堕畜生道的业因，安世高说得很清楚，也提醒我们，瞋恚心没断。瞋恚心是什么？那个时候出家人都是托钵，每天到外面去托钵。托钵，人家供养的饭菜好，他就很欢喜，饭菜不好，他心里面就有愤怒。虽然不发作，他心里不高兴：我天天以法布施来供养大众，你们给我的回报是这个样子？就是这么个念头，堕到畜生道。我们今天想想自己，我们的功夫比这个龙王不如，没有他修得好。但是我们今天的脾气比他大，他还很含蓄，虽不在表面上发作，心里不平，他还很含蓄。我们天天瞪着眼睛骂人，他堕畜生道当龙王，我们到地狱道去受罪，很明显的例子，这是我们不能不知道的。所以功德、福德不相同。如果梁武帝要问他：福报大不大？那达摩祖师一定说甚大、甚大，他修的是大福报。



# 诽谤弘扬正法之僧，会有何果报？

问：请问师父，如果有人恶意诽谤弘扬正法之僧，这有何果报？

本幻法师答：此果报之惨，当在无间地狱！若白衣以恶心恼乱打骂破戒比丘，其果报如同出万亿佛身血。出一佛之血，死后当入阿鼻大地狱中。更何况是出万亿佛身血哉？此果报之惨，唯佛知之。此非不慧之杜造，乃出如来所宣之《大集经》中。



《大集经》言：“尔时娑婆世界主大梵天王，即从座起而白佛言，大德婆伽婆，唯愿说之。大德修伽陀，唯愿说之。若有为佛剃除须发被服袈裟，不受禁戒受已毁犯。其刹利王，与作恼乱骂辱打缚者，得几许罪？佛言，大梵，我今为汝且略说之。若有人于万亿佛所出其身血，于意云何，是人得罪宁为多不？大梵王言，若人但出一佛身血，得无间罪，尚多无量不可算数，堕于阿鼻大地狱中。何况具出万亿诸佛身血者也。终无有能广说彼人罪业果报，唯除如来。佛言，大梵，若有恼乱骂辱打缚，为我剃发着袈裟片不受禁戒受而犯者。得罪多彼。何以故？如是我出家剃发着袈裟片离不受戒或受毁犯，是人犹能为诸天天人示涅槃道，是人便已于三宝中心得敬信，胜一切九十五道，其人必速能入涅槃，胜一切在家俗人，唯除在家得忍辱者，是故天人应当供养。何况具能受持禁戒三业相应。诸仁者，其有一切刹利国王及以群臣诸断事者，如其见有于我法中而出家者，作大罪业大杀生、大偷盗、大非梵行、大妄语及余不善，如是等类，但当如法撵出国土城邑村落，不听在寺，亦复不得同僧事业，利养之物悉不共同，不得鞭打。若鞭打者，理所不应。又亦不应口业骂辱，一切不应加其身罪。若故违法而谪罚者。是人便于解脱退落受于下类，远离一切人天善道，必定归趣阿鼻地狱。何况鞭打为佛出家，具持戒者。”今弘扬正法之师，汝等无知反加诽谤，令法师心生痛苦，此罪之大，当过出万亿佛身血之罪。当无量劫永处无间地狱之中，欲止一分一秒之痛苦，尚恐不能得也。

此事，佛于《大宝积经》之《发胜志乐会》中亦言：“如是我闻：一时，佛在波罗奈城仙人住处施鹿苑中，与大比丘众满足千人，复有五百诸菩萨众。是时，众中多有菩萨，业障深重，诸根闇钝，善法微少，好于愤闹，谈说世事，耽乐睡眠，多诸戏论，广营众务，种种贪著为所不应，忘失正念修习邪慧，下劣精勤行迷惑行。

尔时，弥勒菩萨摩訶萨在于会中，见诸菩萨具足如是不善诸行，作是念言：“此诸菩萨于无上菩提圆满道分，皆已退转。我今当令是诸菩萨，觉悟开晓，生欢喜心。”作是念已，即于晡时从禅定起，往到其所共相慰问，复以种种柔软言词，为说法要令其欢喜，因告之曰：“诸仁者，云何汝等于无上菩提圆满道分而得增长不退转耶？”

是诸菩萨同声白言：“尊者，我等今于无上菩提圆满道分，无复增长，唯有退转。何以故？我心常为疑惑所覆，于无上菩提不能解了。云何我等当作佛耶？不作佛耶？于堕落法亦不能了，云何我等当堕落耶？不堕落耶？以是因缘善法欲生，常为疑惑之所缠覆。”

尔时，弥勒菩萨而告之曰：“诸仁者，可共往诣如来应供正遍知所。而彼如来，一切知者、一切见者，具足成就无障碍智解脱知见，以方便力善知一切众生所行，当为汝等随其根性种种说法。”是时，五百众中有六十菩萨，与弥勒菩萨往诣佛所，五体投地，顶礼佛足，悲感流泪不能自起。弥勒菩萨修敬已毕，退坐一面。



尔时，佛告诸菩萨言：“善男子，汝等应起，勿复悲号生大热恼。汝于往昔造作恶业，于诸众生以畅悦心，瞋骂毁辱，障恼损害，随自分别，不能了知业报差别。是故汝等，今为业障之所缠覆，于诸善法不能修行。”

时，诸菩萨闻是语已，从地而起，偏袒右肩，右膝著地，合掌恭敬，而白佛言：“善哉！世尊，愿为我等说此业障，我等知罪当自调我从今日更不敢作。”



尔时，佛告诸菩萨言：“善男子，汝曾往昔，于俱留孙如来法中出家为道，自恃多闻修持净戒，常怀憍慢傲逸之心；又行头陀少欲知足，于是功德复生执著。尔时，有二说法比丘，多诸亲友名闻利养，汝于是人以慳嫉心，妄言诽谤行淫欲事。是时法师亲友眷属，由汝离间说其重过，皆令疑惑不生信受。彼诸众生于是法师，无随顺心断诸善根。是故汝等由斯恶业，已于六十百千岁中生阿鼻地狱；余业未尽，复于四十百千岁中，生等活地狱；余业未尽，复于二十百千岁中，生黑绳地狱；余业未尽，复于六十百千岁中，生烧热地狱。

从彼殁已还得为人，五百世中生盲无目，以残业故，在在所生，常多蒙钝忘失正念，障覆善根福德微少，形容丑缺人不喜见，诽谤轻贱戏弄欺嫌，常生边地贫穷下劣，丧失财宝资生艰难，不为众人尊重敬爱。从此殁已，于后末世五百岁中法欲灭时，还于边地下劣家生，匮乏饥冻为人诽谤，忘失正念不修善法，设欲修行多诸留难，虽暂发起智慧光明，以业障故寻复还没。汝等从彼五百岁后，是诸业障尔乃消灭，于后得生阿弥陀佛极乐世界，是时彼佛当为汝等授阿耨多罗三藐三菩提记。”

尔时，诸菩萨等闻佛所说，举身毛竖，深生忧悔，便自拭泪，前白佛言：“世尊，我今发露悔其过咎。我等常于菩萨乘人，轻慢嫉恚及余业障，今于佛前如罪忏悔。我等今日于世尊前发弘誓愿：

“世尊，我从今日至未来际，若于菩萨乘人，见有违犯举露其过，我等则为欺诳如来。

“世尊，我从今日至未来际，若于菩萨乘人，戏弄讥嫌恐惧轻贱，我等则为欺诳如来。

“世尊，我从今日至未来际，若见在家、出家菩萨乘人，以五欲乐游戏欢娱，见受用时，终不于彼伺求其过，常生信敬起教师想。若不尔者，我等则为欺诳如来。

“世尊，我从今日至未来际，若于菩萨乘人，慳亲友家及诸利养，恼彼身心令其逼迫，我等则为欺诳如来。

“世尊，我从今日至未来际，若于菩萨乘人，以一粗言令其不悦，我等则为欺诳如来。

“世尊，我从今日至未来际，若于菩萨乘人，昼夜六时不勤礼事，我等则为欺诳如来。

“世尊，我从今日至未来际，为欲护持此弘誓故不惜身命。若不尔者，我等则为欺诳如来。

“世尊，我从今日至未来际，若于声闻及辟支佛，以轻慢心，谓于彼等不胜于我，我等则为欺诳如来。

“世尊，我从今日至未来际，若不善能摧伏其身，生下劣想，如旃陀罗及于狗犬，我等则为欺诳如来。

“世尊，我从今日至未来际，若自赞叹于他毁訾，我等则为欺诳如来。

“世尊，我从今日至未来际，若不怖畏斗争之处，去百由旬如疾风吹，我等则为欺诳如来。

“世尊，我从今日至未来际，若于持戒多闻头陀，少欲知足一切功德，身自炫耀，我等则为欺诳如来。

“世尊，我从今日至未来际，所修善本不自矜伐，所行罪业惭愧发露。若不尔者，我等则为欺诳如来。”



尔时，世尊赞诸菩萨：“善哉！善哉！善男子，善说如是觉悟之法，善发如是广大誓愿！能以如是决定之心，安住其中，一切业障皆悉消灭，无量善根亦当增长。”

佛复告弥勒菩萨摩訶萨言：“弥勒，若有菩萨为欲清净诸业障者，当发如是广大誓愿。””

如上佛之经文，倘若看过，又何敢诽谤弘扬正法之师。出家之僧，诽谤弘扬正法之师，尚得如是之报。况在家之居士乎？每见自以为是之所谓的高人，自认为佛法已精通，开口便指名道姓，言某某僧所说之法为邪见，便欲一网打尽，凡彼所说之法皆指为邪见，甚有彼所写之字亦指为是邪。彼所写者，乃是佛之经文及祖师法语，又何可指为邪也！甚有恶意进行人身之攻击，将出家僧之身体，整成猪等畜生的身体，实是太过矣！倘要辩法义，但就法上论之即可，何可恶意进行人身之攻击哉？此事大不吉祥！学佛之人，不可不慎。

或有痴人言，我等但有信愿，求生极乐。纵然造弥天大罪，亦能得佛慈悲接引，何能为业障之所障也。观其之言，实是高明。然究实而论，则是下劣之极，如世之妓女言彼是处女一般。灵峰祖师言：“盖无愿无行不名真信，无行无信不名真愿，无信无愿不名真行。”倘若无行，又何来信愿哉？彼无知兼放逸懈怠者，必为此见所误。而谓弥陀慈悲，我等广造诸罪，皆无妨往生也。实成拨无因果之邪见魔人。彼人尚自以为是，认为自之见解高超之极，不想只此一言，令无量众生断送法身慧命矣。

善导大师于《佛说观无量寿佛经疏》中言：“或有人等三福俱不行者，即名十恶邪见阐提人也。”

于《观无量寿佛经四帖疏》中又言到：“欲明一切众生身口意业所修解行，必须真实心中作。不得外现贤善精进之相，内怀虚假，贪瞋邪伪，奸诈百端，恶性难侵，事同蛇蝎。虽起三业，名为杂毒之善，亦名虚假之行，不名真实业也。若作如此安心起行者，纵使苦励身心，日夜十二时，急走急作，如救头燃者，总名杂毒之善。欲回此杂毒之行，求生彼佛净土者，此必不可也。”

另善导大师在《佛说观无量寿佛经》中疏解“复有三种众生，当得往生。何等为三。一者慈心不杀，具诸戒行。二者读诵大乘方等经典。三者修行六念。回向发愿，愿生彼国。具此功德，一日乃至七日，即得往生。”此一句时，明言指示“又言具此功德者。或一人具上二。或一人具下二。或一人三种尽具。或有人三种无分者，名作著人皮畜生，非名人也。”

更不见佛于经中言：“忘失正念不修善法，设欲修行多诸留难，虽暂发起智慧光明，以业障故寻复还没。”

此等之理，本是明了之极，以此等人业障深故，故得多此邪见，而欲再回无间地狱也！（然此等之理，亦当明之，以救彼等邪人，本幻几日后，当据永明大师及《净土十要》及《释净土群疑论》及印祖等书，明阐此理，以破邪见）

## 然既造此等大罪，如何是好？

当发极大之诚心，于师前或佛前痛哭流涕，深重忏悔，自此以后，宁舍身命，也决不敢再诽谤弘扬正法之师。菩萨忏悔此等罪过，尚言“悲感流泪不能自起”。更何况末法凡夫乎？倘不以为然，他日业报现前，后悔也晚矣！

## 毁谤转法轮僧之果报如何？

转法轮（梵语dharma-cakra-pravartana），又作转梵轮。弘法利生是僧宝之职责，僧宝清净，无尽愿力以宣扬正法，普令有情导归出世解脱，因而共证无生法忍（梵语anutpattika-dharma-ksanti），其功德甚深不思议，穷劫赞





叹，终不得尽，毕竟，转法轮僧舍俗割爱辞亲，严持毗尼，弘范三界，令有情由迷而悟、由凡而圣、由苦而乐、由黑暗而光明、由生死而涅槃，这圣业非泛泛之辈所能为也，要具足无量智慧，无尽悲愿，乃至发大菩提心，广行菩萨道的行者，方能堪任此神圣大业，转法轮僧乃十方三世一切诸佛所赞叹，诸大菩萨所护持，天龙八部拱手嘉许。

由此可见，转法轮僧是何等难遭难遇，世上所稀有，至高至上，犹如昙花一现，佛弟子应鼎力护持转法轮僧，让无量众生能蒙受甘露法雨。若有人从中蓄意破坏转法轮僧，乃至诽谤转法轮僧者，其罪业当堕无间地狱，受无量百千万劫之苦，求出无期，应谨慎矣！

破羯磨转法轮僧者，罪过无法称计，梵网经称为七逆罪，七逆罪必感召无间地狱，穷受极苦之刑罚，如是百千万劫求出无期。何等为七？分别如下：

七逆罪：一、出佛身血。；二、弑父。；三、弑母。

四、弑和尚。；五、弑阿阇黎。；六、破羯磨转法轮僧。；七、弑圣人。

## 輕毀出家人會成熟極重惡報

佛曾經說：任何眾生如果對身披袈裟的比丘產生惡心，因為是對三世諸佛、緣覺阿羅漢、三世聖者產生惡心的緣故，將會成熟無量惡業果報。經中說：“縱有持戒破戒，若長若幼，皆須深敬，不得輕慢，若違斯旨，必獲重罪。”（縱然有持戒而破戒的出家人，不論他是年長還是年幼，都必須對他恭敬，不能輕慢，否則必定會造下嚴重的罪業。）

《地藏十輪經》說：

“當觀如是過去羅刹，雖受無暇餓鬼趣身，吸人精氣，飲血啖肉，惡心熾盛，無有慈悲，而見無戒剃除須發，以片袈裟掛於其頸者，即便右繞尊重頂禮，恭敬贊頌，無損害心。

（羅刹雖然曾受生過無暇的餓鬼身，吸人的精氣，以血肉為食，惡心熾盛，沒有慈潛，但是他們見到沒有戒律、剃除須發、以一片袈裟掛在頸上的人，就會右繞、尊重頂禮、恭敬贊頌，而沒有損害之心。）

“然未來世，有剎帝利、旃荼羅王、宰官、居士、長者、沙門、婆羅門等旃荼羅人，心懷毒惡，無有慈潛，造罪過於藥叉羅刹，愚疑傲慢，斷滅善根。於皈我法而出家者，若是法器、若非法器，剃除須發、披服袈裟諸弟子所，不生恭敬，惱亂呵罵，或以鞭杖楚撻其身，若閉牢獄，乃至斷命。”（但是末法時代的宰官、居士等人，心中懷有毒惡，沒有慈悲，造罪比藥叉、羅刹鬼還要深重，他們愚癡、懷疑、傲慢、斷滅善根，對皈依我的教法而出家之僧人，或者是法器、或是非法器，剃除須發、身穿袈裟的出家弟子，他們不產生恭敬，反而惱亂、呵斥、辱罵，或者以鞭杖等抽打，或者將僧人關閉在牢獄當中，乃至使他們斷絕命根。）

“此於一切過去、未來、現在諸佛，犯諸大罪，斷滅善根，焚燒相續，一切智者之所遠離，決定當生無間地獄。”（這樣毀辱僧眾，是對三世諸佛犯極大罪業，斷滅自己的善根，焚燒自相續，為一切智者所遠離，決定將會轉生無間地獄。）



# Sūnyatā Sebagai Jalan Tengah

Oleh: Andi Setiyono

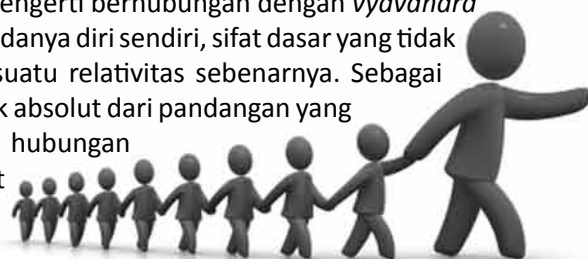
Di dalam dunia ini terbentuk dari kondisi-kondisi yang sangat kompleks. Segala yang ada di dalam dunia sulit dihindarkan dari perpaduan antara satu kondisi dengan kondisi lain yang saling berkaitan. Seperti halnya dunia ini, di dunia ini terbentuk dari berbagai kondisi, sehingga di dalam dunia ini terbentuk suatu sistem yang sangat kompleks. Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan susunan tubuh manusia, di dalam tubuh manusia tersusun dari berbagai macam kondisi yang saling berkaitan sehingga membentuk nama dan rupa. Perpaduan dari nama dan rupa yang saling berkaitan itulah yang secara pandangan umum disebut sebagai wujud manusia. Akan tetapi jika dipelajari lebih mendalam, di dalam tubuh manusia tidak ada unsur yang dapat dikatakan sebagai manusia. Tubuh manusia hanyalah perpaduan dari berbagai kondisi yang saling berhubungan antara satu kondisi dengan kondisi-kondisi yang lain yang sangat kompleks. Sehingga tidak ada unsur inti yang dapat dikatakan sebagai manusia yang seutuhnya, atau lebih tepatnya dikatakan sebagai kosong dari inti yang sejati.

Dalam Buddhisme, ajaran kekosongan dikenal dengan istilah *Suññata*. Istilah *Suññata* atau *Sūnyatā* umumnya digunakan berkaitan dengan ajaran tanpa diri (anata / anatman) untuk menunjukkan bahwa lima kelompok kehidupan (*Pancakandha*) adalah 'kosong' dari adanya diri atau jiwa yang bersifat kekal, yang dengan salah dikaitkan dengan unsur *pancakandha* tersebut. Namun ajaran kekosongan dijelaskan secara panjang lebar oleh *Nāgārjuna*, yang digunakannya dengan tepat untuk melenyapkan konsep substansial dari ajaran *Abhidhamma* aliran Theravada. Karena aliran mahayana berpandangan bahwa tidak ada apapun yang bukan sifat kebuddhaan (*Buddhatā*), semua yang muncul sesungguhnya sama seali tanpa karakteristik. Sehingga ajaran *Sūnyatā* menjadi ajaran sentral di dalam aliran Mahayana. Selain itu, ajaran *Sūnyatā* menjadi jalan tengah dari adanya dua pandangan ekstrem yang berkembang di masa Buddha. Di dalam pembahasan ini, saya akan menguraikan lebih lanjut berkenaan *Sūnyatā* sebagai Jalan Tengah. Dengan adanya pembahasan ini, saya berharap dapat menyediakan wahan pengetahuan bagi pembaca dalam memahami ajaran Buddhisme. Sehingga pembaca tidak terjebak didalam pandangan ekstrem yang berkembang di masa itu. Seperti halnya usaha Buddha Gautama dan *Nāgārjuna* dalam menghindari adanya dua pandangan ekstrem, agar tidak terjebak di dalam pandangan ekstrem yang berkembang saat itu.

Buddhisme mengalami pergeseran pemaknaan pasca seketarian. Salah satu pergeseran pemaknaan dalam Buddhisme tersebut berkenaan pemaknaan akan dua buah pemaknaan, *paramatha sacca* dan *samutti sacca*. Perkembangan dua buah kebenaran tersebut awalnya tidak begitu jelas. Menurut Pali Canon pemaknaan dua buah kebenaran tersebut tidak ditemukan adanya perbedaan yang begitu jelas. Di dalam *Anggutara nikaya* ada dua kelompok orang yang menggambarkan Buddha dengan dua buah pernyataan. Pernyataan tersebut mengungkapkan adanya kelompok yang memandang Sutta makna tidak langsung sebagai Sutta makna langsung dan sebaliknya kelompok yang mewakili Sutta makna langsung sebagai Sutta tidak langsung. Di kedua pandangan kebenaran tersebut tidak ada kebenaran yang dijadikan sebagai kebenaran yang dianggap sebagai suatu kebenaran mutlak dan satu-satunya kebenaran. Didalam pali teks disebut bahwa *Nitatta Sutta*, yang maknanya adalah polos dan langsung dan yang lainnya disebut sebagai *Neyyattha Sutta* dalam pengartian bahwa maknanya tidak langsung atau terselubung oleh makna tertentu. Dalam perkembangannya pemaknaan akan dua buah kebenaran tersebut semakin menunjukkan perbedaan pemaknaan yang semakin jelas. Perbedaan berkenaan pemaknaan *Paramatha Sacca* dan *Samutti Sacca* terlihat jelas ketika agama Buddha terbagi ke dalam beberapa aliran. Pergeseran Dua pengetahuan tentang kebenaran *Paramatha Sacca* dan *Samutti Sacca* semakin jelas ketika diungkapkan oleh sarjanawan modern. Sehingga perbedaan yang awalnya tidak begitu jelas berkenaan kedua kebenaran, dalam perkembangannya mulai nampak jelas perbedaan-perbedaan dalam memandang konsep kebenaran tersebut.

Perkembangan ajaran *Sūnyatā* tidak dapat terlepas dari adanya perkembangan dalam memandang dua buah kebenaran. Di dalam menanggapi perkembangan adanya dua buah kebenaran tersebut, aliran filsafat mahayana meng-klaim bahwa kebenaran relatif didasarkan pada *Sūnyatā*, suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan *Paramatha Sacca* atau kebenaran tertinggi (*ultimate truth*), yang dikatakan sebagai yang diluar devinisi.

*Sūnyatā* dimengerti dari dua segi pandangan. *Sūnyatā* dapat dimengerti berhubungan dengan *vyavahara* atau realitas empiris, *Sūnyatā* berarti *naihsvabhavya* yaitu ketiadaan adanya diri sendiri, sifat dasar yang tidak bersyarat. *Sūnyatā* mengandung arti *pratitya-samutpada* sebagai suatu relativitas sebenarnya. Sebagai relativitas, *Sūnyatā* juga mengandung arti relatif, sifat dasar yang tidak absolut dari pandangan yang spesifik. Pandangan yang ke-dua, *Sūnyatā* dapat dimengerti dalam hubungan dengan paramartha atau realitas akhir, *Sūnyatā* mengandung arti sifat dasar mengenai absolut yang non-konseptual.





Ajaran Sūnyatā secara tidak langsung dipandang sebagai tidak ada perbedaan antara kedua kebenaran. Kedua kebenaran tersebut dipandang sebagai yang tidak dapat dibeda-bedakan. Di dalam Maharatnakuta Sutta, Sutta ke-35 yang berjudul Pembabaran Mengenai Kondisi Ke-Buddha-an Yang Tak Tertandingi menguraikan:

“Yang Dijunjung Dunia, apakah yang dimaksud dengan penerangan sempurna?” Buddha menjawab, “yakni kondisi kekosongan itu sendiri, karena semua gagasan adalah sama. Ia adalah kondisi ‘ketanpa-cirian’, karena semua ciri adalah sama. Ia adalah kondisi ‘tiadanya keinginan lagi’, karena ketiga alam adalah sama. Ia adalah ‘tanpa tindakan’, karena semua tindakan adalah sama. Ia adalah keadaan ‘tak terkondisi’, karena segala yang berkondisi adalah sama..., meskipun demikian kekosongan itu sendiri tidak mengenal pembeda-bedaan.”

Dalam memahami ke dua kebenaran tersebut, Nagarjuna mengambil jalan pada ke dua kebenaran dalam memahami ajaran Buddha. Nagarjuna menyatakan bahwa, di dalam memahami Samutti Sacca (kebenaran empiris/umum) dan Paramatha Sacca (kebenaran absolute/akhir) menjadi sarana yang penting dalam memahami ajaran Buddha. Tanpa memahami adanya kebenaran tersebut, sulit bagi setiap orang dalam memahami ajaran Buddha.

*Madhyamaka Karika XXIV, 9: (Nagarjuna)*

*“Ye nayo na vijananti vibhagam satyayor dvayoh/  
Te tattvam na vijananti gambhīram Buddhasasana//”*

Artinya:

“Bagi yang tidak mengetahui perbedaan diantara kedua kebenaran ini tidak dapat mengerti arti yang dalam mengenai ajaran Hyang Buddha”.

Pemahaman tentang kedua ajaran kebenaran menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dalam memahami ajaran Buddha tidak dapat dipisahkan antara Paramatha Sacca dan Samutti Sacca. Kedua kebenaran tersebut menjadi suatu kesatuan yang saling mendukung. Nagarjuna menjelaskan kepentingan vyavahara atau realitas empiris didalam mencapai Paramatha atau realitas absolute.

*Madhyamaka Karika XXIV, 10 :*

*“Vyavaharam anasritya paramartha desyate/  
Paramartham anagmya nirvanam nadhigamyate//”*

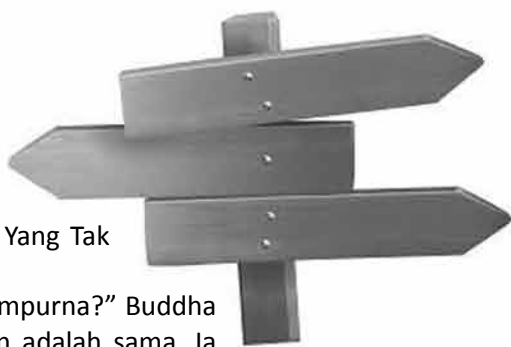
Artinya:

“Kebenaran tertinggi tidak dapat diberikan tanpa mempunyai jalan lain menuju kebenaran konvensional: dan Nirvana tidak dapat diperoleh tanpa realisasi mengenai kebenaran tertinggi.”

Oleh karena itu, Samutti adalah upaya (cara), paramatha adalah upeya (tujuan).

Sūnyatā memandang paramatha Sacca dan Samutti Sacca sebagai keadaan kekosongan. Dalam memandang dua kebenaran tersebut, tidak ada yang dapat dikatakan sebagai suatu kebenaran yang paling tinggi maupun kebenaran yang dipandang lebih rendah. Kedua kebenaran tersebut menurut ajaran Sūnyatā dikatakan sama, yang diliputi oleh keadaan kekosongan, termasuk kekosongan itu sendiri yang kosong dari konsep. Dalam menanggapi pergeseran pemaknaan akan kedua kebenaran yang telah terjadi, di dalam Dvadasanikaya Sastra (disusun oleh Nagarjuna) menyatakan bahwa: “Kebijaksanaan terbesar adalah yang disebut Sūnyatā.” Didalam memandang dan memahami segala sesuatu, Sūnyatā menjadi suatu kebenaran yang tertinggi. Di aliran mahayana menempatkan ajaran Sūnyatā ditempatkan pada kebenaran yang tertinggi atas dasar bahwa keadaan kekosongan tersebut meliputi segala sesuatu yang ada di alam semesta. Segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini merupakan perpaduan dari berbagai kondisi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Jika diuraikan secara mendalam untuk menemukan sebuah inti, alam semesta ini diliputi oleh kekosongan. Keadaan Sūnyatā tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud kekosongan adalah keadaan kosong dari substansi-substansi dari materi, termasuk kosong dari teori kekosongan itu sendiri.

Kita telah mengetahui bahwa aliran mahayana menggunakan dialektika sebagai suatu kritik mengenai semua drsti (teori) tanpa suatu sesuatu teori miliknya. Dengan menggunakan pandangan yang dialektika, aliran mahayana memperoleh kesimpulan bahwa





semua *dharma* diliputi oleh keadaan sunya atau *nissvabhava* yaitu kosong dari segala independen, realitas atau kenyataan substansi. *Sūnyatā* bukanlah suatu teori. Sedangkan orang sering keliru menganggap *Sūnyatā* itu teori. Nagarjuna menjelaskantujuan *Sūnyatā* sebagai berikut:

*"Atra brumah sunyatayam na tvam vetsi prayojanam/  
Sūnyatam sūnyatārtham ca tata evam vihanyase//"*

Artinya

"Anda tidak mengetahui/mengerti tujuan dari *Sūnyatā*. *Sūnyatā* bukanlah digunakan sebagai suatu teori tetapi hanya untuk kepentingan *Sūnyatā*"

*Sūnyatā* dipikirkan bukan untuk kepentingannya sendiri, tetapi untuk membimbing pikiran itu terhadap realitas atau kenyataan dengan mengendalikan tendensi yang berhubungan dengan konsepsi. Sehingga kondisi tersebut menempatkan *Sūnyatā* di dalam aliran mahayana sebagai kebenaran yang tertinggi. Selain itu penafsiran akan adanya kebenaran tersebut menjadi salah satu dasar dalam perkembangan ajaran *Sūnyatā*.

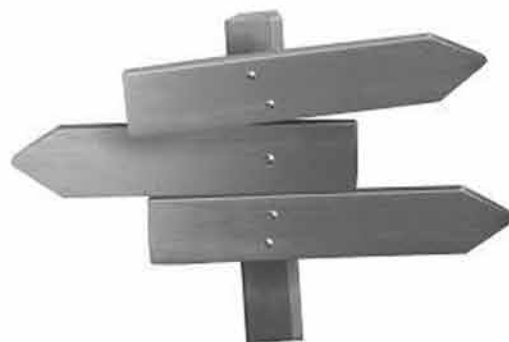
Ajaran *Sūnyatā* menjadi ajaran sentral dalam aliran Mahayana. Segala ajaran-ajaran yang di sampaikan oleh aliran Mahayana tidak terlepas dari pengaruh dalam memahami ajaran *Sūnyatā*. Pernyataan yang menyatakan bahwa ajaran *Sūnyatā* sebagai ajaran sentral di dalam aliran Mahayana di kemukakan oleh Nagarjuna. Nagarjuna merupakan salah satu orang yang mendukung ajaran *Sūnyatā* sebagai ajaran sentral. Hal tersebut dapat ditemukan didalam karyanya *Mūla-Mādhymaka-Nārikā*. *Mūla-Mādhymaka-Nārikā* karya Nagarjuna mengungkapkan bahwa *Sūnyatā* menjadi dasar dalam memahami ajaran Buddha. Karena segala sesuatu didasarkan pada pemahaman dari segala sesuatu yang kosong dari inti yang sejati. Selain itu, ajaran *Sūnyatā* juga mendasari dari segala ajaran-ajaran di dalam aliran Mahayana.

Metode penganalisisan materi di dalam ajaran *Sūnyatā* tidak jauh berbeda dengan metode penganalisisan materi kaum Abhidhamma aliran Theravada. Metode penganalisisan materi yang digunakan berupa penguraian materi hingga hakikat yang terkecil dari suatu materi. Seperti halnya tubuh manusia, menurut kaum Abhidhamma tubuh manusia merupakan perpaduan dari substansi-substansi yang ada di alam semesta berupa elemen tanah, elemen air, elemen udara serta elemen api. Walaupun metode yang digunakan kaum Abhidhamma dari aliran Theravada, akan tetapi hasil penganalisisan materi yang ada di ajaran *Sūnyatā* jauh berbeda. Di dalam penganalisisan materi yang dilakukan oleh ajaran *Sūnyatā* menguraikan lebih dalam akan hakikat materi yang sesungguhnya. Hasil penganalisisannya menunjukkan bahwa materi yang ada di alam semesta ini diliputi kekosongan dari substansi-substansi materi, bahkan kosong dari kekosongan itu sendiri. Selain itu, hal tersebut juga didukung dengan hasil dari delapan metode penyangkalan langsung. Nagarjuna didalam *Madhyamaka Karika* mengatakan sebagai berikut:

*"Anirodham anutpadam anucchedam asasvatam/  
Anekartham ananartham anagaman anirgamam//"*

Artinya:

*Anirodham* berarti tidak rusak atau lenyap,  
*Anutpadam* berarti tidak dijadikan atau dilahirkan,  
*Anucchedam* berarti tidak terputus,  
*Asasvatam* berarti tidak kekal, tiada kekekalan,  
*Anekartham* berarti tidak sendirian, tiada ketunggalan,  
*Ananartham* berarti tidak atau tiada pluralitas,  
*Anagaman* berarti tidak datang,  
*Anirgamam* berarti tidak pergi.



Hasil penganalisisan yang dilakukan dalam ajaran *Sūnyatā* sekaligus membantah akan adanya substansi-substansi yang ada di kaum Abhidhamma aliran theravada. Melalui delapan metode penyangkalan tersebut, semua konsep di alam semesta ini yang secara normal ditempatkan didalam bentuk yang negatif. Sehingga di dalam memandang segala sesuatu yang ada di dunia sebagai kekosongan, kosong dari substansi-substansi materi. Realitas atau kenyataan yang kekosongan dipandang di luar pengetahuan intelek.

Dalam pembahasan *Sūnyatā*, Nagarjuna menolak menguraikan secara tepat tentang apa yang beliau maksudkan dengan istilah *Sūnyatā*. Penolakan tersebut dilakukan untuk menghindari adanya pandangan ekstrem dari kaum nihilisme yang memiliki pandangan bahwa dunia ini tidak terdapat suatu apapun. Selain itu, juga berusaha untuk menghindari dari kaum eternalis yang memiliki pandangan bahwa dunia ini bersifat abadi yang terdapat inti-inti yang kekal. Jadi dikatakan:

*"Anaksarasya dharmasya srutih ka desana ca ka,  
sruyate desyate carthat samaropad anaksarah."*

Artinya: Bagaimana dapat mendengarkan dan mengkhotbahkan dharma, yang tidak dapat diucapkan (harafiah: tidak dapat diucapkan kata demi kata dengan jelas), hal itu dengan tingkatan ke tingkatan yang lebih tinggi dari ide tentang realitas yang tidak dapat dijelaskan bahwa yang belakangan dapat dikotbahkan atau didengar.



Sehingga Nagarjuna dalam karyanya berusaha menolak menguraikan secara tepat tentang apa yang beliau maksudkan dengan istilah *Sūnyatā*. Dalam penguraian yang lebih lanjut Nagarjuna juga berusaha menghindari pertanyaan spekulatif yang dapat menjerumuskan seseorang kedalam pandangan yang salah. Selain itu, karena perdebatan dengan pertanyaan-pertanyaan bentuk spekulatif tidak akan membawa pembebasan dari lobha, dosa, moha dan justru apabila salah dalam memahami dapat menghambat untuk mencapai pembebasan. Pertanyaan spekulatif tersebut salah satunya seperti berikut: “Apabila terdapat beberapa hal yang bersifat tidak kosong, (non-empty), tentu juga terdapat beberapa hal yang diistilahkan sebagai kekosongan (empty); lalu apabila tidak terdapat sesuatu yang sifatnya tidak kosong, lalu dimanamungkinnya terdapat suatu yang sifatnya kosong?”

Dengan adanya pertanyaan seperti halnya pertanyaan tersebut, baik Buddha maupun Nagarjuna tidak menjawab pertanyaan tersebut. Karena pertanyaan tersebut tidak akan membawa perkembangan batin menuju pembebasan bagi yang bertanya. Akan tetapi, mereka hanya menganjurkan agar seseorang mempelajari meditasi menurut Buddhisme yang dapat memungkinkan sang meditator dapat memahami pengalaman total secara langsung, sehingga mereka dapat memahami sendiri tentang keadaan kekosongan tersebut. Melalui penembusan langsung tersebut, menempatkan kekosongan menjadi karakteristik utama dalam mempelajari ajaran Buddha.

*Sūnyatā* menjadi karakteristik utama dalam ajaran Buddha aliran Mahayana. Ajaran kekosongan merupakan suatu ajaran yang mendalam dan dengan rumusan yang tepat menjadikan perdebatan yang rumit. Karena sedikit saja kesalahpahaman dikatakan dapat menghalangi kemajuan menuju kebahagiaan. Kekosongan tidak pernah disamakan dengan ketiadaan, seperti halnya suatu ruang yang tidak terdapat suatu apapun didalamnya, tetapi selalu berhubungan dengan entitas (suatu yang berwujud) tertentu dimana kekosongan tersebut dinyatakan. Seperti halnya dalam memandang tubuh manusia, yang apabila diperhatikan sekilas terdapat suatu wujud yang dapat ketahui melalui pancaindria yaitu berupa wujud tubuh manusia. Akan tetapi, apabila tubuh manusia tersebut diurai lebih dalam hingga hakikat terkecil dari tubuh manusia, tubuh manusia sesungguhnya kosong dari substansi-substansi materi, termasuk kosong dari kekosongan itu sendiri. kekosongan tersebut menjadi karakteristik utama didalam aliran mahayana yang mendasari setiap ajarannya, yang amat penting dipahami untuk membedakan *Sūnyatā* dengan nihilisme.

*Sūnyatā* yang berarti kekosongan, berkaitan dengan penembusan hakikat dari segala sesuatu. Segala sesuatu dikatakan kosong (*Sūnyatā*) merupakan dimana segala fantasi atau konsep, atau pandangan keliru tentang orang dan benda lenyap seperti halnya mimpi yang buyar. Manusia serta fenomena (Dharma) lainnya adalah *Sūnyatā*, kosong dari inti, kosong berarti substansi. Didalam *Prajnaparamitahrdaya Sutra* dikatakan: *“Iha sariputra sarva dharmah sunyata laksana anutpanna aniruddha amala na vimala nona na paripurnah”*

Artinya: Dalam hal ini; oh, Sariputra, semua dharma (fenomena) bercirikan kekosongan, mereka tidak muncul atau pun lenyap; tidak ternoda atau pun murni; tidak kurang atau pun lengkap.

Karena itu, fenomena-fenomena sesungguhnya adalah nama, di mana terdapat kekosongan, di sana tak ada wujud, perasaan, persepsi, dorongan pikiran, atau pun kesadaran; tak ada mata, telinga, hidung, lidah, atau pun pikiran (manas); tak ada bentuk, suara, bau, rasa, obyek yang dapat disentuh, atau pun obyek pikiran; tak ada unsur indera penglihatan, dan sebagainya, hingga, tak ada unsur kesadaran pikiran; tak ada kebodohan, tak ada kelenyapan kebodohan, dan sebagainya, hingga, tak ada kelapukan dan kematian, atau pun lenyapnya kelapukan dan kematian; tak ada penderitaan, sebab (penderitaan), akhir (penderitaan), atau pun jalan (yang membawa kepada akhir penderitaan); tak ada pemahaman, tak ada pencapaian (napraptih) dan tak ada bukan-pencapaian (apraptivat). Istilah “ada” dalam pembahasan *Sūnyatā* sesungguhnya suatu keadaan yang “bukan ada”. Ketika seseorang memandang ada diri, hal tersebut merupakan suatu ungkapan untuk menyatakan adanya perpaduan kondisi-kondisi yang saling berkaitan hingga dapat membentuk wujud. Hal tersebut merupakan suatu eksistensi tidak disertai ensensi, sehingga adanya istilah “saya” sesungguhnya adalah “tidak ada”.





Sūnyatā adalah sinonim dengan ajaran Buddha tentang anata atau tentang aku. Sūnyatā menyangkal adanya suatu substansi yang terpisah dan ada dengan sendirinya tanpa tergantung atas kondisi-kondisi lainnya. Sūnyatā atau Suññata berkaitan dengan ajaran tanpa diri (anata/anaman). Didalam ajaran Sūnyatā menunjukkan bahwa didalam diri manusia hanyalah perpaduan dari berbagai konsisi-kondisi. Ajaran Sūnyatā memandang tubuh manusia adalah kosong dari inti yang sejati. Keadaan tersebut diuraikan dalam *Prajnaparamitahrdaya Sutra* :

*“Tams ca svabhava sunyan pasyati sma. Iha sariputra rupam sunyata sunyataiva rupam rupanna prithak sunyata sunyataya na prithak rupam yad rupam sa sunyataya sunyata tad rupam. Evam eva vedana samjna samskara vijñanani”.*

Artinya:

Dalam hal ini, oh, Sariputra, wujud adalah kekosongan (sunyata), dan kekosongan itu sendiri adalah wujud (rupa); kekosongan tidak berbeda dari wujud, dan wujud juga tidak berbeda dari kekosongan; apa pun yang merupakan wujud, itu adalah kekosongan, apa pun yang merupakan kekosongan, itu adalah wujud. Begitu pun halnya dengan perasaan (vedana), persepsi (samjna), dorongan pikiran (samskara), dan kesadaran (vijñana).

Dalam Buddhisme berpandangan teguh pada pandangan yang sedikit berbeda dengan ilmu pengetahuan. Didalam ilmu pengetahuan membicarakan pengetahuan tentang dunia ini didasarkan pada sesuatu yang bersifat materi. Akan tetapi, Buddhisme berpandangan bahwa dunia ini didasarkan pada sesuatu yang bersifat immateri, tidak bersifat material.

Sūnyatā memiliki pandangan yang berbeda dari kaum eternalis dan kaum nihilisme. Pandangan Buddhisme tentang kekosongan sering disalah artikan sebagai nihilisme. Perlu diketahui bahwa didalam nihilisme memandang kebenaran atau realitas tidak dapat diketahui. Dengan adanya anggapan tersebut, dalam memandang dunia mereka beranggapan bahwa didunia ini merupakan suatu keadaan yang tidak terdiri dari segala sesuatu. Sehingga dari konsep tersebut mereka berpandangan yang menurut mereka tidak ada hal yang berarti yang dapat dibicarakan tentang dunia. Dalam pandangan Buddhisme tentang kekosongan dari substansi-substansi materi berlawanan dengan dengan ajaran nihilisme. Ajaran Sūnyatā menyatakan bahwa realitas tertinggi dapat diketahui, terdapat ontologis yang jelas untuk fenomena, dan seseorang dapat membicarakan dan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat darinya tentang dunia. Kekosongan (Sūnyatā) tidak boleh disamakan dengan ketiadaan. Kekosongan bukan tidak ada (non-existence) atau pun tidak ada realitas (non-reality). Kekosongan tersebut sesungguhnya merupakan keadaan yang penuh dari kondisi-kondisi yang saling berkaitan. Walaupun demikian, apabila kondisi-kondisi diurai merupakan keadaan yang kosong. Selain itu, dalam memandang dunia yang kosong dari substansi-substansi materi, juga berlawanan dengan ajaran eternalis. Di dalam pandangan eternalis memandang bahwa keadaan dunia ini sebagai suatu keadaan yang abadi dan kekal; tidak berubah; hal yang pokok akan selalu ada, yang terdapat dibelakang semua fenomena atau gejala-gejala. Di dalam ajaran Sūnyatā di Buddhisme memandang segala sesuatu tidak dapat dikatakan sebagai keadaan yang selalu berubah maupun keadaan yang selalu tetap.

Sūnyatā suatu keadaan yang riil, dimana keadaan Sūnyatā tidak terdapatnya sesuatu, namun juga bukan keadaan yang hampa dari sesuatu. Sunyata merupakan keadaan yang jelas dan dapat dihayati secara langsung. Akan tetapi, tidak mungkin dapat seseorang tangkap pengertian Sūnyatā sepenuhnya hanya dengan pikiran. Sūnyatā merupakan sesuatu yang semua sifatnya dapat disebutkan, namun hanya melalui pengalaman langsung yang aktual sajalah kemungkinannya Sūnyatā dapat ditunjukkan ciri-cirinya. Hanya dalam arti yang demikian filsafat mahayana mengungkapkan arti sunyata. Dan yang harus dirasakan, dihayati sendiri oleh orang yang ingin mengetahui makna Sūnyatā melalui penembusan langsung. Buddha dengan jelas mendasarkan ajarannya atas dasar pengalaman. Pengalaman tersebut haruslah diperoleh melalui pelaksanaan bhavana hingga mencapai pengetahuan dan pembebasan.

Aliran Yogacara dan Vijñānavāda dari Buddhisme Sūnyatā dengan pengalaman. Di dalam aliran Yogacara dan Vijñānavāda, kekosongan diajarkan sebagai ketidakmampuan untuk memikirkan suatu objek selain dari kesadaran yang menyadari objek tersebut. Didalam Yogacara dan Vijñānavāda, Sūnyatā diajarkan lebih menekankan pada ketidak mampuan menguraikan suatu subjek dan objek dalam proses mengetahui (suatu objek) yang merupakan konsep kekosongan dari Yogacara dan Vijñānavāda. Namun, Sūnyatā itu sendiri bukan berarti suatu konsep tentang “pengalaman”, seperti yang disarankan oleh aliran Yogacara dan Vijñānavāda. Sūnyatā itu berarti





kekosongan yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah keadaan kosong dari sesuatu konsep. Sūnyatā merujuk pada pengalaman yang aktual itu sendiri, suatu pengalaman yang diperoleh dalam pengembangan bhavana bukanlah semata-mata suatu konsep intelektual.

Pengetahuan Buddhisme menolak akan pandangan pengetahuan dari Hinduisme, dengan mengemukakan doktrin dasar dari Buddhisme yang dinamai Sūnyatā. Buddha menolak dunia metafisika atau dunia religius hinduisme yang diterangkan sebagai diluar pengalaman keindriaan; dan berpendapat bahwa dunia tersebut lebih riil dari pengalaman keindriaan. Buddha telah mengemukakan doktrin tentang Sūnyatā atau kekosongan sebagai jawaban yang radikal terhadap pandangan Hinduisme. Kemudian dalam perkembangan jaman, para filsuf mahayana telah mengemukakan secara berulang-ulang bahwa Sūnyatā itu merupakan dunia yang tidak bersifat metafisika, tidak misterius atau kabur, dan bukan merupakan suatu pengertian atau konsep yang sama sekali abstrak. Selain itu, didalam pembahasan ajaran Sūnyatā merupakan jawaban yang menjadi jalan tengah diantara berkembangnya dua aliran ekstrim (nihilisme dan eternalis). Kekosongan bukanlah sesuatu yang tidak ada; tetapi lebih menekankan sesuatu yang tidak bersifat materi, sifat materi tidak dapat kita ketahui dengan mempergunakan kesadaran yang terbatas.

Buddhisme memiliki pandangan tentang pengalaman yang bersifat inklusif. Di dalam memandang segala sesuatu tidak hanya logis, akan tetapi juga berdasarkan pengetahuan yang diperoleh secara langsung. Dalam memberikan argumentasi dari titik kedudukan bahwa kesunyataan yang bersifat absolut dan yang paling hakiki itu hanyalah pengalaman yang aktual itu sendiri. Kemudian Nagarjuna mengsystematisir ajaran Buddha dan mengatakan bahwa semua kata-kata, lambang-lambang, konsep-konsep itu hanya dapat membahas kesunyataan yang didalam sifatnya yang relatif atau empiris saja. Didalam Buddhisme aliran mahayana, yang dinamakan zat (matter) adalah pengalaman yang dikonseptualisasikan. Agar dapat membentuk suatu model yang bersifat simbolik atau konseptual, dari suatu pengalaman. Sehingga, pengalaman mengenai dunia, tubuh, atau otak, akan lebih mudah, tidak sukar apabila seseorang menganggap pengalaman sebagai zat (matter). Filsafat mahayana tentang alam semesta ini terbagi menjadi roh (spirit) dan zat (matter), dan mentransformasikannya menjadi kekosongan (emptiness) dan bentuk (form), yang kemudian menjadikan menjadikan pengalaman total dan model-model konseptual. Dengan hal tersebut, mentransformasikan pandangan yang religius dari dunia materi yang muncul dan berada didalam dunia spiritual menjadi pandangan tentang model-model konseptual yang muncul dari dan berada didalam pengalaman aktual yang bersifat total.

Dengan demikian, Sūnyatā merupakan suatu ajaran sentral di dalam aliran Mahayana. Sūnyatā mendasari segala ajaran didalam mahayana. Dapat kita ketahui bahwa setiap ajaran mahayana tidak terlepas dari ajaran Sūnyatā dalam upaya memahami ajaran Buddha. Selain itu, ajaran Sūnyatā merupakan suatu ajaran yang menjadi jalan tengah yang menghindari adanya berbagai pandangan ekstrim yang dimunculkan oleh kaum nihilisme dan kaum eternalis. Ajaran Sūnyatā tersebut menghapuskan segala pandangan.

“Seseorang yang telah memperoleh kemenangan atas ketidaktahuannya mengungkapkan bahwa kekosongan itu adalah mirip penghapus, yang menghapus segala pandangan. Orang yang telah memperoleh pengetahuan kekosongan akan memiliki pandangan terang yang tidak dapat dilenyapkan dari alam pikiran”.

Dengan memberikan bahan bacaan tentang ajaran Sūnyatā, penulis berharap dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca agar tidak terjebak pada dua pandangan ekstrem dari kaum nihilisme dan kaum eternalis, agar dapat merealisasikan pencapaian kebahagiaan seperti halnya yang diajarkan oleh Buddha.

Referensi:

Suwarto, T. 1995. *Buddha Dhamma Mahayana*. Palembang: Majelis Agama Buddha Mahayana.

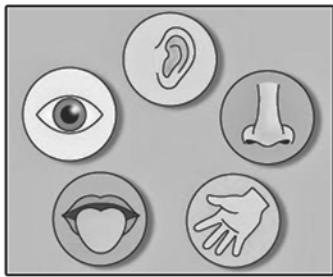
Della Santina, Petter. 2002. *Causality and Emptiness: The Wisdom of Nagarjuna*. Singapore: Buddhist Reserch Society.

Sugianto, R. 2004 *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Buddhis Aryasurya Candra.

Kalupahana, David J. 1994. *A History of Buddhist Philosophy*. Delhi: Motilal Barnasidas Publisher Ltd.

Diposkan oleh Andi Setiyonodi; <http://andisetiyono.blogspot.com/2014/10/sunyata-sebagai-jalan-tengah.html>





# NAFSU INDRIYA;

## Penghalang yang harus dilenyapkan

(Posted by Ratanakumaro)

“Appamado amatapadam. Pamado maccuno padam. Appamatta na miyanti Ye pamatta yatha mata.” [ Arti: Kewaspadaan adalah Jalan menuju KEKEKALAN, Kelengahan adalah Jalan menuju KEMATIAN. Mereka yang sadar tidak akan mati, mereka yang tidak sadar seperti orang mati ( Dhammapada , Appamada Vagga ; 2:1 ) ]

“Etam visesato natva. Appamadamhi Pandita. Appamadi pamodanti Ariyanam gocare rata.” [ Arti : Orang yang bijaksana, setelah memahami hal tersebut, mengembangkan kesadarannya, Ia berbahagia menjalani KEHIDUPAN SUCI ( Dhammapada, Appamada Vagga ; 2:2 ) ]

“ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa”  
( tikkhattum ; 3X )

Nammatthu Buddhassa,  
Salam Damai dan Cinta Kasih ... ,

Saudara-saudari, para sahabat yang tercinta, sejak jaman Sang Buddha, telah banyak bermunculan guru kerohanian-guru kerohanian yang menunjukkan jalan yang salah kepada kelompok-kelompok orang. Guru-guru ‘sesat’ ini mengajarkan, bahwa pemuasan kesenangan indera, terutama keterlibatan dalam hubungan sexual, tidaklah akan menghalangi seseorang mencapai **Pencerahan** (?).

Hingga kini, banyak orang yang belum mengenal Dhamma, masih mempertahankan pandangan yang sama, bahwa,” Nafsu tidak harus dihapuskan, tetapi cukup dikendalikan. Tanpa nafsu, kita tidak hidup, sama dengan mati. Setelah mati nanti kita akan dengan sendirinya mengalami lenyapnya nafsu.” Suatu pandangan yang sangat terasa “*Anti-Kehidupan-Suci*”, dan ini sebenarnya pandangan yang salah bilamana berkaitan dengan pembebasan makhluk-makhluk dari samsara.

## MENGAPA NAFSU KEINDRIYAAN HARUS DILENYAPKAN ?

Saudara-saudari, pertama-tama, kita harus memahami tahap-tahap pengetahuan “Pencerahan” saat kita berhasil menembus hakekat segala sesuatu.

Pada hakekatnya, dunia ini adalah “Dukkha”; rendah dan kosong , kosong dari kekekalan, kosong dari keabadian, kosong dari kebahagiaan sejati, karena itulah dunia ini adalah penderitaan. Memang, bagi kebanyakan orang, menembus kesunyataan mulia mengenai dukkha ini tidaklah mudah. Karena itulah Sang Buddha menyatakan:

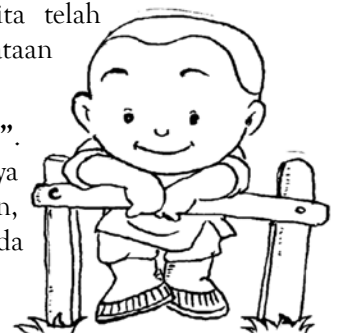
“Dhamma yang telah kuapai ini sungguh dalam, sungguh sulit untuk dilihat dan dipahami, damai dan tinggi, tak dapat dicapai hanya lewat penalaran, halus, harus dialami oleh para bijaksana.

Sedangkan generasi [sekarang] ini bergembira di dalam keduniawian, bersenang-senang di dalam keduniawian, bersukacita di dalam keduniawian. Generasi seperti ini sungguh sulit untuk melihat kebenaran ini, yaitu: pengkondisian khusus, asal mula yang saling bergantung. Dan sungguh sulit untuk melihat kebenaran ini, yaitu, berhentinya semua bentukan, lepasnya semua kemelekatan, hancurnya semua keserakahan, HANCURNYA NAFSU, penghentian, Nibbana”. [ Majjhima Nikaya ; Ariyapariyesana Sutta; ay.19 ]

Ketika kita telah melihat ketidak-kekalan [anicca], melihat dengan penembusan spiritual, bukan melalui kacamata intelektual semata, maka barulah kita akan memahami, bahwa dunia ini, pengembaraan dalam samsara ini adalah “Dukkha”. Dan sejak saat itu, kita akan berjuang menuju realisasi kebahagiaan-sejati, yang kekal, yang tidak terserang kelapukan, tanpa-kematian [*amerta ; nama lain dari Nibbana / Nirvana*].

Penembusan terhadap “**dukkha-sacca**”, adalah penembusan terhadap kesunyataan mulia yang pertama dari “**Cattari-Ariya-Saccani**” / **Empat Kesunyataan Mulia**. Penembusan ini baru bisa diperoleh melalui “**Samma-Samadhi**” [Samadhi-Benar] dan “**Samma-Sati**” [Perhatian-Benar]. Ketika samadhi kita telah sedemikian kuat, maka kekuatan samadhi itu dapat kita gunakan untuk menembus kesunyataan tentang “dukkha” tersebut.

Setelah itu, penembusan akan berlanjut pada tahap berikutnya, “**Apakah sebab dukkha?**”. Apakah sukha dan dukha disebabkan oleh suatu sosok “Adi-Kuasa” tertentu ? Jika jawabannya “**ya**” , maka seharusnya dukkha bisa dilenyapkan dengan sikap ramah-tamah, penghormatan, pemujaan, kepada sosok “Adi-Kuasa” tersebut ; dan seharusnya sukha senantiasa hadir kepada para “hamba” yang setiap hari tak lelah berdoa kepada sosok tersebut.





Namun, ternyata jawabannya adalah “tidak”, dan segala apapun yang terjadi pada diri kita, bukanlah disebabkan oleh “Prima-Causa” yang berupa sosok “Adi-Kuasa” yang “tidak-terlihat” dan “tidak-tahu-entah-dimana” tersebut. Sebanyak apapun kita meminta perlindungan pada sosok “Adi-Kuasa” tersebut supaya jangan mengalami ‘ketidak-kekalan’, jangan mengalami kesedihan, keputus-asaan, supaya tidak mengalami penderitaan, ternyata tetaplah ‘ketidak-kekalan’ dan ‘dukkha’ tersebut menjadi corak utama yang tidak pernah lepas dari seluruh sejarah perjalanan hidup.

Lalu setelah itu, kita kemudian berhasil menembus, bahwa sebab dari dukkha adalah, karena batin/pikiran kita selama menempuh rentang pengembaraan tumimbal-lahir senantiasa terikat oleh kelima tali kesenangan indera, inilah **nafsu-keinginan [tanha]**. Disinilah kita menemukan penyebabnya, nafsu-keinginan yang menyala-nyala didalam pikiran kita itulah penyebab dari **dukkha [dukkha-samudaya-sacca]**.

Tahap selanjutnya dari penembusan/pencerahan kita adalah, kita mengetahui, bahwa penderitaan [dukkha] tersebut dapat berakhir. Setelah melampaui massa yang sangat panjang dalam samsara dengan segenap keputus-asaan yang menyertainya, berbagai kegagalan, kesedihan, ratap-tangis yang memenuhi sejarah perjalanan hidupnya, pada titik-titik puncak pencerahannya, manusia akhirnya mengetahui, bahwa ada jalan-keluar dari samsara ini, **penderitaan bisa berakhir!** Inilah saat ia mengetahui NIBBANA / NIRVANA [nirodha-sacca]. Dan pada tahap terakhir, ia menembus pengetahuan akan adanya “Jalan-Menuju-Berakhirnya-Penderitaan” [Magga-sacca], yaitu “Jalan-Ariya-Beruas-Delapan” [Ariya-Atthangika-Magga].

**Sedikit kepuasan, banyak penderitaan.** Saudara-saudari, bila kita belum bisa menembus dengan jauh [hingga ke beberapa kehidupan lampau kita] hakekat dukkha yang diakibatkan oleh nafsu-indriya, maka, kita setidaknya bisa me”review” perjalanan hidup kita yang sekarang ini. Dalam Alagaddupama Sutta, *Majjhima Nikaya*, Sang Buddha menyatakan bahwa kesenangan-kesenangan indera memberikan sedikit saja pemuasan, namun di sisi lain justru memberikan banyak penderitaan, banyak keputus-asaan, dan betapa besar bahaya di dalam hal-hal tersebut [pemuasan indera dan akibat-akibatnya].

Ketika nafsu-indriya muncul, ia sudah menimbulkan penderitaan, karena ia “mencambuk-cambuk” batin kita, seakan-akan mengendalikan batin kita [bagi manusia-manusia biasa yang masih belum terbebas dari nafsu indriya] supaya segera mencari jalan menemukan pemuasan nafsu-indriya tersebut.

Ketika “objek” pemuasan nafsu indriya ini muncul, kita kembali ber”dukkha”. Sebab, saat mendapatkannya, kita khawatir suatu saat kehilangan. Kita khawatir “objek” ini kelak dicuri orang lain, kita khawatir bila sampai kita berpisah dari “objek” ini. Juga, ternyata setelah kita “menggenggam” objek pemuasan indriya ini, ternyata tidak seindah yang dibayangkan dulu kala saat mulai munculnya nafsu indriya. Ternyata, “objek” tersebut tidak juga sempurna memberikan kebahagiaan sejati bagi batin kita.

Terakhir, dukkha akan semakin menjadi-jadi saat kita benar-benar berpisah dengan “objek” pemuasan nafsu-indriya kita. Karena kemelekatan kita yang begitu kuat, kita bersedih telah kehilangan”nya”. Mengenai keresahan-keresahan yang disebabkan objek-objek indriya ini, Sang Buddha bersabda:

“... seseorang berpikir demikian : “Aduh, dulu aku memilikinya! Aduh, kini aku tidak memilikinya lagi! Aduh, semoga aku memilikinya! Aduh, aku tidak mempunyainya sekarang!” Maka dia bersedih hati, menangis, dan meratap. Dia meraung-raung memukuli dadanya dan menjadi putus-asa. ...” [Alagaddupama Sutta ; *Majjhima Nikaya*]

Keterikatan kita terhadap nafsu-indriya [tanha] inilah, yang menyebabkan kita senantiasa bertumimbal-lahir. Kehausan kita terhadap nafsu-indriya dan pemuasannya, inilah “Avijja” ; Ketidak-tahuan, ini pulalah “Moha”; Kebodohan-batin. Avijja ini sebab utama kita senantiasa bertumimbal lahir, berkelana dalam samsara. Karena kita tidak bisa melihat adanya ; 1. Dukkha, 2.Sebab dari Dukkha, 3.Berakhirnya Dukkha, dan, 4. Jalan menuju berakhirnya dukkha, maka dari itu kita benar-benar “BODOH”. Inilah yang dimaksud dengan Avijja.

Kebodohan batin ini semacam ketololan seorang penjudi yang tidak bisa melihat bahaya dari perjudian, betapa besar penderitaan yang diakibatkan dari perjudian tersebut. Kebodohan batin ini juga semacam ketololan seorang laki-laki yang tergila-gila kepada seorang perempuan penzinah yang mengurus harta kekayaannya dan berselingkuh dibelakangnya. Meskipun banyak orang telah memberitahukan kepada laki-laki ini perihal perempuan penzinah tersebut, namun ia tidak peduli, karena hatinya telah dibutakan oleh kecantikan dan kemolekan tubuh perempuan tersebut. Inilah kebodohan-batin ; batin yang tidak bisa melihat dan menembus hakekat sejati dari segala sesuatu apa-adanya, batin yang terperdaya oleh perangkap-perangkap yang penuh penderitaan.



## HANYALAH GURU BODOH YANG MENGAJARKAN KETERLIBATAN DENGAN DUNIA NAFSU-INDRIYA

Guru-guru yang mengajarkan para muridnya untuk tetap terlibat dengan nafsu-indriya sembari berjalan menempuh Jalan-Pembebasan adalah guru-guru yang “tidak-mengerti” mana “Jalan” dan mana “bukan-Jalan” ; guru seperti ini benar-benar bodoh. Sang Buddha bersabda: “Sehubungan dengan para petapa dan brahmana yang terikat pada lima tali kesenangan indera ini, tergila-gila padanya dan sepenuhnya terlibat di dalamnya, dan yang menggunakannya tanpa melihat bahaya di dalamnya atau memahami jalan keluar darinya, mengenai mereka hal ini dapat dipahami :

‘Mereka telah bertemu dengan malapetaka, telah bertemu dengan bencana, “Si Jahat” dapat melakukan kepada mereka semauanya.’ [ *Ariyapariyesana Sutta ; Majjhima Nikaya* ]

Guru-guru yang “belum-cerah” tersebut berargumen, bahwa kita dapat tetap terbebas dari kekotoran “nafsu-indriya” sementara kita tetap “mencicipi” ( bersenang-senang ) dalam kenikmatan nafsu-indriya. Mengenai kebodohan ini, Sang Buddha bersabda :

Ayat 9: “Para Bhikkhu, bahwa manusia dapat terlibat di dalam kesenangan-kesenangan indera tanpa nafsu indera, tanpa persepsi nafsu indera, tanpa pemikiran-pemikiran nafsu indera – hal itu tidaklah mungkin.” [ *Alagaddupama-Sutta ; Majjhima Nikaya* ]

Pada sabda Sang Buddha di ayat 9 ini, dengan tegas Sang Buddha menyatakan ketidak-mungkinan bagi manusia untuk terlibat di dalam kesenangan-kesenangan indera, objek-objek kenikmatan indera, tanpa memiliki “gejolak-gejolak” hasrat nafsu indera. Frasa yang lain bagi kesenangan-indera ini, dalam Bahasa Pali mengacu pada kekotoran batin subjektif yang berhubungan dengan sensualitas, yaitu: nafsu keinginan indera ; hubungan seksual, tindakan-tindakan fisik lain yang mengekspresikan keinginan seksual ~ seperti memeluk dan mengelus ~ termasuk dalam pengertian “Kesenangan-indera”.

“Para Bhikkhu, ketika kalian mengetahui bahwa Dhamma mirip dengan rakit, bahkan keadaan-keadaan yang baik pun seharusnya kalian tinggalkan, apalagi keadaan-keadaan yang buruk.” [ *Alagaddupama Sutta* ]

Keterangan dalam Majjhima Nikaya memberikan penjelasan lebih jauh mengenai akhir dari khotbah diatas, “Para Bhikkhu, Aku mengajarkan untuk bahkan meninggalkan nafsu keinginan dan kemelekatan pada keadaan-keadaan yang damai dan tinggi ~ ketenangan ( *samatha* ) dan pandangan terang ( *vipassana* ) ~ apalagi pada hal yang rendah, vulgar, menjijikkan, kasar, dan kotor... [ kesenangan-kesenangan indria, terlibat dalam hubungan sex ]”.

Guru-guru yang “sesat” tersebut belum memahami segala-sesuatu sebagaimana adanya. Ia masih melihat bahwa apa-apa didunia ini semuanya “nyata” dan layak diinginkan. Ia tidak bisa melihat dengan jelas, bahwa semua yang terlihat didunia ini hanyalah “paduan-unsur-unsur” , yang tidak-kekal, tidak layak diinginkan, dan tidak ada “inti-diri” [ *Aku* ] disana. Karena ia melihat bahwa ada “diri”, bahwa itu adalah “kekal”, maka ia terpicat, tertarik, mengikuti “keinginan” untuk memilikinya. Mengenai pandangan-pandangan keliru para manusia yang belum tercerahkan dan tidak terlatih dalam Dhamma nan Agung ini, Sang Buddha bersabda :

Ayat 15: “Para bhikkhu, ada enam pendirian untuk pandangan-pandangan. Apakah yang enam itu ?

Disini, para bhikkhu, seorang biasa yang tidak belajar , yang tidak memiliki rasa hormat bagi orang-orang luhur dan tidak terampil serta tidak disiplin di dalam Dhamma mereka, yang tidak memiliki rasa hormat bagi manusia-manusia sejati dan tidak terampil serta tidak disiplin di dalam Dhamma mereka, menganggap :

- bentuk-bentuk materi demikian ; “ Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku.”
- Dia menganggap perasaan demikian ; “ Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku.”
- Dia menganggap persepsi demikian : “Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku.”
- Dia menganggap bentukan-bentukan demikian ; “ Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku.”
- Dia menganggap apa yang terlihat, terdengar, terasa, terkognisi, ditemui, dicari, direnungkan secara mental demikian ; “Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku.”
- Dan pendirian untuk pandangan-pandangan ini, yaitu ; ‘ Ini adalah diri, ini adalah dunia ; setelah kematian aku akan abadi, langgeng, kekal, tidak terkena perubahan ; aku akan bertahan kekal selama keabadian’ ~ hal inipun juga dianggap demikian ; “ Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku”.

Didalam penjelasan Majjhima-Nikaya disebutkan, bahwa pengertian :

- 1). “Ini adalah milikku” ; disebabkan oleh nafsu keserakahan [ *lobha* ]
- 2). “Ini Aku” ; disebabkan oleh kesombongan [ *mana* ]
- 3). “Ini adalah diriku” ; disebabkan oleh pandangan salah [ *miccha-ditthi* ].





Tiga hal ini, ~ yaitu *nafsu keserakahan, kesombongan, dan pandangan salah* ~ disebut tiga obsesi (gaha). Ketiganya ini juga merupakan pendorong utama di balik pemahaman dan pengembangan mental. Pandangan mengenai “kelanggengan ; setelah kematian aku akan memasuki pintu keabadian”, sesungguhnya pandangan itu sendiri justru menjadi objek nafsu keserakahan, kesombongan, dan pandangan salah tentang diri.

Sang Buddha berkali-kali menegaskan ke-tanpa-diri-an dalam segala sesuatu di dunia ini. Objek apapun di depan kita, semua kosong dari “diri”, bahkan kita sendiri pun kosong dari “diri; **TANPA-DIRI!** Anicca (tidak-kekal), Dukkha (derita), dan Anatta (Tanpa-Diri ; Tidak-Ada-Aku), itulah sejatinya segala sesuatu hal. Dan nafsu indriya yang menggebu-gebu terhadap segala sesuatu yang sesungguhnya hanyalah “fluks” [tidak-kekal, derita, dan tanpa “Aku”], jelas-jelas merupakan kebodohan-batin. Mengenai ketidak-kekalan dan ke-tanpa-diri-an ini, Sang Buddha bersabda :

Ayat 22: “Para Bhikkhu, kalian bisa saja [berpikir untuk] memperoleh kepemilikan yang kekal, langgeng, abadi, tidak terkena perubahan, dan yang mungkin bertahan kekal selama keabadian. Tetapi, apakah kalian melihat ada kepemilikan semacam itu, para Bhikkhu ? – “Tidak, Yang Mulia Bhante”. – “ Bagus, para bhikkhu. Aku pun tidak melihat kepemilikan apa pun yang kekal, langgeng, abadi, tidak terkena perubahan, dan yang bisa bertahan kekal selama keabadian.

Ayat 23: “Para Bhikkhu, engkau bisa saja melekatkan doktrin tentang diri yang tidak akan menimbulkan kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, penderitaan, dan keputus-asaan di dalam diri orang yang melekatinya. Tetapi apakah kalian melihat ada doktrin tentang diri semacam itu?” – “ Tidak, yang Mulia Bhante”. “Bagus, para bhikkhu. Aku pun tidak melihat doktrin apa pun tentang diri yang tidak akan menimbulkan kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, penderitaan, dan keputus-asaan di dalam diri orang yang melekatinya padanya.”

Ayat 25: “ Para bhikkhu, seandainya diri itu memang ada, apakah ada sesuatu yang menjadi milik diriku?” – “ Ya, Yang Mulia Bahnte” – “Atau seandainya saja ada sesuatu yang menjadi milik suatu diri, apakah diriku ada?” – “Ya, Yang Mulia Bhante” – “Para bhikkhu, karena suatu diri dan apa yang menjadi milik suatu diri tidaklah dipahami sebagai yang benar dan terbentuk, maka pendirian untuk pandangan-pandangan ini, yaitu, “ Ini adalah diri , ini adalah dunia ; setelah kematian aku akan abadi, langgeng, kekal, tidak terkena perubahan ; aku akan bertahan kekal selama keabadian.’ – tidakkah itu merupakan suatu ajaran yang sungguh sepenuhnya tolol ?”

“Tak bisa lain, Yang Mulia Bhante. Pandangan itu merupakan ajaran yang sungguh sepenuhnya tolol.”

Ayat 26: “Para bhikkhu, bagaimana pendapat kalian? Apakah bentuk materi itu kekal atau tidak kekal?” – “Tidak kekal, Yang Mulia Bhante” – “Apakah sesuatu yang tidak kekal merupakan penderitaan atau kebahagiaan?” – “Penderitaan, Yang Mulia Bhante.” – “Apakah sesuatu yang tidak kekal, penderitaan, dan terkena perubahan, itu pantas dianggap demikian : ‘ Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku?” – “ Tidak, Yang Mulia Bhante”.

“Para Bhikkhu, bagaimana pendapat kalian? Apakah perasaan...apakah persepsi... apakah bentukan-bentukan... apakah kesadaran itu kekal atau tidak kekal?” – “Tidak kekal , Yang Mulia Bhante.” – “Apakah sesuatu yang tidak kekal merupakan penderitaan atau kebahagiaan ? “ – “Penderitaan, Yang Mulia Bhante.” – “Apakah sesuatu yang tidak kekal, penderitaan, dan terkena perubahan, itu pantas dianggap demikian : “Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku.” – “Tidak, Yang Mulia Bhante.”

Ayat 27: “Oleh karenanya, para bhikkhu, jenis bentuk materi apapun – apakah dari masa lalu, masa mendatang, atau masa kini, internal atau eksternal, kasar atau halus, rendah atau tinggi, jauh atau dekat – semua bentuk materi harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar demikian : “Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.” Jenis perasaan apapun... jenis persepsi apapun... jenis bentukan-bentukan apa pun... jenis kesadaran apa pun – apakah dari masa lalu, masa mendatang, atau masa kini, internal atau eksternal, kasar atau halus, rendah atau tinggi, jauh atau dekat – semua kesadaran harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar demikian : ” Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.”

Ayat 28: ”Dengan melihat demikian, para bhikkhu, seorang siswa agung yang belajar dengan baik menjadi tidak terpicat oleh bentuk materi, tidak terpicat oleh perasaan, tidak terpicat oleh persepsi , tidak terpicat oleh bentukan-bentukan, tidak terpicat oleh kesadaran.

Ayat 29: “Karena tidak terpicat, dia menjadi tidak bernaifu. Melalui tiadanya nafsu, [pikirannya] terbebas. Ketika pikiran terbebas, disitu muncul pengetahuan : ‘Pikiran telah terbebas’. Dia memahami : ‘Kelahiran







telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kelahiran pada keadaan dumadi apa pun.”

Ketidaktertarikan (*nibbida* ; yang juga diterjemahkan “reaksi mendadak” atau “kemuakan”) menunjukkan tingkat puncak kebijaksanaan, hilangnya nafsu (*viraga*), pencapaian jalan supra-duniawi, dan pembebasan (*vimutti*), buahnya. Pengetahuan Arahat yang memeriksa (*paccavekkhanana*) ditunjukkan oleh frasa “disana muncullah pengetahuan “ dan “dia memahami : Kelahiran telah dihancurkan...dst.’ “.

Ayat 38: “Para bhikkhu, baik dahulu maupun sekarang, apa yang kuajarkan adalah penderitaan dan berhentinya penderitaan.”

Tuduhan yang menyatakan bahwa Sang Buddha mengajarkan penyangkalan, penghancuran, pembasmian dari makhluk yang ada adalah suatu kekeliruan dan pemikiran yang didasari ketidaktahuan.

Sang Buddha menyatakan, bahwa suatu makhluk hidup bukanlah suatu “Diri”, melainkan hanya kumpulan banyak faktor, peristiwa materi dan mental, yang berhubungan di dalam suatu proses yang pada hakekatnya bersifat dukkha, dan bahwa Nibbana, berhentinya penderitaan, bukanlah pemusnahan suatu makhluk melainkan berhentinya proses ketidak-puasan itu sendiri. Seseorang yang telah memiliki pandangan benar, yang telah membuang semua doktrin tentang diri, melihat bahwa apa pun yang muncul hanyalah munculnya dukkha, dan apapun yang lenyap hanyalah lenyapnya dukkha.

## LEPASKANLAH GENGGRAMMU PADA DUNIA!

Dalam bagian akhir-akhir khotbah Sang Buddha di dalam *Alagaddupama Sutta*, Sang Buddha menegaskan kepada para siswa-siswa terpelajar-Nya, untuk meninggalkan apapun di dunia ini, sebab itu bukanlah diri”mu”, bukanlah milik”mu”. Bagi anda yang telah bisa memahami, mengapa “pelepasan” ini adalah hal mutlak, maka anda akan dengan sukarela melepaskan genggram erat anda pada dunia ini, sebab semua hanyalah “kosong”, “rendah”, “derita”, “tidak-kekal”, dan “tanpa-diri”.

Ayat 40: “Maka, para bhikkhu, apa pun yang bukan milikmu, tinggalkanlah ; bila kalian telah meninggalkannya, hal itu akan membawa menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama. Apakah yang bukan milikmu itu ? Bentuk materi bukan milikmu. Tinggalkanlah. Bila kalian telah meninggalkannya, hal itu akan membawa menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama. Perasaan bukan milikmu. Tinggalkanlah. Bila kalian telah meninggalkannya, hal itu akan membawa menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama. Persepsi bukan milikmu. Tinggalkanlah. Bila kalian telah meninggalkannya, hal itu akan membawa menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama. Bentuk-bentuk bukan milikmu. Tinggalkanlah. Bila kalian telah meninggalkannya, hal itu akan membawa menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama. Kesadaran bukan milikmu. Tinggalkanlah. Bila kalian telah meninggalkannya, hal itu akan membawa menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama.”

Dengan sabda ini, Sang Buddha menunjukkan bahwa yang harus ditinggalkan adalah kemelekatan pada lima kelompok kehidupan [ *Panca-Khanda* ] ; kelompok-kelompok kehidupan itu sendiri tidak dapat dipisahkan atau dicabut.

Demikianlah saudara-saudari, mengapa kita harus melepaskan keduniawian, melenyapkan nafsu-indriya. Karena, ketika kita senantiasa mentoleransi bagi berkembangnya nafsu-indriya di dalam diri kita, serta memberikan pemuasan-pemuasannya, sesungguhnya kita adalah orang-orang “bodoh” yang tidak menyadari bahaya dari nafsu-indriya, perangkat yang disediakan olehnya hanyalah penderitaan, dan suatu masa penderitaan yang panjang akan diakibatkan oleh pemuasan nafsu indriya tersebut, yakni terlahirnya kita berulang-ulang di dalam alam-alam keberadaan ; di dalam SAMSARA.

Salam Damai dan Cinta Kasih...,

“ Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajja hontu, Anigha Hontu, Sukhi attanam Pariharantu “

( “Semoga semua makhluk berbahagia, bebas dari penderitaan, bebas dari kebencian/permusuhan/pertentangan/niat jahat, bebas dari kesakitan, bebas dari kesukaran, semoga mereka dapat mempertahankan kebahagiaan mereka masing-masing” )

~ RATANA KUMARO ~  
SEMARANG, 25 MEI 2009.





## 修行人二十种病气

1. 怯弱气：认为自己根浅慧薄，无力胜任大道。应发大愿，立大志而向上发心也。
2. 孤僻气：生性孤僻，心量狭窄，不和合于大众。应放开心量，方便利济群生。
3. 出头气：利用宗教出头，拉帮结派，而欲为人上人。应放下做头思想，归于无为。
4. 神秘气：心怀计谋，不能直心而行，处处显示神秘踪影。应坦平无私而对大众。
5. 奇异气：宣扬自己功高，悟境玄妙，处处当众显示自己。应归于平常、普通而不做作。
6. 贪著气：以法住而享受人世间的名利供养，不知惜福，反而贪心不止。应放舍贪心，尽量节约，以培后福。
7. 傲慢气：以学识禅功执于心中，贡高我慢，看不起他人。应平和而化人我之见，谦虚下怀，接纳众人之德行。
8. 无知气：于佛法无正知见，不明事理，终日随众打转。应警觉自心，省悟不昧，开发心智而得旨。
9. 世俗气：虽修心法，却全以世俗眼光来看问题，不能离欲。应超脱尘俗之累，一心向道，清净无为。
10. 急进气：急功近利，过分执著用功，反使身心不平衡。应放下求得之心，而无心用功。
11. 懈怠气：不愿打坐观照，任其妄念纷飞，而不制止化转。应精进一心，勇猛无畏，方能透过妄境。
12. 刚愎气：自以为悟道，不听他人善言，也不印证于明师，结果落在知见里，不得转身。
13. 不和气：看到他人或他宗殊胜，即不服气，硬与人争辩高低，结果伤了和气，失去了心地法喜。
14. 执病气：有障不去，有漏不消，自以为安心即可，不知总成病障而不得成就。
15. 焦虑气：惧怕自己不开悟，顾虑修道时长，心中老是不安。应安心于法，一往直前，总有到家时日。
16. 计较气：在师门中计较人我，分辨好坏，不能无心而行。应放下计较，平等无住。
17. 不安气：无论在何处都不得安心，老是转换地方找法门。应从内心推究不安的原因，使自心安忍不动，随遇自在。
18. 法行气：太在意于法行，不能出离法执，难以变通应机。应悟神而归本，以无住本，而方便立一切法。
19. 神通气：因定或法而通，虽为利益众生，而不知含藏，造成行人的向往与执取。故应隐其通而使妙慧达道，自证而利人。
20. 成就气：道业成就而流露非凡的气质，使众人尊而敬之，于是影响凡俗，造成麻烦。应化去道气而归于平凡，无道可寻，点化无类。





## HUBUNGAN ANTARA SUAMI & ISTRI DALAM BUDDHISME

Di zaman yang modern ini semakin sulit bagi sepasang suami istri untuk membina keluarga yang harmonis, karena aspek-aspek yang mempengaruhi sebuah keluarga semakin lama semakin banyak dan semakin bervariasi. Seorang suami tidak hanya menjadi suami, tetapi juga harus mencari uang, menjadi teman yang menyenangkan bagi isteri, menjadi ayah yang bijaksana bagi anak-anaknya dan lain sebagainya. Demikian pula seorang isteri tidak hanya melayani suami, ia juga harus mengurus rumah tangga, menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya, turut menambah penghasilan keluarga dan segudang tanggung jawab lainnya.

Tidak jarang perkawinan yang diharapkan akan menjadi surga dalam kehidupan ini ternyata berubah menjadi neraka yang mengerikan. Karena itu sebuah perkawinan harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar keluarga yang terbentuk adalah keluarga yang harmonis, bukan, keluarga yang berantakan.

Proses kelangsungan hubungan suami isteri:

- I. Seajar, artinya sejak awal perkawinan jarak hubungan antara suami dan isteri tetap stabil, tidak menjadi lebih dekat atau lebih jauh.
- II. Ketika masih baru kawin hubungan agak jauh, namun semakin lama semakin dekat
- III. Ketika baru kawin hubungan sangat dekat, namun semakin lama semakin menjauh
- IV. Ketika baru kawin jarak antara kedua suami istri jauh, kemudian setelah itu saling mendekat, akan tetapi kemudian saling menjauh lagi
- V. Ketika baru kawin hubungan antara suami dan isteri cukup dekat, kemudian menjauh, namun setelah beberapa saat saling mendekat lagi.

### HIDUP PERKAWINAN

Banyak orang tidak berani memasuki hidup perkawinan, takut akan kegagalan. Memang tidak sedikit bahtera perkawinan yang kandas di karang tajam penghalang, karena itu agar dapat mencapai tujuan perkawinan maka setiap orang yang ingin kawin harus mempelajari dan akhirnya dapat menguasai serta mengendalikan bahtera perkawinannya; ia harus mempunyai kompas yang bekerja dengan baik sehingga ia tidak akan tersesat, ia tahu kapan hujan badai akan menjelang dan tahu bagaimana bersikap apabila dilanda badai tersebut, ia harus tahu bagaimana menghindari karang-karang tajam dan bukit-bukit es yang menghadang diluar pandangan mata, demikian pula ia harus dapat mengatasi mabuk laut yang menyerang!

Dalam minggu pertama perkawinan, semua terasa manis dan menyenangkan, semua kesalahan si kekasih sudah dimaafkan sebelum dilakukan. Dunia ini sepertinya adalah milik si pengantin baru! Sepertinya bulan madu janganlah berakhir, karena kenikmatan belum dirasakan semuanya.

Dalam tujuh minggu pertama perkawinan mulailah tampak cacad cela si pasangan, akan tetapi maaf masih mudah diberikan. Mulai terasa bahwa "mengalah" harus dilakukan agar tetap rukun akan tetapi mengalah terus menerus akan menimbulkan rasa tertekan. Tidak jarang pertengkaran mulai menjelma pada masa krisis pertama ini. Ada yang tidak dapat melewati masa krisis ini, tetapi setelah melewatinya bukan berarti sudah aman. Ibarat bahtera baru saja keluar dari pelabuhan, belum ada gelombang besar yang mengganggu.

Pada akhir bulan ke tujuh setelah upacara perkawinan, mulailah belang semakin jelas terlihat, cacad semakin nyata. Ibarat gunung yang tampak indah kebiruan apabila dilihat dari jauh, setelah didekati ternyata tidaklah seindah itu. Sebelum kawin dibayangkan bahwa perkawinan itu adalah surga, tetapi kemudian ternyata bahwa surga itu adalah palsu belaka. Perlu usaha yang luar biasa untuk memelihara kedamaian dalam rumah tangga, karena watak asli dan kebiasaan-kebiasaan yang buruk mulai terkuak nyata. Bulan madu sudah lama berlalu, bahtera sudah berada di laut lepas, itu berarti gelombang sebesar apapun harus dihadapi, badai seanas apapun harus di tantang. Menyesuaikan diri dengan orang lain tidaklah mudah, mengalah terus menerus lebih sulit lagi, apalagi kalau sudah dianggap, keterlaluan.

Sampai tahun ke tujuh dari perkawinan adalah masa yang penuh dengan pertentangan batin, baik bagi si suami maupun si isteri. Watak asli semakin jelas terlihat, yang menjadi masalah adalah mau bertahan atau menyerah! Menyerah berarti pulang ke rumah orang tua atau pisah yang kemudian dilanjutkan dengan bercerai. Bertahan berarti berusaha hidup bersama si pasangan hidup tidak peduli ia itu baik atau buruk perilakunya. Banyak wanita yang sudah siap menjadi isteri, tetapi tidak banyak yang siap untuk menjadi ibu, demikian pula banyak pria yang sudah siap untuk menjadi suami akan tetapi belum siap untuk menjadi ayah. Sehingga kehadiran si kecil bukanlah sesuatu yang diharapkan atau didambakan, akan tetapi hanya menjadi si pengganggu belaka. Kehamilan akan membuat si isteri menjadi semakin manja, egosentrisme semakin nyata, selalu berusaha menjadi pusat perhatian suaminya. Karena itu si suami harus memahami kondisi yang mudah memancing ketegangan di dalam rumah tangga, dan secara bijaksana berusaha mengemudikan perahunya ke arah yang benar.





Melahirkan untuk pertama kali merupakan trauma yang sangat besar bagi si isteri yang belum berpengalaman. Biasanya ia menuntut agar ditemani oleh ibunya ketika menghadapi peristiwa yang menakutkan tersebut. Rasa aman sangat penting bagi si calon ibu, karena sering ia dengar bahwa melahirkan adalah suatu peristiwa yang sangat berbahaya, karena maut suka mendekat. Dengan pemeriksaan selama hamil yang seksama, dan dengan kondisi kesehatan jiwa maupun fisik yang prima, maka pada saat ini melahirkan anak bukanlah hal yang perlu ditakuti lagi.

Yang menjadi masalah serius adalah apabila setelah sekian lama si isteri tidak juga berisi, atau hamil. Dimulai dari rasa heran, lalu berlanjut dengan rasa curiga dan mungkin diteruskan dengan pertengkaran. Banyak pihak suami yang tidak bersedia pergi ke dokter untuk diperiksa kesuburannya setelah si isteri bolak-balik pergi ke dokter spesialis kandungan tanpa hasil, karena ia merasa bahwa kejantanannya diragukan! Tujuh tahun adalah waktu yang cukup lama untuk menunggu kehadiran seorang anak, karena itu tidak jarang bila ada suami yang ingin cepat punya anak lalu berpikir untuk menikah lagi dengan wanita lain. Hampir semua wanita tidak suka dimadu, akan tetapi kalau keadaan terpaksa ya apa boleh buat.

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MENOPANG KELUARGA BAHAGIA**

### **SALING SETIA**

Kesetiaan adalah masalah yang sangat penting. Saling setia merupakan salah satu pilar yang menopang keutuhan bangunan perkawinan. Perlu suatu kejujuran yang tulus untuk memelihara kesetiaan dalam perkawinan, karena banyak orang yang tidak setia selalu mencari-cari alasan untuk membenarkan perbuatan nyelewengnya. Setiap kesalahan yang telah dilakukan haruslah disesali oleh si pelaku dan ia harus bertekad untuk tidak mengulangnya, selanjutnya perlu dimaafkan oleh pihak lain; karena apabila tidak demikian maka hanya keruntuhanlah yang akan terjadi. Merasa puas dengan isteri atau suami sendiri akan sangat menunjang dalam memelihara aspek kesetiaan di dalam keluarga yang harmonis.

### **SALING PERCAYA**

Semakin lama semakin sukar mencari orang yang jujur, mungkin mencari orang yang pandai jauh lebih mudah. Kejujuran adalah landasan dari sikap saling percaya diantara sepasang suami istri. Ada orang yang menganggap bahwa berbohong untuk kebenaran boleh dilakukan, akan tetapi sikap jujur sebaiknya tetap harus diutamakan. Kadang-kadang sangat sukar untuk berterus terang, karena menyangkut banyak faktor lain yang perlu dipertimbangkan, namun di antara sepasang suami istri seharusnya tidak ada rahasia. Ada yang mengatakan bahwa wanita itu suka dibohongi, tetapi ungkapan tersebut adalah tidak benar! Pada dasarnya tidak ada orang yang suka dibohongi atau ditipu, karena apabila di kemudian hari kebohongan itu terbongkar maka akan timbul rasa sakit hati dan dendam. Tentunya setiap orang mempunyai alasan masing-masing untuk berdusta, akan tetapi dalam sebuah keluarga sebaiknya tidak perlu ada dusta.

### **SALING MENGHORMATI**

Saling menghormati dan saling menghargai adalah merupakan pilar yang lain. Penghinaan yang terus menerus akan membuat perasaan terluka dan sakit, karena itu kebiasaan buruk seperti ini tidak boleh dibiarkan berlama-lama hidup dalam sebuah keluarga. Ada orang dihina karena berasal dari keluarga miskin, atau karena sekolahnya kurang tinggi, atau karena cacat fisik atau karena sebab-sebab lainnya. Perlu disadari bahwa semua orang itu mempunyai kekurangan, karena itu sebelum menghina atau merendahkan orang lain, apalagi pasangan hidup kita sendiri, renungkanlah bahwa setiap orang tidak mau dihina atau direndahkan termasuk diri kita sendiri.

### **SALING MENGALAH**

Mengalah bukan berarti kalah, karena itu saling mengalah juga merupakan pilar lain yang penting untuk dipelihara. Ada saatnya seseorang itu tidak mau dibantah, mungkin karena ada masalah pelik lain yang sedang mengganggu, karena itu pihak lainlah yang harus dengan penuh pengertian menyesuaikan diri dengan mengalah. Jarang sekali dua orang yang keras kepala dapat menjadi pasangan hidup yang rukun, mereka lebih tepat disebutkan sebagai pasangan anjing dan kucing! Setiap soal, biarpun soal kecil, menjadi bahan perdebatan sengit.

### **SALING MEMBANTU**

Setiap orang memiliki kelemahan, karena itu ia patut dibantu. Adalah hal yang patut apabila sepasang suami isteri itu saling membantu, saling melengkapi; sehingga segala kesulitan hidup terasa lebih ringan untuk dipikul. Membantu orang lain, terutama ketika ia sangat membutuhkan, seperti ketika sedang sakit, adalah hal yang sangat terpuji, sangat mulia dan sangat luhur. Janganlah karena kebencian kita mengabaikan hal yang satu ini.





## SALING BERSAHABAT

Pada dasarnya sepasang suami isteri adalah sepasang sahabat atau teman. Seharusnya hubungan mereka tidak tergantung pada orang lain, akan tetapi ada pihak-pihak tertentu yang dapat mengganggu hubungan tersebut, seperti misalnya mertua, ipar, teman, bekas pacar, dll. Persahabatan perlu dipelihara dengan baik, agar keharmonisan keluarga dapat tetap dipertahankan dalam waktu yang relatif lama. Sepasang sahabat baik akan selalu saling percaya, saling membantu, saling memperingatkan dalam setiap situasi; Sahabat sejati tidak akan meninggalkan temannya di dalam kesulitan.

## SALING MEMELIHARA KOMUNIKASI

Komunikasi di dalam keluarga tidak selalu berlangsung dengan mulus, adakalanya tersendat-sendat, kadang-kadang terputus sama sekali untuk waktu yang sebentar atau lebih lama. Adalah sukar untuk menyingkirkan semua hal yang mengganggu lancarnya komunikasi karena jenisnya terlalu banyak dan intensitasnya tidak menentu, misalnya perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan kegemaran, perbedaan orientasi, perbedaan nilai, pengaruh emosional, jarak dll.

Apabila sepasang suami isteri ingin selalu bersama-sama (berjodoh) dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan yang datang maka ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu keduanya harus setara dalam keyakinan (saddha), setara dalam sila (moral), setara dalam kemurahan hati (caga) dan setara dalam kebijaksanaan/pengertian (pañña). (Anguttara N II, 62)

Yang dimaksud dengan Saddha adalah keyakinan terhadap Sang Tiratana (Triratna), yaitu Buddha, Dhamma dan Sangha. Dalam keadaan yang bagaimanapun juga umat Buddha hanyalah berlindung kepada Sang Tiratana, tidak kepada obyek lainnya seperti pohon-pohon, gunung-gunung, gua-gua, batu-batu, alat-alat senjata, kuburan-kuburan keramat, tempat-tempat pemujaan dan mahluk-mahluk lain.

Setelah memiliki keyakinan dan berlindung kepada Sang Tiratana, berikutnya adalah melaksanakan sila sebagai kelanjutannya. Bagi setiap umat Buddha yang hidup berkeluarga terdapat lima sila yang wajib untuk ditaati, yang merupakan tekad atau latihan yang sungguh-sungguh sebagai berikut :

Tekad melatih diri dengan sungguh-sungguh untuk tidak menghilangkan nyawa dari makhluk lain yang bernafas;

Tekad melatih diri dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengambil barang yang tidak diberikan;

Tekad melatih diri dengan sungguh-sungguh untuk tidak melakukan perbuatan asusila;

Tekad melatih diri dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengucapkan kata-kata yang tidak benar, tidak berguna, tidak beralasan dan tidak tepat waktu;

Tekad melatih diri dengan sungguh-sungguh untuk tidak menggunakan segala zat yang dapat melemahkan kesadaran. (misalnya alkohol, ganja, morfin, heroin, cocain, dll)

Berikutnya adalah mengembangkan kemurahan hati, suka atau berdana, suka membantu mereka yang perlu dibantu, merasa gembira dan bahagia melihat orang lain berbahagia dan damai.

Kebijaksanaan adalah merupakan landasan dari segala hal baik yang dilakukan oleh seseorang yang memahami ajaran Sang Buddha dan akan berkembang terus dengan dilaksanakannya sila pengembangan batin sebagai pengalaman batin dan penalaran

pribadi. Tanpa kebijaksanaan maka seseorang akan melakukan perbuatan-perbuatan baiknya hanya karena ikut-ikutan atau karena disuruh.

## KEWAJIBAN SEORANG SUAMI

Di dalam agama Buddha tidak dibahas hak seorang suami, yang ada hanyalah kewajiban seorang suami sebagai kepala keluarga. Dalam Mangala Sutta terdapat sebuah bait yang bunyinya sebagai berikut:

MATAPITU UPATTHANAM  
PUTTADARASSA SANGAHO  
ANAKULA CA KAMMANTA  
ETAMMANGALAMUTTAMAM

artinya: Menyokong dan merawat ayah dan ibu  
Membahagiakan anak dan istri  
Pekerjaan yang bebas dari keruwetan  
Itulah Berkah utama  
(Khuddaka Patha halaman 3)

Seorang suami sebagai kepala keluarga wajib memiliki penghasilan yang secukupnya agar dapat memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Ia wajib membahagiakan anak dan isterinya di samping menyokong dan merawat kedua orang tuanya yang masih hidup. Kepada orang tua dan leluhur yang sudah meninggal maka ia wajib melakukan Pattidana (Melakukan perbuatan-perbuatan jasa yang kemudian dilimpahkan kepada para almarhum tersebut)





Agar seorang suami tidak dibenci oleh isterinya maka ia wajib rajin bekerja agar tidak jatuh miskin, wajib memelihara kesehatan agar tidak sakit-sakitan, wajib menghindari minuman keras agar tidak mabuk-mabukan, wajib banyak belajar agar tidak bodoh, wajib bersikap telaten dan perduli agar tidak mengabaikan isterinya, jangan terlalu sibuk dan dapat membagi waktunya untuk isteri, wajib berhemat dan tidak meng-hambur-hamburkan uang. (Jataka V, 433)

Di dalam **Sigalovada Sutta** terdapat 5 kewajiban seorang suami terhadap isterinya sebagai berikut:

Menghormati isterinya;

Bersikap lemah lembut terhadap isterinya;

Bersikap setia terhadap isterinya;

Memberikan kekuasaan tertentu kepada isterinya;

Memberikan atau menghadiahkan perhiasan kepada isterinya. (Digha Nikaya III, 190)

Dalam **Khuddaka Patha** (halaman 138) disebutkan bahwa seorang suami harus bersikap ramah terhadap isterinya, membantu istrinya dalam segala bentuk pekerjaan, mengajak isterinya untuk menghadiri upacara-upacara dan pesta-pesta, mendorong isterinya melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

Seorang suami sebagai kepala keluarga wajib menghindari empat macam apayamukha, yaitu sebab-sebab, yang akan membawa keruntuhan, yaitu:

Suka menggoda wanita lain;

Suka bermabuk-mabukan

Suka berjudi

Suka bergaul dengan orang jahat dan akrab dengan orang jahat.

(Anguttara Nikaya IV, 283)

Terdapat empat macam **Ditthadhammikatthapayojana**, yaitu hal-hal yang berguna pada kehidupan sekarang:

**Uttanasampada**: rajin dan bersemangat dalam bekerja mencari nafkah.

**Arakkhasampada**: bersikap penuh hati-hati, menjaga harta yang telah diperoleh, tidak membiarkannya hilang atau dicuri, menggunakannya dengan hemat. Menjaga cara kerja yang baik sehingga tidak mengalami kemunduran atau kemerosotan.

**Kalyanamitta**: memiliki teman-teman yang baik, dan tidak bergaul dengan orang-orang dungu dan jahat.

**Samajivita**: menempuh hidup sesuai dengan penghasilan, tidak terlalu kikir dan tidak terlalu boros

(Anguttara Nikaya IV, 281)

Bagi seorang kepala rumah tangga terdapat empat Dhamma yang wajib untuk dimiliki, yaitu :

Sacca : Kejujuran dan selalu menepati janji kepada orang lain

Dama : Pengendalian pikiran yang baik

Khanti : Kesabaran dalam menghadapi setiap persoalan sulit

Caga : Kemurahan hati terhadap mereka yang pantas untuk diberi

(Samyutta Nikaya I, 215)

Berikut ini terdapat 38 hal yang akan membawa Berkah Utama (Mangala), yang wajib diperhatikan oleh seorang kepala keluarga:

Tidak bergaul dengan orang dungu

Bergaul dengan orang bijaksana

Menghormati mereka yang patut dihormati

Hidup di tempat yang sesuai

Telah melakukan kebajikan dalam kehidupan lampau

Menuntun diri ke arah yang benar

Memiliki pengetahuan yang tinggi

Memiliki keterampilan yang memadai

Memiliki tatasusila yang baik

Ramah tamah dalam tutur kata

Menyokong ayah dan ibu

Membahagiakan anak

Membahagiakan isteri

Mempunyai pekerjaan yang bebas dari keruwetan

Suka berdana

Hidup sesuai dengan Dhamma





Menolong sanak keluarga yang perlu ditolong  
 Perbuatan tanpa cela  
 Menjauhi kejahatan  
 Menghindari minuman keras  
 Tekun melaksanakan Dhamma  
 Selalu menghormat  
 Selalu rendah hati  
 Merasa puas dengan apa yang telah diterima  
 Berterima kasih menerima kebaikan orang lain  
 Mendengarkan Dhamma pada saat-saat tertentu  
 Memiliki kesabaran  
 Rendah hati apabila diberi peringatan  
 Sering mengunjungi para bhikkhu/pertapa  
 Membahas Dhamma pada saat-saat yang sesuai  
 Hidup sederhana  
 Bersemangat menjalani Hidup Suci  
 Menembus Empat Kesunyataan Mulia  
 Mencapai Nibbana  
 Batin tidak tergoyahkan meskipun digoda oleh hal-hal duniawi  
 Batin tiada susah  
 Batin tanpa noda  
 Batin penuh damai



### KEWAJIBAN SEORANG ISTRI

Atas perlakuan yang diterimanya dari seorang suami yang baik, berdasarkan Sigalovada Sutta maka seorang isteri yang mencintai suaminya mempunyai kewajiban sebagai berikut:

Melakukan semua tugas kewajibannya dengan baik  
 Bersikap ramah kepada keluarga dari kedua belah pihak  
 Setia kepada suaminya  
 Menjaga baik-baik barang-barang yang dibawa oleh suaminya  
 Pandai dan rajin dalam melaksanakan semua pekerjaannya  
 (Digha Nikaya III, 190)

Adalah merupakan hal yang pantas dipuji apabila setiap isteri berusaha untuk memenuhi 5 ciri isteri yang sempurna, yaitu:

Bangun lebih dahulu dari suaminya  
 Pergi tidur setelah suami tertidur  
 Selalu mematuhi perintah suaminya  
 Selalu bersikap ramah dan sopan  
 Dari mulutnya hanya keluar kata-kata yang ramah.  
 (Anguttara Nikaya IV, 265)



Telah dicatat bahwa disamping menjadi isteri dengan 5 ciri di atas, Ratu Mallika juga bertekad agar batinnya terbebas dari iri hati dan cemburu. (Anguttara Nikaya II, 205)

Kepada Sujata, adik perempuan dari Maha Upasika Visakha, yang menjadi menantu dari Maha Upasaka Andthapindika, Sang Buddha telah berkotbah mengenai **tujuh jenis isteri** dari segala zaman sebagai berikut :

1. Seorang isteri yang jahat, mempunyai keinginan buruk, kejam/bengis mencintai pria lain, suka melacur, selalu berbeda pendapat dengan suaminya, selalu mencari alasan untuk bertengkar disebut sebagai isteri yang menyusahkan (vadhakhabhariya)
2. Seorang isteri yang suka menghamburkan kekayaan yang diperoleh suaminya dengan susah payah, tidak mau berpikir, suka menggelapkan harta benda suaminya untuk kepentingannya sendiri, untuk berjudi dan bermabuk-mabukan, disebut sebagai isteri pencuri (corabhariya)
3. Seorang isteri yang tidak mau berbuat apapun, malas, rakus, kasar, suka mencaci maki, selalu ingin berkuasa, ingin menguasai suaminya, mengambil kesempatan dari kedudukan suaminya untuk menonjolkan dirinya, selalu ingin menang sendiri, disebut sebagai isteri penguasa (ayyabhariya);
4. Seorang isteri yang ramah dan penuh welas asih, merawat suaminya seperti seorang ibu yang melindungi anaknya, menjaga harta yang telah dikumpulkan oleh suaminya dengan teliti dan hati-hati, disebut sebagai isteri keibuan (matubhariya);



5. Seorang isteri yang menghormati suaminya seperti seorang adik perempuan yang patuh terhadap kakaknya, bersikap rendah hati, hidup sesuai dengan keinginan suaminya, disebut sebagai isteri saudara (bhaginibhariya)
6. Seorang isteri yang bergembira ketika melihat suaminya bertemu dengan teman baik yang lama tidak berjumpa, terhormat, baik hati, selalu menolong dan suci, sebagai isteri sahabat (sakhibhariya);
7. Seorang isteri yang tidak marah dan tetap sabar/tenang meskipun diancam dengan siksaan dan hukuman, mengerjakan semua tugas yang diberikan suaminya tanpa mengeluh, bebas dari kebencian, hidup sesuai dengan kehendak suaminya, disebut sebagai isteri yang melayani (dasibhariya). (Anguttara Nikaya IV, 92)

Setelah mendengar kotbah diatas Sujata batinnya menjadi sadar lalu mencapai tingkat kesucian yang pertama (Sotapanna). Atas pertanyaan Sang Buddha Sujata memilih menjadi dasibhariya bagi suaminya.

Sang Buddha menjelaskan bahwa para isteri dari tiga jenis yang pertama adalah buruk dan tidak dikehendaki oleh suami manapun dan kelak akan terlahir di neraka, akan mengalami penderitaan yang tidak terhingga, terpanggang oleh api neraka. Sedangkan empat jenis isteri yang berikutnya adalah baik dan patut dipuji, mereka akan berbahagia dalam kehidupan sekarang ini dan setelah kematian akan terlahir di alam-alam surga yang berbahagia.

Ketika Visakha ingin menikah, ayahnya memberikan nasehat sebagai berikut (Lihat Dhammapada Atthakatha, Buddhist Legends jilid II halaman 72-73) :

### **Jangan membawa keluar api yang berada di dalam rumah**

(Api di sini berarti fitnah. Seorang isteri seharusnya tidak menceritakan keburukan suami atau mertuanya kepada orang lain, demikian pula tidak menceritakan kekurangan-kekurangan atau pertengkaran dalam keluarga kepada orang lain)

### **Jangan memasukkan api dari luar ke dalam rumah**

(Seorang isteri seharusnya tidak mendengarkan hasutan-hasutan atau gosip dari keluarga-keluarga lain dan membawanya ke dalam rumah)

Memberi hanya kepada mereka yang memberi

(Hanya meminjamkan sesuatu kepada mereka yang mau mengembalikan)

Jangan memberi kepada mereka yang tidak memberi

(Jangan meminjamkan sesuatu kepada mereka yang tidak akan mengembalikan barang yang dipinjam)

Memberi kepada mereka yang memberi dan tidak memberi

(Menolong orang-orang miskin atau kawan-kawan tanpa memperdulikan apakah mereka akan mengembalikan atau tidak)

### **Duduk dengan bahagia**

(Duduk pada posisi yang sesuai, apabila mertua datang menghampiri ia harus berdiri untuk menghormat)

### **Makan dengan bahagia**

(Sebelum makan seorang isteri terlebih dahulu mempersiapkan segala hidangan untuk mertua dan suaminya, di samping memperhatikan juga kebutuhan makanan dari para pembantu rumah tangga)

### **Tidur dengan bahagia**

(Sebelum tidur memeriksa dahulu apakah pintu-pintu dan jendela-jendela sudah ditutup atau belum, apakah masih ada api yang menyala di dapur, apakah ada bahaya yang mungkin mengancam keselamatan keluarga, apakah para pembantu telah menyelesaikan tugasnya, apakah mertua dan suaminya sudah tidur atau belum. Kemudian bangun pagi-pagi sekali dan tidak akan tidur siang kecuali sedang sakit)

### **Rawatlah api dalam rumah**

(Rawatlah mertua dan suami dengan baik, seperti merawat api di dapur dan api merawat kita di dapur)

### **Hormatilah dewata keluarga**

(Mertua dan suami dipandang sebagai dewata yang patut untuk dihormati)

Menurut tradisi timur, seorang isteri wajib memandang suami sebagai "yang dipertuan". Sang Buddha pernah bersabda bahwa isteri juga adalah sahabat karib dan dewa penolong dari suaminya, oleh karena itu ia pantas untuk diperlakukan dengan baik dan dicintai oleh suaminya

Diposkan oleh Ada Aja Lah di 17.13

<http://bluelotus4happiness.blogspot.com.au/2009/12/hubungan-antara-suami-dan-istri-dalam.html>







# HITUNG DAGANG DALAM PERKAWINAN

(oleh Ivan Taniputera)

Perkawinan merupakan relasi yang unik dalam kehidupan manusia. Mengapa dikatakan unik? Karena idealnya hanya melibatkan dua individu saja. Jadi ini berbeda dengan relasi antar umat manusia yang lain, misalnya relasi bisnis. Dalam relasi bisnis, pihak yang terlibat boleh lebih dari dua. Namun dalam perkawinan, relasi yang ideal HANYA boleh melibatkan dua orang saja. Bila ada pihak ketiga atau lebih, maka perkawinan akan menjadi terguncang. Inilah uniknya perkawinan.

Oleh karena sifatnya yang unik ini, maka kita juga perlu mengulasnya dalam suatu kerangka keunikan pula.

Dewasa ini, kita menyaksikan bahwa banyak perkawinan yang mengalami goncangan. Tentu saja banyak sekali alasannya, tetapi menurut saya kunci utama bagi penyebab goncangnya suatu perkawinan hanya terdapat dua sebab utama:

- a. Pihak ketiga.
- b. Diterapkannya hitung dagang dalam perkawinan.

Penyebab pihak ketiga sudah tidak perlu diulas lagi, karena telah jelas adanya. Untuk mengatasi gangguan pihak ketiga, masing-masing pasangan perlu mengembangkan apa yang namanya komitmen dan kesetiaan. Namun karena topik kita adalah hitung dagang dalam perkawinan, maka masalah pihak ketiga tidak akan kita ulas secara panjang lebar terlebih dahulu.

Jika menilik namanya saja, maka hitung dagang ini melibatkan perhitungan untung dan rugi. Perhitungan jenis ini hanya cocok dalam relasi bisnis saja, tetapi tidak cocok bila diterapkan dalam perkawinan. Untuk jelasnya saya akan mengemukakan contoh sebagai berikut. Seorang teman datang pada saya untuk menanyakan masalah perkawinannya. Kebetulan ia seorang wanita. Ia mengeluhkan bahwa suaminya tidak dapat bekerja, sehingga ia yang harus mencukupi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, ia menanyakan apakah sebaiknya bercerai saja. Tentu saja terhadap pertanyaan semacam ini kita harus memikirkan jawabannya masak-masak. Saya menanyakan, "Bukankah Anda seharusnya bangga?" Ia nampak bingung dengan jawaban saya, "Bangga bagaimana?" Saya menjawab, "Bukankah dengan berhasil menjadi tulang punggung keluarga Anda harusnya bangga? Bukankah Anda beragama Buddha?" Memang kebetulan klien tersebut beragama Buddha. Saya melanjutkan, "Dalam agama Buddha bukankah terdapat harapan agar semua makhluk sejahtera batinnya? Apabila Anda telah menjadi penopang dalam keluarga dan bahkan sanggup menghidupi suami Anda, bukankah itu sama saja dengan menjadikan makhluk lain (dalam hal ini suami Anda) berbahagia? Anda seharusnya bangga." Ia nampak terdiam mendengarkan jawaban saya. Lalu setelah itu membantah, "Bukankah tugas seorang suami adalah mencari nafkah bagi keluarganya?" Saya menjawab, "Itu masalahnya! Anda telah menerapkan HITUNG DAGANG dalam keluarga. Anda telah memilah-milah: INI TUGASMU DAN INI TUGASKU. Itulah sebabnya maka perkawinan Anda terancam retak.

Apabila hitung dagang sudah memasuki suatu perkawinan maka kehidupan masing-masing individu akan menjadi tidak bahagia lagi. Perkawinan akan menjadi tak ubahnya relasi bisnis, semua menuntut dan mempertimbangkan berdasarkan konsep untung dan rugi. Suami atau isteri hendaknya tidak melakukan sikap perhitungan semacam itu. Tugas atau pekerjaan apa yang bisa kita pikul hendaknya kita laksanakan dengan senang hati. Jangan karena menganggap bahwa itu tugas pasangan kita, maka kita melakukannya dengan kekesalan atau mengeluh. Saya lalu melakukan pembacaan astrologi terhadap suaminya. Ternyata hasilnya memang ia kurang pandai bekerja, namun ia merupakan orang yang setia. Jadi setiap orang pasti ada kelebihan dan kekurangannya.

Berdasarkan ajaran agama Buddha, orang yang berhasil menikah tentu mempunyai ikatan karma dari masa lampau. Ikatan itu bisa saja positif dan juga negatif. Saya mengatakan pada wanita itu, bahwa kemungkinan pada masa lampau, ia mempunyai hutang karma pada suaminya, sehingga kini ia harus membayarnya. Jika ikatan karma ini diputus secara paksa pada kehidupan sekarang, maka pada kehidupan selanjutnya, ikatan tersebut mungkin akan tetap berlanjut. Sehingga perceraian tidaklah menunaikan masalah.

Ada pula orang yang mengeluhkan bahwa isterinya kurang pintar memasak. Ini adalah contoh bentuk hitung dagang yang lain lagi dalam perkawinan. Banyak suami merasa





bahwa memasak adalah tugas isteri, sehingga ia harus melakukannya dengan baik. Tidak jarang masalah ini dapat menimbulkan persoalan besar dalam hubungan pernikahan.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, hitung dagang merupakan sesuatu yang sangat berbahaya apabila diterapkan dalam perkawinan. Semua pasangan adalah hasil ikatan karma yang harus diterima dengan lapang dada. Dengan adanya sikap saling menerima secara tulus, maka segalanya akan berlangsung dengan baik. Jika suami kurang giat bekerja, maka isteri hendaknya memberikan teladan yang baik atau dorongan semangat dengan tulus serta halus. Jangan menggunakan bahasa yang kasar. Coba memikirkan bersama pekerjaan apa yang sekiranya dapat dilakukan bersama. Bila isteri kurang pandai memasak, maka juga hendaknya dibicarakan baik-baik. Jika memang bukan bakatnya memasak maka tidak perlu dipaksakan. Semuanya hendaknya diterima dengan lapang dada. Jangan terapkan hitung dagang dalam perkawinan. Jangan memaksakan sesuatu. Malahan kita hendaknya bangga dan berbahagia apabila pasangan kita berbahagia.

Meskipun demikian, hal ini tidaklah mencakup pelanggaran terhadap komitmen. Kita seharusnya tidak berpikir, "Biar saja pasangannya selingkuh agar ia bahagia." Hal ini berada di luar cakupan hitung dagang tadi. Selingkuh adalah pelanggaran terhadap komitmen, sehingga dapat disepadankan dengan tindakan kriminal. Membiarkan suatu perselingkuhan adalah tindakan yang tidak sehat dan harus dicari pemecahannya. Berselingkuh adalah tindakan yang sangat hina karena merupakan pelanggaran terhadap nilai kesetiaan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika banyak budaya-budaya di masa lampau yang memberikan hukuman berat terhadap orang yang berselingkuh. Karyawan yang berselingkuh juga hendaknya tidak diperkerjakan. Apabila ia tidak sanggup setia terhadap pasangannya, bagaimana mungkin ia setia terhadap perusahaan.

Demikianlah sekelumit tulisan dari saya. Semoga bermanfaat. Semoga tulisan ini dapat menambah harmoni dalam kehidupan keluarga.

# GEMAPUTRA

Konsultan Manajemen & Perpajakan

Jalan Keamanan Raya(d/h Kancil) No. 51 A, Jakarta Barat  
Telp.: (021) 6301181 • Fax.: (021) 6300535 • HP: (021) 928 62 961 • 0816 84 1486  
Email: b26tan@indosat.net.id • Website: www.konsultangemaputra.com

- ✂ HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL (HAKI) ; Hak Cipta, Paten, Merek Dagang, Desain Industri, Desain Tata Letak Sirkuit, Rahasia Dagang
- ✂ PERPAJAKAN ; Perorangan, CV, PT, PD/UD, dan lain-lain
- ✂ PERTANAHAN & BANGUNAN ; Sertifikat Tanah, Balik Nama, IMB, PBB, Peningkatan Hak GB/Pakai menjadi Hak Milik
- ✂ DOKUMEN PRIBADI & PERJALANAN ; KTP, Akta Kelahiran, Akta Perkawinan, ERP/MERP, Naturalisasi (Pewarganegaraan RI), Istri Ikut Suami (WNI, Pasal 7 ayat 1&2), Passport, Dokumen Orang Asing (KITAS/KITAP), dan lain-lain
- ✂ PERDAGANGAN & PERIZINAN ; Pendirian PD/UD/CV/PT, SIUJK, PMA, PMDN, Izin Pariwisata, UUG/HO, Legalisasi PN/Departemen Kehakiman & HAM/Departemen Luar Negeri, Depkes, dan lain-lain
- ✂ PENERJEMAH ; Indonesia-Inggris vv., Indonesia-Mandarin vv., dan lain-lain
- ✂ SURAT KENDARAAN ; STNK - KIR - SIM
- ✂ WEBSITE DESIGN & WEB HOSTING ; (www.namausaha-anda.com)
- ✂ KONSULTASI DAN BANTUAN HUKUM

# Istana

ITC Mangga Dua  
Lt. IV Blok D No. 64  
Jl. Mangga Dua Raya  
Jakarta 14430

Telp. (+62 21) 62300015





# 修行人的七條正思維

## 1、修行人要明白因果

別人罵我辱我，打我害我，偷我搶我，是自己沒有福，前世今生不能守戒，造下罪業，現生受報。大修行人須不昧因果，眾生前世今生與我有大因緣，哪有無緣無故的愛恨？一定是親因緣之眷屬，今生才能相聚。要善思維，有什麼自己不願意割舍（貪）？要生大瞋恚（嗔）？眾生是父母眷屬，寧舍身肉，不害眾生。

## 2、修行人與人相處不能有道理

道理只在別人那裏，自己不能有道理。面對錯誤的批評辱罵服不服氣？貪嗔癡三毒是不是天天增長？貪嗔癡增長不能出三界，是造六道輪回業。

## 3、修行人不見世間過

真修行人六根清淨，無染著，對外境不起分別、執著，不被境界所轉，平等對待一切人、事、物，不思善與不善，自然不見世間之過錯。還能見世間的過錯，是心裏面的惡還沒有斷。惡事染著於耳目，是福德薄之表現。

## 4、修行人要自律

戒律是講我們自己怎樣正確與人相處，因此戒律只能律己，不能用戒律強加於人。身口意業是自己的過錯，不能對著人說：“你造口業，你造意業，你造身業。”

修行人還沒有修成正果，靜坐常思己過，閑談不論人非！自己沒有做好，沒有資格說別人，充其量是五十步笑百步，何必呢？

對善根成熟者只能勸善；對善根不成熟者就止語，避免不修行者造惡業。佛菩薩勸人是慈悲，不勸人也是慈悲。勸人哪裏勸得動？自己都不願做，別人會願意嗎？勸人即是勸自己，要認真思維“勸”此一字的意義所在，與強迫有什麼不同？  
！

## 5、修行人要禮敬諸佛

每個人都是佛菩薩，只有自己一人是凡夫。每天佛菩薩來考試，如果交的都是貪嗔癡慢的答卷，修的是什麼佛呢？應以恭敬心禮敬每一位眾生（包括畜生、惡鬼、魔王）。魔王來害我就是成就我，應該感恩！尊重敬禮，念佛回向。眾生無邊誓願度，不能有條件——魔王不度？！對一位眾生大不敬，真誠、平等心就有缺失，對佛菩薩之心也不真，虛情假意，如何學佛？

## 6、修行人要懺悔業障

千錯萬錯是自己的錯，自己沒有福，既然沒有福，現在要積福。必須坦然受報，懺悔自己，念佛回向，絕對不起嗔恨辱罵之心。

## 7、修行人不為逆境所轉

凡一切相皆是虛妄，夢幻泡影，水中月，鏡中花。觀照無人，無我，無事，全無實體，無施者，無受者。心能如此是真守戒，清淨大戒！每天跟著念頭跑了，就是受業力牽引。被八風吹倒菩提樹，地獄有份，極樂無名！警惕！





## Kehidupan & Perilaku

### Petapa (Sramana/出家人) dan Brahmana yang rendah

Di dalam Samannaphala Sutta (bagian 46-61), Guru agung Buddha bersabda:

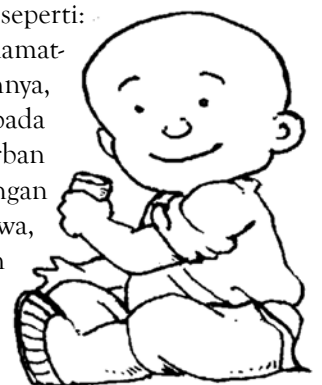
- ‘Meskipun beberapa petapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih merusak bermacam-macam benih dan tumbuhan, seperti: tumbuhan yang berkembang biak dari akar-akaran, tumbuhan yang berkembang biak dari dahan-dahan, tumbuhan yang berkembang biak dari tetangkaian, tumbuhan yang berkembang biak dari ruas-ruas atau tumbuhan yang berkembang biak dari kecambah-kecambahan; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari merusak bermacam-macam benih dan tumbuhan. Inilah sila yang dimilikinya.’
- ‘Meskipun beberapa petapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih mempergunakan barang-barang yang ditimbun, simpanan, seperti : bahan makan simpanan, minuman simpanan, jubah simpanan, perkakas-perkakas simpanan, alat-alat tidur simpanan, wangi-wangian simpanan, bumbu makanan simpanan; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari menggunakan barang-barang yang ditimbun semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.’
- ‘Meskipun beberapa petapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih menonton aneka macam pertunjukan, seperti : tari-tarian, nyanyi-nyanyian musik, pertunjukan panggung, opera, musik yang diiringi dengan tepuk tangan, pembacaan deklamasi, permainan tambur, drama kesenian, permainan akrobat di atas galah, adu-gajah, adukuda, adu-sapi, adu-banteng, pertandingan bela diri dengan menggunakan tongkat, pertandingan tinju, pertandingan gulat, perang-perangan, pawai, inspeksi, parade; namun seorang bhikkhu menahan diri dari menonton aneka macam pertunjukan semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.’
- ‘Meskipun beberapa petapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih terikat dengan aneka macam permainan dan rekreasi, seperti : permainan catur dengan papan berpetak delapan baris, permainan catur dengan papan berpetak sepuluh baris, permainan dengan membayangkan papan catur tersebut di udara, permainan melangkah satu kali pada diagram yang digariskan di atas tanah, permainan dengan cara memindahkan benda-benda atau orang dari satu tempat ke lain tempat tanpa menggoncangkannya, permainan lempar dadu, permainan memukul kayu pendek dengan menggunakan kayu panjang, permainan mencelup tangan ke dalam air berwarna dan menempelkan telapak tangan ke dinding, permainan bola, permainan meniup sempritan yang dibuat dari daun palem, permainan meluku dengan luku mainan, permainan jungkir-balik (salto), permainan dengan kitiran yang dibuat dari daun palem, bermain dengan timbangan mainan yang dibuat dari daun palem, bermain dengan kereta perang-mainan, bermain dengan panah-panah mainan, menebak tulisan-tulisan yang digoreskan di udara atau pada punggung seseorang, menebak pikiran teman bermain, menirukan gerak-gerik orang cacat; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari aneka macam permainan dan rekreasi semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.’
- ‘Meskipun beberapa petapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat, yang berbakti, mereka masih mempergunakan aneka macam tempat tidur yang besar dan mewah, seperti: dipan tinggi yang dapat dipindah-pindahkan yang panjangnya enam kaki, dipan dengan tiang-tiang berukiran gambar binatang-binatang, seprei dari bulu kambing atau bulu domba yang tebal, seprei dengan bordiran warna-warni, selimut putih, seprei dari wol yang disulam dengan motif bunga bunga, selimut yang diisi dengan kapas dan wol, seprei yang disulam dengan gambar harimau dan singa, seprei dengan bulu binatang pada kedua tepinya, seprei dengan bulu binatang pada salah satu tepinya, seprei dengan sulaman permata, seprei dari sutra, selimut yang dapat dipergunakan oleh enam belas orang, selimut gajah, selimut kuda atau selimut kereta, selimut kulit kijang yang dijahit, selimut dari kulit sebangsa kijang, permadani dengan tutup di atasnya, sofa dengan bantal merah untuk kepala dan kaki; namun, seorang bhikkhu menahan diri untuk tidak mempergunakan aneka macam tempat tidur yang besar dan mewah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.’
- “Meskipun beberapa petapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih memakai perhiasan-perhiasan dan alat-alat memperindah diri, seperti: melumuri, mencuci dan menggosok tubuhnya dengan bedak wangi; memukuli tubuhnya





dengan tongkat perlahan-lahan seperti ahli gulat; memakai kaca, minyak-mata (bukan obat), bunga-bunga, pemerah pipi, kosmetika, gelang, kalung, tongkat jalan (untuk bergaya), tabung bambu untuk menyimpan obat, pedang, alat penahan sinar matahari, sandal bersulam, sorban, perhiasan dahi, sikat dari ekor binatang yak, jubah putih panjang yang banyak lipatnya; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari pemakaian perhiasan-perhiasan dan alat-alat memperindah diri semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.”

- “Meskipun beberapa petapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih terlibat dalam percakapan-percakapan yang rendah, seperti: percakapan tentang raja-raja, percakapan tentang pencuri, percakapan tentang menteri-menteri, percakapan tentang angkatan-angkatan perang, percakapan tentang pembunuhan-pembunuhan, percakapan tentang pertempuran-pertempuran, percakapan tentang makanan, percakapan tentang minuman, percakapan tentang pakaian, percakapan tentang tempat tidur, percakapan tentang karangan-karangan bunga, percakapan tentang wangi-wangian, pembicaraan-pembicaraan tentang keluarga, percakapan tentang kendaraan (koleksi kendaraan mewah), percakapan tentang desa, percakapan tentang kampung, percakapan tentang kota, percakapan tentang negara, percakapan tentang wanita, percakapan tentang lelaki, percakapan di sudut-sudut jalanan, percakapan di tempat-tempat pengambilan air, percakapan tentang hantu-hantu jaman dahulu, percakapan yang tidak ada ujung pangkalnya, spekulasi tentang terciptanya daratan, spekulasi tentang terciptanya lautan, percakapan tentang perwujudan dan bukan perwujudan (eksistensi dan non-eksistensi); namun seorang bhikkhu menahan diri dari percakapan-percakapan yang rendah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.”
- “Meskipun beberapa petapa brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih terlibat dalam kata-kata perdebatan, seperti: ‘Bagaimana seharusnya engkau mengerti Dhamma Vinaya ini?’ ‘Engkau menganut pandangan-pandangan keliru, tetapi aku menganut pandangan-pandangan benar.’ ‘Aku berbicara langsung pada pokok persoalan, tetapi engkau tidak berbicara langsung pada pokok persoalan.’ Engkau membicarakan di bagian akhir tentang apa yang seharusnya dibicarakan di bagian permulaan; dan membicarakan di bagian permulaan tentang apa yang seharusnya dibicarakan di bagian akhir.’ ‘Apa yang lama telah engkau persiapkan untuk dibicarakan, semuanya itu telah usang.’ ‘Kata-kata bantahanmu itu telah ditentang, dan engkau ternyata salah.’ ‘Berusahalah untuk menjernihkan pandangan-pandanganmu; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari kata-kata perdebatan semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.”
- ‘Meskipun beberapa petapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih berlaku sebagai pembawa berita, pesuruh dan bertindak sebagai perantara dari raja-raja, menteri-menteri negara, kesatria, brahmana, orang berkeluarga atau pemuda-pemuda, yang berkata: ‘Pergilah ke sana, pergilah ke situ, bawalah ini, ambilkan itu dari sana’; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari tugas-tugas sebagai pembawa berita, pesuruh dan perantara semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.’
- ‘Meskipun beberapa petapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih melakukan tindakan-tindakan penipuan dengan cara: merapalkan kata-kata suci, meramal tanda-tanda dan mengusir setan dengan tujuan memperoleh keuntungan setelah memperlihatkan sedikit kemampuannya; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari tindakan-tindakan penipuan semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.’
- ‘Meskipun beberapa petapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah, seperti: meramal dengan melihat guratan-guratan tangan, meramal melalui tanda-tanda dan alamat-alamat, menujumkan sesuatu dari halilintar atau keanehan-keanehan benda langit lainnya, meramal dengan mengartikan mimpi-mimpi, meramal dengan melihat tanda-tanda pada bagian tubuh, meramal dari tanda-tanda pada pakaian yang digigit tikus, mengadakan korban pada api, mengadakan selamatan yang dituang dari sendok, memberikan persembahan dengan sekam untuk dewa-dewa, memberikan persembahan dengan bekatul untuk dewa-dewa, memberikan persembahan dengan beras untuk dewa-dewa, memberikan persembahan dengan mentega untuk dewa-dewa, memberikan persembahan dengan minyak untuk





dewa-dewa, mempersembahkan biji wijen dengan cara menyemburkannya dari mulut ke api, mengeluarkan darah dari lutut kanan sebagai tanda persembahan kepada dewa-dewa, melihat pada buku jari, setelah itu mengucapkan mantra dan meramalkan apakah orang itu mujur, beruntung atau sial; menentukan apakah letak rumah itu baik atau tidak, menasehati cara-cara pengukuran tanah; mengusir setan-setan di kuburan; mengusir hantu, mantra untuk menempati rumah yang dibuat dari tanah, mantra untuk kalajengking, mantra tikus, mantra burung, mantra burung gagak, meramal umur, mantra melepas panah, keahlian untuk mengerti bahasa binatang; namun seorang bhikkhu menahan diri dari mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.'

- 'Meskipun beberapa petapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah, seperti: pengetahuan tentang tanda-tanda atau alamat-alamat baik atau buruk dari benda-benda, yang menyatakan kesehatan atau keberuntungan dari pemiliknya, seperti: batu-batu permata, tongkat, pedang, panah, busur, senjata-senjata lainnya; wanita, laki-laki, anak lelaki, anak perempuan, budak lelaki, budak perempuan, gajah, kuda, kerbau, sapi jantan, sapi betina, kambing, biri-biri, burung hantu, burung gereja, burung nasar, kura-kura, dan binatang-binatang lainnya; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.'
- 'Meskipun beberapa petapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah, seperti: meramal dengan akibat: pemimpin akan maju, pemimpin akan mundur, pemimpin kita akan menyerang dan musuh-musuh akan mundur, pemimpin musuh akan menyerang dan pemimpin kita akan mundur, pemimpin kita akan menang dan pemimpin musuh akan kalah, pemimpin musuh akan menang dan pemimpin kita akan kalah; jadi kemenangan ada di pihak ini dan kekalahan ada di pihak itu; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.'
- 'Meskipun beberapa petapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah, seperti: meramalkan adanya gerhana bulan, gerhana matahari, gerhana bintang, matahari atau bulan akan menyimpang dari garis edarnya, matahari atau bulan akan kembali pada garis edarnya, adanya bintang yang menyimpang dari garis edarnya, bintang akan kembali pada garis edarnya, meteor jatuh, hutan terbakar, gempa bumi, halilintar; matahari, bulan dan bintang akan terbit, terbenam, bersinar dan suram; atau meramalkan lima belas gejala tersebut akan terjadi yang akan mengakibatkan sesuatu; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.'
- 'Meskipun beberapa petapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah, seperti: meramalkan turun hujan yang berlimpah-limpah, turun hujan yang tidak mencukupi, hasil panen yang baik, masa paceklik (kekurangan bahan makanan), keadaan damai, keadaan kacau, akan terjadi wabah sampar, musim baik, meramal dengan menghitung jari, tanpa menghitung jari, ilmu menghitung jumlah besar, menyusun lagu, sajak, nyanyian rakyat yang populer dan adat kebiasaan; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.'
- 'Meskipun beberapa petapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah, seperti : mengatur hari baik bagi mempelai pria atau wanita untuk dibawa pulang, mengatur hari baik bagi mempelai pria atau wanita untuk dikirim pergi, menentukan saat baik untuk menentukan perjanjian damai (atau mengikat persaudaraan dengan menggunakan mantra), menentukan saat yang baik untuk meletuskan permusuhan, menentukan saat baik untuk menagih hutang, menentukan saat baik untuk memberi pinjaman, menggunakan mantra untuk membuat orang beruntung, menggunakan mantra untuk membuat orang sial, menggunakan mantra untuk menggugurkan kandungan, menggunakan mantra untuk menyebabkan kebisuan, menggunakan mantra untuk mendiamkan rahang seseorang, menggunakan mantra untuk membuat orang lain mengangkat tangannya, menggunakan





CAPTURING THE HERE&NOW

mantra untuk menimbulkan ketulian, mencari jawaban dengan melihat kaca-ajaib, mencari jawaban melalui seorang gadis yang kerasukan, mencari jawaban dari dewa, memuja matahari, memuja maha-ibu (dewa tanah), mengeluarkan api dari mulut, memohon kepada dewi Sri, atau dewi keberuntungan; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya.'

- 'Meskipun beberapa petapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, mereka masih mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah, seperti : berjanji akan memberikan persembahan-persembahan kepada para dewa apabila keinginannya terkabul, melaksanakan janji-janji semacam itu, mengucapkan mantra untuk menempati rumah yang dibuat dari tanah, mengucapkan mantra untuk menimbulkan kejantanan, membuat pria menjadi impotent, menentukan letak yang tepat untuk membangun rumah, mengucapkan mantra untuk membersihkan tempat, melakukan upacara pembersihan mulut, melakukan upacara mandi, mempersembahkan korban, memberikan obat tumpah dan penguras perut, memberikan obat bersin untuk mengobati sakit kepala, meminyaki telinga orang lain, merawat mata orang, memberikan obat melalui hidung, memberikan collyrium di mata, memberikan obat tetes pada mata, menjalankan praktek sebagai okultis, menjalankan praktek sebagai dokter anak-anak, meramu obat-obatan dari bahan akar-akaran, membuat obat-obatan; namun, seorang bhikkhu menahan diri dari mencari penghidupan dengan cara-cara salah melalui ilmu-ilmu rendah semacam itu. Inilah sila yang dimilikinya'.

# Givenchy

ITC Mangga Dua  
Lt. IV Blok D No. 65  
Jl. Mangga Dua Raya  
Jakarta 14430

Telp. (+62 21) 6126550

# In Plus

Lt. 3 Blok A/BA 12  
Pasar Pagi Mangga Dua

Telp. (+62 21) 6286442 - 6251776





# Usaha Hentikan Komersialisasi Vihara di Tiongkok

**Beijing, Tiongkok**– Buddhisme merupakan salah satu agama besar dunia yang menjadi salah satu dasar keagamaan masyarakat di Tiongkok sejak awal abad pertama. Hasilnya, terdapat situs-situs Buddhis berupa vihara dan pagoda (stupa) berusia berabad-abad yang dapat dijumpai di negeri tirai bambu tersebut.

Kini, beberapa di antara situs-situs Buddhis yang terkemuka sering mendapatkan kunjungan dari ratusan bahkan ribuan orang per tahunnya, baik itu para peziarah yang ingin melakukan puja bakti ataupun para wisatawan yang hanya ingin mengetahui sejarah dan menikmati nuansa oriental.

Jumlah pengunjung yang banyak menjadi dasar bagi pihak-pihak tertentu untuk mendulang keuntungan dengan berusaha untuk membisniskan situs-situs Buddhis tersebut dengan berbagai cara dan alasan.

“Jangan biarkan uang menjadi mantra anda,” demikian seruan otoritas China kepada para pengunjung vihara-vihara, baru-baru ini.

Seperti yang dilaporkan oleh Louise Watt untuk *Associated Press*, pihak berwenang pada minggu lalu mengumumkan sebuah larangan atas penjualan saham vihara-vihara kepada para investor setelah para pemimpin dari beberapa vihara terkemuka berencana untuk mengikutisertakan vihara-vihara tersebut ke dalam daftar pasar saham sebagai bentuk komersial. Bahkan Vihara Shaolin pernah dikabarkan merencanakan peluncuran perdana pasar sahamnya – dan para kritikus mengecam rencana tersebut sebagai sebuah langkah yang terlalu jauh dari budaya komersial China yang telah tak terkendali.

Gerbang Utama atau Gerbang Gunung Vihara Shaolin (Sbr: [wikimedia.org](http://wikimedia.org))

“Sekarang di China dimana-mana mengenai pengembangan ekonomi,” keluh Fu Runxing (40), warga Beijing yang juga seorang akuntan yang mengatakan bahwa ia baru-baru ini pergi ke sebuah vihara di mana satu batang dupa dihargai sebesar 300 yuan (462 ribu rupiah). “Ini terlalu berlebihan. Ini penjarahan,” katanya.

Situs-situs ziarah Buddhis berusia berabad-abad seperti Gunung Wutai (*Wǔtái Shān*) di provinsi Shanxi, Gunung Putuo (*Pǔtúo Shān*) di Zhejiang dan Gunung Jiuhua (*Jiūhuá Shān*) di Anhui, semuanya maju mendaftar pada pasar saham dalam beberapa bulan terakhir untuk perluasan financial, demikian menurut pemberitaan media pemerintah.

Dinas pemerintah urusan agama menyerukan kepada otoritas setempat untuk melarang mencari keuntungan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan mengatakan kepada mereka untuk tidak mengizinkan tempat-tempat ibadah dijalankan sebagai usaha bisnis atau didaftarkan sebagai aset-aset perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang mengelola situs-situs vihara mungkin dapat menghindari larangan memasukan daftar saham dengan hanya tidak memasukkan vihara-vihara tersebut dalam daftar aset-aset mereka. Sebuah situs Buddhis di Gunung Emei di Sichuan telah berada pada bursa saham Shenzhen sejak tahun 1997 namun asetnya yang terdaftar termasuk sebuah hotel, perusahaan kereta kabel dan loket penjualan tiket – tidak termasuk viharanya yang berusia beberapa ratus tahun. Wang Yun, seorang pengacara asal Shanghai mengatakan bahwa







larangan baru tersebut tidaklah mempengaruhi Emei, namun mungkin membuat perusahaan tambahan berpikir dua kali sebelum mendaftar.

Pemerintah Komunis Tiongkok memiliki kontrol yang ketat terhadap agama, dengan vihara-vihara, gereja-gereja dan masjid-masjid dijalankan oleh kelompok-kelompok yang dikontrol oleh negara. Namun demikian, agama berkembang pesat, bersama

dengan pariwisata memberikan beberapa ruang kesempatan untuk uang mengalir masuk.

Larangan mencari keuntungan dari kegiatan keagamaan hanya merupakan “sebuah refleksi dari realitas mengerikan dari komersialisasi berlebihan terhadap vihara-vihara dan tempat-tempat lainnya dalam tahun-tahun belakangan,” demikian yang dikatakan *Southern Metropolis Daily* dalam sebuah editorial. “Orang-orang yang telah pergi ke tempat-tempat religious terkenal harus terbiasa dengan harga tiket yang mahal dan sumbangan untuk segala macam hal.”

Pengelola dari situs-situs taman alam hingga keagamaan di China semakin banyak beralih ke kegiatan komersial untuk membayar biaya karena kurangnya dukungan pemerintah dalam masyarakat dengan pendanaan yang sangat sedikit. Vihara-vihara menghadapi biaya yang besar untuk memelihara bangunan-bangunan dan taman-taman berusia berabad-abad.

Namun Administrasi Negara untuk Urusan Agama mengatakan bahwa beberapa pemerintah setempat, perusahaan dan individu telah membangun situs-situs keagamaan untuk mencari keuntungan, menyewa bhiksu-bhiksu palsu dan memperdaya para pengunjung untuk memberikan uang mereka.

Sebuah pemberitahuan dalam situs webnya yang dikeluarkan bersama dengan kementerian polisi dan otoritas lainnya, Administrasi Negara untuk Urusan Agama memperingatkan hukuman yang serius bagi para pejabat yang ketahuan terlibat dalam mencari keuntungan dalam keagamaan.

Peraturan baru mungkin tidak berdampak apapun saat komersialisme melewati batas untuk mengambil keuntungan. Apapun garis batasnya, para pejabat kewirausahaan, dan kelompok keagamaan tertentu mungkin tidak akan mengindahkan peraturan tersebut.

Anggapan bahwa beberapa vihara lebih mendahulukan uang daripada Dharma muncul ke permukaan pada tahun 2009 ketika rumor menyebutkan bahwa vihara dan pusat seni bela diri legendaris Shaolin kemungkinan akan menjual saham kepada para investor di pasar saham China daratan atau Hong Kong.

Vihara Shaolin yang berusia 1.500 tahun telah menjadi sebuah perusahaan bisnis yang menguntungkan dan memegang merek dagang terdaftar, namun para pengelola vihara tersebut menyangkal rumor mengenai saham mengambang dan menegaskan kembali penyangkalannya.

Mendapatkan dana bagi pemeliharaan situs-situs keagamaan merupakan suatu permasalahan tersendiri bagi pengelola situs, terlebih minimnya dukungan pemerintah terhadap kegiatan keagamaan. Tapi, pantaskah mencari keuntungan dari komersialisasi situs-situs keagamaan tersebut?  
[Bhagavant, Sum]

Sumber Referensi: *Bhagavant.com*





# Ranking Sayuran Anti Kanker

Written By Kebajikan ( De 德 )

Dr, Yu Zongxian menekankan, jikalau setiap orang yang menerima berita ini, dapat lanjutkan kepada 10 orang lain, setidaknya satu nyawa akan terselamatkan.

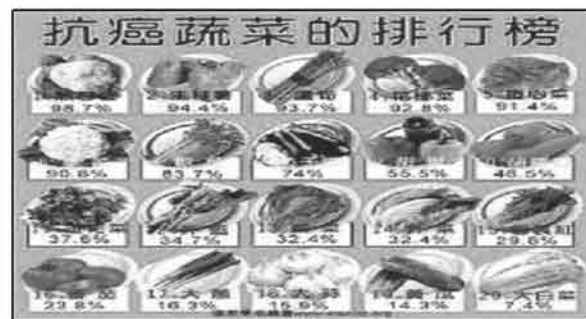
我已經做了我的部分了，希望你也能幫忙做了你的部分。感謝！

Aku sudah melakukan bagian saya, harapan saya, Anda juga dapat membantu melakukan bagian Anda. Terima kasih!

癌症預防研究所公布抑癌蔬菜排行：

Institut Pencegahan Kanker mengumumkan Ranking sayuran anti kanker：

- 01: 熟番薯 : Ubi jalar dimasak 98.7%
- 02: 生番薯 : Ubi jalar mentah. 94.4%
- 03: 蘆筍 : Asparagus. 93.9 %
- 04: 椰菜 : Broccoli, 92.8%
- 05: 卷心菜 : Kubis.cabbage. 91.4%
- 06: 菜花 : Kembang kol. 90.8%
- 07: 西芹 : Seledri. 83.7%
- 08: 茄子皮 : Terong. 74.0%
- 09: 甜椒 : Paprica. 55.5%
- 10: 胡蘿蔔 : Wortel. 46.5%
- 11: 金花菜 : Golden cauliflower 37.6%
- 12: 薺菜 : Capsella/shepherd's purse 35,4%
- 13: 苜藍 : Kol/Kohlrabi. 34.7%
- 14: 芥菜 : Mustard. 32.9%
- 15: 雪里蕻 : Brassica juncea. 29.8%
- 16: 番茄 : Tomat. 23.8%

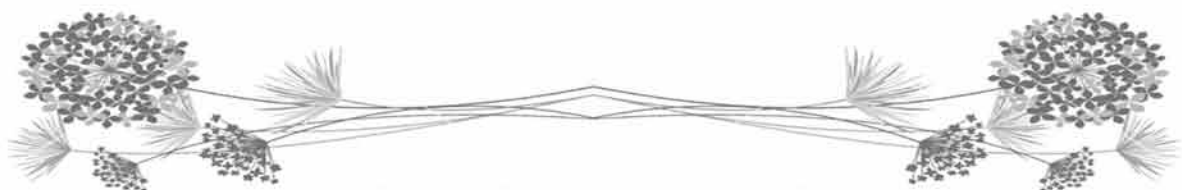


温馨提示：所有番薯含有骨膠原，以黃心番薯最多，而抗癌成份最多是紫心番薯，及熱檸檬水不加糖也是抗癌

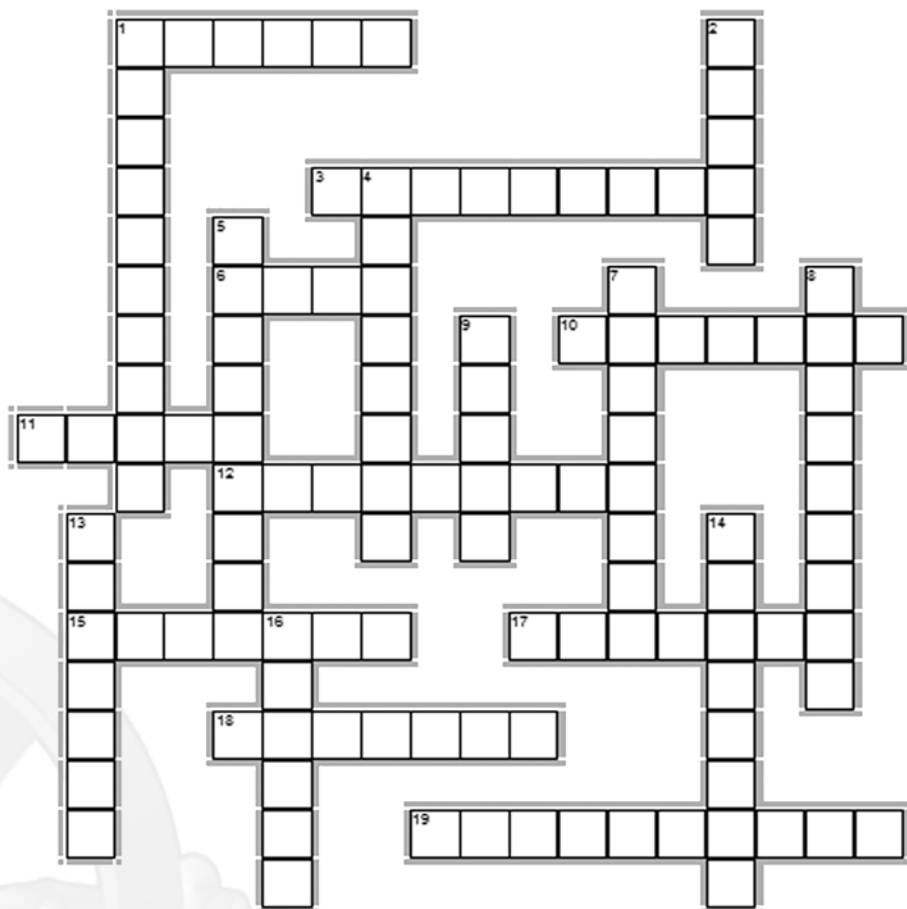
Tips hangat : Semua kentang mengandung kolagen, terutama ubi jalar kuning paling banyak, sedangkan bahan antikanker paling banyak adalah ubi jalar ungu, serta juice lemon hangat tanpa gula (Sumber/Yenny)

Jika anda merasa artikel ini bermanfaat dan menurut Anda bisa mengilhami orang untuk menjadi baik dan berbuat kebajikan, maka anda dipersilahkan untuk mencetak dan mengedarkan semua artikel yang dipublikasikan pada Blog Kebajikan ( De 德 ); Mengutip atau mengcopy artikel di Blog ini harus mencantumkan Kebajikan ( De 德 ) sebagai sumber artikel.

<http://kebajikandalamkehidupan.blogspot.com/2014/01/ranking-sayuran-anti-kanker.html>



# TTS Buddhis Harmoni edisi 30/15

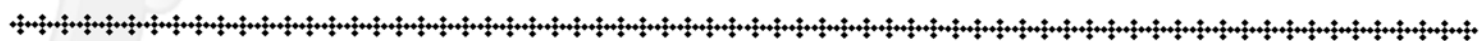


## Mendatar

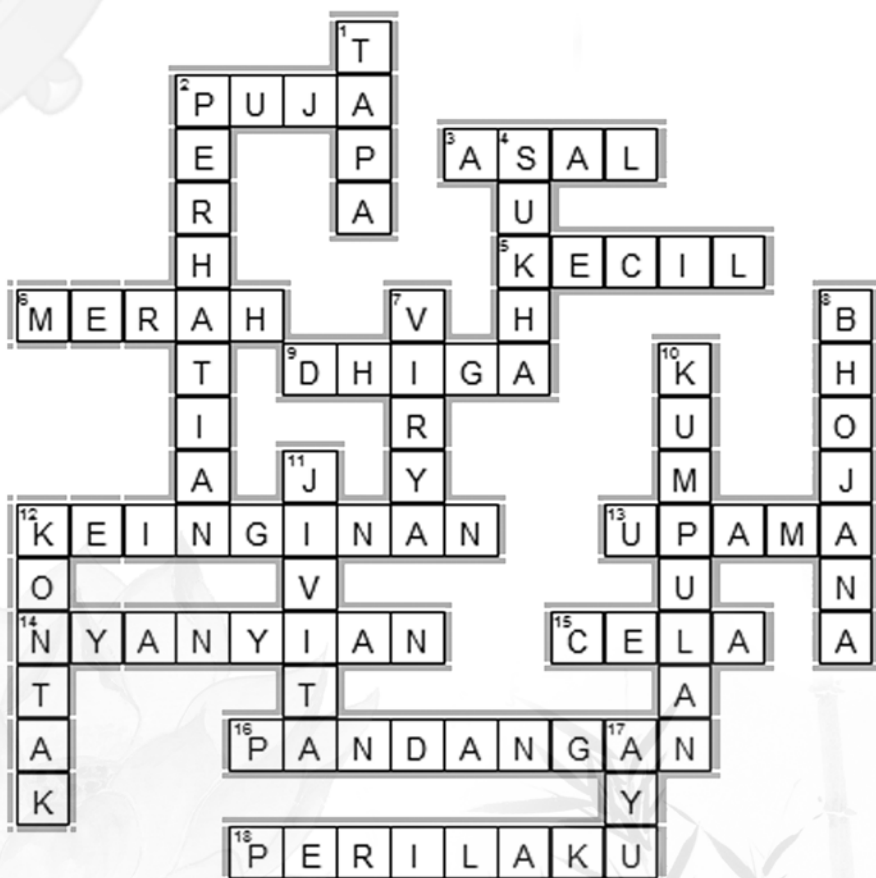
1. Dosa
3. Takut akan kelahiran
6. Orang mati
10. Aparas
11. Orang tua
12. Vaci
15. Munca
17. Mano
18. Kaya
19. Unsur betina

## Menurun

1. Mengajarkan dharma
2. Lobha
4. Orang sakit
5. Memuja secara materi
7. Cetana
8. Sifat mulia
9. Dvara
13. Api kebencian
14. Keuntungan untuk orang lain
16. Kesabaran



## Jawaban TTS Buddhis Harmoni edisi 29/15



## Nama Harum Pelindung Dharma

Anita Hasan	Sui Cin Lee
Charles Lie	Tio Lina
Grayson Lie	Y. T. Mac
Husein Alidjurnawan	Alm. Widjaja Simbara
Julimeina Lie	陈存福 (往生者)
Kevin Lie	陈忠斌 (往生者)
Paul Mac	

## Nama Harum Penyantun Dana

Adrian Wijaya	Josephine Shinta W. H	Peter Christian Tanusy
Angelia Wijaya	Juliani Citra	Pheng Chi Mei
Anggraini Mashuri	Jurianto Wirana	Phie Vonni
Benny Tjokro	Judo Erna Samudra	Pijen Ramli
Benny Wibowo	Kel. Christono Tjia	Sakyaputra. S
Binawan Tandanu	Kel. David Widjaja	Setiawan
Budi Santoso	Kel. Hartono	Silvi
Budiman Kornelius	Kel. Joni Lee	Simananda. DA
Carryn. N	Kel. Lie Gek Tjoe	Subur Hardjono
Dannie. S	Kel. Liem Vincent Wijaya	Sugianto
Deling	Kel. Teddy Halim	Sulman
Deny	Khoe Sioe Tin	Sumadi
Denny Setiawan	Lilis Wijaya	Sunarto Gunawan
Dhamma Viriya	Lily Tanama	Sutifa Maulana
Dheawanda Wijaya	Lim Song Lung	Susan Indrawati
Dharma Putra Nanda	Linda	Tammy Teesha
Djiekly Tantono	Linawati	Tan Phek Wan
Eddy Iskandar	Liana Dewi Lie	Teoh Friska
Effendi	Lui Saw Kian	Then Ban Pin
Eka Surya Kurniawan	Luyanto Setiawan	Thinny Sumarto
Elisan Kurniati	Martin Hadianto Ali Warga	Tio Kim Sing
E. Setiawan	Medi Ruhyat Sujana	Vihara Indraloka Semarang
Enzie R	Melinda Indajang	Vihara Hok Tek Bio Salatiga
Felianna	Mery	Welly Koeshadi Sutanto
Ferry Diana	Mimie	Wenny
Gunawan Ingkokusumo	Nanda	Widia
Giok Cin	Nelly Wu	Winson Sutanto
Goei Lie Kaw Meng	Nurlela	Wiseli
Hasan Lim		Yuliana Dai

## Nama Harum Donatur

Albert Gozali	Kel. Watla Awi
Ani Anita	Liem Akie
Audrey Faustine Wu	Lindawaty
Aurellia Gozali	Lydia Simbara
Aurelia Faustine Wu	Michelle Xiafu
Claudio Gozali	Ngo Guan Wie
Goh Kim Sun	Orchird Butik
Goh Kim Yie	PT. Asia Truck Pratama
Goh Soe Giok	Roby, Dewi. M & Wanda. A
Goh Soe Ngo	Steven Fuser
Goh Suk Lie	Suhardi
Hasyim Ujang	Susanto Ujang
Ho Chiau Ken	Takwin Jono & Jenna
Huang Cien Nan	Teng Se Na
Iskandar	Tjinla Awi
Jafar Ng & Emah	Tjoa Lie Na
Jennifer Ng	Tjoe Cin Mei
Jocelyn Luhur	Tjoe Cin Ni
Juliana Simbara	Tjoe Cin San
Kel. Agus Triono	Tjoe Kim Tjoe
Kel. Andrias Saputra	Vanessa Gozali
Kel. Eddy Sumarto	Vincent Austine Wu
Kel. Gunawan	Wihardi
Kel. Herman Tantono	William Simbara
Kel. Hiangni Awi	Williana Tan
Kel. Indra Lenggana	Wilson Tan
Kel. Indra Saputra	Winston Tan
Kel. Kok Jin	Zacharine Fortuna Luhur
Kel. Kok Siang	Almh. Ango
Kel. Kok Wie	Almh. Cang Yek Hao
Kel. Leo Chandra	Alm. Irsan Sarimin
Kel. Luna Halim	Almh. Lim A Lien
Kel. Ngong Ba	Almh. Melina
Kel. Riamco	Alm. Sugiatto
Kel. Samiran	Alm. Sukandar
Kel. Sintra Wong	Alm. Suleman
Kel. Triyono	Alm. Tan Kiat Seng

Majalah Harmoni dicetak sebanyak 10.000 eksemplar dan didistribusikan secara gratis ke segenap penjur, untuk memberikan manfaat dan sukacita kepada seluruh umat Buddha pada khususnya, dan kepada masyarakat luas pada umumnya. Demi masa depan dan kelangsungan hidup serta tuntutan profesionalisme akan kualitas dan kuantitas Majalah Harmoni untuk edisi-edisi berikutnya, kami menghimbau dan mengetuk para dermawan, donatur serta para umat Buddha, agar dapat berdana secara rutin dan berkesinambungan ke rekening:

**BCA KCP Fatmawati No. a/c.: 071-3022-249**  
a/n. "Majalah Harmoni".

Kami segenap pengurus Majalah Harmoni mengucapkan banyak terima kasih atas kebajikan dan dana yang telah diberikan. Semoga kita semua maju dalam Buddha Dharma, Svaha.

**Mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan Nama Harum Pelindung Dharma, Nama Harum Penyantun Dana, dan Nama Harum Donatur.**

**Bagi para Donatur dan Dermawan yang ingin berdana silakan mentransfer:**

1. Account SAMADHI

BCA (KCP Fatmawati) a/c 071-3022-206 a/n Sangha Mahayana Buddhis Internasional; email : samadhi\_international@yahoo.com

2. Account MAHABUDHI

BCA (KCP Fatmawati) a/c 071-3022-273 a/n Majelis Mahayana Buddhis Indonesia; email : mahabudhi\_org@yahoo.com

3. Account PADMADHI

BCA (KCP Fatmawati) a/c 071-3015-188 a/n Pemuda Mahayana Buddhis Indonesia; email : padmadhi\_org@yahoo.com